

Queen Nakey

Bad Taste



Queen Nakey

Bad Taste



Ucapan Terima kasih



Teruntuk semua yang selalu menjadi penerang dalam setiap gulitaku,
terima kasih. Saya mencintai kalian semua.

Ada yang bilang cinta itu dari mata turun ke hati. Tapi kalau buat saya
sih, dari kata yang terbentuk menjadi sebuah karya.

Salam



Perubahan



“Sori, gue gak bisa jadi cowok lo.”

Cewek kelas tiga SMP itu terdiam saat ungkapan cintanya ditolak. Mereka berdiri di belakang gedung sekolah, berdua. Hanya ditemani silir angin lembut juga sang raja siang yang bergegas ke ufuk barat.

Fana, menunduk dalam. Cewek berambut seleher itu menatap lawan bicaranya yang tampak salah tingkah. Tinggi mereka ... sejajar.

Ya. Fana memang cewek paling tinggi di kelasnya.

“Boleh gue tanya alasannya?” Fana bertanya sambil tersenyum. Padahal dia pikir mereka sudah cukup dekat. Fana merasa dia dan cowok di depannya cocok entah itu dalam hobi atau pun obrolan lainnya. Satu tahun saling mengenal, Fana tidak menyangka kalau akhirnya dia akan ditolak.

“Soalnya...” Cowok itu memberi alasan. Tersenyum tidak nyaman. “Gue gak mungkin pacaran sama cowok juga, kan?”

“Gue—”

“Iya, gue tahu lo cewek kok. Gue yakin.” Cowok itu memotong. “Tapi diliat dari sisi mana pun, lo itu ... gak ada manis-manisnya. Lo harus lebih feminin, Fan.”

Satu tahun kemudian...

Pintar, tinggi, dan *gentle*. Ramah, kuat, dan dikelilingi banyak teman. Semua cewek menyukainya. Tidak terhitung jumlah cewek yang sudah menyatakan cinta padanya. Hanya satu yang disayangkan, mereka selalu ditolak karena alasan si target itu perempuan.

Iya, Syahfana Tavisha itu perempuan tulen. Walau sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, dia lebih *gentle* dibanding cowok-cowok yang ada di SMU Cakrawala.

Fana sendiri, tidak terlalu suka berdekatan dengan para cowok. Dia trauma dan tidak mau mengulang kesalahan yang sama. Hanya karena ada satu cowok yang baik hati padanya, dia justru salah paham dan berpikir mereka saling suka.

Pada akhirnya Fana ditolak. Dia harus merasakan patah hati yang teramat sakit dan berujung juga patah percaya diri sebagai wanita.

Fana lebih senang dikelilingi para cewek. Bukan berarti dia *belok*, hanya saja dia selalu senang melindungi orang-orang yang lemah tidak berdaya. Apalagi, di sekolah penindasan masih terus merajalela.

Fana selalu melindungi cewek-cewek yang diganggu oleh para cowok. Apalagi semenjak monster paling mengerikan mulai sering berkeliaran di sekolah mencari mangsa. Menjarah juga sering mematah.

Dia... Gavrilovich Ilari atau sering dipanggil Gav.

Arti namanya, bertolak belakang dengan kelakuannya.

"Bisa lo berhenti bikin masalah?" tegur Fana dengan wajah datar. Dia menatap cowok yang berdiri beberapa meter di depannya, sedang menendangi cowok lain yang membungkuk sambil melindungi kepalanya. "Lo ngalangin jalan."

Gav, si tersangka berdiri tegap. Dia menoleh dan tersenyum manis, "Kalo gue gak mau, lo mau apa?"

"Sekolah kita dibagi dua asrama. Asrama putra dan putri. Tanggung jawab gue emang cuma jagain para cewek dari cowok gak tahu aturan macem elo." Fana tetap terlihat tenang. "Tapi bukan berarti gue bakalan diem ngeliat cowok yang dihajar kayak gini sama lo."

"Terus?"

"Apa lo ngerasa puas ngancurin seseorang yang gak bisa ngelawan lo sama sekali?" Fana tersenyum kecil. "Pecundang."

Gav menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kasar. Dia berbalik agar mereka saling berhadapan.

Cakrawala Boarding School memang mewajibkan semua murid mereka tinggal di asrama. Menempati sebuah kawasan hutan yang jauh dari hingar-bingar kota.

Mereka hanya diizinkan pulang setiap Sabtu-Minggu, itu pun menggunakan bus sekolah. Setiap asrama dipimpin masing-masing penanggung jawab siswa.

Tahun ini, penanggung jawab asrama cewek dipimpin Fana. Sementara cowok di bawah kepemimpinan Gav.

Di bawah Fana dan Gav, ada ketua asrama yang terbagi menjadi 40 regu. Masing-masing ketua bertanggung jawab tentang dua puluh anggota regu mereka.

"Lo itu bener-bener cewek yang seneng cari masalah, ya?" Gav bertanya sinis. "Sebelum ngatur-ngatur gue, kenapa lo gak ngedidik cewek dari asrama kalian yang tadi malem dateng ke kamar gue?"

Gav tersenyum miring melihat Fana yang memasang wajah dingin dan berkata, "Cewek-cewek di asrama gue, gak bakalan ada yang bersikap murahan kayak gitu. Kalopun ada, pasti semuanya gara-gara godaan gak

penting lo itu."

"Marah, ih. Serem gwlaaa." Gav terbahak-bahak. "Lo nganggap semua cewek manis sementara para cowok lo anggap pembuat onar."

"Masalah?"

"Enggak juga." Gav mengedik. "Cuma mau ngingetin aja."

Gav mendekat. Dia menepuk bahu Fana pelan. "Kalo lo terlalu berburuk sangka sama kita, kita juga gak bakalan pernah mau peduli sekali pun sama sisi positif lo."

Fana tersenyum sinis.

"Sekalian ngasih info. Cowok yang gue hajar barusan itu." Gav melirik korbannya sekilas. "Hampir nyuri soal ujian buat minggu depan. Rahasiain, ya."

Gav melengang pergi begitu saja. Fana mendesis sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Apa pun alesannya, bukan berarti lo bisa ngehajar orang, Gav!"

Gav yang sudah berjalan beberapa meter menghentikan langkah. Dia tersenyum lalu menoleh, melirik Fana menggunakan ekor mata. "Gue pikirin kalo lo udah jadi cewek gue."



Seperti Magnet



Setengah tahun yang lalu...

“**K**atanya, Gav bakalan dijadiin ketua asrama mulai bulan depan. Dia ditakutin sama orang satu sekolah. Cowok-cowok aja pada tunduk sama dia.” Salsa bicara pada Fana. Mereka sedang menyusuri koridor lantai dua, menuju kelas.

“Kalian jangan berurusan sama dia.” Fana tersenyum kecil. “Dia orang dari mukanya aja kelihatan bahaya.” Fana menoleh ke arah kiri. “Lo juga, Tar.”

“Oke.”

Berbelok, Fana menahan dengan tangan kanannya refleks saat mendapat sebuah tendangan. Dia terdorong beberapa meter. Di sampingnya, Tara terlempar karena gesekan sepatu yang mengenai bahunya.

Cewek itu jatuh menghantam lantai.

“Tara!” Fana panik. Dia menghampiri sang sahabat yang jatuh tidak sadarkan diri. Lengannya lebam. Fana mengguncang lengan Tara pelan.

“Tara. Bangun, Tar.”

“Tara!” Salsa ikut cemas. Suasana langsung hening. Tidak ada yang

berani menolong ketika si pelaku merupakan sosok yang tidak segan menyakiti siapa pun walau itu lawan gender.

"Hm. Ada yang ketendang juga ternyata. Salah kalian, pe'a. Jalan itu pake mata makanya!" Gav berkata ketus. Tidak terlihat menyesal sama sekali. Tidak peduli walau korban tendangannya perempuan. Dia melirik tangan Fana yang mendapat lebam lebih parah. Sedikit tidak menyangka cewek itu bukan hanya tidak tumbang, tapi juga mampu menahan tendangan kuatnya.

"Gue bener-bener gak suka berurusan sama cowok." Fana berdiri, dia menatap Gav marah. Dia mendekat, menarik kerah kemeja Gav lalu menghantam perut Gav dengan lututnya.

Gav terbelalak. Dia terbatuk. Belum sempat mengelak, dia terlempar dua meter sampai menghantam pagar saat satu tinjauan menyapa pipi kirinya.

"Dasar cowok sampah. Mati aja lo sekalian!" Fana mendekati Tara, menggendongnya, lalu berlari menuju UKS. Di belakangnya, Salsa mengejar. Dia merinding ketakutan saat Gav tidak bergerak dan justru menunduk dalam.

"Bos, gak pa-pa?" tanya Tedy tampak khawatir. Baru kali ini dia melihat Gav kena hajar. Yang paling parah, pelakunya perempuan.

Apa cewek itu gak sadar sudah berurusan dengan calon ketua asrama putra?

Dihajar seperti ini, akan mencoreng arang untuk asrama mereka.

"Kenapa lo malah keliatan seneng kayak gini?" Tedy mengernyit tidak paham. Melihat senyuman Gav yang justru semakin lebar.

"Cari info soal cewek itu." Gav memberi perintah. "Gue selalu seneng ngerusak sesuatu yang gak gampang hancur."

Setelah kejadian itu. Satu bulan kemudian pihak sekolah mengangkat Fana menjadi ketua asrama putri. Dia satu-satunya perempuan yang

dianggap paling mampu melawan ketua asrama putra saat ini. Karena sekolah mengambil risiko mengangkat siswa terbrutal sepanjang sejarah Cakrawala untuk menjadi pemimpin yang mengendalikan para murid yang kian sering melanggar aturan. Mereka memilih siswi yang memiliki pengaruh besar dan setiap suaranya ... sering para siswi dengarkan.

Entah kenapa Fana justru teringat awal mula dia dan Gav diangkat sebagai ketua asrama. Saat ini, kondisi sekolah memang sedikit mengkhawatirkan. Berbagai hal nahas tidak terhindari. Beberapa murid ada yang dikeluarkan secara tidak hormat karena mengonsumsi obat-obatan haram atau hamil di luar nikah.

Tidak bisa dihindari. Pihak sekolah tidak bisa mengawasi ratusan murid hanya mengandalkan para guru saja. Terutama ketika beberapa oknum guru justru menjadi salah satu benalu yang menggerogoti sistem dari dalam.

Gossip mulai menyebar.

Tentang koperasi sekolah yang menjual 'pengaman' pada para murid. Fana bahkan *speechless* dibuatnya. Bagaimana bisa beberapa orang tidak bertanggung jawab melakukan transaksi mengerikan itu? Demi Tuhan mereka semua masih remaja. Usia mereka rata-rata masih lima belas sampai sembilan belas tahun saja.

Hanya untuk mengurangi kemungkinan siswi yang hamil karena sudah berzina di lingkungan sekolah, bukan berarti mereka justru memberikan 'akses' yang lebih gila.

Fana sebetulnya tahu. Sekolah asrama semacam ini dengan banyak pelanggaran aturan membuat para murid berbuat seenaknya saat guru tidak ada. Tapi Fana tidak terima. Karena itu bisa membuat penghuni asramanya dalam bahaya.

Fana menerobos masuk ke kelas Gav. Menggebrak meja membuat cowok yang sedang main *game* itu mendongak. Dia tersenyum manis. "Apa, sih,

Darling? Pagi-pagi udah marah aja. Belum juga gue apa-apain.”

“Lo tahu, kan?” Fana memelototi Gav.

“Soal lo sebenarnya ada *feeling* juga sama gue?”

“Pale lo.” Fana melotot. “Lo tahu koperasi sekolah diem-diem jual ‘pengaman’ sama murid?”

“Pengaman itu apaan?” Gav bertanya sok polos. Dia terkekeh saat Fana terlihat kian emosi. “Maksud lo kondom? Kalo lo butuh, nih gue punya banyak.”

Gav merogoh dompetnya lalu mengeluarkan beberapa lembar kondom dan meletakkan di atas meja. “Syaratnya, cuma boleh lo pake kalo sama gue.”

“GAV!” Fana mencengkeram kerah kemeja Gav. Dia menatap bengis. Tidak menyangka Gav tahu banyak bahkan sudah punya beberapa. Dia ketua asrama putra, tetapi tidak melakukan pekerjaannya dengan benar.

“Kok tambah marah? Masih kurang? Santai. Gue punya lebih banyak di kamar. Gue gak nyangka lo ternyata napsuan juga.”

“Di mana tanggung jawab lo sebagai ketua asrama?!” Fana membentak. Membuat kelas yang sejak tadi hening dikelilingi atmosfer tidak nyaman. “Lo tahu diemnya elo bikin lingkungan sekolah kita tambah rusak? Harusnya lo komplain sama pihak sekolah soal ini. Kalo lo gak mau repot, bilang sama gue biar gue yang urus semuanya. Tapi lo pilih diem, bikin cewek-cewek dari asrama gue terlibat bahaya pergaulan bebas kayak gini.”

Gav memiringkan kepala.

“Kalian cowok itu emang berengsek tahu gak?!”

“Kok cowok terus, sih, yang disalahin?” Gav bertanya malas. Dia berkedip satu kali. “Kan, makenya sama-sama suka.”

“Itu karena rayuan kalian juga!”

"Salah kalian yang kena rayu, kan?" Gav menepis tangan Fana pelan. "Lagian gak semuanya yang beli kondom cowok kok. Kondom di depan mata lo itu, termasuk yang ada di kamar gue, yang ngasih cewek penghuni asrama lo yang lo anggap suci semua itu."

"Cewek-cewek gue gak mungkin kayak gitu."

"Bukannya yang paling salah di sini itu elo?" Gav menggebrak meja. Dia berdiri, menipiskan jarak mereka. "Karena lo terlalu percaya sama mereka. Seolah bisa ngatur 350 orang cewek di sekolah kita semuanya. Lo maklumin setiap kesalahan yang mereka lakuin. Lo lempar tanggung jawab ke anak asrama gue. Lo ... Bener-bener gak berguna, *Darling*."

Fana merapatkan bibir. Hendak membantah, tapi tidak ada satu pun kalimat yang terpikir di kepalanya.

"Kalo mereka suka seks bebas ya biarin. Mereka pake kondom atau enggak itu urusan mereka. Kita semua di sini udah dewasa. Tahu mana yang boleh dan gak boleh kita lakuin. Misal lo mau goyang ngebor di depan gue sekarang sambil bilang '*touch me, Gav*' juga hak lo. Gue seneng malahan." Gav nyengir ketika wajah Fana berubah merah padam.

"Gue serius sama peringatan gue sama lo, Fan. Jangan terlalu mojokin cowok, karena kalo lo dipojokin balik ... abis lo." Gav menepuk pundak Fana pelan. "Hal yang gak boleh lo lupa." Gav berbisik mesra, "Lo juga cewek."





Gynophobia



“Papa mau kamu jadi *gay* aja.”
Hening.

Sabtu pagi yang cukup mendung. Pria berusia tiga puluh empat itu menikmati kopi pahitnya. Wajah rupawan melirik anak semata wayang yang sedang menyantap sarapan dua kursi di depannya.

“Jangan pacaran sama perempuan, Fana.”

“Iya, Pa.” Fana mengangguk. Lagi pula itu memang tidak mungkin. Fana cewek tulen, jelas dia lebih tertarik pada lawan jenisnya.

Tapi berbeda dari pandangan Farel. Dia membenci perempuan dan semua yang berurusan dengan mereka. Semua pekerja di rumahnya laki-laki, dan Fana dipaksa menjadi laki-laki di hadapannya.

Farel memiliki trauma yang cukup dalam bahkan seolah tidak bisa disembuhkan seumur hidup. Bagi Farel, wanita adalah sosok mengerikan yang hanya akan menghancurkan hidupnya. Sampai usia tiga puluh empat, Farel tidak menikah. Bukan berarti dia memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya, Farel memang seorang aseksual saja.

Tapi dia merawat Fana. Dia membesarkan Fana walau sesekali

menyakitinya.

"Gimana sekolah kamu?" Farel menatap putrinya lagi.

"Nilai UTS aku cukup bagus. Aku dapet tawaran beasiswa buat setengah tahun semester dua. Tapi, wali kelas aku minta Papa ketemu dia."

"Perempuan?"

Fana menahan napas. Raut wajah Farel lagi-lagi menggelap. Dia mengangguk sambil menjawab, "Aku udah bilang Papa mampu biayain semuanya. Jadi gak perlu beasiswa. Papa gak dateng juga gak pa-pa."

Farel mendengkus. Dia kembali menyesap kopinya.

"Perempuan itu emang sampah. Di kantor juga mereka gak ada jeranya gangguin Papa." Farel berkedip. "Fana, kamu juga jangan terlalu berurusan sama mereka. Kamu gak tahu kapan mereka kumat, nyekap dan nyerang kamu kayak apa yang mereka lakuin sama Papa. Mereka itu kayak binatang."

Fana tersenyum sedih. Dia menjawab, "Aku kuat kok, Pa. Di sekolah gak ada cewek yang lebih kuat dari aku." Fana berdiri, berjalan dua langkah, memeluk sang Papa penuh sayang, "Jadi Papa gak usah khawatir."

"Papa tahu sebagian banyak laki-laki normal punya insting tertarik sama perempuan." Farel menepuk pundak putrinya, "Tapi Papa lebih setuju kalo kamu jadi gay aja."

Fana kembali duduk di kursi makan. Wajah ayahnya terlihat lebih tenang. Hal ini memang bukan sesuatu yang baru. Sejak pertama menginjakkan kaki di rumah ini lebih dari sepuluh tahun lalu, Fana sadar ada sesuatu yang berbeda pada sosok sang Papa.

Lalu dia mendapatkan informasi dari sahabat Farel. Kalau saat masih SMU kelas satu, karena memiliki wajah mencolok dan digilai banyak cewek satu sekolah, Farel pernah diculik dan disekap selama satu bulan. Selama itu dia dipaksa menjadi mainan seks mereka. Farel diharuskan melakukan hal menjijikkan dengan enam orang cewek bergantian.

Polisi menemukan Farel dalam keadaan setengah gila. Farel sudah melakukan banyak terapi, tapi kebenciannya pada perempuan tidak berkurang juga.

Sepuluh tahun lalu, salah satu wanita yang pernah memerkosa Farel datang padanya, membawa Fana, dan mengatakan kalau Fana putri mereka. Wanita itu pergi saat bilang ingin menikah dan menyerahkan Fana padanya.

Awalnya Farel hanya mengabaikan keberadaan putrinya. Selama dua bulan, mereka nyaris tidak pernah saling bicara. Satu hal yang membuat Farel mulai peduli pada putrinya. Saat dia sadar Fana selalu dikelilingi banyak perempuan, membuat Farel teringat pada masa lalunya.

Dia khawatir Fana akan bernasib sama dengannya.

Mereka mulai saling bicara. Farel membelikan banyak pakaian lelaki dan tidak pernah diprotes Fana. Sampai SMP, Fana juga selalu memotong pendek rambutnya. Bahkan saat pergi ke sekolah, Fana selalu memakai seragam pria.

Fana tidak pernah marah. Setidaknya dengan Farel lebih baik daripada saat dia tinggal dengan sang Mama. Yang setiap hari hanya mabuk-mabukan bahkan tidak segan bermesraan dengan pria di depannya.

"Fana." Farel memanggil. Dia menatap rambut Fana yang panjangnya sudah melewati pundak. "Rambut kamu, mulai panjang."

Fana mengelus rambutnya. Wajahnya mendadak pucat. Dia menelan ludah, lalu tersenyum kikuk. Susah payah dia memanjangkannya, berharap setidaknya di sekolah dia bisa dipandang sebagai seorang cewek. Tapi kalau ayahnya keberatan, dia tidak punya pilihan selain memotong pendek lagi rambutnya.

"Nan-nanti, aku potong, Pa."

"Gak perlu." Jawaban Farel membuat Fana terkejut. Pria itu tersenyum kecil. "Selama itu gak ganggu sekolah kamu, atau mempengaruhi kepribadian kamu, kamu boleh manjangin rambut."

Fana tersenyum lebar. "Makasih, Pa."

Farel mengangguk, dia menatap ponselnya di meja lalu membuka satu pesan yang masuk.

"Oh, iya, Fana. Nanti malam kamu ikut Papa. Ketemu tetangga Papa pas masih tinggal sama kakek kamu. Udah lama kami gak ketemu. Dia mau Papa juga bawa kamu." Farel menjelaskan. Fana mengangguk setuju.

"Siapa, Pa?"

"Katanya anak sulungnya satu sekolah sama kamu." Farel mengingat-ingat. "Papa lupa namanya. Tapi dia pake nama keluarga."

"Nama keluarga?" Fana mengerutkan kening.

"Ya, malam ini kalian ketemu, mungkin kalian pernah tegur sapa." Farel mengulum sunggungan manis. "Nama keluarganya ... Ilari."

Ilari?

Fana mengingat-ingat.

Kok tidak asing, ya?



Kenangan Kelam



Sepuluh tahun lalu...

“**D**ia anak kamu. Namanya Syahfana Tavisha.” Wanita bersurai panjang itu berkata sambil mengukir senyuman. Berdiri di ambang pintu rumah Farel, dengan si pemilik rumah yang menjaga jarak lebih dari tiga meter darinya. Usianya baru dua puluh empat tahun, dan dia sudah dipertemukan dengan wanita yang mengukir trauma untuknya. Membawa anak kecil yang Farel perkirakan baru masuk SD.

Anak itu tampak ketakutan. Memeluk boneka kelinci—satu-satunya mainan yang dia punya. Dia mendongak, menatap Farel beberapa detik, lalu kembali menunduk dalam.

“Terserah mau kamu apain. Aku udah muak ngurus dia. Bentar lagi aku juga mau nikah. Mau kamu pukul, kamu perkosa, atau kamu bunuh buat balas dendam perlakuan kami ke kamu tujuh tahun lalu juga terserah.” Wanita itu berbalik dan melambaikan tangannya. “*By the way*, Farel. Setelah tujuh tahun, kamu masih aja gak berubah. Kalo kamu butuh hiburan, sesekali cari aku, ya.”

“Enyah, sampah!”

Wanita itu tertawa. “Sama kayak yang aku bilang dulu.” Dia menoleh, menatap Farel jenaka, “kalo kamu gak bisa jadi milik salah satu dari kami,

mendingan kamu gak dimiliki sama siapa pun."

"PERGI!!!"

Hening beberapa menit. Farel akhirnya menunduk, balas menatap anak kecil yang baru berusia enam tahun dan disebut sebagai anaknya. Anak itu gemeteran, dia menggigit bibir bawah dan berbisik. "Jangan pukul Fana. Om. Sakit."

Fana menunjukkan bekas pukulan di pundaknya. Lebam itu masih belum hilang setelah beberapa hari dia dapatkan dari pacar sang Mama.

Farel tidak menjawab. Dia hanya berbalik lalu melangkah memasuki rumah. Menyadari Fana tetap diam di tempat, Farel menghentikan langkah lalu menoleh. "Masuk."

Fana masuk sambil menenteng koper kecilnya. Dia mendekat lalu mendongak. Berusaha keras mensejajarkan langkahnya dengan sang Papa.

"Fana boleh tinggal di rumah ini, Om?"

"Hm." Farel menunduk. Dia merebut boneka Fana, lalu melemparkannya sembarang arah. "Anak laki-laki gak boleh main boneka."

"Tapi Fana perempuan."

Farel berjongkok, dia menyejajarkan tinggi mereka, lalu melotot. Dia cengkeram kepala Fana sampai anak itu mengaduh kesakitan. "Kalo kamu mau tinggal di rumah ini, denger ini baik-baik. Kamu laki-laki. Laki-laki. Kalo kamu emang anak saya, artinya kamu harus laki-laki. Sekali lagi kamu bilang kamu itu perempuan..." Farel mendesis, "Saya bunuh kamu."

"Fana laki-laki." Fana mengaduh kesakitan. Jambakan di rambutnya semakin kuat. "Fana laki-laki. Gak bakalan main boneka lagi. Jadi tolong jangan bunuh Fana." Anak itu terisak-isak, "Kalo udah besar dan bisa punya uang sendiri, Fana gak bakalan ngerepotin siapa pun lagi."

Farel melepaskan jambakannya. Dia berdiri tegak lalu melangkah memasuki rumah lebih dalam. Fana setengah berlari mengejarnya. Dia diarahkan masuk ke sebuah kamar. Farel menunduk, melihat Fana yang

berusaha keras berhenti menangis.

“Kamu tinggal dulu di sini. Nanti malam kita pindah.” Farel tahu orangtuanya pasti menentang keputusannya yang ingin merawat Fana. Tapi Farel memang tidak keberatan. Kalau Fana memang anaknya, artinya dia sudah punya keturunan tanpa harus menyentuh perempuan. Walau bagaimana pun Farel anak satu-satunya, tidak lucu kalau keluarga Sadewa berhenti di generasinya.

Farel seorang *gynophobia*. Dia phobia terhadap perempuan terutama pada mereka yang berpenampilan menarik.

Seumur hidup Farel tidak akan bisa menikah. Setidaknya dengan memiliki seorang anak, walau anak itu dari wanita yang dia benci, itu lebih baik daripada dia akan sendiri sampai tua.

“Om...” Fana memanggil lagi. “Boleh Fana manggil Om ‘Papa’?”

Farel tertegun. Dia mengangguk, “Terserah.”

Fana masuk ke kamar ayahnya, melihat Farel yang baru selesai mandi hanya menggunakan celana jeans dan menyampirkan handuk di pundak. Cewek itu menatap sang Papa saksama, memalingkan wajah saat melihat bekas luka di punggung Farel.

Ada beberapa luka gores juga luka bakar. Bekas luka yang tidak bisa hilang walau sudah hampir tujuh belas tahun semenjak Farel mendapatkannya. Fana tidak terkejut kalau akhirnya sang Papa menjadi pengidap *gynophobia*. Bukan hanya diberi obat, setahu Fana dari cerita sahabat sang Papa, Farel bahkan dipukul, dicambuk, dan dijadikan asbak rokok selama satu bulan dia diculik.

Saat ditemukan, Farel babak belur. Satu-satunya organ tubuhnya yang tidak cedera, hanya wajahnya saja. Salah satu pelaku keji itu adalah sang Mama, wanita yang sudah melahirkan Fana dan kini dia lupakan wujudnya.

Melihat Fana, apa tidak hanya akan memperburuk keadaan Farel saja? Karena itu juga Fana memilih sekolah asrama.

"Kenapa, Fana?" Farel menyadari keberadaan putrinya. Fana sudah siap, memakai celana *jeans* hitam dan kemeja biru tua. Rambut panjangnya dia kucir tinggi. Farel tersenyum tipis lalu mendekat, dia menepuk pundak Fana pelan. "Ada yang mau kamu diskusiin sama Papa?"

"Enggak," Fana menggeleng. "Barusan Opa nelepon, minta Papa buat pulang."

"Harusnya kamu gak usah angkat telepon mereka," Farel mendengkus. "mereka pasti ngucapin sesuatu yang nyakitin kamu lagi."

Fana menunduk dalam. Dia menghela napas berat lalu mengukir senyuman kecil, "Mau gimana lagi? Apa yang dibilang Oma sama Opa bener. Apa gak sebaiknya Papa ngelakuin tes DNA? Bisa aja aku bukan anak kandung Papa. Mama ... selama tinggal sama Mama, aku sering lihat Mama ganti-ganti pacar."

Ini memang menyakitkan untuknya. Tapi andai mereka benar tidak terikat darah, artinya Farel tidak memiliki kewajiban membesarkan Fana. Farel masih muda, usianya baru tiga puluh empat. Penampilannya justru terlihat seperti pria dua puluhan. Saat mereka keluar, tidak sedikit orang yang justru menyangka kalau mereka pasangan. Walau bagaimana pun, memiliki anak sebesar Fana di usia Farel yang sekarang, hanya akan mengundang pandangan negatif orang.

"Fana gak suka tinggal sama Papa?"

"Bukan gitu—"

"Artinya kita gak perlu tes gak penting macam itu. Selama Fana suka tinggal sama Papa, Papa sayang sama Fana, itu cukup, kan?" Farel mengelusi surai putrinya. "Papa bangga, punya anak laki-laki yang hebat kayak Fana."

"Jadi, anak tetangga Papa mau dateng ke sini?" Gav bertanya sambil memainkan ponsel. Dua kakinya dia selonjorkan ke meja. Cowok itu berdecak saat mendapat tendangan pelan di pahanya. Menoleh, dia menatap adik perempuannya yang melotot. "Apa, sih?"

“Sopan dikit depan Mama-Papa bisa gak, Kak?”

“Enggak!”

Mereka ada di ruang tamu. Ibu Gav datang, meletakkan beberapa gelas jus di atas meja. Dia mengusap kepala Gav pelan sambil berbisik, “Jangan berantem terus.”

“Sebaiknya, nanti semua pembantu perempuan di rumah suruh pergi dulu. Dia pengidap *gynophobia*.” Reno bicara sambil membaca artikel lewat ponselnya. “Dia kadang muntah-muntah tiap deket perempuan.”

Gav tertawa. Dia mulai tertarik mendengar cerita papanya, “Loh, Papa bilang dia punya anak? Kok bisa dia phobia cewek?”

“Oh, kamu gak tahu? Temen Papa itu, lebih muda tujuh tahun dari Papa. Mukanya ganteng banget. Sebagai sesama laki-laki aja Papa ngakuin.” Reno mulai bercerita. “Tujuh belas tahun lalu, dia diculik sama enam cewek, disekap, diperkosa gantian. Salah satu wanita yang perkosa dia hamil, nah ... anaknya justru disuruh tinggal sama Farel.”

Gav tertegun. Sedetik kemudian dia terbahak-bahak. Seumur hidup, baru kali ini dia mendengar ada cowok yang diperkosa enam cewek. Buruknya, karena trauma orang itu jadi pengidap *gynophobia*. Namun ada sesuatu yang ganjil. Cowok dan cewek itu berbeda, bagaimana cara dia diperkosa bahkan salah satu ceweknya bisa hamil?

Gav menyuarkan isi hatinya. Reno berdiri, menghampiri Gav, membungkuk, lalu meniup lubang telinga Gav. Gav merinding dan mundur ke sisi kursi yang lain.

“Ya, Papa udah nikah jadi Papa tahu bahkan stimulus kecil aja bisa bikin laki-laki bergairah.” Reno nyengir.

“Aku belum nikah, tapi aku juga tau rasanya.” Gav ikut nyengir.

“Gav, pergaulan kamu jangan yang aneh-aneh.” Teresa mengacak surai putra sulungnya. Lagi-lagi Gav tertawa. Dia memeluk pinggang sang Mama, dihadiahi beberapa tepukan kecil di punggungnya.

Mereka satu keluarga yang bahagia. Karena terlalu harmonis, justru menumbuhkan sisi sadis. Terutama untuk si sulung. Entah sejak kapan Gav selalu senang membuat orang-orang di sekitarnya menangis karena perbuatannya?

"Ya, tapi setahu Papa, Farel itu selama dikurung dikasih obat perangsang. Dia dihajar tiap nolak makanya ampe trauma."

"Temen Papa bego, sih. Coba aku yang diculik, pasti suka sama suka."

"Iya, coba yang diculik dulu itu Papa, pasti gak *booming* kasusnya."

Ayah dan anak itu lagi-lagi tertawa. Ditegur oleh sang ibu rumah tangga. Memang dasar mereka itu. Kalau sudah bercanda sesekali justru kelewatan.

"Tapi, emang Om Farel seganteng apa, sih?" Gav penasaran. Kalau sampai diculik seperti itu, artinya dia memang sangat memesonakan. Gav yang tadinya hendak pergi nongkrong dengan teman-temannya pun membatalkan niatnya.

"Nanti kamu bakalan tahu." Reno berkata bangga. "Sama anaknya, mereka justru keliatan kayak sepasang kekasih. Farel masih cocok ngaku sebagai anak kuliah. Tapi satu pesan Papa."

Reno kali ini menatap anggota keluarganya serius, "Jangan coba-coba kalian bilang di depan Farel, kalau anaknya itu perempuan. Dari yang Papa dengar, setiap Farel sadar kalau Syahfana Tavisha Sadewa itu perempuan, dia bakalan langsung kena hajar."

Ooh...

Gav mengangguk mengerti.

Sebentar. Siapa tadi namanya? *Syahfana Tavisha Sadewa*?

Gav mengerang. Seringaiannya melebar, tidak menyangka ada kebetulan yang pas seperti ini. Dia menelan ludah, kalau memang itu Fana, "Aku ... pengen ngeliat sesakit apa Fana pas dihajar ayahnya sendiri?"



Perlakuan



Fana membuka pintu mobil, terkejut melihat seorang cewek yang terjatuh ke arahnya, dengan sigap Fana menangkap cewek itu sebelum jatuh menghantam pintu mobilnya.

“Kamu gak pa-pa?” Fana bertanya khawatir. Dibantunya cewek bercelana pendek itu berdiri tegak.

“Kaki aku kesandung.” Arda mengeluh. Dia mendongak, menatap sosok berpenampilan seperti cowok namun bersuara halus di depannya. Tinggi Arda hanya selehernya. “Ah, Kakak tamu Papa? Ayo, masuk.”

Fana menelan ludah saat seorang pria menyembulkan kepala dari balik kaca mobil. Mata kelam itu menyorot Fana menusuk. Pria yang duduk di balik setir mobilnya itu bertanya, “Kenapa, Fana?”

“Ahh, ini anak temen Papa kayaknya. Dia barusan kesandung.” Fana tersenyum kecil. Dia berjongkok, mengelus mata kaki Arda yang kebiruan. Arda meringis kesakitan. Fana mendongak, “Kamu mau ke mana? Bisa jalan?”

“Tadinya mau keluar, tapi kaki aku sakit, gak jadi deh.” Arda merintih. Fana berdiri tegak, meletakkan tangannya di tungkai kaki dan pundak

Arda lalu mengangkat cewek itu. Arda memekik terkejut, dia mendongak menatap Fana yang tetap mengulas senyuman. "Biar aku yang bawa kamu ke rumah. Keliatannya kaki kamu keseleo."

Fana menoleh ke arah Farel yang tetap memilih diam di mobil, "Pa, aku masuk duluan."

"Hm." Farel turun setelah Fana berjalan masuk ke rumah keluarga Ilari.

Fana mendudukkan Arda di kursi. Cewek yang ditolongnya masih terpana. Dia memuji, "Kakak kuat banget."

"Kamu yang terlalu ringan." Fana menepuk puncak kepala Arda dua kali. "Cewek cantik gak boleh punya bekas luka di badannya. Lain kali hati-hati, ya."

Benar-benar *gentle*. Jarang sekali Arda bertemu dengan seseorang yang sebaik ini padanya. Padahal mereka sama-sama cewek, tapi di mata Arda, Fana seratus kali lebih baik dari semua cowok yang ada di sekitarnya. Apalagi kalau dibandingkan dengan kakaknya yang psikopat. Mereka bagaikan langit dan bumi. Arda menepuk kedua pipinya sendiri, tersenyum malu, "Kakak udah punya pacar?"

"Fana gak tertarik sama perempuan." Farel di belakang Fana yang menjawab. Memasang wajah dingin, sorot itu begitu menusuk saat Arda menatapnya sedikit ketakutan. "Mana ayah kamu?"

"Papa ... ada di kolam." Arda mencengkeram lengan Fana, bersembunyi di balik punggungnya. "Dia nunggu Om dari tadi."

Wajahnya tampan. Tapi sikapnya benar-benar tidak bersahabat. Sekarang Arda sadar kalau yang diceritakan sang Papa memang benar. Tamunya, seorang *gynophobia*.

"Farel?"

Farel menoleh saat mendengar suara seorang pria memanggilnya. Reno mendekat, dia tersenyum lebar. "Apa kabar? Udah lama gak ketemu. Aku

kira kamu gak jadi dateng.”

Reno memeluk Farel dan menepuk punggungnya. Farel tersenyum dan balas memeluk Reno, “Aku baik, Mas. Hm, tadi di jalan macet. Mas sama keluarga apa kabar?”

“Aku juga baik. Ahh, jangan berdiri di sini. Ayo kita ke kolam, udah lama kamu gak ketemu Teresa.”

“Gak usah.” Farel melihat sekelilingnya waspada. “Dia gak ada, kan?”

Awalnya Reno diam sejenak. Sampai akhirnya dia tahu orang yang Farel maksud. Reno tertawa. Dia melepaskan pelukan mereka lalu menarik Farel agar tetap membuntutinya. “Santai-santai. Dia emang gak ada.”

Fana mengekori papanya. Cewek itu mengukir senyuman kecil saat Farel terlihat lebih ceria. Tadi di jalan Papanya memang sempat bercerita. Kalau sejak kecil, setiap merasa kesepian Reno yang selalu mengajaknya bermain. Farel anak semata wayang. Dia senang karena Reno merupakan figur kakak ideal untuknya.

Mereka sampai di teras kolam. Fana terkejut melihat seorang cowok yang berdiri beberapa meter di depannya. Pelan-pelan, senyum cowok itu melebar. Kepalanya dimiringkan ke kanan, tampak puas melihat wajah Fana yang mendadak pias.

Kenapa Fana lupa?

Pantas saja marga Ilari tidak asing di telinganya. Ternyata itu nama keluarga cowok yang selama di sekolah tidak pernah bosan mengganggunya. Terus melakukan berbagai cara ekstrim memaksa Fana agar menjadi pacarnya.

Gavrilovich Ilari.

“Ehh, *Darling*.” Gav memanggil genit. Dia merentangkan tangannya lebar-lebar, seolah meminta Fana untuk berhambur kepelukannya. Farel menatap Gav dan Fana bergantian, tidak menyangka kalau mereka berteman

dekat. "Gue bener-bener gak nyangka. Kalo tamu Papa, ternyata cewek yang gue suka."

"Gav-!" Reno menegur. "Kamu itu ngomong apa?!"

Farel pernah bertemu dengan Gav saat cowok itu masih balita. Dia tersenyum kecil, "Gav, mungkin wajah Fana kayak perempuan, tapi anak Om itu laki-laki."

"Eh?" Gav mengerutkan kening. Dia mendekat ketika Fana mundur. Si pembuat onar ini sepertinya sudah tahu tentang sepak terjang ayah Fana. Sengaja, dia melakukan itu untuk menyudutkan Fana.

Jarak mereka sangat dekat, Gav berbisik, "Panggil gue *Master*."

"Mimpi aja lo sampe mati."

Masih saja keras kepala. Apa boleh buat? Gav harus melakukan hal ini demi membuat Fana jera.

"Om yakin dia cowok?" Gav menyeringai lebar. Menoleh pada Farel, memberinya sorot jenaka. "Om udah pernah liat dia telanjang? Dilihat dari sisi mana pun, Fana itu cewek."

Farel mendekat, dia menjambak rambut Fana membuat putrinya meringis kesakitan. Mendekatkan wajah Fana pada Gav. Wajah Farel menggelap, dia berkata, "Lihat baik-baik, dia laki-laki."

"Gav cukup." Reno menarik putranya mundur. Anak ini keterlaluan. Padahal sudah diperingatkan, apa maksudnya Gav justru sengaja memercik api pertikaian? "Farel maafin Gav. Dia kadang asal ngomong."

"Aku gak asal ngomong."

"Gav." Teresa yang sejak tadi menjaga jarak ikut menegur. Dia memelototi si sulung. "Udah."

"Fana itu laki-laki." Jambakan Farel kian menguat. Fana ikut menarik rambutnya berusaha mengurangi penderitaannya. "Dia laki-laki."

"Tapi kita satu sekolah, Om." Gav menatap Fana dengan sorot humor. Fana mendesis geram. "Di sekolah Fana pake rok."

Farel menghantamkan kepala Fana ke tembok di sisinya. Dia menggeram marah, "Apa maksudnya di sekolah kamu pake rok, Fana? Kamu mau jadi perempuan?!"

"Aku laki-laki, Papa." Berusaha mengabaikan kepalanya yang sesaat berdengung. Fana melirik Farel yang tidak memberi ampun. "Aku laki-laki."

"Farel, Gav gak serius. Tolong jangan sakitin Fana." Reno berusaha melerai. Dia menarik tangan Farel tapi justru ditepis kasar.

Pria itu mendelik bengis. "Jangan ikut campur urusan keluarga aku."

Gav berusaha menahan tawa saat Fana terlihat kian menderit. Darah mengalir dari pelipisnya yang terluka. Fana tetap tenang, dia menyentuh lengan sang Papa dengan tangan kirinya yang bebas, "Papa, aku bisa buktiiin aku itu laki-laki. Papa tolong lepasin aku dulu."

Farel bergeming. Fana mengukir senyuman kecil dan berbisik, "Udah hampir sepuluh tahun aku tinggal sama Papa, kan? Tolong kasih aku kesempatan buat buktiiin aku itu laki-laki."

Perlahan cengkeraman Farel di rambut Fana melonggar. Pria itu melepaskannya. Fana menghela napas, dia menghampiri Gav, meninju pipi kiri cowok itu tanpa memberikan Gav kesempatan menghindar, sebelum Gav terlempar, Fana meraih kerah kaos Gav, sekuat tenaga Fana mengangkatnya lalu melemparkan Gav ke kolam.

Tidak ada yang bicara. Semua orang terlalu syok.

Kuat sekali.

Fana terengah-engah. Dia menelan ludah lalu menoleh, menatap Farel dengan ulasan senyum yang tidak memudar, "Cewek ... gak mungkin bisa sekuat aku, kan, Pa?"

Pelan-pelan, wajah gelap Farel memudar. Pria itu mengukir sunggungan manis, "Hm. Kamu laki-laki."

"Farel kita masuk ke dalam dulu. Mendingan kita langsung makan malam aja." Reno cepat-cepat melerai. Bisa gawat kalau putranya lebih memprovokasi pertikaian lagi. Kenapa Reno bisa lupa kalau Gav memang senang membuat masalah semakin besar?

Farel mengangguk. Dia setuju saja saat diajak Reno memasuki rumah, dibuntuti Teresa yang sesaat menoleh ke arah Gav karena memilih tetap berdiri di tengah kolam. Gav dan Fana saling berhadapan, tidak terganggu walau menanggung luka di kepala masing-masing.

Gav meludah darah lalu tersenyum lebar.

"Pukulan lo masih sekuat biasanya, *Darling*." Gav memuji takjub. "Sesekali coba pukul gue pake bibir lo. Atau pake dada lo yang selalu diikat korset itu."

Dari mana si berengsek tahu kebiasaan Fana? Fana berusaha mengatur napas, tidak akan semakin tenggelam dalam permainan Gav.

"Kalo lo pikir dengan cara tadi bisa bikin gue takluk sama lo, lo salah besar." Fana menatap lawan bicaranya dengan sorot rendah. "Kalo lo kira bisa bikin gue takut dan ngikutin semua kemauan lo, lo nemu musuh yang salah."

"Musuh?" Gav membeo. Dia berdecak lalu menggeleng, "Lo salah paham, *Darling*. Gue gak pernah nganggep lo itu musuh. Gue cinta sama lo. Bener-bener cinta mati. Tapi karena lo gak cinta gue, yaudah lo mati aja."

"Lo itu sakit jiwa, ya?"

"Masih gak sesakit bokap lo." Gav tergelak. Dia berenang ke sisi kolam hendak naik ke permukaan. "Bokap lo sinting, pengecut yang bahkan gak bisa nerima kalo anaknya itu cewek. Cuma gara-gara diperkosa cewek langsung gak waras. Padahal sama-sama enak juga."

Gav kembali terlempar ke tengah kolam setelah Fana menendang wajahnya.

Fana mendesis bengis, "Gue gak peduli apa pun yang lo lakuin buat bikin gue menderita, tapi ampe berani lo ngatain bokap, gue bunuh lo."

"Seremnya." Gav menyentuh pipi kanannya yang juga mendapat lebam cukup parah. "Bikin gue tambah pengen dapetin lo aja."

Fana menunjuk-nunjuk pelipisnya sendiri, "Bisa ikut sakit jiwa gue kalo kelamaan ngomong sama lo." Fana melengang masuk rumah. Berpapasan dengan Arda yang sempat bertanya tentang luka di kepalanya. Fana mengatakan dia baik-baik saja. Arda lebih mendekat ke kolam, mendapati Gav tertunduk dalam. Gav menutup setengah wajah dengan tangan kanan. Arda berdecak, "Kenapa Kakak malah keliatan lebih seneng?"

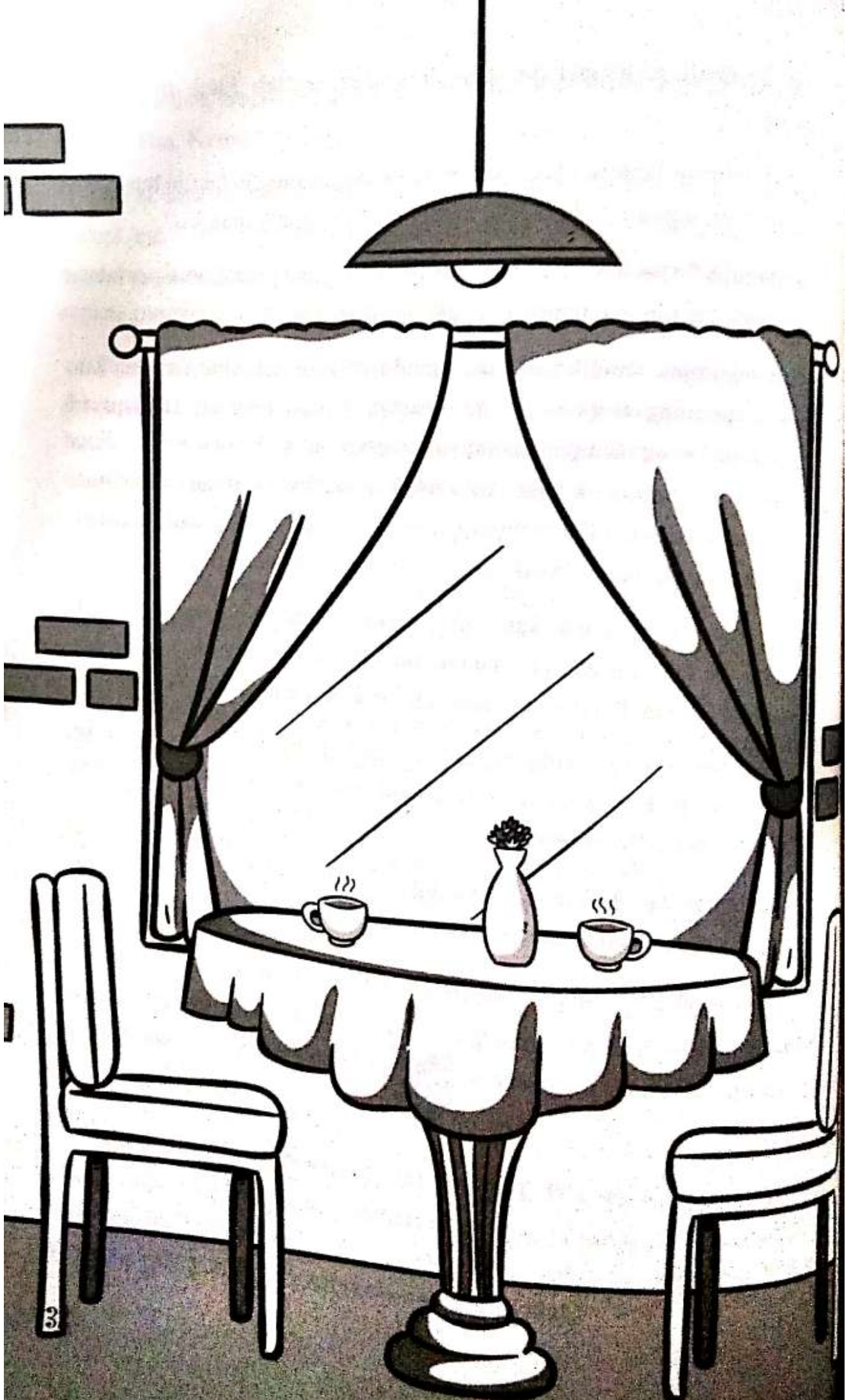
"Dia bener-bener cantik, kan?" Gav berkata parau. "Gue pengen dapetin dia. Bikin dia berlutut dan jadi budak gue selamanya. Ahh, gue gak sabar nunggu hari itu tiba. Penderitaan apa lagi yang bisa gue lakuin buat dia?"

"Lama aku mikir." Arda berdecak. "Sebaiknya Kakak itu pergi ke psikiater coba. Padahal keluarga kita gak ada masalah, kenapa Kakak selalu seneng bikin orang lain menderita?"

Gav keluar dari kolam. Dia kuyup. Menoleh, menatap adiknya lalu tersenyum guyon, "Gak ada, sih. Gue orangnya antimainstream doang."

"Otak Kakak yang antimainstream."





Pukulan dan Perhatian



“Mama bener-bener khawatir sama Gav.” Pagi-pagi, sambil menata sarapan di meja makan, Teresa menghela napas berat. Dia menoleh, menatap sang suami yang sedang minum kopi dengan tatapan cemas. “Kenapa makin lama sifatnya makin keterlaluan? Gav suka banget nyakitin orang. Dia gak punya simpati sama sesama. Mama penasaran, apa ada yang jadi latar belakang kondisinya yang sekarang? Keluarga kita harmonis, semua kebutuhan Gav selalu kita penuhi. Tapi kok Gav jadi kayak gini? Padahal pas masih kecil dia manis banget.”

“Aku juga heran.” Reno mendengarkan. “Aku udah minta orang buat nyari informasi soal Gav yang gak kita tahu selama SD sampai SMP. Gav gak pernah jadi korban *bully*. Mungkin sebaiknya kita coba cari psikiater aja.”

“Gak butuh.” Gav yang baru nimbrung ke ruang makan mencomot satu roti di atas meja kemudian melahapnya. Dia sudah memakai seragam sekolah. “Aku kayak gini karena emang mau aku hidup kayak sekarang. Aku gak punya trauma. Kalo alesan, sih, mungkin ada.”

Kali ini Arda yang bergabung dengan mereka, duduk di samping kakaknya. Gav tersenyum lebar, “Kalo kata pepatah; *penderitaan manusia adalah kebahagiaanku.*”

"Pepatah kurang ajar macem apa yang kayak gitu?" Arda mencebik. Dia sudah cukup terbiasa dengan karakter kakaknya. "Yang lain aja, soal Kak Fana. Kakak punya no hapenya?"

Arda memekik kesakitan saat kepalanya Gav cengkeram. Gav menatap adiknya tajam, "Kenapa lo tanya-tanya? Lo naksir Fana? Lo lesbi? Ampe lo lesbi, gue bunuh lo karena jadi aib keluarga Ilari."

"Yang jadi aib keluarga Ilari itu Kakak!" Arda menepis tangan kakaknya. "Aku gak lesbi. Cuma kagum aja."

"Gak usah deket-deket sama cewek gue." Gav berdiri. Dia selesai sarapan, sebaiknya dia cepat pergi ke sekolah.

"Gav, kamu seriusan suka sama Fana?" Teresa bertanya sebelum putranya pergi. Gav menoleh lalu mengangguk. "Apa yang bikin kamu suka sama Fana? Kalo kamu suka dia, harusnya kamu jagain dia."

"Ya, menurut aku Fana cewek paling manis di dunia." Gav menyeringai lebar. *"I like someone who doesn't break no matter how hard I try to break them."*

Teresa menahan napas.

"Intinya, makin dia keras kepala, aku makin jatuh cinta sama dia. Pergi dulu, dah!"

Reno sesaat tertegun. Dia memijat pangkal hidung saat kepalanya mendadak pening.

Sungguh. Dia sendiri tidak tahu bagaimana caranya agar bisa mengubah sifat si sulung?

"Ahh, gue ketinggalan bus." Fana mengeluh. Sesampainya di halte depan hutan, dia justru ditinggal oleh bus sekolah yang biasanya berjejer di sana menunggu para murid Cakrawala Boarding School. Sialnya, sang Papa yang

tadi mengantarkan Fana sampai halte juga sudah pulang. Fana menatap arloji di tangan kanannya, dia terlambat lima menit. Wajar kalau dia ditinggal.

Sebenarnya, Fana tadi sampai tepat waktu, hanya saja dari rumah dia memakai celana. Tidak mau diejek dan dilihat orang lain, tadi dia sempat masuk ke hutan lebih dalam untuk mengganti celananya dengan rok. Tapi karena Farel sampai beberapa menit terus mengawasinya, alhasil Fana membutuhkan waktu yang lebih lama.

Fana merogoh ponsel di tasnya, dia bisa menelepon pihak sekolah untuk minta dijemput ; hak istimewa para ketua asrama.

Fana mendesah lelah saat ponselnya mati.

Apa yang harus dia lakukan? Masa iya dia harus berjalan?

“Eh, *Darling* juga telat?”

Fana terentak kaget saat seseorang berbisik di telinga kanannya. Berbalik dan mundur, cewek itu berusaha tidak merutuk melihat Gav hanya dua meter di depannya. Cowok itu penuh energi seperti biasa, benar-benar membuat mata iritasi.

Gav melihat perban di pelipis Fana, senyumannya melebar. Dia mendekat ketika Fana berusaha tidak mengacuhkannya. Percuma. Semakin ditolak, Gav justru seolah diprovokasi untuk membuat Fana lebih kesal saja.

“Gav, lo bawa hape?” Fana mau tidak mau harus bertanya. Tidak heran lagi saat melihat lebam-lebam di wajah Gav kemarin sekarang sudah cukup memudar. Dasar siluman.

“Hape?”

“Telponin pihak sekolah dong. Minta jemput.”

Gav diam sejenak. Dia tersenyum lalu menggeleng, “Sori, *Darling*. Hape gue ketinggalan di asrama.”

Aaaargghhhh! Fana rasanya ingin mengumpat saja. Jarak dari halte

ke sekolah memang tidak terlalu jauh. Tapi kalau dia harus berjalan, itu menghabiskan waktu sampai satu setengah jam. Apalagi sejak tadi malam kepalanya terus berdenyut sakit. Fana tidak yakin kalau dia sanggup sampai di sekolah tanpa melewati beberapa jam jadwal pelajaran.

"Ayo kita berangkat sama-sama. Sambil gandengan, biar kayak *couple* beneran." Gav menyambar tangan kanan Fana lalu menyeretnya mulai berjalan. Fana mengempas tangannya, tidak sudi disentuh cowok yang selalu melemparnya pada masalah. Walau begitu dia tidak keberatan berjalan bersisian. Setidaknya, dia tidak sendirian.

Hutan yang mereka masuki ini memang sudah dikategorikan aman. Terawat, asri, dan tidak ada hewan buas kecuali beberapa kalajengking atau ular. Daunnya rimbun, menutup panasnya sang mentari yang nyaris membakar. Udaranya sejuk, hening yang melingkupi hanya didominasi suara jangkrik, burung, juga gerisik daun yang disapa angin.

Fana dan Gav menyusuri aspal yang biasa dipakai bus lewat. Tidak ada yang memulai percakapan, Gav pun lebih tenang, seolah tahu kondisi Fana sedang tidak baik. Gav tidak keberatan berjalan santai.

Kepalanya semakin sakit. Fana berhenti melangkah. Dia menelan ludah, napasnya sedikit terengah. Dia tidak sanggup berjalan lebih jauh dari ini. Fana merintih, "Sakit."

"Kepala lo ... sakit, kan?" Gav berbalik, mereka saling berhadapan. Cowok itu tersenyum lebar. "Pasti sakit banget."

Fana mengerjap. Dia lupa, kalau di depan Gav, dia tidak boleh terlihat sedang menderita. Cowok itu pasti akan menambah rasa sakitnya. Kesakitan Fana merupakan kesenangan tidak terhingga untuk seorang Gav.

"Gue... baik-baik aja." Fana mengetatkan rahang. Dia kembali berjalan lurus.

"Hei, jujur aja sama gue. Kepala lo pasti sakit." Gav mengekorinya. Dia benar-benar tertarik. "Ayo bilang, sesakit apa? Apa yang harus gue lakuin

biar sakit di kepala lo makin nambah?"

"Kepala gue gak sakit sama sekali."

"Kalo gue pukul kepala lo sekarang, apa lo lebih sakit sampe mau mati?"

"Sebelum lo mukul gue, gue yang mukul lo duluan."

Fana menderita. Sakit di kepalanya memang seolah akan membunuhnya. Wajah Fana semakin pucat. Pandangannya kian mengabur. Tapi dia tidak akan mengatakannya. Dia hanya harus menjaga jarak sejauh mungkin lalu bersembunyi dari Gav dan beristirahat barang sejenak.

Gav tidak bisa ditipu. Dia tahu kondisi Fana kian memburuk setiap langkahnya. Cowok itu memutuskan menjadi pengamat. Menelan ludah, lalu menjilat bibir bawahnya yang mendadak kering.

Fana memang cewek terbaik. Dia cewek nomor satu yang ada di hati Gav saat ini. Sifat keras kepala Fana, kian membakar gairah Gav untuk mendapatkan Fana dan membuat cewek itu takluk padanya.

"*Darling*, sebenarnya, gue bawa hape yang lain." Gav memutuskan bersuara. Fana menghentikan langkah, dia berbalik dan menatap Gav marah.

"Kenapa lo baru bilang setelah kita setengah jalan kayak sekarang?"

"Abisnya ... ekspresi kesakitan lo itu bikin gemes, sih." Gav mengulum sunggingan manis. "Gue telepon sekarang deh."

Dia ingin membunuhnya! Sumpah mati Fana membenci cowok bermarga Ilari itu sepenuh hati. Saat ini Fana ingin menghajar Gav sampai cowok berengsek itu tidak bisa bicara lagi.

Fana memutuskan duduk bersandar ke pohon. Gav sedang menelepon Tedy meminta mobil jemputan.

Selesai menelepon, Gav menoleh ke arah Fana lagi. Dia berjalan beberapa langkah, berjongkok di depan Fana, lalu mengelus pipi cewek itu walau dihadiahi tepisan kasar.

"Lo sadar, *Darling*? Kondisi lo yang sekarang, bakalan bikin lo gak sanggup berurusan sama cowok-cowok di sekolah lagi." Gav memperingatkan. "Coba pikirin, sementara lo lemah kayak sekarang, apa yang bakalan mereka lakuin buat bales dendam setelah masalah yang lo timbulin?"

"Gue gak peduli."

"Gue juga, sih." Gav tergelak. Fana menggeleng tidak habis pikir. Gav benar-benar cowok gila. "Tapi kalo lo udah ngerasa gak mampu, kapan pun lo boleh minta bantuan gue." Kali ini Gav mengukir senyuman manis. "Karena cuma gue satu-satunya orang yang boleh bikin lo sakit *and* menderita." Gav mengelus pipi Fana. Dia menatapnya penuh cinta. "Jadi berhenti keras kepala, dan jadi milik gue selamanya."



Jatuh Sakit



Kepalanya sakit. Perutnya juga benar-benar mual. Napas Fana mulai sesak. Dia kehilangan kontrol atas tubuhnya. Namun Fana berusaha keras tidak menunjukkan rasa sakitnya, tidak mau membuat cowok yang berdiri membelakanginya itu semakin bersemangat menambah rasa sakitnya.

Matahari semakin tinggi. Menyorot terang tubuh Gav yang tetap tidak beranjak dari hadapan Fana. Seolah melindungi cewek itu dari panas yang bisa memperparah kondisinya. Gav basah oleh keringat, cowok itu menoleh, menatap Fana yang meringkuk duduk di bawah sebuah pohon.

Sayup-sayup, mereka mulai mendengar suara mobil mendekat. Sebuah pajero putih parkir tepat di depan Gav. Kaca mobilnya turun, sang sopir melambaikan tangan pada sulung Ilari.

"Osh."

"Osh!" Gav balas menyapa. Dia mendekat. Menatap sahabatnya heran. "Gue telpon Tedy, napa lo yang dateng?"

"Lo gak boleh nyuruh orang bego bolos pelajaran." Cowok gondrong itu mengulas senyuman kecil. Dia melongok, menatap Fana yang tetap tidak beranjak. "Osh, Kapten. Tumben telat. Bareng Gav lagi. Kalian baru

ngelakuin ABCD, ya?"

"Gak ampe D doang, malahan udah ampe Z." Gav yang menyahut. Dia membuka pintu tengah mobil lalu berbalik. Fana masih tidak beranjak. Gav mendekat, berjongkok di depannya, mengukir senyuman lebar. "*Darling*, mau ikut bareng gue ke sekolah kah? Walau sebenarnya gue lebih tertarik ngeliat lo berusaha sendiri nyampe sekolah sambil ngerangkak, sih."

Fana menatapnya kesal. Cewek itu berusaha berdiri, melangkah terhuyung menuju mobil. Fana menelan ludah, dia melemparkan tubuhnya ke jok. Dia menderita. Seluruh engsel tubuhnya seolah menjerit protes karena sikap keras kepalanya.

Gav duduk di jok samping kemudi. Sahabatnya mulai memutar balik mobil mereka, menyetir santai membawa dua siswa spesial di Cakrawala untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka bukan hanya sebagai murid, tapi juga sebagai ketua asrama.

Sesekali Gav menoleh, menatap Fana yang sudah terlelap. Dia kali ini menatap sahabatnya sejak kecil saat dipanggil, "Hm?"

"Enggak. Cuma baru kali ini aja lo ampe segininya sama cewek." Leon berkomentar. "Dibanding cewek-cewek yang selama ini jadi mainan lo. Kapten gak ada apa-apanya."

"Dibanding *Darling*-nya gue, mereka gak ada apa-apanya." Gav menyangkal. "Lo gak ngerti sensasi di mana lo udah mati-matian ngerusak suatu barang tapi barang itu bahkan gak punya satu goresan. Itu bener-bener bikin gue ... apa, ya? Gue bahkan gak punya kata-kata yang pas buat ngungkapinnya."

"*You have such bad taste!*" Leon berdecih. "Cewek tinggi, macho, yang bahkan bisa bikin sebagian banyak cowok di sekolah takut, mungkin lo doang satu-satunya yang tertarik sama dia."

"Masa?" Gav mengedik. "Bagi gue, Fana emang beneran manis kok. Di sekolah, gak ada cewek yang lebih manis dari dia. Tangguh dan kuat emang

sejak awal jadi daya tariknya.”

Mobil mereka berhenti di depan gerbang. Gav menatap dingin Leon yang menyorotnya dengan tatapan jijik. Gav mendesis, “*Stop making that annoyed face. You’re hurting my feelings.*”

“Ahh, gue baru tahu kalo seorang Gav bisa juga ngerasain sesuatu yang cuma dirasain makhluk hidup?”

“Lo kira gue apaan?”

“Sejenis alien biadab dari dunia lain?”

“Nyari mati lo emang.”

Keduanya terbahak. Kalau ada orang yang berani bersikap seberani ini pada Gav, jelas itu hanya Leon seorang. Mereka sudah mengenal cukup lama. Leon juga cocok-cocok saja dengan karakter Gav yang sadisnya tiada batas. Sesekali Leon memberikan bantuan, sese kali juga sebaliknya.

Membutuhkan waktu lima menit sampai akhirnya Leon memarkirkan mobil. Dia menoleh, menatap satu-satunya cewek yang ada di antara mereka. Fana sudah jatuh terlelap.

“Jadi...” Leon berujar, “apa yang mau lo lakuin sama Kapten? Kalo lo mau ngapa-ngapain dia. Ini udah waktunya.”

“Hmm?” Gav menyahut. Dia menoleh, menatap Fana juga. “Gue gak tertarik ngapa-ngapain *Darling* yang gak bisa ngelawan.”

Tiba di kamarnya. Fana justru tidak bisa beristirahat.

Satu demi satu siswi menjenguknya, membawakan Fana kue atau buah. Nyaris tanpa jeda. Setiap Fana akan tidur, dia mendengar ketukan pintu. Fana tidak enak kalau menolak niat baik mereka. Alhasil dia selalu menyambut baik dengan senyuman, disertai ucapan terima kasih karena sudah mau menyempatkan waktu untuk mengkhawatirkannya.

Sudah dua jam sejak dia sampai di kamar. Rasa sakit di tubuhnya kian

menyiksa. Dia berharap bisa tidur walau sejenak. Tapi harapannya sia-sia. Dia bisa mendengar keributan di luar. Cewek-cewek itu sedang mengantri menunggu giliran.

Tamu di kamar Fana keluar. Cewek itu kembali berbaring, mengatur napas. Dia memejamkan mata sejenak.

Tiba-tiba suasananya berubah hening. Fana tidak tahu ada apa? Tapi dia bersyukur karena setelah itu tidak perlu lagi mendengar ketukan pintu dan izin untuk masuk. Pelan-pelan, Fana kembali tertidur nyenyak.

Berapa lama dia tertidur?

Saat membuka mata, jendela kamarnya menampilkan langit yang berubah jingga. Kondisi tubuhnya sudah lebih baik. Perutnya bergemuruh minta diisi saat mencium aroma hidangan lezat. Menoleh ke arah nakas, Fana mendapati satu piring nasi, satu mangkuk sup ayam, serta susu putih yang masih mengepulkan uap tipis.

Siapa yang menyiapkannya? Tara kah? Biasanya, sahabatnya itu yang paling perhatian padanya.

Fana meluruskan pandangan. Terkejut melihat Gav yang sedang duduk di sofa. Cowok itu masih memakai celana abu dan singlet hitam. Dia terlelap sambil menyilang kaki, ada tiga jenis buku yang dia letakkan di atas meja. Satu sisanya masih ada dalam genggamannya di atas paha.

Sedang apa Gav di sini?

Fana beringsut duduk. Gav refleks membuka mata dan duduk tegap. Cewek di depannya terpaku, tidak menyangka Gav bisa terjaga hanya karena sedikit suara yang ditimbulkan Fana. Naluri hewan buasnya kuat sekali.

Cowok itu berdiri, meletakkan bukunya di meja, lalu tersenyum pada Fana. "Sore, *Darling*. Akhirnya lo bangun juga. Nyaris aja gue bakal perkosa lo kalo ampe jam tujuh lo gak bangun juga."

"Ngapain lo di sini?" Fana menyahut ketus.

"Jagain lo dong. Kalo nidurin lo, nanti lo ngambek." Gav nyengir. Jarak mereka sudah lebih dekat, Gav meraba kening Fana namun ditepis kasar oleh cewek itu. Gav tidak tersinggung. Dia justru kian melebarkan senyumnya. "Ya, panas lo udah mulai turun. Dokter bilang mungkin luka di kepala lo jadi salah satu penyebab lo sakit. Makanya lo itu harus hati-hati."

"Lo kira salah siapa kepala gue bocor kayak gini, berengsek?!"

"Salah lo jadi anak haram jadah!"

Gav benar-benar berengsek dan tidak tahu diri. Fana bahkan sudah tidak pernah lagi mengambil hati setiap cacimaki yang Gav lontarkan. Percuma. Cowok itu justru akan semakin bergairah kalau Fana menunjukkan keterusikan akibat setiap lontaran hinaannya.

"Ya, kalo lo udah mendingan gue balik deh." Gav mengedik. Dia nyaris pergi sebelum akhirnya ingat ada yang belum dia katakan. "*By the way*, kalo ampe besok lo bolos sekolah, guru-guru minta gue sementara nanganin masalah di asrama putri juga. Soalnya, wakil lo dianggap sama sekali gak punya wibawa."

"Apa yang mau lo lakuin sama cewek-cewek gue?!" Fana melotot marah. Itu memang sudah sesuai aturan. Saat ketua asrama tidak bisa melakukan tugasnya selama dua hari berturut-turut, sementara waktu tugasnya akan diambil alih oleh wakil atau justru ketua asrama yang lain. Tapi, Fana tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan seorang Gav kalau selama beberapa hari memiliki keleluasaan mengelola asrama putri juga.

Cowok itu bahkan mendukung-mendukung saja setiap ada tindakan asusila di sekolah selama atas dasar suka sama suka.

Gav terkekeh. Dia menyorot Fana dengan sorot humor, "Apa aja boleh."

"Gav." Panggil Fana. "Gue gak bakalan biarin lo nyentuh cewek-cewek gue lagi. Ampe lo berani macem-macemin mereka, bahkan bikin mereka di-DO dari sekolah, gue pasti bales setiap perbuatan yang lo lakuin lebih-lebih."

"Tenang aja, *Darling*. Karena lo perawan, gue juga perjaka kok." Gav

berdecak. "Maksud gue perjaka buat kesekian kalinya."

"Bukan itu maksud gue—"

"Kalo lo ampe segitunya sama mereka." Gav memotong. Kali ini senyumannya lebih lembut. "Lo gak boleh lama sakit, kan?"

Fana tidak bisa menjawab.

"Karena kalo lo lemah, gue harus hidup di dunia monokrom lagi." Gav melangkah pergi. "Sekali pun alesan lo sakit itu gara-gara gue, sih." Dia terbahak-bahak lalu menghilang di balik pintu.

Fana menghela napas berat. Dia benar-benar sudah lelah menghadapi seorang Gavrilovich Ilari.

Perutnya berbunyi. Fana memutuskan segera makan malam yang sebenarnya merangkap menjadi makan siangnya juga.

Lalu ... Fana mulai teringat satu hal.

Menu makan malam hari ini ... bukannya ikan bakar, ya? Lalu, kenapa dia bisa mendapatkan sup ayam?



Kelemahan



“Katanya Fana lagi sakit. Kalo kita mau bales dendam, ini waktunya.”

Lima orang cowok sedang berkumpul di depan gudang sekolah. Berjongkok membentuk lingkaran, cowok yang bertubuh tambun sesekali mengunyah roti di tangan kanannya.

“Gue juga mikir gitu. Itu cewek gorilla kan jarang tumbang. Tumben sakit. Ini emang waktu yang tepat kalo kita mau bales dia. Kalo pas dia lagi sehat, jangan kan ngehajar dia, baru niat aja kita udah dihajar duluan.” Satu yang lain mengusulkan hal yang sama. Empat orang temannya mengangguk-angguk.

“Tapi, emangnya Gav gak bakalan marah? Gav, kan, katanya naksir Fana. Sesserem-seremnya Fana, gue lebih takut berurusan sama Gav.”

“Bukannya Gav juga sering nyakitin dia? Itu artinya dia gak serius, kan?”

“Bener juga, sih.”

“Gimana kalo kita sergap cewek itu pas pulang sekolah? Hari ini dia masuk, tapi kayaknya dari jam istirahat pertama dia tidur di UKS. Setahu gue, gak ada dokter jaga juga hari ini.”

"Gue setuju aja, sih." Cowok yang memakai kaus biru di dalam kemeja sekolahnya mengangguk setuju. "Biar tuh cewek jadi-jadian ngerti, kita tetep lebih kuat dari dia."

"Eh, ada Kapten. Masih belum sehat?" Leon masuk UKS. Dia melihat Fana yang tiduran di ranjang. Cewek itu mengalihkan pandangan, menatap cowok gondrong yang berdiri beberapa meter di depannya.

"Ngapain lo di sini?"

"Gue lagi pengen bolos aja, sih." Leon mengambil satu botol air mineral di bawah meja lalu mendekati Fana, menyerahkan botol itu pada si ketua asrama putri. "Minum dulu, bibir lo ampe kering gitu."

Fana menerimanya.

Fana tidak membenci Leon, tapi tidak juga menyukainya. Cowok yang kini duduk di sisi ranjang itu terlalu sulit dibaca. Cowok itu cukup populer di kalangan para siswi. Bukan hanya ganteng, pintar, dan atletis. Berbeda dengan Gav, Leon tidak pernah menaruh minat pada cewek-cewek di sekitarnya. Dia bisa berbaur dengan siapa saja, dia jarang melanggar peraturan sekolah. Namun tidak bisa dianggap siswa teladan juga.

Apalagi ... Leon itu sahabat baik Gav sejak kecil.

"Luka lo itu..." Leon melirik pelipis Fana yang masih diperban. "Gara-gara Gav, kan?"

"Hm." Fana menyahut tidak peduli. Tidak tertarik berbagi informasi. Tapi ada hal yang membuatnya penasaran juga. Tentang karakter seorang Gavrilovich Ilari, sejak kapan dia menjadi cowok psikopat seperti sekarang ini?

Fana menatap Leon. Lawan bicaranya mengukir senyuman manis.

"Lo mau tau soal Gav kah?" Leon menebak tepat sasaran. "Soal sejak

kapan Gav jadi psiko kayak sekarang?"

Fana tidak menjawab.

"Gav bener-bener suka sama lo." Leon mengelus dagu. "Cuma tiap orang ngungkapin rasa sukanya, kan, beda-beda. Tapi sejak beberapa tahun lalu Gav emang kayak gitu. Lo bisa bilang, dia itu *a typical child bullying the person he likes.*"

"Sejak beberapa tahun lalu?"

"Ahh, gue ceritain aja sekalian." Leon mengulum sunggungan manis. "Pas kita SD, sekitar kelas dua kalo gak salah. Gav dapet hadiah anjing yang lucu dari tantenya. Gav bener-bener sayang sama anjingnya."

"Anjing lucu?" Fana membayangkan. Jenis anjing macam apa yang disukai oleh seorang Gav. "Chihuahua, pudel, chow chow?"

"Doberman."

"LUCUNYA DARI MANA?!!" Fana menggeleng tidak habis pikir saat Leon terbahak-bahak. Tidak ada yang berubah. Selera Gav itu sejak kecil ternyata memang nyentrik.

"Nah, Gav itu sayang banget sama anjingnya. Setiap hari dia yang ngasih makan, ngajak anjingnya jalan-jalan, main. Bahkan ampe tidur aja mereka satu kasur." Leon mengingat-ingat. "Tapi ternyata anjingnya gak hidup lama. Pas kita naik kelas tiga SD, anjingnya mati."

Leon meneruskan, "Gav bener-bener sedih. Dia gak nangis tapi terus tanya kenapa anjingnya bisa mati? Padahal Gav selalu ngerawat dan manjain anjing itu. Tapi seminggu kemudian, Gav mulai berubah. Dia mikirnya, karena dia terlalu manjain anjingnya, anjing itu mati. Semenjak itu juga Gav kalo suka sama sesuatu lebih seneng ngerusak barang itu. Lo bisa anggap *training* lah."

Leon mengacungkan jari telunjuknya, "Nah... kebiasaannya itu dibawa ampe sekarang. Pas dia naksir lo, dia bakalan ngasih lo banyak rasa sakit,

penderitaan, buat mastiin lo itu kuat dan layak. Buat yakinin dirinya sendiri kalo lo gak bakalan cepet mati kayak anjingnya.”

“Jadi gue disamain sama anjing?!”

“Lo gak perlu mikirin hal-hal sepele kayak gitu, Kapten.”

“Sepele pale lo!” Fana mendengkus. Leon lagi-lagi tertawa. Fana menunduk dalam, dia bergumam, “jadi... Gav berubah jadi psiko gara-gara itu?”

“Gak juga, sih.” Sanggah Leon membuat Fana kembali menatapnya. Cowok itu mengedik. “Dibilang berubah juga enggak. Lebih cocok disebut balik ke sifat awal. Lo tahu? Dari PAUD Gav itu emang udah sadis. Anak umur empat tahun mana coba yang tega dorong temennya ke kolam? Masukin cewek yang deketin dia ke ember, dia juga paling seneng ngerusak barang-barang orang lain. Untung nama keluarganya Ilari, jadi gak ada yang berani macem-macem sama dia.”

“Dari awal dia udah gak waras, kenapa orangtuanya gak bawa dia ke psikiater?”

“Mana gue tahu? Kan, gue bukan bokapnya.” Leon tergelak saat wajah Fana berubah masam. Cowok itu mengulurkan tangan, meraba kening Fana pelan. “Lo udah agak mendingan kayaknya. Istirahat yang cukup, Kapten. Kalo mau balik ke asrama jangan kesorean.”

Leon turun dari kasur, dia berjalan menuju pintu lalu menoleh. Memberi Fana tatapan hangat, “Lo gak tahu sebanyak apa orang yang nunggu *timing* yang pas buat bales lo.”

“Jadi, apa yang mau kalian lakuin sama cewek gue?” Gav keluar dari gudang, menginjak punggung salah satu siswa yang berjongkok membelakanginya. Lima cowok di depannya itu terkejut, empat dari mereka berdiri, menatap Gav takut.

“Ki-kita gak ada rencana nyakitin Fana kok, Gav.” Satu dari mereka menjawab. keempatnya mundur saat Gav memperkuat injakannya. Yang menjadi tumpuan kakinya sampai membungkuk. Gav menatap mereka satu demi satu dengan tatapan tidak tertarik.

“Gue emang seneng nyakitin Fana.” Gav memperingatkan. “Tapi gue gak seneng kalo ada orang lain yang ngerusak dia. Milik gue ya milik gue, kalo kalian punya sesuatu yang gue suka, artinya itu jadi milik gue juga.”

Gav mendesis, “Jadi ... menurut kalian gue bakalan diem kalo ada di antara kalian yang berani nyentuh dia?”

Kelima orang di depannya menggeleng.

“Jangan coba-coba nyentuh dia.” Gav menarik kembali kakinya. Cowok di bawahnya langsung merangkak menjauh dengan tubuh gemetar. “Satu goresan aja di badannya gara-gara kalian, gue bales sepuluh kali lipat.”

Gav menguap. Dia menggerakkan lehernya yang kaku. Tidur siangya di gudang terganggu gara-gara ulah lima orang cowok di depannya. Gav menggerakkan tangan, melakukan gerakan mengusir. “Karena *mood* gue lagi bagus, gue maafin. Sana.”

Lima orang itu langsung kabur.

Gav nyengir lebar. Dia bertolak pinggang dan bergumam, “Nah... bagusnya hari ini *Darling* gue apain?”





Pencarian



Bersenandung sepanjang melangkah. Orang-orang yang melihat kedatangannya menyingkir memberi jalan. Gav sampai di depan sebuah kelas. Cowok itu melongokkan kepala ke dalam. Suasananya berubah senyap dalam sekejap.

"Darling~" Gav memanggil. Mengedarkan pandangan, tidak menemukan Fana di antara orang-orang yang kini menatapnya. Gav maju beberapa langkah, dia melihat Tara yang duduk di kursi tengah. Cowok itu menginjak kursi Tara dengan kaki kirinya, mengukir senyuman manis sambil bertanya, *"Darling gue mana?"*

"U-U-U-UKS." Tara menjawab gugup. Cewek itu menelan ludah. Dia mundur saat Gav menyerongkan tubuhnya, mempertipis jarak wajah mereka.

"Sejak kapan UKS U-nya jadi empat huruf?" Gav tersenyum miring. *"Oke. Sekarang tiga U lainnya, lo sebutin singkatan dari kata apa?"*

Celaka.

"Maafin gue." Tara berbisik lirih.

"Ngapain lo minta maaf?"

"Maafin gue, Gav."

"Berenti minta maaf karena bikin gue muak."

"Maafin gue karena terus-terusan minta maaf." Tara nyaris menangis. Gav menggebrak meja. Namun tidak ada seorang pun yang berani menolongnya, semuanya terlalu takut untuk berurusan dengan cowok nomor satu di sekolah mereka.

Tara menunduk dalam. Dia meremas jari-jarinya. Tatapan Gav semakin intens, membuat cewek itu kesulitan walau untuk sekadar mengambil napas. Padahal Gav tahu kalau Tara tergagap karena terlalu gugup, tapi cowok itu tidak mau peduli. Dia sengaja ingin membuat Tara semakin panik, menekan mentalnya, membuat Tara sampai berkeringat dingin.

Fana... panggil Tara dalam hati. Tidak seperti sang sahabat, Tara tidak sanggup berhadapan dengan Gav seperti ini. Gav tersenyum berusaha untuk tidak tertawa melihat wajah Tara yang kian pucat.

"Gue hitung sampai lima, kalo lo gak jawab, gue pukul loh." Gav bertolak pinggang. Tara kian gemetar ketakutan. "Satu..."

Gav mulai menghitung, "Lima."

DUA SAMPAI EMPATNYA MANA?!! Histeris Tara dalam hati.

Tara bersiap mendapat pukulan ketika Gav terbahak-bahak. Sedetik kemudian ekspresi wajah Gav kembali datar. Dia menghela napas berat lalu berbalik dan mengedik, "Kualitas lo bener-bener rendahan. Emang gak ada cewek yang lebih baik dari *Darling*."

Gav melangkah keluar kelas, dia memanggil, "*Darling~*"

Orang-orang yang mendengar suara berat Gav merinding.

"Udah waktunya, lo main sama gue, lo di mana ... *Darling?*"

Firasatnya mendadak buruk.

Fana yang sudah keluar dari UKS hendak pergi ke kelasnya menghentikan langkah di perjalanan. Cewek itu mengelus tenguknya yang mendadak merinding. Seolah sedang dipanggil oleh iblis terkejam dari neraka saja.

Kondisi Fana sedang tidak baik. Sebaiknya dia kembali ke asrama dan beristirahat saja. Mau bagaimana lagi? Dia memang sudah kewalahan. Tugas

menjaga asrama putri, mungkin sebaiknya sementara dia serahkan pada Gav saja.

Berpegangan ke dinding, langkah pelan Fana berusaha dia percepat saat mendengar langkah kaki di belakangnya. Sebaiknya dia tidak menoleh. Kalau sampai dia berbalik, itu artinya dia kalah. Fana mempercepat laju langkahnya, setelah berbelok, dia tidak mendengar lagi suara langkah kaki membuntutinya.

Fana bernapas lega. Tinggal satu belokan, melewati kelas paling ujung, dia akan sampai di asrama putri. Walau masih cukup jauh untuk sampai ke kamarnya.

Belokan terakhir. Fana tergugu, dia mendongak menatap wajah cowok jangkung yang berdiri menjulang di depannya. Mengukir seringaian mengerikan.

"Ke-te-mu."

Fana mengembuskan napas kasar, dia memang tidak pernah beruntung kalau sudah berurusan dengan cowok ini.

"Lo tahu, *Darling*? Demi ngagetin lo, barusan gue ampe lari muterin gedung sekolah biar bisa papasan sama lo loh."

"Lo kebanyakan energi atau gak ada kerjaan?" ketus Fana. Dia nyaris melewati Gav ketika cowok itu menarik bahunya, memaksa mereka saling menghadap. Fana meringis kesakitan saat kepalanya berkunang. Gav memerhatikan, senyumannya semakin lebar.

Gav mengguncangkan tubuh Fana lebih kuat sambil terbahak-bahak.

"Gav. Sakit. Lepasin gue. Kepala gue bener-bener sakit, Gav!" Fana berusaha meloloskan diri tapi Gav justru semakin bersemangat. Tubuhnya ditarik-dorong membuat kepalanya naik turun.

"Lo gak sadar, *Darling*? Ekspresi kesakitan lo itu bener-bener cantik. Bikin gue panas, gue pengen ngeliat ekspresi yang lebih sakit dari ini. Ayo tunjukkan sama gue. Jangan pelit-pelit. Nangis. Kalo lo nangis baru maafin."

Kenapa Fana harus meminta maaf padahal dia tidak melakukan

kesalahan?

"Sakit, Gav. Lepasin."

"Nangis. Nangis. Nangis. Nangis."

"Gav!" Mendorong Gav menggunakan kekuatannya yang tersisa, Fana langsung ambruk setelah berhasil melayangkan satu pukulan di pipi kiri Gav.

Gav menyentuh pipinya, tidak terasa sakit. Cowok itu bahkan tidak bisa dibuat jatuh seperti sebelum-sebelumnya. Tinjauan Fana sudah melemah.

Fana meringis kesakitan, sakit kepalanya kian menjadi. Dia tidak tahan lagi, berusaha berdiri, Fana terjatuh lagi.

Gav benar-benar berengsek. Andai saja membunuh itu tidak akan berbuntut panjang, sejak dulu Fana sangat ingin menikamnya. Membunuh Gav dengan seribu tusukan. Karena satu atau sepuluh tusukan, belum tentu berhasil membuat cowok laknat itu mati. Gav itu seperti iblis. Ya, kalau manusia bisa melihat wujud iblis, Gav pasti salah satu dari mereka.

Gav duduk bersandar ke dinding, cowok itu menarik Fana agar duduk di antara kedua kakinya, menjadikan dada Gav sebagai sandaran. Dia berkata, "Ya, karena lo lagi sakit, sementara kita mesra-mesraan kayak pasangan normal."

Dia bahkan sadar kalo sendirinya gak normal. Gumam Fana dalam hati. Dia membiarkan Gav berlaku semaunya, dia sudah tidak punya lagi kekuatan untuk melawan.

Napas Fana semakin sesak. Tubuhnya menggigil tapi entah kenapa justru berkeringat? Fana memejamkan mata rapat, dia berusaha mengumpulkan tenaga, mengistirahatkan diri dengan menjadikan tubuh Gav sandaran untuk sekejap.

Gav pun tidak bicara. Hanya menyeka keringat yang mengalir dari wajah Fana. Ekspresinya terlihat sangat menderita, Fana sudah ada di ambang batas kesadarannya.

Cowok itu meluruskan pandangan, melihat beberapa orang yang bersembunyi di kejauhan. Sepertinya, sejak tadi mereka membuntuti Fana, mencari tempat sepi yang pas sebelum melancarkan balas dendam mereka. Gav menatap mereka tajam lalu menyeringai, semuanya langsung lari

tanggung langgang.

Napas Fana kian terengah.

“*Darling*, sakit lo makin parah kayaknya.”

“Lo kira ini salah siapa?” Fana mendesis. Gav tergelak, dia memeluk Fana lebih erat.

“Ahh, Fana. Kamu di sini ternyata,” Seorang pria terkejut saat berbelok justru melihat Fana dalam dekapan Gav, guru itu menunduk, “kenapa kalian pelukan di lingkungan sekolah? Kalian itu harus jadi contoh teladan buat teman-teman yang lain.”

“Saya selalu jadi contoh teladan paling hebat di sekolah.” Gav menjawab sambil tersenyum manis. Untung Fana sedang sakit, kalau saja dia punya tenaga lebih, ingin sekali dia menggeplak kepala Gav karena pengakuan tidak bertanggung jawabnya. “Fana lagi sakit, dia nyaris pingsan, makanya saya suruh istirahat sebentar.”

“Kenapa gak dibawa ke UKS?”

“Dia baru keluar dari UKS.”

“Kenapa dia senderan sama kamu?”

“Soalnya kalo senderan ke dinding nanti sakitnya makin parah. Cuma senderan doang ribet banget, Pak. Bapak kalo mau senderan sama saya juga boleh.” Gav menatap gurunya dengan sorot humor. Pria itu menghela napas, terserahlah. Berurusan dengan Gav tidak akan memberikan sesuatu yang baik untuknya.

“Terserahlah.” Guru itu menyerah. “Bapak mau bilang, orangtua kamu udah kami telpon. Sebaiknya kamu dirawat di rumah sakit besar aja. Katanya, ayah kamu segera jemput ke sini.”

Fana tertegun. Dia mendongak, menatap gurunya dengan sorot horror, “Kapan Bapak telpon Ayah saya?”

“Sekitar satu jam yang lalu. Kamu siap-siap aja mendingan. Saya balik ke ruang guru.” Pria itu berbalik dan berlalu pergi.

Ketika Fana tampak panik, Gav lagi-lagi mengukir senyuman lebar. Dia

akan menyaksikan kejadian yang lebih menarik.

"*Darling*, mungkin gak nyampe lima belas menit lagi, mertua gue nyampe." Gav mengingatkan. Fana berusaha berdiri, tapi dia terjatuh lagi. Apa yang harus dia lakukan? Kalau Farel melihat Fana yang sekarang, hanya akan memperburuk keadaannya.

Farel pasti murka. Sangat-sangat murka kalau melihat Fana memakai rok di sekolahnya.

"Gue ingetin, sekali pun lo ngerangkak ke asrama putri buat ganti baju, lo gak bakalan sempet ninggalin asrama putri. Bokap lo pasti heran kalo lo tinggal di asrama lo yang sekarang, kan?" Gav mengangkat telunjuknya, seolah memperjelas keadaan Fana. "Lo juga gak bisa minta bantuan siapa pun."

"Gue bisa nelpo temen-temen gue buat minta tolong."

"Lo kira salah satu dari mereka ada yang bakalan berani ngambil lo dari gue?" Gav terkekeh geli.

Fana menelan ludah. Iris mereka saling menumbuk. Cowok ini ... benar-benar membuat keadaan Fana semakin sulit saja.

"Gue gak keberatan nolong lo loh. Termasuk minjem kamar gue biar gak ketahuan bokap lo." Gav menjilat bibir bawahnya. Kedua pupilnya melebar, "Syaratnya, lo harus cium sepatu gue. Gimana?"



Antimainstream



Cium sepatu?

Kalau saja orang-orang mendengar persyaratan Gav, mereka pasti tidak habis pikir. Normalnya, cowok yang mengaku menyukai seorang cewek saat akan meminta tolong persyaratannya pasti sekitar cium pipi atau bibir.

Tapi, sulung Ilari sejak awal memang *antimainstream*. Bagaimana bisa dia memberikan syarat sekejam itu? Fana tidak bisa membedakan sebenarnya Gav itu menyukai atau membencinya?

“Lo harus mati seratus kali kalo pengen gue cium sepatu lo.” Fana mendesis serak. “Kalo lo gak mau nolongin gue, biarin orang lain yang ngasih bantuan.”

“Lo *cute* banget, sih, *Darling*.”

“Ada yang salah sama otak lo kalo nganggep cewek macem gue *cute*, Bego.”

“*Isn't it obvious that i find you cute because I love you?*” Gav tersenyum lebar, dia mempererat pelukannya pada Fana.

“Minggir, Berengsek.” Fana menahan napas. Kalau dia tetap di sini, hanya

membuang waktunya saja. Fana menoleh, dia mendongak dan menatap Gav tajam. "Asal gue cium sepatu lo, lo bakalan bantuin gue sampe akhir?"

"Iya dong."

"Pinjem pulpen." Fana mengulurkan tangan kanan, Gav merogoh saku dan mengeluarkan sebuah pulpen. Dia serahkan pada Fana. Fana sedikit berbalik, dia menulis kata 'sepatu' di kemeja Gav lalu menciumnya.

Fana menyerahkan kembali pulpen pada Gav. Gav menunduk, menatap tulisan di dadanya beberapa lama.

"Baju ini punya siapa?" tanya Fana.

"Gue."

"Tulisannya di baca apa?"

"Sepatu."

"Intinya gue udah cium sepatu lo." Fana sedikit terengah. Perutnya kembali mual. "Sekarang lo tepatin janji lo."

Diam sejenak. Gav terbahak-bahak. Fana memang selalu membuatnya terhibur. Dia tidak mudah dipatahkan dan selalu memiliki cara untuk melawan Gav termasuk dengan kondisinya yang sekarang. Gav meletakkan tangan di tungkai kaki dan pundak Fana lalu mengangkatnya. Dia berjalan menuju asrama putri sambil bersiul santai.

"*By the way, Darling.* Tadi pas lo cium kena *nipple* gue loh."

"Berisik."

"*Nipple* gue warnanya pink."

"Gue gak peduli."

Gav tergelak lagi. Fana hanya menatap wajah cowok berengsek itu sejenak, lalu menyandarkan kepalanya di dada Gav.

Dia benar-benar butuh beristirahat.

“Gimana keadaan kamu?” Farel mengulurkan tangan, meraba kening Fana. Tadi dia sudah berbincang dengan wali kelas putrinya, Fana sebaiknya memang dirawat di rumah sakit saja.

Mereka berada di kamar Gav. Leon yang menyambut Farel ke tempat parkir dan membawa Farel ke kamar Gav atas intruksi sang sahabat.

“Aku udah baikan, Pa.” Fana tersenyum kecil. Gav duduk di sisi ranjang yang lain, bersila sambil mengukir senyuman sejuta arti. “Maaf bikin Papa repot.”

“Lagian kenapa kepala kamu bisa luka kayak gitu?” Farel selalu lupa setiap kali dia menyakiti Fana. Dia bahkan tidak ingat kalau dialah penyebab luka di kepala putrinya. “Jatuh?”

“Iya.”

“Lain kali kamu harus hati-hati.” Farel mengingatkan. Dia kali ini mengalihkan pandangan pada putra sahabatnya. “Gav, makasih udah bantuin Fana.”

“*No prob*, Om.” Gav tersenyum manis. “Udah sewajarnya aku selalu ada buat orang yang aku taksir.”

Farel tampak terkejut. Fana pun menunjukkan ekspresi kaget yang sama. Jangan sampai Gav mengatakan sesuatu yang tidak-tidak lagi. Kondisi Fana sekarang terlalu lemah untuk dihajar Papanya sendiri.

“Gav...” Farel memanggil. “Kamu tahu Fana cowok?”

“Tau kok. Kan, kita sering tidur dan mandi bareng,” jawab Gav dusta. Fana memelototinya. “Aku gak keberatan sama Fana.”

“Gimana sama orangtua kamu?”

“Mama sama Papa tahu kok. Mereka gak masalah selama aku gay-nya sama Fana.” Gav menjawab kalem. Dia mengukir senyuman manis. “Aku

harap Om juga ngerestuin hubungan kami berdua.”

“Pasti.” Farel tersenyum lebar. Dia menepuk-nepuk pundak Fana bangga. Awalnya Farel khawatir karena Fana selalu saja dikelilingi perempuan. Farel tidak sudi kalau anaknya suatu hari berpacaran dengan salah satu dari mereka. Farel bersyukur kalau ternyata Fana sudah berpacaran dengan Gav.

“Kamu beruntung pacaran sama Gav, Fana. Dia ganteng, atletis, kaya, yang penting keluarganya juga Papa kenal dekat. Dia juga keliatannya cowok baik. Kalian harus pertahanin hubungan kalian.”

BAIK DARI MANANYA?!!!

Butuh hati seluas samudra setinggi angkasa untuk melihat kebaikan dari seorang Gavrilovich Ilari. Andai saja sang Papa tahu perlakuan semena-mena Gav di sekolah selama ini, Farel pasti mengerti kalau kebaikan Gav pada Fana hanya 1 : 100.

Tapi Fana tidak ingin mendebat. Biarkan saja Farel berkomentar semaunya. Lebih baik mereka cepat pulang saja.

“Om berlebihan, seumur hidup baru kali ini ada orang yang bilang saya baik.” Gav menjawab ramah. Dia meneruskan, “biasanya saya dianggap psikopat terus.”

Farel tergelak. Dia menatap Gav dengan sorot humor, “Kamu bisa aja.”

Andai saja Farel mengenal Gav lebih lama, dia pasti tahu kalau yang Gav katakan benar adanya.

“Yaudah, kita pulang, Fan. Kita ke rumah sakit dulu.” Ayahnya berbalik, mengisyaratkan Fana naik ke punggungnya. “Biar Papa gendong.”

Fana terdiam. Dia tidak memakai korset. Kalau sampai digendong dan tubuh mereka menempel, kemungkinan besar Farel akan sadar kalau Fana perempuan. Keadaannya bisa semakin buruk.

Fana menarik tangan Gav, dia menatap cowok itu tajam. “Biar aku

digendong sama Gav aja.”

“Ihm... Kalian lagi *lovey-dovey* ternyata.” Farel tertawa lagi. Dia terlihat senang sekali.

Pukul tujuh malam...

Semua murid berkumpul di kantin tengah makan malam. Saling berbincang dan bercanda, menikmati waktu istirahat mereka.

Maksimal pukul sembilan malam mereka harus sudah ada di asrama dan kamar masing-masing. Selain ketua dan wakil ketua asrama, tidak boleh ada yang keluar dan jika melakukan pelanggaran, tergantung alasan mereka melanggar, hukuman paling rendah membersihkan toilet sekolah.

Kasus perzinahan dan obat-obatan terlarang, jika terbukti bisa dikeluarkan dari sekolah.

SMU Cakrawala merupakan Boarding School elite yang kebanyakan alumninya bekerja di perusahaan besar atau masuk Universitas terkenal. Dikeluarkan dari Cakrawala, seperti memiliki noda hitam yang membuat siswa kesulitan masuk ke sekolah terkenal lain bahkan membuat mereka berada di daftar hitam perusahaan-perusahaan besar yang menjalin kerjasama dengan Cakrawala.

Masuk sekolah dengan seleksi ketat, terikat peraturan kuat, namun setiap tahunnya selalu ada puluhan murid yang dikeluarkan karena ditemukan melakukan pelanggaran berat. Sistem pengeluaran murid di Cakrawala juga berbeda. Surat pengeluaran harus ditandatangani ketua asrama putra, putri, Ketua OSIS, baru akan di-ACC oleh kepala sekolah.

Karena itu ketua asrama tidak hanya dipilih dari nilai akademis mereka, yang paling penting masing-masing mereka bisa mendominasi dan disegani oleh sebagian banyak murid di sekolah.

Sekadar informasi.

Gav tidak hanya dipilih menjadi ketua asrama karena kuat dan memiliki pengaruh besar di sekolah saja. Dia merupakan satu-satunya murid yang mendapat nilai sempurna saat mengikuti ujian masuk sekolah.

"Pengumuman."

Suara Gav menggema. Dia berdiri di atas podium kecil, menarik atensi para murid yang sedang menyantap hidangan malam mereka.

Suasana langsung hening. Ratusan pasang mata di ruangan raksasa itu kini mengalihkan fokus mereka pada sulung Ilari.

Gav mencengkeram mik di tangan kanannya. "Karena Fana terpaksa pulang akibat sakit. Sesuai aturan sekolah sementara waktu asrama putri sekarang gue yang pegang juga. Jadi ikutin aturan sekolah, jangan keluar kamar setelah jam sembilan malam, jangan coba-coba *nge-drug* di tempat umum, jangan ngelakuin pelanggaran apa pun karena *mood* gue sekarang jelek. Setiap malam gue sama Leon bakalan patroli beberapa kali. Ampe kalian berani ngelanggar, siap-siap aja." Gav menyeringai lebar, "Gue hajar kalian semua."



Tentang Leon



Leonard Fernan. Sejak kecil selalu disukai dan di kelilingi banyak orang. Dia ramah dan murah senyum. Dia pintar dan mudah berbaur. Memiliki wajah rupawan, putra ketiga dari keluarga terpandang. Tidak ada yang kurang dalam dirinya. Karakternya bertolak belakang dengan sahabatnya dari kanak-kanak.

Leon selalu mengikuti Gav bagaikan ekor. Bagi Leon, Gav adalah hiburan terbaik yang dia dapatkan sejak mereka masih bocah. Bahkan saat Gav dan keluarganya pindah ke Amerika selama satu tahun saat mereka kelas dua SMP, Leon ikut-ikutan pindah hanya agar dia dan Gav bisa menjadi teman satu sekolah.

Gav tidak pernah mempermasalahkannya. Dia senang karena Leon memang berguna untuknya. Leon sudah seperti bayangan untuk Gav, dia selalu menikmati gelagat 'menggemaskan' Gav terhadap orang-orang di sekitarnya.

Orang-orang selalu bilang Leon itu aсекsual karena dia tidak memperlihatkan ketertarikan pada cewek di sekitar mereka. Namun sebenarnya tidak demikian. Tentu saja Leon pernah jatuh cinta. Masih pada orang yang sama lebih tepatnya. Satu-satunya cewek yang membuat Leon tertarik saat ini kini berdiri di depan matanya. Sedang sibuk merapikan rak buku di perpustakaan sekolah.

Guru magang.

"Cel, biar gue bantu." Leon mendekat, dia berdiri di samping Celsi, merapikan buku-buku di rak paling atas dan kebetulan tidak terjangkau oleh cewek pendek yang dia suka. Celsi menoleh, menatapnya sebentar lalu membiarkan cowok gondrong itu bersikap semaunya. "Gimana kalo setelah ini kita makan malam sama-sama?"

Tidak ada jawaban.

"Gue bisa *request* ke koki sekolah buat masakin semua makanan yang lo suka."

Tetap tidak disahut.

"Karena gue wakil ketua asrama putra, gue juga gak punya jam malem jadi nanti biar gue yang anter lo ke kamar lo. Lo takut hantu soalnya, kan?"

Celsi, membenarkan posisi kacamata besarnya yang melorot. Kulit pucatnya sesaat bersinar saat terkena cahaya lampu. Sebagian banyak wajahnya ditutupi masker. Mata sayu itu kali ini menoleh lalu mendongak, menatap Leon dingin, "Saya ... gak tertarik buat terlibat sama kamu. Sampai kapan kamu mau ganggu saya?"

"Ampe kapan, ya?" Leon tersenyum guyon. "Apa yang salah kalo gue terus pedekatein cewek yang gue taksir?"

"Saya lebih tua enam tahun dari kamu."

"Soal itu gue gak keberatan, lagian lo gak keliatan lebih tua juga." Leon tertawa. Celsi tetap memasang wajah lurus. "Lagian umur gak masalah, kan? Banyak cowok belasan tahun nikahin nenek-nenek di luar sana. Apalagi kita bedanya enam tahun doang."

"Saya perjelas aja," Celsi meninggikan nada suaranya. "Saya benci sama kamu. Saya bener-bener benci orang mencolok kayak kamu. Kamu kira bisa dapetin semua yang kamu mau. Kamu ngerasa hebat dan mikir 'aah, dasar cewek penyendiri, pengidap mysophobia, muka standard, yang gampang di-php orang-orang'."

“Gue gak pernah mikir gitu.”

“Terus apa alasannya kamu terus deketin saya?” Celsi bertanya menusuk. Sorot matanya benar-benar dikuasai kebencian. “Kamu ngerasa kalo berhasil naklulin cewek menyedihkan kayak saya bisa bikin popularitas kamu makin naik? Semakin dipuji sama orang-orang karena seorang Leon itu berhati suci sampe pilih pacar gak ngeliat fisik sama rupa cewek itu?”

“Cel-,”

“Saya benci kamu Leon.” Celsi tersenyum sinis. “Saya benci kamu dari ujung kaki sampe kepala, jadi tolong jangan terus-terusan ganggu saya.”

Pekerjaan Celsi selesai. Dia melepas kantung plastik yang membungkus kedua tangannya lalu memakai sarung tangan bersih yang dia keluarkan dari saku celana. Sesaat Leon bisa melihat noda-noda kecokelatan di kedua tangan Celsi yang membuktikan kalau cewek itu terlalu sering mencuci tangan.

“Dideketin kamu aja, bikin perut saya mual.” Celsi bergegas pergi. Meninggalkan Leon yang tetap tidak berhenti mengukir senyuman ramah. Namun begitu cewek itu menghilang dibalik rak buku yang lain, pelan-pelan senyuman Leon memudar.

Bibirnya menepis. Dia mengepalkan tangan lalu meninju rak buku pelan. “Gue ... pasti dapetin lo walo sekadar raga tanpa jiwa lo lagi.”

Leon menoleh saat mendengar suara siulan di belakangnya. Gav berdiri beberapa meter darinya, mengukir senyuman lebar.

“You have such bad taste!”

“Say to yourself.”

Suasana hati Leon sedang memburuk. Gav menggerakkan dagunya mengisyaratkan Leon agar mengekorinya. Leon menurut, dia menghela napas panjang dan membuntuti Gav satu langkah di belakangnya.

“Cara lo pedekatein cewek itu salah. Kalo terus lo baik-baikin, dia bakalan ngelunjak.” Gav memberi nasihat. Dia tahu Leon sudah naksir Celsi

sejak kelas tiga SMP. Namun mereka mengenal Celsi sejak kelas satu SD sementara Celsi kelas enam. Bagi Gav, tidak ada yang menarik dalam sosok Celsi. Dia hanya cewek pemurung yang sering dijahili dan diasingkan oleh teman-teman satu kelasnya.

Dari yang Leon ceritakan, pembulian yang Celsi alami bahkan berlanjut ke bangku SMU. Setiap ada kerja kelompok, Celsi selalu sendirian. Dia dianggap menjijikkan terutama oleh para cowok. Awalnya, hanya satu orang cowok saat kelas satu SMP yang sakit hati karena Celsi tolak. Namun kebencian cowok itu ditularkan pada orang-orang, rumor yang tidak benar tersebar, kalau ada cowok yang mendekati Celsi, cowok itu pasti langsung diolok-olok. Malu, cowok tersebut mengelak kalau menyukai Celsi, lalu dia ikut menjadi penyebar rumor.

Mengucapkan; *najis, jijik, amit-amit* yang bisa didengar oleh Celsi sendiri.

Celsi selalu bertanya pada dirinya. Hal apa yang membuat orang-orang selalu jijik padanya? Banyak teman sekelasnya yang memiliki wajah lebih jelek darinya. Namun dia membenahi penampilan, mulai merawat kulit, dia mau memakai riasan. Dia mulai memiliki ketakutan berlebihan terhadap sesuatu yang kotor. Lalu, Celsi menyadari kalau dia kini mengidap *mysophobia*.

Setelah mengurung diri di rumah selama satu tahun setelah lulus SMU. Celsi memutuskan masuk kuliah mengambil kelas karyawan. Kegiatan perkuliahan Celsi ikuti secara *online*. Orangtuanya khawatir karena Celsi tidak bisa bersosialisasi dengan orang-orang. Ayahnya memiliki hubungan dekat dengan kepala sekolah SMU Cakrawala. Dan akhirnya setelah banyak pertimbangan juga perdebatan, diakhiri sang ayah terkena serangan jantung akibat stres memikirkan masa depan putrinya, sejak satu bulan lalu Celsi menjadi guru magang di sekolah ini.

"Kalo lo mau bikin dia jinak, kayak gue ke Fana dong. Hajar-hajar-hajar. Nanti juga nyerah sendiri." Gav memberi nasihat sesat.

"Bukan gitu cara gue nunjukin cinta sama seseorang." Leon menyangkal.

“Gue bakalan berusaha deketin dia dengan cara baik, ngasih segala sesuatu yang manis. Gue bakalan berjuang sampai akhir. Seenggaknya sampai sekarang gue tahu gak ada cowok lain yang lebih deket sama dia dibanding gue.”

Gav menghentikan langkah. Dia berbalik dan menatap Leon sambil tersenyum, “Apa yang bakalan lo lakuin kalo ampe ada cowok lain yang bisa dapetin dia?”

Leon terdiam. Dia tidak bisa memikirkannya. Lalu dia balas mengukir senyum, “Tinggal dua-duanya gue bunuh aja, kan?”

Gav tertawa. Dia mengacungkan jempol setuju, “Itu baru Leon yang gue kenal.”

Aturan Gav sebagai ketua asrama putra sejak dulu tidak berubah.

Dia tidak peduli kalau ada siswa yang *nge-drug*, melakukan seks, pingsan, atau pun mati selama tidak terlihat oleh kedua matanya. Karena kalau sudah tertangkap basah, Gav harus melaporkannya pada guru. Dan itu artinya ... pekerjaan Gav bertambah.

Namun, hal yang buruk selalu terjadi setiap kali Gav mengumumkan akan melakukan patroli demi memastikan tidak ada siswa yang melanggar aturan. Gav tidak pernah melakukan razia dadakan. Dia selalu mengatakan akan melakukan razia sehari sebelumnya. Parahnya, razia itu tidak pernah dia lakukan ke setiap kamar secara teratur. Gav akan memilih kamar secara acak. Dari ujung ke ujung, kamar yang akan dia terobos adalah kamar yang saat Gav berjalan melewatinya berada di hitungan Gav yang ke sepuluh.

“Jam sembilan malam.” Gav mulai bicara. Dia sudah ada di kamar paling dekat pintu keluar. Tangan kanannya menyeret pemukul bisbol. Cowok itu hanya menggunakan celana pendek dan kaos tanpa lengan. Bibirnya mengukir seringaian lebar. “Kita mulai dari asrama cowok.”

Gav sendirian, dia bicara dengan suara keras, tahu orang-orang yang berada di dalam kamar pasti bisa mendengar. Satu kamar hanya diisi oleh

empat orang. Jangankan yang melakukan pelanggaran, yang tidak saja selalu dibuat gugup setiap kali Gav mengumumkan akan patroli seperti sekarang.

“Kita mulai hitungannya.” Gav mulai berjalan. Hening. Yang terdengar hanya langkah kakinya yang menggema. “Satu...”

Gesekan pemukul bisbol dengan dinding semakin keras.

“Dua...”

Gav menoleh kanan-kiri. Tidak mendengar suara apa pun tapi dia tahu orang-orang di dalam kamar ketakutan.

“Tiga...” Langkah Gav berhenti. Dia menatap sebuah pintu, mendekat, dia mengetuk pintu dua kali, “Sepuluh.”

Gav melompati enam angka. Dia bersenandung merdu. “Buka pintunya~”

Fana harus dirawat selama tiga hari. Cewek itu berbaring di ranjang, sementara Farel duduk di sofa masih sibuk dengan pekerjaannya.

Fana tersenyum kecil. Dia mendadak khawatir pada para cewek yang terpaksa dia tinggalkan di asrama. Semoga saja, Gav tidak melakukan sesuatu yang buruk pada mereka.

“Gue ... malah gak bisa tidur saking khawatirnya,” gumam Fana pelan.



Fana dan Celsi



“Gimana kondisi kamu, Fana?” Celsi berdiri di samping ranjang Fana. Cewek itu menyampingkan rambut ke sisi telinga. Masker yang sesaat lalu menutupi wajahnya dia turunkan sampai dagu, iris layu berbingkai kacamata tebal menatap Fana lembut. “Infusan kamu udah dicabut.”

“Besok saya udah boleh pulang, Kak.” Fana tersenyum kecil. Dia menatap tangan kecil Celsi yang saling menaut. “Kenapa Kakak gak duduk?”

Karena usianya terlalu muda untuk dipanggil ‘Ibu’, dan Celsi sendiri terlihat kurang nyaman dipanggil demikian, sejak pertama kali datang ke Cakrawala, kebanyakan murid justru memanggilnya ‘Kakak’.

Celsi menatap kursi di belakangnya, dia bergerak tidak nyaman. Fana mengerti, dia mengambil kotak tisu di nakas lalu dia serahkan pada Celsi.

“Kak Celsi boleh lap dulu kok. Saya udah tahu Kakak pengidap *mysophobia*.” Fana mengambil benda lain di atas nakas, menyemprot kursi di belakang Celsi beberapa kali. Celsi mengangguk. Dia mengelap kursi itu beberapa saat, lalu duduk menyamankan diri.

“Kak Celsi udah betah jadi guru di Cakrawala?” Fana memang selalu ramah. Apalagi terhadap sesama cewek. terlebih, cewek-cewek macam

Celsi yang rapuh dan seolah mengulurkan tangan meminta perlindungan darinya. "Karena Kak Celsi masih muda, apalagi keliatan seumuran sama kita, takutnya sering digangguin sama murid."

"Saya ... cukup kerasan di Cakrawala. Walau disebut guru, sebenarnya saya gak ngajar. Saya cuma penjaga perpustakaan." Celsi mengangkat kedua bahu. Dia terlihat salah tingkah saat Fana menatapnya dengan sorot lembut. "Tapi para siswa menghormati saya sebagai guru, seenggaknya gak pernah ada yang bersikap gak sopan di depan saya langsung."

"Oh, itu emang udah aturan di sekolah kita. Pas kita awal masuk dan registrasi, kita semua tanda tangani surat perjanjian buat menghormati dan menuruti setiap perintah para guru di Cakrawala. Kak Celsi udah tahu soal ini? Kalo ada murid yang bersikap kurang sopan sama Kakak, bisa Kakak aduin ke saya, Gav, atau ketua OSIS. Kita yang bakalan diskusi hukuman terhadap murid tersebut. Kalau perbuatan mereka gak bisa ditolerir, murid itu bisa dikeluarkan secara tidak hormat dari sekolah."

Celsi belum tahu banyak soal itu. Dia balas menatap Fana dan tersenyum kecil. Dia benar-benar bersyukur karena bertemu dengan cewek yang kini berada di depannya.

"Saya selalu ngerasa aman setiap deket kamu." Celsi mengepalkan kedua tangan. "Kalo aja kita seumuran, maksud saya andai di sekolah saya dulu ada orang sehebat kamu."

Bahkan tanpa Celsi bicara, Fana tahu cewek di depannya sudah mengalami banyak hal yang buruk. Phobia yang Celsi alami bukan phobia yang umum. Wajahnya selalu terlihat kesepian, sorot matanya seringkali kosong.

Celsi mengalami banyak hal yang menyakitkan.

Selama ini... dia pasti benar-benar berharap ada yang menyelamatkan.

"Saya gak bisa jagain Kakak yang tersakiti di masa lalu." Fana berkata hati-hati. Dia mengukir senyuman menenangkan. "Tapi saya bakalan

berusaha, biar di sekolah sekarang, gak ada seorang pun nyakitin Kakak.”

Iris mereka saling menumbuk. Celsi menunduk salah tingkah. Jantungnya berdegup kencang. Belum pernah ada orang yang bersikap sebaik dan seperhatian ini padanya. Fana jauh lebih muda, tapi dia justru lebih kuat dan dewasa.

“Oh, iya, Kak. Di sekolah, selama saya gak ada? Gimana keadaannya?”

Celsi berkedip. Dia menepuki kedua pipinya pelan dan menjawab, “Gak ada satu pun murid yang melanggar peraturan. Begitu kamu pulang, Gav langsung ngasih ultimatum. Jujur aja sekarang suasana di sekolah terlalu sunyi. Gav kayaknya *badmood* karena kamu gak ada.” Celsi tertawa. Fana meringis geli. “Gav itu... cowok baik, ya?”

Fana menganga. Ini kedua kalinya Fana terkesima karena ada orang yang menganggap seorang Gavrilovich Ilari baik setelah sang Papa.

“Walau dia keras sama murid lain, tapi dia bener-bener menghormati setiap guru. Para guru sering muji Gav karena dia gak pernah nolak setiap dimintain tolong. Apalagi di bawah kekuasaan Gav, pelanggaran di sekolah mulai bisa diminimalisir.” Celsi memuji cowok yang sebenarnya cukup dia kenal sejak kecil. “Gav juga sering bantuin saya bawain buku ke perpustakaan.”

Cewek ini ... memiliki ekspresi wajah yang jujur sekali. Membuat Fana semakin ingin melindunginya saja.

“Saya harus pulang sekarang.” Celsi berdiri saat melihat jam dinding. “Kamu jangan lupa istirahat, Fana.”

“Makasih udah sempetin jenguk dan buahnya, Kak.” Fana mengangguk. Celsi berbalik dan bergegas pergi. Begitu keluar, dia berpapasan dengan Gav yang masih memakai celana sekolah sementara atasannya sudah diganti kaus dan jaket. Gav membawa sebuket bunga mawar. Dia mengangguk hormat pada Celsi yang dibalas anggukkan juga.

Gav masuk kamar sambil memanggil, "*Darling~*"

Gav mendekat, dia melemparkan bunganya pada wajah Fana membuat cewek itu mendesis kesal. Gav tersenyum sinis, dia duduk di sisi ranjang, menatap wajah Fana lekat-lekat.

"Lo udah keliatan lebih sehat sekarang." Gav memiringkan kepala. "Bikin gue pengen nyakitin lo lagi aja."

"Tolong libur dulu. Kepala gue masih agak pening." Fana tidak menyangka kalau Gav juga akan datang menjenguknya. Malam sabtu yang suram. Fana membiarkan cowok itu menggenggam tangan bebasnya, kalau ditepis dia khawatir Gav justru akan melakukan hal yang lebih ekstrim. "Ngapain lo ke sini?"

"Jenguk *Darling* gue dong. Lo gak tahu sefrustrasi apa gue selama tiga hari gak ngeliat muka lo? Rasanya gue hampir mati."

"Kenapa gak mati aja?"

"Kan, sebelum mati gue pengen matiin lo duluan. Biar kita jadi *eternal couple* gitu." Gav terkekeh. Dia menatap ke arah pintu sesaat lalu menyorot Fana lagi. "Ya, sekalian gue kasih lo nasihat, mendingan lo jangan terlalu dekat sama Celsi. Apalagi lo punya feromon bangsat yang bisa bikin cewek normal jadi belok."

"Bukan urusan lo." Fana menepis tangan Gav. Dia tidak berminat mengikuti setiap perintah yang dikatakan oleh cowok yang selalu mengaku sebagai pacarnya itu.

"Urusan gue dong." Gav mendengkus. "Kalo lo diapa-apain sama Leon, nanti gue sama Leon nyaris saling bunuh lagi."

Fana tergugu. Apa maksudnya? Kenapa Leon harus mengapa-apakan Fana kalau Fana dekat dengan Celsi? Kenapa juga Leon dan Gav akan saling bunuh?

"Beberapa bulan lalu, pas Celsi awal masuk sekolah kita. Gue bantuin dia pindah-pindahin barang ke kamarnya, kan? Terus gue nunjukin denah sekolah juga. Begitu gue balik ke asrama, nyaris leher gue kesambit pisau

daging. Untung refleks gue bagus.” Gav terbahak-bahak. “Setelah itu kita saling pukul pake tangan kosong. Ahhh, pokoknya bangsatnya Leon gak ada duanya.”

Fana tidak ingin mendengar makian ‘bangsat’ dari seseorang yang bangsat juga.

Soal kejadian itu. Fana ingat beberapa bulan lalu pernah melihat Gav dan Leon sama-sama babak belur. Dia kira mereka masuk ke sarang preman, ternyata mereka hanya saling pukul saja. Tapi...

“Gue gak ada niat ninggalin Kak Celsi sendiri. Lagian, apa pun yang Leon lakuin sama gue gak ada urusannya sama lo.”

Gav berdiri, dia menjambak rambut Fana memaksa cewek itu mendongak. Gav membungkuk, menempelkan kening mereka. Iris mereka saling menumbuk.

“Jangan kayak orang tolol, *Darling*. Berapa kali udah gue bilang?” Gav mendesis pelan. “Gak ada seorang pun yang boleh nyakitin lo selain gue. Gue gak peduli siapa pun orangnya termasuk Leon atau pun Bokap lo.” Fana meringis saat jambakan di rambutnya kian menguat. “Ampe berani mereka nyakitin lo tanpa izin gue, gue bakalan ancurin mereka semua.”

Gav melepaskan jambakannya. Dia berdiri tegak lalu tersenyum lebar.

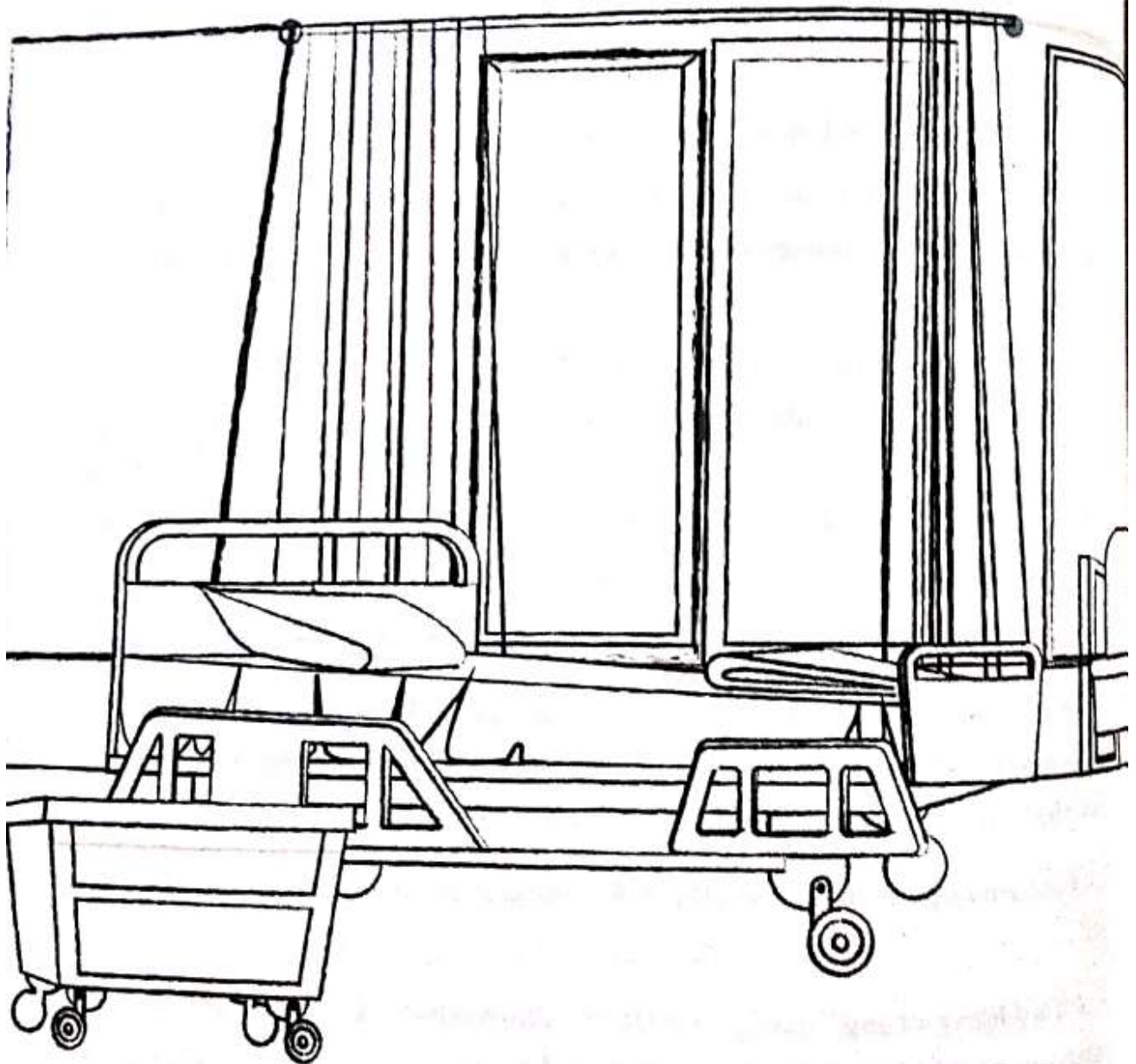
“Cinta adalah ledakan, ledakan adalah awal kehancuran.” Gav mulai bernyanyi, “Dan karena gue cinta sama semua manusia terutama Syahfana Tavisha ... gue bakalan ngancurin kalian semua.”

Fana mencebik. Dia menatap Gav dengan sorot mencela, “Lo itu iblis, ya?”

“Ya. Orang-orang bilang gue itu reinkarnasinya dari Iblis terkuat yang namanya Alardo Lucifer.” Gav terbahak-bahak.

Alardo Lucifer? Siapa?





Gavrilovich Hari



Hari Senin.

Fana sudah pulih dan bisa beraktivitas kembali di sekolah. Begitu menginjakkan kaki di gerbang, banyak cewek yang histeris lalu menubruk dan memeluknya. Mereka kesepian, mengadu tertekan, merasa hampir mati karena minggu lalu setiap malam Gav selalu mengadakan patroli dengan jam yang tidak teratur.

Bahkan, cewek-cewek pun tidak ada yang berani melanggar peraturan. Mereka lebih dari sekadar sadar, Gav tidak akan segan melayangkan pukulan walau pada lawan jenisnya.

Karena prinsip Gav, cewek atau cowok selama bisa dipukul sama saja.

Fana berjalan menuju kelas dengan iring-iringan menarik banyak perhatian. Cewek itu tetap memperlakukan semua orang di sekitarnya ramah dan penuh pengertian. Menjawab pertanyaan mereka satu demi satu.

"Fana?"

"Felix." Fana balas menyapa. Dia duduk di sebelah cowok yang bersebelahan bangku dengannya di kelas. Cowok berperawakan kecil dengan tinggi sedagu Fana itu tersenyum ceria. Senang melihat kondisi Fana yang lebih baik dari terakhir kali pertemuan mereka.

"Kamu udah sehat? Maaf aku gak sempet jenguk kamu ke rumah sakit."

"Gak pa-pa. Lo sendiri gimana? Selama gue gak ada, apa ada cowok yang gangguin lo?"

Felix salah satu cowok yang sering jadi korban *bully* di sekolah. Karena dia pendiam dan bertubuh kecil, berkulit pucat dengan wajah yang terlalu 'cute' untuk disebut cowok. Beberapa kali dia dijahili keterlaluan oleh sesama cowok. Semisal celananya dipelorotkan atau dadanya digambari menggunakan spidol permanen saat pelajaran olahraga. Dia juga sering disuruh-suruh dan diintimidasi.

Itu sebabnya, sejak dua minggu lalu, Fana berdiskusi dengan para guru meminta Felix dipindah satu kelas dengannya. Karena Gav terkesan acuh tak acuh terhadap *bullying* yang terjadi di sekitar mereka. Selama *mood* Gav sedang baik atau *bullying* tidak terjadi di depan matanya langsung, Gav tidak pernah mau ikut campur.

Jika mereka dirundung, itu karena mereka lemah. Yang lemah memang selalu dimangsa oleh para predator di sekitar mereka.

Fana sebenarnya sudah hilang *respect* pada para cowok. Tapi pada Felix, dia tidak bisa mengabaikannya. Karena di mata Fana, Felix sama manisnya dengan cewek-cewek yang selalu dia lindungi sekuat tenaga.

"Kalo pas di asrama putra, aku sering dijahilin." Felix mengaku. Fana menahan napas. Ini yang menjadi masalah terbesar Felix. Semanis apa pun dia, tetap saja cowok harus menetap di asrama putra. "Ta-tapi, pas kamu sakit waktu itu, Gav nukar kamar aku sama orang lain. Jadi sekarang kamar aku deket sama kamarnya Gav. Selama aku tinggal di kamar, gak ada yang berani bikin ribut."

Eh? Fana bertopang dagu. Ternyata ... Gav memang peduli juga.

Ya, sejauh ini, seburuk apa pun perbuatan Gav, dia memang jarang memukul orang-orang yang tidak berbuat onar di sekolah. Gav juga jarang bolos pelajaran di kelas. Dia selalu mematuhi aturan sekolah dan menghormati guru-guru.

Dia ganteng, jenius, dan sangat kuat. Dia kaya dan disegani. Andai tidak memiliki kepribadian psikopat, hanya segelintir orang saja yang tidak akan

jatuh pada pesona seorang Gavrilovich Ilari.

Ngomong-ngomong soal Gav, Fana teringat sesuatu. Dia berdiri, mengelus pipi Felix lalu mengukir senyuman lembut, "Pokoknya, kalo ada apa-apa jangan sungkan bilang sama gue."

Felix terpaku, dia mengangguk dan tersenyum ragu, "Makasih, Fana."

Fana mengacak surai Felix. Dia keluar bergegas pergi ke kelas Gav.

Masih ada waktu lima belas menit lagi sebelum jam pelajaran pertama berbunyi.

Masuk ke kelas Gav, Fana menyipitkan mata melihat cowok itu sedang duduk sambil menyedap pelan kopi panas di gelas plastiknya. Seperti yang sudah-sudah, kelas Gav selalu hening bagaikan kuburan. Orang-orang di kelas lebih sibuk dengan buku atau ponsel mereka.

Namun bukan itu yang membuat Fana heran. Tapi, karena Fana melihat Gav yang duduk di atas meja, dengan menjadikan punggung seorang cowok yang sedang membungkuk sebagai bahan pijakan. Leon duduk di samping Gav, cowok itu sedang sibuk bermain *game* di ponsel.

"Apa yang lo lakuin? Kenapa dia lo rendahin ampe segitunya?" Fana menegur. Gav menatapnya lalu tersenyum manis.

"Eh, *Darling*. Mau duduk samping gue? Lo boleh injak punggung ini juga kalo susah naik meja."

"Berenti *bully* orang. Suruh cowok itu berdiri." Fana menegur. Gav mengangkat sebelah alis. Dia menunduk dan menatap cowok di bawah kakinya tajam.

"Hei." Panggilan Gav membuat cowok yang sudah tampak kesemutan itu mendongak. Menatap Gav takut. wajahnya pucat. "Lo keberatan jadi pijakan gue?"

"Eng-enggak. Gue sama sekali gak keberatan. Ini atas inisiatif gue sendiri." Cowok itu kali ini menatap Fana. "Lo jangan ikut campur. Urusin

aja orang-orang di asrama lo sendiri!”

“Hm.” Gav memperkuat injakkan kakinya. Membuat cowok itu meringis kesakitan. “Jangan kasar-kasar sama *Darling* gue. *Know your place, dude.*”

“Gue minta maaf.” Cowok itu cepat-cepat meralat.

Fana terdiam beberapa lama. Menatap Gav dan cowok di bawahnya bergantian. Dia mengernyit curiga, “Pelanggaran apa yang udah dia lakuin ampe lo hukum kayak gini?”

“Dia-”

“Gav, gue mohon!” si cowok memotong dengan suara parau. Dia mendongak, menatap Gav dengan sorot ketakutan. “Gue mohon.”

Gav terkekeh. Dia mengangkat dagu angkuh. Kali ini balas menyorot Fana dengan sorot jenaka, “Gue gak bisa bilang, *I’m sowwy, Dawwing.*”

Fana menatap Leon. Leon nyengir lebar, “*I’m sowwy, Kapten.*”

Fiuh... Percuma saja. Walau berengsek, nyatanya Gav pun seringkali melindungi penghuni asrama putra dengan caranya sendiri. Karena itu tidak pernah ada yang mengelak saat cowok itu jadikan samsak tinju.

“Gue ditelpon sama Pak Teguh kemarin.” Fana mendekat. “Katanya, laporan keuangan bulan ini hilang padahal belum semua datanya sempet masuk pembukuan komputer TU. Lewat cctv sekolah, sekitar jam satu malam ada satu orang entah itu siswa atau siswi yang masuk terus ngambil data-data itu. Kita disuruh nyari orangnya.”

“Hm ... gue gak mau berurusan sama sesuatu yang ribet macam itu. Ngapain mesti dicari? Orang cctv-nya burem jadi yang nyuri buku laporan pelakunya bisa siapa saja. Entah itu elo atau gue. atau semua orang yang ada di sekolah kita.” Gav menjawab santai. Injakannya semakin kuat. Tangan dan kaki cowok di bawahnya kian tremor.

“Gue juga mikir gitu, sih. Buang-buang waktu. Kenapa gak semua murid yang udah bayar ngasih kwitansi pembayaran aja? Toh, jadi ketauan lagi siapa yang udah bayar SPP bulanan atau belum.” Fana mengangguk setuju.

"SPP wajib dibayar sejak tanggal 20. Ini udah deket akhir bulan, udah mau masuk tanggal baru. Artinya, nyaris 90% murid di sekolah kita udah bayar semua. Lagian, kebanyakan kwitansi pembayaran dipegang orangtua siswa. Gak ada jaminan mereka masih nyimpen juga. Yang lalai dari pihak sekolah, kalo kita ngelakuin saran lo, nama Cakrawala yang bakalan jelek di masyarakat. Sekolah elit apaan yang bagian akuntasinya berantakan?"

Benar juga. Fana tampak berpikir dalam.

Gav berdiri di punggung cowok di bawahnya, korbannya langsung ambruk dan meringis kesakitan. Fana mendesis, dehamannya keras sekali.

"Biar kita ajuin banding aja." Gav mengukir senyuman manis. "Karena itu, gue butuh tanda tangan lo di sini sebelum gue ajuin ke ketua OSIS." Gav menyodorkan selebar kertas pada Fana. Surat banding.

Sepertinya, Gav sudah tahu hal yang akan terjadi termasuk dengan kedatangan Fana ke kelasnya. Dia bahkan sudah menyiapkan surat banding seperti ini.

"Karena semua datanya hilang, dan demi menjaga nama baik Cakrawala di mata orang-orang, apalagi kerugian yang sekolah alami masih disebut kecil dibanding kehilangan popularitas, kita ajuin banding. Minta pihak sekolah buat nganggap 'lunas' setiap tunggakkan murid bulan ini."

Celsi berusaha berjinjit. Hendak mengambil buku di rak paling tinggi. Cewek itu menaikkan tangannya selebar mungkin. Berhasil menyentuh buku yang dia butuhkan, tapi tidak bisa mengambil buku tersebut karena dijepit buku-buku yang lain.

Sarung tangan hitam yang membungkus tangannya juga cukup licin. Cewek memakai jaket tebal dan menutup sebagian wajahnya dengan masker itu mencoba untuk kedua kalinya setelah beristirahat sejenak. Dia terlalu malas mengambil bangku. Dia tidak mau terlalu banyak menyentuh benda-benda berdebu di sekitarnya.

Seseorang mengambil buku yang hendak Celsi raih lebih dulu. Celsi

menurunkan tangan, menoleh lalu mendongak. Dia balas tersenyum pada Fana yang nyengir di sampingnya.

"Kalo Kak Cel gak bisa ngambil, kenapa gak minta bantuan?" Fana memberikan buku itu pada Celsi. Celsi tampak salah tingkah, menerima buku itu lalu tertunduk malu.

"Sa-saya, masih agak takut berinteraksi sama orang-orang." Celsi menjawab kikuk. Kelereng matanya bergerak kanan-kiri, dia tampak kian gelisah.

"Kalo gitu saya pasti ganggu." Fana hendak pergi ketika Celsi meraih tangannya. Iris cokelat itu membola, Celsi tampak gugup.

"Ka-kamu gak ganggu sama sekali."

"Bercanda." Fana tertawa. Pelan-pelan, Celsi melepaskan genggamannya. Terkejut dengan reaksinya sendiri. Sudah lama sekali sejak terakhir kali dia menyentuh orang lain seperti tadi. "Kak Cel manis banget, sih. Jadi saya seneng godain."

"Manis?" Celsi tampak malu. Wajahnya memerah padam. "Baru kali ini ada yang bilang saya manis."

"Masa? Padahal Kak Cel manis banget loh."

Mereka tenggelam dalam bincangan. Celsi tampak nyaman dan senang setiap berbicara dengan Fana.

Mereka tidak menyadari.

Beberapa meter dari mereka.

Seseorang menatap punggung Fana dengan sorot murka. Mengepalkan tangannya kuat, menahan diri agar tidak tergerus napsu dan langsung melayangkan tinju.

Belum saatnya.

Leon tersenyum kosong.

Dia berbalik dan melangkah pergi sambil bergumam, "Belum waktunya."



Cara Mereka Mempertahankan



Di lorong menuju kelas, Leon berpapasan dengan Gav. Mereka saling menatap lalu mengukir senyuman kosong. Keduanya sama-sama melangkah, memperpendek jarak.

"Lo tahu, Gav?" Leon berkata manis. "Kalo lo gak bisa ngatur cewek lo buat gak gangguin cewek orang lain, gimana kalo Kapten gue aja yang ngedisiplinin?"

"Ada hal yang boleh dan gak boleh lo lakuin dalem idup, Leon." Gav menjawab tenang. "Ada hal yang bisa bikin lo mampus karena berusaha nyentuh sesuatu yang gak boleh tangan lo sentuh."

"Eh ... iyakah??"

"Apa yang coba lo lakuin?"

Leon menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari-jarinya. Dia menatap Gav rendah, "Menurut lo?"

Dua cowok itu terdiam. Lagi, mereka sama-sama saling mengukir senyum.

Beberapa detik kemudian, cewek-cewek di sekitar mereka menjerit saat Gav dan Leon saling melempar tinju.

"Hm..." Fana duduk di kursi yang berhadapan dengan Celsi. Perpustakaan mulai terlihat sepi. Celsi memeluk bukunya, dia menunduk lagi. "Jadi, Kak Cel sering digangguin sama Leon? Bukannya itu karena Leon suka sama Kak Cel?"

"Ta-tapi, saya benci dia," Celsi menjawab parau. Bibirnya merapat. "Saya bener-bener benci sama dia. Ngeliat Leon, terlalu bikin saya ... sakit."

Semua yang Leon miliki, selalu membuat Celsi iri. Disaat cowok itu berdiri di bawah cahaya dengan banyak orang di sekelilingnya. Celsi selalu terasingkan di dalam kegelapan merasakan sakitnya kesendirian.

Tidak akan ada yang tahu sesakit apa rasanya kesepian. Ketika berjalan di antara keramaian namun hati merasakan kehampaan yang dalam.

Tidak banyak dari mereka yang mengerti, sepedih apa saat kita berusaha keras melakukan sesuatu tapi tidak dihargai. Dicemooh, dipandang sebelah mata, dan dianggap mengganggu pemandangan saja.

Hanya sedikit dari orang-orang yang memahami. Betapa Celsi mati-matian berusaha agar tidak mengakhiri hidupnya sendiri. Berkali-kali dia melewati masa sulit, saat iblis berbisik merdu di telinganya, membujuk Celsi meninggalkan dunia fana yang hanya selalu membuatnya terluka.

Namun Celsi tetap bertahan. Dia tetap hidup sampai hari ini. Dia sudah berkali-kali melewati sedihnya hidup dalam kehampaan. Karena itu juga, saat Leon mendekatinya dan blak-blakkan mengaku menyukai Celsi, tidak ada hal baik yang Celsi pikirkan tentangnya. Leon pasti sedang mempermainkannya saja.

Fana selalu tahu di luar sana ada banyak orang yang mengalami nasib lebih buruk darinya. Setiap orang memiliki masalah pelik yang harus mereka

hadapi juga atasi. Namun dia tidak menyangka kalau beban Celsi sampai seberat ini. Cewek itu bahkan sampai mengidap *mysophobia*. Sesulit apa kehidupan Celsi di masa lalu? Fana tidak bisa membayangkannya.

“Saya gak pernah punya temen, makanya pas sekarang bisa deket sama kamu, saya bener-bener seneng.” Celsi tersenyum lebar. Namun beberapa detik kemudian dia menyadari kata-katanya. Itu merupakan pengakuan sepihak yang belum tentu Fana menganggapnya demikian. “Ma-maaf. Bukan gitu, maksud saya, saya yang anggap kamu temen, kalo kamu gak mikir kayak gitu gak pa-pa. Maaf saya udah lancang.”

“Kita emang temen, kan?” Fana memiringkan kepala, dia mengukir senyuman manis. “Kita bakalan jadi sahabat, Kak Cel harus lebih terbuka sama saya mulai sekarang. Kalo ada sesuatu yang bikin Kak Cel gak nyaman, jangan sungkan buat bilang.”

Celsi menatap Fana beberapa detik nyaris tanpa berkedip. Lalu dia menunduk, mengusap kedua pipinya dengan kedua tangannya saat air mata mulai jatuh menjatuhkan pipi. Dia menelan ludah. Dia menatap Fana semringah lalu mengukir cengiran lebar.

“Makasih, karena udah jadi teman pertama saya, Fana.” Celsi menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Jantungnya berdegup kencang. Darahnya seolah terserap semuanya ke wajah Celsi yang kian memerah padam. Dia tidak pernah menyangka akan mendapat seorang teman setelah dua puluh dua tahun hidup di dunia. “Saya ... bener-bener bersyukur udah dateng ke sekolah ini.”

“Fan! Fana!” Seorang cowok menerobos masuk ke perpustakaan. Membuat Fana menoleh dan menatap cowok itu heran. Terengah-engah, berusaha mengatur napas.

Fana bertanya, “Kenapa?”

“Di luar. Rame banget.” Cowok itu menunjuk-nunjuk ke pintu. “Gav sama Leon berantem. Mereka bisa saling bunuh.”

Fana bergegas keluar. Dia berlari menyusuri lorong ketika telinganya mendengar keributan yang kian besar.

Fana menggertakkan gigi kesal. Sebenarnya, apa yang sudah Gav lakukan?

Diceramahi oleh guru selama setengah jam.

Leon dan Gav duduk berdampingan di sisi ranjang UKS. Seolah keributan besar beberapa saat lalu tidak pernah terjadi. Gav dan Leon yang sama-sama babak belur sibuk mengompres lebam di wajah mereka masing-masing dengan es batu.

Fana menatap mereka bergantian, dia memejamkan mata rapat lalu menghela napas berat.

"Gue gak tahu apa alasannya dan gue gak mau tahu. Tapi, apa kalian sadar perilaku kalian jadi contoh buruk? Kalian bisa kurang disegani sebagai ketua dan wakil ketua asrama," Fana kembali menyorot Gav dan Leon yang tampak tidak terusik. "Atau mungkin, enggak."

Fana sendiri tidak yakin kalau perilaku Leon dan Gav tadi bisa membuat mereka berdua kehilangan wibawa. Ya. Tetap saja tidak akan ada orang yang berani menentang kedua cowok itu apalagi setelah melihat kebrutalan perkelahian mereka.

Seburuk-buruknya cara Gav menyiksa orang lain, tidak pernah dia terlihat bersungguh-sungguh seperti saat berkelahi dengan Leon. Orang-orang bahkan akan lebih tidak menyangka kalau sosok yang jarang membuat masalah seperti Leon bisa mengimbangi seorang Gavrilovich Ilari.

"Coba tanya sama gue, *Darling*. Gara-gara apa gue sama Leon berantem?" Gav tersenyum manis. Fana sebenarnya tahu alasannya pasti buruk, tapi karena dia penasaran, akhirnya dia menuruti Gav.

"Kenapa?"

“Gara-gara elo!” Gav nyengir puas. Fana mengernyit tidak paham. Kenapa dia yang disalahkan atas pertengkaran mereka berdua?

“Kenapa gara-gara gue?”

“You don’t have reason to reject me, Darling.” Gav menggeleng prihatin. *“I’m strong, gentle, rich, charismatic, and handsome. It’s amazing how perfect I am.”*

Fana ingin membenturkan kepalanya.

Seumur hidup baru kali ini dia bertemu dengan cowok yang begitu percaya diri bahkan memuja dirinya sendiri sampai separah itu. Ya, Fana sadar sebagian besar perkataan Gav memanglah benar. Tapi mendengar hal itu dari mulut Gav sendiri, sungguh sangat membuat perutnya mual.

“Jadi?” Fana masih tidak tahu hubungan ‘kesempurnaan Gav’, perkelahian Gav dengan Leon, dan hubungannya dengan Fana.

“Ya.” Gav berdiri, dia menyentuh bahu Fana ketika mereka berdiri saling bersisian. “Lo gak perlu ngeliat orang lain selain gue, kan? Apa peringatan gue soal Celsi? Kalo bukan gue yang ngehajar Leon, bisa-bisa lo yang dia hajar.”

Fana mulai mengerti maksud Gav. Dia kali ini menatap Leon tajam. “Gue gak ada apa-apa sama Kak Cel. Dia kesepian, dia butuh temen, dia bersyukur karena kami berdua deket. Gak ada niat lebih dari itu, baik gue sama Kak Cel, sama-sama sadar kita berdua itu cewek.”

“Banyak cewek yang lo bikin gak sadar kalo lo itu cewek.” Gav menyelipkan tangan kanannya ke saku celana. “Lo pasti inget sebanyak apa cewek yang udah lo bikin belok di sekolah.”

“Tapi Kak Celsi itu bener-bener sendirian. Lo sendiri pasti sadar, kan, Leon? Sebagai orang yang suka sama Kak Celsi, lo pasti ngerti kalo Kak Cel juga butuh orang lain di sekitarnya.”

Leon tersenyum lebar. Dia menggeleng. Tatapan kosongnya menyorot

Fana lurus.

Gav mundur selangkah, memberi jarak antara Leon dan Fana. Gav menoleh, menatap Leon dengan tatapan penuh makna. Leon balas menyorotnya sesaat, lalu kembali memokuskan pandangan pada Fana.

"Lo salah, Kapten." Leon berdiri. Senyumnya tidak juga memudar. "Celsi gak butuh seorang pun selain gue. Jadi, demi kebaikan lo sendiri, karena gue juga gak mau berantem sama Gav lagi-," Kali ini tatapan Leon berubah tajam, "Bisa gak ... lo gak usah jadi pengganggu lagi?"



Sisi Lain



“Darling daripada lo ngomel-ngomel aja, kenapa lo gak bantuin ngobatin luka gue?” Gav mencibir. Fana mendengkus. Kenapa juga dia harus melakukannya? Lagipula Gav babak belur akibat ulahnya sendiri. Walau Fana bisa menangkap samar alasan Gav sampai berkelahi dengan Leon seperti ini.

Sebagian kecil untuk membela Fana, sebagian besarnya karena cowok itu paling hanya ingin main-main saja.

Leon selesai mengobati lukanya, tidak dibalut perban atau plester. Cowok itu meninju bahu Gav pelan dan pamit, “Kalo mau mesum di sini, pastiin kunci pintunya.”

“Mesum pale lo.” Fana mencebik. Gav terkekeh. Leon keluar.

Fana mendekati Gav, membuka kotak P3K yang tadi diletakkan Leon di ranjang lalu mengambil sebuah kapas. Meneteskan cairan antiseptik dan pelan-pelan mengusap lebam-lebam di wajah Gav. Sudut bibir kanan Gav bahkan sampai robek.

“Ya.” Fana memberi jeda. Iris mereka saling menumbuk. “Sekali pun buat gue, lo gak perlu ngelakuin hal sejauh ini. Gue bisa jaga diri.”

Gav mengukir senyuman manis, “Apa yang salah sama jagain cewek

yang gue suka?"

"Suka lo bikin menderita?"

"*Darling nethink* mulu sama gue. Bikin lo menderita, sih, hobi."

"Hobi lo bikin gue terus-terusan naik darah."

Fana mendesis. Dia mulai mengobati luka Gav di bagian wajah yang lain. Gav membiarkan, sesekali cowok itu meringis kesakitan.

"Tenang aja, *Darling*. Gue bakalan nepatin janji gue sama lo." Gav balas mengelus wajah Fana. Membuat cewek di depannya tertegun. "Gak bakalan gue biarin siapa pun selain gue nyakitin lo."

Seringkali, Fana merasa Gav memang jatuh cinta padanya.

Namun sesering itu juga sanggahan demi sanggahan Fana tekankan terutama karena perilaku 'aneh' Gav yang berengsek dan menyebalkan. Karena bagi Fana, bukan itu caranya menunjukkan cinta. Fana ingin diperlakukan baik dan perhatian. Mungkin itu juga yang menyebabkan Fana melakukannya pada cewek-cewek di sekitarnya.

Jauh di dasar hati, Fana berharap suatu hari nanti di masa depan akan ada cowok yang memperlakukan Fana demikian juga.

"Lo tahu, Gav?" Fana berbisik. "Lo itu manusia seribu misteri. Gue penasaran, apa bener gara-gara kematian anjing lo yang bikin lo kayak gini sekarang?"

"Anjing?"

"Hm. Leon yang cerita."

Gav berpikir sejenak, "Oh, iya. Waktu kecil gue pernah piara anjing."

Lah, dia justru lupa. Gav tertawa.

"Gue gak tahu lo anggap gue pengganti anjing lo atau apa pun. Tapi gue bener-bener gak berniat jadi temen main lo. Gav, gue juga punya sisi lemah. Ada waktunya gue ngerasa hancur dan pengen lenyap dari dunia. Gue tahu lo gak peduli, tapi ... kesenangan lo, perasaan palsu yang lo anggap cinta ke gue itu ... bisa lo kasih ke orang lain aja?"

Fana tersenyum kecil ketika wajah Gav berubah datar.

"Karena gue gak sekuat yang lo pikir. Kalo cinta dalam pandangan lo itu ngancurin hidup seseorang, tolong jangan jadiin orang itu gue." Fana memberi jeda. "Tanpa campur tangan lo, gue udah hancur duluan."

"Don't look down on my serious feeling for you, Darling." Gav menangkap tangan Fana lalu mengecup telapaknya mesra. *"I love you, love you, love you. And I will do things that will make you cry more."*

Fana menepis tangan Gav, menatap cowok itu tidak percaya.

Gav menyeringai lebar, *"You know? We can't control other people's reactions. So what matter is up to you? I just do anything what I want to do. If I don't want to, then don't."*

"Gue... bener-bener gak paham sama lo, Gav." Fana tersenyum miris. "Kalo prinsip hidup lo selalu kayak gitu, gak peduli sama perasaan orang-orang yang lo sakitin, suatu hari lo bakalan ditinggal sendirian."

Fana menutup kembali kotak P3K-nya lalu berjalan menuju pintu. Dia menoleh, menatap Gav kasihan, "Dan disaat lo ngerasain itu, tentang sepeenting apa keberadaan orang-orang di sekitar lo selama ini, lo pasti nyesel sama semua perbuatan yang lo lakuin."

"Ada hal lain yang gak lo suka dari gue?" tanya Gav akhirnya.

Fana berpikir sebentar, "Mungkin gue gak seneng denger lo ngomong campur-campur gitu. Bukan berarti gue gak paham."

"Gimana, ya, bilanganya?" Gav mengernyit. Bukan berarti gue mau sok *English*. Ada beberapa kalimat yang menurut gue emang susah diterjemahin ke Indonesia."

"Iyakah?"

"Hm." Gav mengangguk. "Ada lagi yang lo gak suka dari gue?"

Fana nyaris pergi, dia tersenyum dan menjawab, "Elo."

Leon berjalan menyusuri koridor sekolah. Dia hendak kembali ke asrama

saja. Kepalanya pening dan sekujur tubuhnya sakit-sakit.

Gav berengsek.

Cowok itu benar-benar memukul Leon mengerahkan seluruh kekuatannya. Ya. Tapi kalau Gav tidak melakukan itu, pasti sekarang dia terluka lebih parah.

Menghentikan langkah saat melihat sepasang sepatu yang tidak asing, Leon meluruskan pandangan, menatap Celsi yang berdiri dua meter di depannya. Leon mengukir senyuman manis.

"Hai, Cel."

Seperti biasa, Celsi memakai jaket tebal dan menutup wajahnya dengan masker, kacamata menyembunyikan sepasang iris redup yang selalu menatap sekitarnya takut, dua tangan yang terbungkus itu terulur, memberikan Leon selembat plester.

Leon menerimanya hati-hati, berusaha agar tangan mereka tidak saling bergesek. Cowok itu menempelkan plester yang Celsi berikan di luka goresan pelipis kanannya.

"Harusnya ... kamu gak berantem sama Gav." Celsi bersuara parau. Dia berpaling. "Kalian sama-sama punya tanggung jawab besar di sekolah, jadi contoh buat murid lain."

"Dalam hidup, kadang kita harus mau ngelakuin sesuatu yang ekstrim." Leon lagi-lagi mengukir senyuman manis. "Membunuh atau dibunuh. Bagi gue, garis itu yang nyaris gue lewatin."

Hening.

"Tapi gue seneng karena lo peduli sama gue. Gue gak salah karena udah jatuh cinta sama lo, kan?"

Celsi mendongak, menatap Leon sejenak. "Tolong berhenti ngucapin sesuatu yang palsu semacam itu. Saya lebih rapuh daripada yang kamu pikir. Kalo sampe saya nganggap itu serius, saya yang bakalan sakit."

"Apanya yang palsu? Kenapa lo tetep gak bisa terima kalo yang gue rasain sama lo bener-bener cinta?"

“Karena perasaan kamu itu gak masuk akal. Mana mungkin orang kayak kamu suka sama seseorang semacam saya? Lagian, usia kita beda jauh. Saya ... saya bukan bener-bener benci sama kamu. Saya benci sama diri sendiri karena saya gak pernah bisa kayak kamu. Saya sendirian, saya selalu kesepian. Saya berusaha terbiasa sama hal itu, walau saya sangat bahagia setelah sekian lama, akhirnya saya punya teman. “Celsi tersenyum lebar. Dia tertunduk dalam, “Akhirnya saya punya teman.”

Senyuman Celsi menghilang saat dia mendongak, Leon justru memberinya tatapan tajam.

Leon tidak suka. Dia tidak suka saat burung pipit kesayangannya, yang dia jaga baik-baik agar tidak lari dari sangkar, pada akhirnya mulai bisa mengepakkan sayap, terbang ke sana-kemari berusaha meninggalkannya.

Tidak akan dia biarkan.

Celsi hanya miliknya. Celsi tidak boleh bergantung pada siapa pun selain padanya.

Kalau Celsi melihat terlalu banyak kebaikan yang bisa diberikan oleh orang lain, dia akan sadar seburuk apa sosok Leon dan menganggap Leon kian tidak pantas untuknya.

“Le-Leon?” Celsi mundur saat melihat wajah Leon yang menunjukkan ekspresi murka. Urat-urat di lehernya menonjol, giginya bergemelatuk menahan diri agar tidak mengumpat.

Sadar.

Leon berkedip lalu tersenyum manis. Dia berkata, “Gue seneng kalo lo akhirnya bisa punya temen. Fana emang cewek yang baik, kan?”

Celsi mengangguk setuju. “Seumur hidup, baru kali ini saya ketemu cewek sebaik Fana.”

“Kalian pasti bisa jadi sahabat baik.”

Celsi mengangguk setuju lagi. Rona wajahnya kian cerah, “Saya bakalan berusaha ngelakuin apa pun yang gak bikin dia kecewa.”

“Tapi ... apa gak pa-pa?” Leon memiringkan kepala. Celsi terlihat

bingung. "Kalo lo terlalu dekat sama Fana ... bukannya itu justru bisa bawa masalah buat dia?"

"Eh?"

"Orang-orang bakalan mulai gosipin dia, bilang sesuatu yang gak baik tentang dia. Bukannya ... selama ini setiap ada orang yang mau dekat sama lo, selalu berakhir dijauhin orang-orang di sekitar kalian? Itu sebabnya juga mereka jadi berbalik nyakitin lo, kan?" Leon setengah berbisik. Dia mendekat ketika Celsi menunduk dengan mata melebar. Baru mengingat semuanya.

"Tapi lo tenang aja, Celsi. Gue beda sama mereka." Leon lebih berbisik mesra. Celsi menoleh lalu mendongak. Menatap Leon dengan wajahnya yang pucat. Leon menyukainya. Dia selalu jatuh cinta pada wajah Celsi yang putus asa dan takut pada seluruh dunia. Celsi yang akan mati kalau sampai Leon meninggalkannya. Ahh, Leon ingin menarik maskernya agar bisa melihat ekspresi itu lebih jelas. "Gue gak peduli sama mereka, gue cukup kuat buat ngelawan mereka semua. Gue gak bakalan pernah ninggalin lo sendirian lagi."

Celsi menunduk lagi. Tubuhnya gemetaran.

"Jadi..." Leon memberi jeda. "Kenapa lo harus pilih orang lain, disaat satu-satunya yang lo butuhin, ada di samping lo sekarang?" Leon menyeringai lebar, "Cel~si?"



Ketakutan Terbesar



“Kak Cel-!”

Celsi hanya mengangguk saat berpapasan dengan Fana di koridor menuju perpustakaan. Cewek itu mengangguk sambil tersenyum kikuk. Lalu bergegas meninggalkan Fana sebelum dia mendekat dan mengajaknya bicara.

Fana tertegun.

Awalnya dia kira hanya perasaannya saja, mungkin Celsi sedang sibuk atau entahlah. Tapi seperti yang dia duga, guru penjaga perpustakaan itu benar-benar menghindarinya sejak terakhir kali pembicaraan mereka di perpustakaan. Padahal mereka sudah cukup dekat, kenapa Celsi berubah dalam sekejap?

“Tebak gue siapa?”

Fana berdecak saat ada seseorang yang menutup matanya dari belakang. Yang membuatnya kesal, karena lehernya diapit sampai dia susah bernapas. Fana menyikut perut cowok di belakangnya sampai cowok itu terbahak-bahak.

Gav melepaskan kunciannya, dan mundur. Fana berbalik sambil mengelusi lehernya.

"Ngapain lo?" Fana bertanya ketus.

"Besok, kan, Sabtu."

"Kalo besok Senin gue bakalan mati karena tujuh kali dua puluh empat jam harus ngadepin lo."

Gav terbahak-bahak lagi. Pagi-pagi, dia sudah mencari Fana. Mereka berjalan berdampingan menuju kelas Fana. "Kebetulan banget. Besok gue mau main ke rumah lo."

"Ngapain?" Fana melotot horror.

"Dapet undangan *dinner* dari camer." Gav nyengir. Dia memasukkan satu tangan ke saku celana. Puas melihat wajah tidak suka yang Fana tunjukkan padanya. Gav menampar pipi Fana pelan. "Mikir apa lo?"

Fana balas menampar Gav –lebih keras. "Suka-suka gue dong."

Gav berpikir sejenak, "Mikirin Celsi, ya?"

Uwah. Cowok berengsek ini benar-benar peka. Kadang Fana tidak sadar, kalau tidak seorang pun yang bisa berbohong di depan seorang Gavrilovich Ilari. Gav cukup pandai membaca gerak-gerik seseorang bahkan seringkali menebak tepat sasaran. Sebanyak apa pun Fana melihat dan mendengarnya, Fana tidak pernah berhenti dibuat terkesan.

Kalau saja, kelakuan Gav tidak macam setan, cowok itu benar-benar menjadi perwujudan pemimpin yang ideal.

"Udahlah, *Darling*. Jangan berurusan lagi sama dia." Gav memberi saran. Dia melirik Fana malas. "Lo ngadepin gue aja kerepotan, jangan sok-sokan mau berurusan sama Leon juga. Lo tahu? Gue sama Leon itu dulu sering dijulukin monster combo."

"Hah?"

"Gaya gue kalo tertarik sama seseorang itu ngerusak fisiknya. Beda sama Leon, dia itu *whisper*." Gav menghentikan langkah. Mengangkat telunjuk. "Leon itu beda-beda tipis sama setan. Dia lebih seneng ngerusak mental seseorang. Coba bayangin ini, masa udah fisik lo gue rusak, mental

lo dirusak Leon juga?"

"Kalo gitu, bisa lo berenti ngerusak fisik gue?"

"Gaklah."

Si bajingan ini ... Fana benar-benar ingin membunuhnya.

Gav terkekeh senang. Membuat Fana kesal, memang sudah menjadi keseharian yang tidak bisa dilewatkan Gav walau sejenak.

"Tapi gue serius, *Darling*. Jangan bikin gue berantem lagi sama Leon. Dia luarnya aja yang kalem. Aslinya, dia itu sakit jiwa. Gila beneran loh ini."

"Hm." Fana mengangguk. "Kayak lo dong."

"Gue emang dari lahir udah bawaan punya sisi psikopat. Jadi gue gak gila, takdir ini namanya."

"Takdir pale lo."

Gav terbahak-bahak. Entah kenapa? Respons Fana yang apa adanya selalu saja membuatnya terhibur. Mereka sampai di depan kelas Fana, Fana melambai ke kelas saat cewek-cewek di dalam memanggil namanya. Dia mengukir senyuman ramah.

Namun, ekspresi wajahnya langsung berubah saat dia bertatapan lagi dengan Gav, "Jadi, ngapain lo masih di sini?"

"Gue bener-bener khawatir sama lo." Gav menggaruk kepala belakangnya. "Mental lo gak sekuat itu buat ngadepin Leon."

"Seburuk-buruknya Leon, dia gak lebih buruk dari lo kayaknya."

Gav berdecih, "Seenggaknya, gue gak pernah bener-bener bunuh orang."

Fana tertegun. Dia menatap Gav tidak paham. Apa maksudnya? Leon pernah membunuh seseorang? Kalau iya, tidak mungkin cowok itu masih bisa bersekolah dengan nyaman di Cakrawala.

"Tiga tahun lalu, Leon berhasil bikin seseorang bunuh diri." Gav mengingat-ingat. "Tahun lalu, dia bikin Tantenya sendiri masuk rumah sakit jiwa."

“Sebenarnya apa yang dia lakukan?”

Gav melirik Fana lewat ekor mata. Bibirnya mengukir senyuman tipis. Tangan kanan Gav terulur, melewati leher Fana dan merangkulnya. Gav memperpendek jarak wajah mereka, dia berbisik mesra di telinga cewek itu, “Lo tahu ... ada salah satu sisi manusia yang paling lemah, rapuh, gampang hancur. Itu ... hati lo.”

Fana mendengarkan. Dia tidak berani menoleh ketika napas Gav menerpa hangat sisi wajahnya.

“Disaat manusia ngerasa putus asa, gak punya lagi sesuatu yang berharga, ngerasa hidupnya sia-sia, atau pun ... mikir ada sesuatu yang kurang, hal yang gak dia punya.” Gav memberi jeda, “bikin dia hancur ... gak sesusah keliatannya.” Dia tersenyum melihat keringat yang mengalir dari pelipis Fana. “Leon selalu ngerangkul mereka, seolah dia jadi satu-satunya orang yang mau terima mereka yang gak punya apa-apa. Tapi dia selalu ngasih bisikan jahat yang orang-orangnya gak bisa sadarin. Madu yang dia tawarin, sebenarnya disisipin racun. Masuk ke dalam tubuh lo, nyatu sama darah lo, dan tinggal nunggu beberapa lama aja sebelum akhirnya lo ... mati.”

Gav mengambil tangan kanan Fana dan mengecupnya. “Lo tahu kenapa Leon selalu ngikutin gue? Karena gue jadi satu-satunya orang yang dia anggap gak bisa goyah. Gue percaya sama hal yang gue lakukan, gak peduli bener atau salah. Gue manusia yang gak punya lubang di sini.” Gav menunjuk dadanya sendiri.

“Gue ngancurin semua yang gue anggap pengganggu. Entah itu bikin dia penasaran atau ngerasa kita sejalan cuma beda cara, akhirnya kita bisa temenan sampai sekarang.”

“Lo sama Leon itu, sama-sama sadis.” Fana menatap Gav tidak percaya. “Kenapa kalian gak pacaran aja?”

“Eh? Gue sebenarnya gak peduli soal *gender*. Tapi S sama S itu gak bisa pacaran, kita cuma bisa sahabatan.” Gav menggeleng tidak mau. “Lagian yang ada nanti kita saling bunuh nentuin siapa yang paling dominan. Nyiksa Leon gak bikin gue seneng juga, gak bisa bikin gue se-excited pas nyakitin

lo.”

“Tolong jangan terlalu *excited* juga nyakitin gue.” Fana mundur saat Gav lebih maju, menarik tangan Fana kuat, kian mempertipis jarak mereka.

Sudah menjadi tontonan, Gav tidak ambil peduli. Namun tidak ada seorang pun yang berani bicara, mereka justru deg-degan saat Gav kian agresif ketika Fana berusaha melepaskan diri.

“Lagian lo itu ngapain juga harus mikirin soal Celsi, sih, *Darling*? Kalo lo jadian sama gue, muka ganteng ini bakalan gue kasih buat lo.”

“Gue gak butuh. Muka ‘ganteng’ lo tetep buat diri lo aja.”

“Gak usah malu-malu. Yang perlu lo lakuin cuma satu, cukup jadi milik gue selamanya.”

“Selamanya gue milik diri gue sendiri.” Fana mendorong kening Gav dengan tangannya yang bebas. “Bisa lo lebih mundur? Gue gak nyaman dijadiin tontonan setiap berurusan sama lo.”

“No.”

Si berengsek ini. Kalau saja membunuh tidak dosa dan bisa menyebabkan Fana dijebloskan ke dalam penjara, Fana benar-benar ingin mencincang tubuh Gav menjadi seribu bagian.

“Gav, bentar lagi bel. Lo masuk kelas lo sendiri sana!” Fana mulai jengkel. tapi sialnya, dia memang kalah kuat dari Gav. Kian lama jarak wajah mereka hanya dipisahkan beberapa inchi saja.

“Kasih gue *morning kiss* dulu dong, *Darling*.”

“Najis!” Fana menutup mulut Gav dengan tangan kanannya yang berhasil bebas.

Jilat.

Fana menjerit saat Gav menjilat jarinya lalu menampar pipi cowok itu refleks.

Gav ngakak.

"Mesra-mesraan sama lo gue gak pernah puas." Gav mundur. Orang-orang yang menontonnya tidak habis pikir. "Masuk kelas, ah. Bentar lagi bel. *See you, Darling*. Besok ke rumah lo gue mau bawa satu dus kondom."

"Ngapain lo bawa yang kayak gitu?"

"Buat mesra-mesraan sama lo dong," Gav berpikir sejenak. "Kalo gue pake sama bokap lo nanti dia makin trauma."

"PALE LO!"

Gav ngakak lagi. "*See you, Darling!*" Gav berjalan pergi sambil melambaikan tangan.

Fana mencebik. Dia masuk kelas sambil terus berpikir. Satu dus kondom. Kondom?

Ahh..

Fana terkekeh geli.

"Kayaknya, si berengsek itu udah ngatasin soal koperasi sekolah yang diem-diem jual kondom ke murid." Fana tidak mau mengakuinya. Tapi memang itu kenyataannya. Gav, memang selalu menanggapi setiap keluhan yang disampaikan murid atau pun para guru di sekolah. Walau pun, cowok itu seringkali membereskan setiap permasalahan yang terjadi dengan cara yang membuat orang lain geleng-geleng kepala.



Pemimpin Rasa Budak



“Fana, cowok-cowok ngalangi jalan keluar.”
“Minggir, oi!”

“Fana, gue sering digangguin berandalan dari kelas F.”

“Nanti gue yang tegur.”

“Fana, anak basket gak pernah beresin bola setelah mereka pake.”

“Biar gue yang nemuin mereka.”

“Fana, bisa tolongin gue mindah-mindahin pot ke halaman belakang?”

“Oke.”

“Fana.”

“Fana.”

“Fana.”

Hari ini melelahkan sekali. Setelah selesai membantu para cewek di sekitarnya, Fana memilih beristirahat di depan perpustakaan. Cewek itu duduk di lantai sambil mengatur napas, dia kecapekan.

Untuk alasan yang tidak Fana tahu, seringkali para cewek bahkan

meminta bantuannya untuk hal-hal kecil yang bisa mereka lakukan sendiri. Mengirimkan buku ke perpustakaan atau ke ruang guru misalnya. Sesekali Fana juga dimintai membantu kegiatan ekstrakurikuler mereka.

Hanya saja, tidak pernah Fana sampai secapek ini. Mungkin karena dia sendiri kurang tidur terlalu banyak memikirkan Celsi.

Celsi.

Beberapa kali Fana melihatnya berjalan bersama Leon. Seolah dibutakan halusinasi, Fana melihat Celsi berjalan ke danau yang lebih dalam, sudah nyaris tenggelam disaat Leon di sampingnya justru berjalan di atas air. Cowok itu terus mengukir senyuman manis, seakan sama sekali tidak peduli dengan kondisi Celsi yang kian menyedihkan setiap harinya.

Fana ingin menolong. Dia benar-benar berharap bisa melakukan sesuatu untuk Celsi yang sudah berada di ambang batas. Tapi tidak ada satu hal pun yang bisa Fana lakukan.

Celsi menghindarinya setiap kali mereka bersua. Apa yang sudah Leon katakan pada cewek itu?

Ngomong-ngomong. Fana mencium aroma yang cukup menyegarkan dan menenangkan. Membuat dia nyaman ingin terlelap lebih lama. Dia mendesis saat merasakan elusan di kepala. Dia terbatuk lalu refleks melayangkan tinju saat tiba-tiba ada yang mencekik lehernya.

Membuka mata. Fana berdecak saat Gav justru ngakak.

"Gue pegel, *Darling*. Dua jam lo tiduran di dada gue. Barusan malah ngendus-ngendus *nipple* gue, kan geli," Gav mengusap dadanya sendiri. "*Nipple* gue udah gak suci lagi."

"Ya, serah lo, Pea." Fana mengusapi lehernya sendiri. Tidak menghiraukan candaan kotor Gav. Menengok kanan-kiri, benar saja. Hari sudah sore. Suasana sekolah kian sepi. "Lo ngapain di sini?" Fana berdiri. Dia menepuki roknya lalu menguap. Tubuhnya lebih segar. Gav ikut berdiri

sambil mengangkat rok Fana. Fana menepisnya kasar.

“Jagain lo dong. Kalo lo tidur gue tinggal sendirian, pas kita ketemu lo udah tinggal nama doang nanti gue ribet.”

“Gak ada urusan sama lo.”

“Suka malu-malu gitu lo, ah. Padahal gak malu-malu aja lo emang udah malu-maluin.”

“Serah lo.” Fana melotot. Dia berjalan menuju asramanya sendiri. Kalau terlalu lama di sini, bisa-bisa dia ketinggalan bus pulang. Dia sungkan kalau harus minta diantar menggunakan salah satu mobil pribadi sekolah. “Lo gak pulang, Gav?”

“Pulang dong.”

“Siap-siap sana.”

“Gue udah siap.”

Fana menoleh. Melihat Gav yang berdiri lengang bahkan tidak membawa tas sekolah.

“Gitu doang?” tanya Fana heran. Gav mengangguk.

“Gue cukup bawa diri aja buat pulang. Penginnya sih bawa anak perawan orang juga, tapi entar nyokap gue nangis.”

“Ter-se-rah.” Fana kembali melangkah. Gav ngakak. Cowok itu tetap mengimbangi langkah Fana. Fana membiarkan Gav masuk ke kamarnya. Cewek itu memasukkan semua barang yang hendak dia bawa pulang.

Selesai. Fana menggendong tas ranselnya. Dia menoleh pada Gav, Gav sedang tiduran di kasur Fana.

“Kadang gue mikir.” Gav membuka pembicaraan. “Kenapa kamar lo rapi amat? Gue berharap seenggaknya ngeliat celana dalam berantakkan gitu kayak di novel-novel romantis.”

“Sori, ya. Gue cewek pecinta kebersihan yang selalu nyimpen barang di tempatnya masing-masing.” Fana berkata sombong. “Lo gak bakalan nemu barang pribadi gue geletakkan.”

Fana masuk kamar mandi, mengganti roknya dengan celana. Satu menit kemudian dia keluar. Matanya membulat melihat Gav yang menaikan tangannya tinggi-tinggi. Membentangkan sebuah celana dalam putih bergambar panda. Milik Fana yang hilang sejak beberapa minggu lalu.

“Untung gue udah lama nyimpen ini duluan. Gue jadiin gantinya sapu tangan.”

Fana mendekat, menggeplak kepala Gav keras lalu merebut celana dalamnya. Gav ngakak.

“JADI ELO MALINGNYA?!!”

Mereka berjalan bersisian menuju tempat parkir. Gav bersenandung pelan disaat Fana berburu waktu mengejar bus. Fana berhenti melangkah. Melihat Celsi beberapa meter darinya ragu-ragu masuk ke dalam mobil yang Leon kendarai.

Sorot Fana menyendu, dia menghela napas berat lalu masuk ke dalam busnya. Gav menyusul dan duduk di sampingnya. Menunggu lima menit, bus mulai berjalan meninggalkan pekarangan sekolah.

“Kepala gue sakit, *Darling*. Lo mukul gue mulu, sih.” Gav mengeluh. Dia memegangi kepalanya. “Gue heran kenapa sekolah kita diisi sama orang-orang sakit jiwa yang seneng banget nyiksa orang lain?”

Fana melempari Gav tatapan sinis seolah membalas, *Termasuk elo!*

“Salah lo sendiri bikin tensi gue naik terus,” Fana meluruskan pandangan. “Lo gak bawa apa-apa kayak gitu, yakin gak ada yang ketinggalan di asrama?”

"Gak ada." Gav menjawab cepat. Sesaat kemudian dia bertepuk tangan sekali. Mengingat sesuatu. "Ah, gue lupa bawa kondom yang besok mau gue bawa ke rumah lo."

"Jangan bawa barang aneh-aneh ke rumah gue, berengsek." Fana mengutuk. Dia melihat ke arah siswa yang lain, mereka semua begitu tenang sampai suasananya sesunyi ini.

Tidak heran sebenarnya. Yang duduk di samping Fana, seorang Gavrilovich Ilari.

"Btw, Syahfana Tapasha."

"Tavisha, bego."

"Demi Dewa!" Gav tergelak. Fana heran, kenapa Gav bahkan seringkali tertawa untuk hal-hal garing di depannya. Fana geleng-geleng tidak mau menghiraukan.

Gav berdiri, menyeret Fana berdiri di depan pintu bus yang dia buka. Orang-orang menatap mereka bingung.

"Lo mau ngapain, sih? Gavrilivil Ilari?"

"Lo gak nyadar?" Gav menyeringai lebar. "Ini mobil, remnya blong."

Fana melihat ke arah sopir, pria paruh baya itu tampak panik. Lima belas orang yang menaiki bus terakhir riuh.

Gav tertawa.

"Diem sampah! Ada lima cewek dan sepuluh cowok. Bentar lagi kita bakalan ngelewatin tanjakan yang lumayan panjang, kecepatan mobil pasti berkurang. Di sepanjang jalan ada semak. Setiap cowok harus bawa satu cewek buat lompat di sana. Kalo gak mau mati, ikutin saran gue. Gue yang bakalan ambil alih bawa mobil. Kita beruntung soalnya jalan ke sekolah nyaris lurus."

Gav memberi jeda.

“Kemungkinan buruk kita bakalan nabrak bus lain di depan, atau bisa juga nabrak monumen Cakrawala yang ada di ujung hutan. Kalo nasib jelek, ini mobil bakal lewat jalan raya terus terjun ke jurang.”

Lagi-lagi kepanikan orang membuat Gav mendengkus.

“Tapi kalo kalian mau mati, ya mati aja.” Gav menoleh pada Fana. “*Darling*, nanti lo turun duluan.”

“Enggak. Gue gak bakalan turun sebelum mastiin semua murid turun juga.” Fana menatap Gav serius. Gav menghela napas berat. Sudah dia duga.

“Lo tahu, *Darling*?” Gav memutar tubuh Fana. “Lo itu beban doang.”

Gav mendorong Fana keluar bus sekuat tenaga setelah yakin Fana akan mendarat di semak.

Fana jatuh bergulingan. Mengabaikan memar dan lecet di tubuhnya karena goresan ranting.

Cewek itu beringsut duduk. Menatap bus yang kian melaju kencang. Matanya melebar. Dia menjerit, “GAAAV!!!”



Pemimpin Yang Sebenarnya



Seperti yang dia katakan, Gav benar-benar mengambil alih mobil. Dia tidak terlihat panik, pelan-pelan dia menurunkan gigi mobil dari lima sampai satu. Orang-orang sudah bersiap turun di depan pintu, menuruti yang Gav perintahkan, kalau sampai ada yang saling dorong, Gav akan menendang mereka keluar.

Gav mulai mengatur rem tangan. Dia berdecak saat tetap tidak berfungsi, kecepatan mobil tidak menurun juga. Dia menggoyang-goyangkan rem kaki. Gav mengangkat sebelah tangannya, mereka sudah nyaris mencapai tanjakan.

“Nak Gav...” Sopir bus yang berdiri di sampingnya terlihat kalut. Gav tersenyum meremehkan.

“Sebaiknya, Bapak kalau gak mau mati juga siap-siap buat turun.” Gav mengangkat sebelah tangan, begitu kecepatan mobil menurun dia berteriak, “Lompat!”

Dari dua pintu, dua pasangan pertama melompat. Gav melihat mereka dari kaca spion, empat orang berhasil mendarat dengan selamat. Diikuti oleh

pasangan lainnya. Mereka semua mengikuti hal yang Gav instruksikan.

Setelah ini, akan ada turunan yang cukup tajam. Kalau Gav melompat sekarang, kemungkinan setir bisa berbelok dan menubruk mobil yang ada di depan. Jadi, Gav harus memastikan kalau mobil ini akan menabrak monument Cakrawala agar tidak ada korban.

Gav termenung, dia melihat seseorang yang masih berdiri gemetaran di dekat pintu bus lewat spion dalam. "Ngapain lo masih di sini, Goblok?! Cepetan lompat!" Gav berteriak pada Felix. Felix nyaris menangis, dia mundur.

"Ak-aku gak berani. Kalo aku lompat bisa aja kepala aku kebentur terus mati."

"Kalo lo di sini sekarang, lo juga bakalan mati gara-gara mobil ini nabrak. Lom-!" Ah, sialan! Mereka sudah memasuki jalan turun. "Dasar beban! Gak berguna! Mampus aja lo sekalian!"

Gav berdecak. Dia mencengkeram setirnya erat. Felix menangis sesenggukkan. Anak didikkan Fana selalu saja sepegecut ini karena terlalu sering dilindungi. Gav menghela napas, mobil melaju semakin cepat.

"Sini lo!"

Felix menoleh pada Gav, menatap ketua asrama putra tidak paham. Gav melirik kaca spion luar.

"Sini! Lo mau mati? Cepetan!"

Felix mendekat, dia terkejut saat Gav tiba-tiba memeluknya lalu membuka pintu mobil. Gav melemparkan dirinya keluar.

Leon mengangkat sebelah alis saat melihat banyak siswa Cakrawala yang melompat keluar dari bus dan berhasil mendarat disemak-semak. Cowok yang sedang mengendarai *pick up* itu tersenyum miring lalu meringis.

“Cel, sabuk pengamanannya udah dipasang?” Leon bertanya pada Celsi. Cewek di sampingnya menoleh, dia mengangguk dua kali. “Pegangan, ya.”

“Kenapa?”

“Apa, ya?” Leon bergumam. “Kayaknya bus di depan kita remnya blong.”

“Eh?”

Leon menginjak pedal gas. Dia menekan klakson empat kali. Dia menyeringai melihat pintu samping setir terbuka. Celsi menjerit saat Leon justru mempercepat laju mobil mereka di jalan menurun. Dan begitu jarak mobilnya sejajar dengan bus, Leon menginjak rem mendadak dan membanting setir sedikit setelah mobil mereka mendapat hantaman keras.

Beberapa detik kemudian, bus yang tadi nyaris Leon salip menabrak monument Cakrawala membuat bising.

Leon terbahak-bahak.

“Berengsek lo, Le! Kepala gue kebentur!” Gav melepaskan pelukannya pada Felix, dia berdiri, memukul kaca belakang mobil. Leon menoleh sambil nyengir.

“Nekad kayak biasanya, ya, Gav. Kepala lo dapet benturan yang lebih keras kalo gue gak tepat waktu.” Leon keluar dari mobil, berdiri di depan bak lalu mengulurkan tinju. Gav mengadukan tinju mereka.

“Ya, gue tahu gue selalu bisa ngandelin lo.” Gav melompat turun dari mobil. Orang-orang mulai berhamburan datang, mereka mengerumuni Gav bertanya keadaannya. Gav mengibaskan tangan kirinya. Kedatangan mereka hanya membuat kepalanya yang lebam kian pusing saja.

“Gav!”

Gav menoleh ke arah lain, melihat Fana yang hanya beberapa meter darinya. Setelah berlari sekuat tenaga, akhirnya Fana sampai di tempat

Gav juga. Fana terengah-engah, tubuhnya banjir keringat. Dia masih tidak percaya Gav terlihat baik-baik saja.

Fana menelan ludah.

Selalu seenaknya, mengambil tugas mereka untuk dirinya sendiri. Gav sejak menjadi ketua asrama, selalu saja melakukan hal ini. Kasus kopersi sekolah, pencurian buku keuangan sekolah juga. Gav tidak membutuhkan bantuan Fana sama sekali.

Dan sekarang, bahkan disaat rem mobil yang mereka tumpangi blong, Fana yang justru dilempar keluar pertama kali. Kalau saja Gav terlambat turun, cowok itu mungkin sekarang sudah mati.

"Eh, *Darling*. Tuh, salah satu 'cewek' lo jadi beban doang. Tapi gue berhasil nyelametin dia, jadi lo gak perlu pasang muka semarah itu."

"Selalu-selalu-selalu aja lo kayak gini!" Fana berteriak marah. Dia mendekat, mencengkeram kemeja Gav, mendongak agar mereka bisa saling menatap. "Selalu-selalu-selalu, tiap sama lo gue jadi orang yang gak berguna!"

Gav diam.

"Kenapa..." Fana kehabiskan kata-kata. Dadanya terlalu sesak, entah karena sakit atau justru lega. Dia bersyukur karena Gav baik-baik saja.

Normalnya, disaat seseorang panik apalagi ada di posisi Gav tadi, dia akan menyelamatkan dirinya sendiri. Harusnya, dilihat dari perilaku berengsek Gav selama ini, dia tidak akan mengambil posisi berbahaya hanya demi menyelamatkan orang-orang yang tidak dia pedulikan.

Tapi, Gav memang sulit untuk dipahami. Untuk apa dia melakukan semuanya sampai sejauh ini? Tidak akan ada yang menyalahkannya seandainya dia sejak awal melarikan diri.

"Lo gak peduli sama nyawa orang-orang di sekitar lo, jadi kenapa lo ngambil keputusan yang punya risiko fatal kayak tadi?!"

Gav terdiam. Sesaat, dia teringat pada cewek berusia sebelas tahun yang bertemu dengannya beberapa tahun lalu. Memiliki rambut panjang yang memukau, senyuman yang membuat Gav yang belum genap enam tahun bahkan tidak sanggup memalingkan pandangan. Anak yang meminta diselamatkan, tapi Gav justru gagal melindunginya.

Namun ada satu kalimat yang tidak pernah Gav lupakan. Mungkin, itu juga yang membuat Gav memiliki sisi baik di tengah sisi sadisnya yang tidak perlu dipertanyakan.

Gav tersenyum manis, mengulang kalimat anak itu, "Gak perlu punya rasa simpati, buat nyelamatin seseorang, kan?"

Leon melirik Gav sekilas. Sebagai sahabatnya, dia juga tahu kalau beberapa tahun lalu, Gav pernah diculik namun berhasil melarikan diri berkat dorongan dari anak lain yang Gav temui di mobil yang membawa mereka. Seseorang yang masih sering Gav awasi sampai sekarang, cowok itu mengirimkan bunga setiap bulan walau Gav tidak pernah berani menunjukkan wujud di depan cewek tersebut.

"Oke, cukup. Kita perlu ke dokter sekarang." Leon mengangkat tangan Gav di depan Fana. Fana terkejut melihat posisi tulang pergelangan Gav yang aneh. "Tangan Gav patah loh."

Gav bersiul takjub, "Waw, patah." katanya tidak peduli.

Gav dan Fana duduk bersisian, di jok tengah mobil yang akan membawa mereka ke rumah sakit. Sese kali Fana melirik Gav yang terdiam. Cowok itu sedikit membuka mulutnya saat melihat sebuah toko bunga yang tengah buka.

Bibir Gav kembali merapat, dia menggumam, "Nanti aja."

"Gue masih gak ngerti." Fana berbisik. Gav menoleh dan menatapnya. "Gue bener-bener gak ngerti."

"Di dunia ini, ada banyak hal yang gak perlu lo ngerti, Darling. Misal seberapa banyak gue cinta sama lo, gitu."

"Gue gak bercanda."

"Gue juga serius." Gav bertopang dagu, ujung sikutnya bersandar ke kaca. Fana balas menatapnya. "Gue beneran cinta sama lo."

"Gav, gue lagi serius."

"Tenang aja." Gav merangkul Fana, memeluk kepala cewek itu sambil memalingkan wajah. "Lo masih segalanya buat gue dibanding mereka."

Fana tertegun.

"Ya, seenggaknya sampe sekarang lo tetep satu-satunya orang yang pengen gue bikin patah."

Fana meninju perut Gav pelan. Gav tertawa. Dia mempererat pelukannya saat Fana kian pasrah bersandar ke dadanya.



Siapa Yang Patah



Patah tulang yang Gav alami tidak terlalu parah. Sehingga dia hanya mendapatkan penanganan reduksi fraktur, di mana posisi pergelangan tangan Gav yang sedikit bergeser akan dikembalikan ke semula lalu ditahan dengan menggunakan gips.

Sebenarnya, Gav tidak perlu dirawat, dia sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Namun cowok itu tetap meminta waktu tetap tinggal selama satu malam, sejak beberapa saat lalu, dia pun hanya membungkam.

Teresa, ibunya Gav setuju setelah mencerca anak sulungnya yang lagi-lagi melakukan tindakan berbahaya. Gav selalu saja bertindak nekad seolah memiliki banyak nyawa.

“Yo.” Leon masuk ke kamar Gav dirawat sambil tersenyum kecil. Gav yang membungkam di atas ranjang menoleh, dia menatap Leon datar. Leon mendekat, meletakkan sebuket lili putih di atas nakas, Gav mengambil bunga itu dengan tangan kirinya. “Tumben betah di rumah sakit, kesurupan?”

“Dia juga dirawat.” Gav menjawab dingin. “Pas tadi gue mau masuk UGD, dia ada di taman, duduk di kursi roda. Kaki kanannya ... patah.”

Gav terlihat marah. Leon duduk di sisi ranjang, mengambil sebuah apel lalu menggigitnya.

“Siapa yang berani nyakitin dia? Gue ... bener-bener marah. Gue

pengin bunuh siapa pun manusia lancang yang berani bikin dia sakit kayak sekarang.”

“Oh, soal dia, gue dapet info.” Leon membuka ponselnya. Dia tersenyum kecil. “Cewek itu, lagi dalam kondisi rusak. Anak-anak dari orang yang dulu nyulik kalian berusaha balas dendam dan mau bunuh dia. Tapi kayaknya, ada cowok yang nolongin ‘Lili’ tapi ngalamin luka parah ampe sebelah ginjalnya hancur.”

“Siapa?”

“Yang mau nyakitin Lili kesayangan lo itu?” Leon balas menatap Gav. “Ya, sekali pun lo tahu percuma.”

“Maksud lo?”

“Semenjak kemarin malam, orang-orang itu hilang gak ninggalin jejak. Kalo bukan bokapnya Lili, pasti tunangannya yang ambil sikap.” Leon memasukkan kembali ponsel ke saku. “Mereka salah satu keluarga terhormat tapi *creepy*, mendingan lo gak terlibat jauh sama Lili.”

“Gue keluar.” Gav turun dari kasur. Dia mengambil buket bunga yang tadi Leon bawa, lalu pergi meninggalkan kamar.

Leon mendengkus, dia berbaring di ranjang Gav lalu menatap langit-langit hampa. Sebenarnya, Leon tidak terlalu suka dengan Lili-nya Gav itu. Cewek itu yang menjadi pembatas, sosok yang memberi cahaya untuk hati Gav yang sudah gelap sejak anak-anak.

Leon lebih suka dengan Gav yang kejam dan tanpa perasaan. Memandang orang lain rendah karena dianggap mainan. Tapi, hanya satu kalimat yang Lili ucapkan sanggup merubah Gav sampai sejauh ini. Gav menjadi cowok yang bertanggung jawab, dia menolong orang lain dengan caranya sendiri, dia jadi lebih memiliki nurani.

Kalau terus seperti ini ... Gav akan mati.

“Lo pengin ngerusak semuanya, ngancurin semua orang.” Leon bergumam. “Tapi cewek itu, jadi satu-satunya yang lo jaga dan gak berani lo sentuh.”

Pukul sepuluh malam, Gav menyelinap masuk ke dalam sebuah kamar. Dia melihat seorang cewek berambut cokelat yang duduk di kursi roda, berada di balkon kamar, menatap langit kelam yang menjatuhkan gerimis.

Ini pertama kalinya setelah sekian lama Gav berani menunjukkan diri, pelan-pelan dia mendekat, menarik kursi roda itu mundur menggunakan tangan kirinya, tangan kanan yang patah dia gunakan untuk menjepit bunganya agar tidak terjatuh.

"Kamu nanti sakit..." Gav berbisik. Hati-hati, tidak mau memberikan guncangan yang bisa menyakiti kaki patah cewek di depannya, Gav menarik kursi roda itu ke dalam ruangan.

Pelan-pelan Lili menoleh, menatap Gav dengan iris cokelatunya yang hampa. Bibir itu mengumbar senyuman dan berkata, "Ahh, lo si Lili setiap bulan?"

Gav terkekeh. Dia menyerahkan bunganya lalu diterima. Cewek itu memeluk bunganya hati-hati, menatapnya sejenak lalu mendongak balas menyorot Gav.

"Papa selalu khawatir karena tiap bulan gue selalu dapet kiriman bunga yang sama dari lima tahun lalu. Dia mau cari orangnya, takut gue diteror. Tapi gue bilang gak usah, gue tahu lo orang baik." Lili tampak berusaha ceria, tidak mau menularkan mendung wajahnya pada seseorang yang sudah lama ingin dia temui. "Tapi, kenapa selalu lili?"

"Aku nganggap arti bunga itu yang paling cocok buat kamu." Gav berjongkok di depannya. Mengumbar senyuman manis. "Suci, murni, tulus, mulia, dan menawan."

"Lo mikir gue kayak gitu?" Lili tertawa. "Gue selalu di-bully di sekolah. Gue dianggap gak berguna."

Cewek ini ... kenapa dia selalu tertawa ketika iris cokelatunya terlihat hampa? Kenapa dia selalu bersikeras menyembunyikan kesedihannya?

"Lo masih SMU?" Lili mengalihkan pembicaraan. "Kelas berapa?"

"Sepuluh."

"Gue kelas XII." Lili terlihat bangga. "Dari beberapa tahun yang lalu. Tapi karena lo *stalker* gue, gue yakin lo udah tahu."

Walau senyumannya dipaksakan seperti ini, Gav merasa tidak pernah menemui cewek semenawan Lili. Sejak sepuluh tahun yang lalu, Lili masih tidak berubah.

"Hm. Aku tahu."

"Tapi jangan jatuh cinta sama gue, ya." Lili mengangkat telunjuk, mengingatkan. "Walau kita baru ketemu, tapi karena gue tau lo peduli sama gue, tolong jangan jatuh cinta sama gue." Lili menunduk. Dia menelan ludah, senyumannya masih tidak juga menghilang. "Gue udah punya rumangan walau pun dia lagi marah sama gue." Lili menjelaskan. "Sahabat terbaik yang gue punya, bilang dari beberapa tahun lalu cinta gue."

Lili menahan napas, "Dan cowok yang nyelametin gue ampe ginjalnya hancur, bilang pengen nunjukin sisi kerennya walau harus mati karena dia juga cinta sama gue."

Lili menangis terisak. Dia tampak kebingungan, dia benar-benar hancur. Dia tidak bermaksud menyakiti siapa pun yang memedulikan dan dia peduli. Dia tidak memiliki niat membuat mereka jatuh cinta padanya hanya untuk dia abaikan. Dia sendiri tidak tahu ... apa yang harus dia lakukan?

Gav menyentuh pipi Lili dengan tangan kirinya. Dia tidak datang hanya untuk melihat Lili menangis. Kalau ada satu orang yang tidak ingin dia lihat air matanya, itu hanyalah Lili seorang. Dia harus berbuat apa untuk menghibur Lili yang putus asa?

"Kamu tahu? Aku selalu nganggap kamu cewek paling memesona." Gav berbisik. Menghapus jejak air mata di wajah Lili. "Kamu cantik, kamu kuat, kamu hebat, walau aku tahu kamu lupa semuanya, tapi tanpa kamu ... mungkin aku gak ada di sini. Jadi, wajar kalau banyak cowok yang cinta sama kamu, aku juga ... bakalan ngelakuin apa pun demi kebahagiaan kamu."

Gav memberi jeda, "Bertahun-tahun aku ngerasa bersalah, aku gak pernah nunjukin diri di depan kamu karena dulu gagal ngelindungin dan nyelametin

kamu. Kamu dapet sejuta pengalaman pahit, dan semuanya salah aku.”

“Lo itu ngomong apa?”

Gav tahu, Lili tidak mungkin mengingatnya. Karena trauma itu terlalu menyakitkan, Lili melupakan semuanya. Gav tertawa, Lili mengerutkan kening tidak paham.

“Pokoknya, kapan pun kamu butuh bantuan, tolong hubungi nomor yang ada di kartu itu.” Gav menunjuk sebuah kartu yang diselipkan di buket bunga. “Karena kali ini ... aku gak bakalan gagal lagi. Aku udah cukup kuat dan hebat. Sekarang, kalo ada orang yang mau nyakitin kamu dan kamu minta bantuan aku, aku pasti berhasil nyelametin kamu.”

Lili mengangguk. Suasana hatinya sedikit membaik. Gav berdiri, dia berjalan meninggalkan ruangan setelah mengelus kepala Lili untuk terakhir kali.

“Nama lo.” Lili baru mengingat. Dia menoleh, membuat langkah Gav terhenti. Gav balas menatapnya, cowok itu tersenyum.”

“Gav.” Gav memperkenalkan diri. “Gavrilovich Ilari.”

“Nama gue-,”

“Aku tahu,” Gav tersenyum lebar. “dari sepuluh tahun lalu, gak sehari pun aku lupa sama nama kamu. Buat sekarang, biarin aku manggil kamu ‘Lili’.”

Lili nyengir, “Cowok aneh.”

“Kamu belum tidur, Fana?” Farel membuka pintu kamar putrinya. Fana sudah memakai piyama, namun cewek itu duduk sambil menatap lurus. Dia menoleh, tersenyum pada Farel.

“Aku belum bisa tidur, Pa.”

“Udah malem loh.” Farel mendekat, dia duduk di samping Fana, mengacak surainya lembut. “Ada masalah?”

“Enggak, aku cuma heran aja. Jadi terus kepikiran.” Fana berkedip dua kali. Farel setia mendengarkan. “Menurut Papa, apa masuk akal kalo Gav

bilang cinta sama aku?"

Farel mengangkat sebelah alis.

"Maksud aku, di sekolah banyak cewek yang suka sama Gav. Walau kasar dan nyebelin, Gav bertanggung jawab. Tadi pun Gav nomor duain keselamatannya sendiri demi mastiin semua murid keluar dari bus. Besok pas sekolah, pasti lebih banyak lagi cewek yang suka dia karena tindakan heroik Gav. Mereka cantik-cantik, manis-manis, beda sama aku."

"Kenapa kamu rendah diri kayak gitu?" Farel tersenyum kecil. "Kamu juga *good looking*, Fana kuat, hebat, pinter. Papa gak mau ngakuin ini, tapi kamu juga baik sama perempuan. Di sekolah, banyak perempuan yang nembak kamu juga, kan?"

"Tapi itu beda-,"

"Buat Papa gak ada bedanya," Farel menggeleng. "Bagi Papa, kamu dibanding Gav juga gak kalah hebat."

"Tetep aja buat aku ... rasanya gak masuk akal kalo Gav bilang cinta sama aku."

"Kenapa gak masuk akal? Muka kamu cantik, badan kamu kayak cewek. Yang bikin Gav lebih milih kamu daripada mereka, mungkin ... karena Gav itu gay."

Eh?

"Ya, Papa agak kaget sebenarnya pas tau Gav gay." Farel tertawa renyah. Fana berkedip masih tidak nyambung. "Kalian sama-sama cowok, jadi pasti dapet banyak cibiran dari masyarakat. Tapi kamu harus kuat, seenggaknya Gav jauh lebih baik daripada kaum rendahan, barbar, yang lebih mirip monster-perempuan-itu."

Oh, itu. Fana kadang lupa kalau Farel membenci wanita dan Fana tidak pernah dianggapnya sebagai anak gadis juga.

"Jadi jangan minder, Fana." Farel mengulum sunggingan menenangkan. "Gak peduli apa pun kata orang, buat Papa, kamu tetep anak Papa yang paling berharga."



Kasih Sayang



Farel tampak sibuk di ruang kerja. Pria berusia tiga empat itu hanya memakai celana jeans dan kaus dalam. Kacamata bening membingkai wajahnya, menutupi bekas luka bakar rokok permanen di dekat telinga atas. Sese kali pria itu berhenti memeriksa dokumen di atas meja, memijat pangkal hidung. Mempersilakan masuk saat seseorang mengetuk pintu.

Fana datang dengan sebuah nampan. Cewek itu meletakkan teh hangat juga beberapa *cookies* di atas meja kerja sang Papa. Farel tersenyum manis padanya.

"Papa masih sibuk kerja?"

"Bentar lagi Papa selesai." Farel menutup mapnya. "Gav udah dateng?"

"Belum. Tadi dia nelpon baru berangkat." Fana menjelaskan. Pria pengidap *gynophobia* meminum tehnya. Fana berkata, "Gav bilang, Papa dapet salam dari Tante Farah."

Farel tersedak. Dia mengambil tisu dan mengelap mulutnya, menoleh dan mendongak, menatap Fana tajam, "Jangan sebut nama si berengsek itu depan Papa."

Fana mengernyit heran. Gav bilang, Farah adalah Tantenya yang

seusia dengan Farel. Mereka dulu bahkan satu sekolah. Fana pikir Farel akan memberikan pengecualian untuk adik dari Reno tersebut, dia tidak menyangka kalau Farel juga membenci Farah, yang lebih buruk memberi nama 'berengsek' untuk wanita itu.

"Kenapa Papa benci? Aku tahu Papa benci sama cewek, tapi gak biasanya Papa sampe segininya." Fana dibuat penasaran. Farel memijat pangkal hidung pusing.

"Selain Ibu kamu dan teman-temannya, perempuan itu yang paling berengsek." Farel mulai bercerita. "Dia tau Papa ngidap *gynophobia*, tapi dari SMU dia tetep gak berhenti gangguin Papa. Papa jadi trauma berlebihan sama dia. Ngeliat muka dia aja Papa sering muntah."

Fana terkekeh geli. Tidak menyangka kalau reaksi Farel sampai separah itu.

"Hidup Papa mulai tenang pas beberapa tahun lalu dia nikah. Tapi Papa denger dari Mas Reno, katanya mereka cerai karena perempuan itu gak cinta sama suaminya. Padahal mereka udah punya anak. Dan dari beberapa hari lalu, si Berengsek itu mulai ganggu Papa lagi."

"Hm." Fana berpikir sejenak. "Bukannya itu karena Tante Farah sebenarnya naksir sama Papa, ya? Mungkin dia nikah buat ngelupain Papa, tapi karena gagal *move on*, akhirnya dia cerai. iya, kan?"

"Dia sering bilang suka sama Papa, walau Papa gak tahu dia serius atau enggak." Farel menggeleng. "Dari kecil, dia itu emang berengsek. Dia selalu ngejailin Papa, kita sering taruhan tapi gak tahu kenapa Papa yang sering kalah? Nginget dia, bikin perut Papa mual."

Farel berdiri. Sesaat, dia melihat wajah Farah saat Farel sadar dari pingsannya di rumah sakit. Dengan banyak perban di sekujur badan, Farah menangis histeris melihat kondisi Farel yang menyedihkan.

Detik itu ... Farel semakin membenci Farah.

Dulu, dia senang saat bersaing dengan Farah. Namun sejak hari itu...

"Papa gak pa-pa?" Fana menangkap Farel yang terhuyung saat melangkah. Farel berkedip beberapa kali. Dia menoleh, menatap putrinya dalam. Pria itu mengulum sunggingan manis.

"Kamu gak usah khawatir. Papa baik-baik aja."

"Padahal kamu gak perlu bawa apa-apa, Gav. Kamu main aja Om udah seneng." Farel menerima kotak kue yang diberikan Gav. Mereka ada di ruang tamu, Farel langsung keluar begitu mendengar Gav sudah sampai di rumah mereka. "Gimana tangan kamu?"

"Gak terlalu parah kok, Om. Satu atau dua bulan juga saya bisa sembuh." Gav balas tersenyum. Menoleh, menatap Fana yang memakai kemeja hitam dan jeans coklat. Di rumah, cewek itu terlihat lebih macho dari biasanya. "Makin ganteng aja lo, *Darling*."

"Serah lo, pea!" Fana yang sudah duduk di sofa mendengkus. Tahu betul Gav sedang menyindirnya. Gav duduk saat dipersilakan.

"Om denger dari Fana kamu ngelakuin aksi heroik." Farel duduk di sofa yang berhadapan dengan putra sahabatnya. "Kamu nyelametin banyak teman sekolah kamu yang ada di bus rem blong. Kamu bahkan nyelametin sopirnya juga. Kamu bener-bener luar biasa Gav."

Gav tersenyum manis. "Cuma naluri aja, sih, Om. Gimana pun, kan, saya ketua asrama. Jadi saya juga harus prioritasin keselamatan mereka."

Farel terdiam. Dia mengangkat sebelah alis heran, "Bukannya ketua asrama putra itu Fana?"

Fana berdeham. Dia menyilang kaki dan tersenyum dipaksakan, "Aku ketua asrama putra kelas satu aja, Pa. Kalo Gav, ketua asrama putra keseluruhan. Iya, kan, Gav?"

Fana menoleh pada Gav meminta cowok itu mengangguk. Gav terdiam, cowok itu nyengir menyebalkan. Fana bersumpah akan menendang

tangan patah cowok itu kalau sampai berani membocorkan rahasianya.

"Iya, jadi posisi saya masih di atas Fana. Kan, saya *top*, Om. Selalu di atas gitu." Gav mengiyakan.

Farel tertawa geli, "Candaan kamu vulgar banget. Semangat anak muda, ya?"

Mendengar sahutan sang Papa, rasanya Fana ingin menangis saja.

"Karena pada dasarnya hubungan gay itu sama aja, apalagi di negara kita gak legal, Om gak bakalan ngelarang kalian selama main aman." Farel justru tidak keberatan. Pria yang tetap *single* di usia kepala tiga itu mengimbuahkan. "Cuma kalian harus siap sama konsekuensinya. Kalo kalian punya niat buat meresmikan pernikahan kalian setelah dewasa, Om saranin kalian tinggal di Negara yang mensahkan pernikahan sesama jenis aja."

"Tenang aja, Om. Saya selalu main aman." Gav mengacungkan jempol. "Fana dijamin ketagihan."

Sekarang Fana ingin membunuh cowok itu.

Gav tampak senang berbincang dengan Farel, lebih tepat kalau disebut mempermainkan Papanya Fana saja. Disaat Gav mengatakan semua kalimat palsu, Farel menganggap semua ucapan sulung Ilari serius.

Hanya saja ... Fana sedikit penasaran. Andai Farel bisa menerima Fana sebagai perempuan, sikapnya pasti berbeda saat Gav berkata vulgar dan kurang ajar tentangnya. Sese kali Fana membayangkan, mungkin saja sang Papa akan sama posesifnya dengan para Ayah lain yang memiliki anak gadis di luar sana.

Sese kali ... ini masih terasa menyakitkan. Hanya, Fana tidak ingin meminta lebih. Memiliki seorang ayah yang menyayangnya dan mau menerima Fana padahal lahir bukan keinginan Farel saja Fana sudah sangat bersyukur. Farel bahkan sampai meninggalkan rumah orangtuanya demi merawat Fana padahal saat itu dia masih kuliah.

Pria yang sepuluh tahun ini merawat Fana seorang diri tanpa mengeluh selama tidak tahu Fana itu perempuan, apalagi yang harus Fana keluhkan?

"Ah, kue pandan. Kesukaan Om banget. Papa kamu masih inget aja." Farel membuka kotak kue di pangkuannya. Dia tampak semringah.

"Sebenarnya, itu dari Mama, Om."

Raut wajah Farel langsung berubah gelap.

"Eh, atau dari Papa, ya?"

Farel kembali terlihat cerah. Dia terkekeh, "Pasti dari Papa kamu. Mama kamu gak mungkin tau kue kesukaan Om."

Farel mengambil pisau plastik di sisi kue lalu memotong kue tersebut dan melahapnya. Dia mengangguk khidmat. "Om bener-bener suka sama kue pandan."

"Ah, saya baru inget. Kue itu dari Tante Farah."

Farel tersedak. Fana mendekat, menyodorkan satu gelas air putih ke bibir Farel. Farel meminumnya rakus. Gav berbalik sambil menutup mulut dengan telapak tangan, berusaha menahan tawa. Sekarang Gav yakin Fana memang anak kandung Farel. Mereka sama mudah dijahilinya.

Namun saat duduk lurus, Gav mendongak menatap cewek yang menjulang tinggi di depannya, menatap Gav dengan tatapan penuh ancaman. Berkata tanpa suara, *kalo lo dateng buat jailin Bokap gue, mendingan enyah!*

Farel kehilangan selera makan. Dia meletakkan kue di meja lalu berdiri. Dia berkata pada Gav, "Kalian ngobrol aja, Om masih ada kerjaan."

Farel berlalu.

Gav nyengir saat Fana mencengkeram kerah kaosnya. Tatapan Fana kian menusuk, "Sumpah gue gak bakalan segan buat remukin tangan lo yang masih patah itu kalo lo berani kurang ajar lagi sama Bokap."

"Heh ... kok sensi, sih, *Darling*? Kan cita-cita mulia gue buat ngerjain tua-muda, cewek-cowok di seluruh dunia."

"Cita-cita lo gak ada maknanya. Kalo lo masih senyebelin ini, bakalan lebih banyak orang yang nyumpahin lo cepet mati."

"Gue pernah denger orangtua zaman *baheula* ngomong, kalo doa itu berbalik sama diri sendiri. Semakin banyak yang doain gue mati, artinya mereka lagi ngedoain diri mereka sendiri biar mati juga," Gav menepuk tangan Fana menggunakan tangan kirinya. "Lagian masih kata orangtua zaman *baheula*, orang jahat itu susah matinya, alias selalu umur panjang."

"*By the way, Darling.*" Gav menarik pinggang Fana agar duduk di pangkuannya. Fana terkejut, dia nyaris jatuh namun mencengkeram bahu Gav erat.

"Lo-!"

Gav mengentak kakinya keras. Fana menunduk, melihat seekor ular yang kepalanya gepeng begitu Gav mengangkat kakinya.

"Sebaiknya, bilang sama Bokap lo, mulai sekarang jangan miara ular lagi terutama semacam *king cobra* di rumah. Kalo kabur, kan, bahaya."

Fana tercenung. Dia kembali menatap Gav yang tidak berhenti mengukir senyuman. Cowok ini ... kenapa dia tidak pernah terlihat panik?

"Ular itu mahal," Fana menunduk dalam. Gav selalu saja menyelamatkannya dengan cara yang tidak terduga. Gav berkali-kali mencelakakan Fana, namun juga selalu menjadi penyelamatnya. Terkadang ... Fana tidak tahu maksud Gav yang sebenarnya apa? "Papa beli langsung dari India."

Kadang ... Fana merasa dia memang cukup dicintai. Tapi mana mungkin ada cowok yang mau memacari cewek tomboy yang lebih mirip cowok layaknya Fana? Tidak mungkin Gav serius jatuh cinta pada Fana yang tidak ada manis-manisnya.

"Gue yakin Bokap lo gak keberatan ularnya mati kalo tahu ular itu nyaris nyelakain anak kesayangannya, kan?" Gav mengedik. "Lo lebih berharga dari hewan peliharaannya."

"Gav..." Fana mengangkat wajah. Dia menatap Gav ke mata. Benar benar kebingungan. "Sebenarnya ... di mata lo gue itu, apa?"



Arti Di Matamu



Gav berkedip beberapa kali. Memiringkan kepala bingung –bertanya. Fana bergeming, cewek itu mengulang pertanyaan, “Gue ... lo anggap apa?”

“Cewek gue, kan?” jawab Gav lempeng. Kali ini Fana yang tertegun. “Lo *Darling*-nya gue. Padahal dari awal-awal udah gue bilangin, ngapain lo masih nanya?”

“Gue bukan cewek lo.”

“Cowok gue kalo gitu.”

“Bukan itu maksud gue, Berengsek.” Fana mulai menyerapah. Gav terbahak-bahak. Fana berdiri, memberi jarak lebih. “Kalo lo beneran suka sama gue, gak mungkin lo sering bikin gue susah.”

“Eh... kok gitu?” Gav memainkan bangkai ular menggunakan ujung sepatunya. “Kesusahan lo, kan, jadi kebahagiaan gue. Semakin lo sakit, gue semakin sayang.”

“Mana ada orang buktiin cinta sama seseorang kayak gitu?!”

“Gue buktinya,” Gav bertopang dagu, memiringkan kepala, mengulum sunggingan manis. “Lo tahu, *Darling*? Ketertarikan seseorang ke orang lainnya dibagi tiga?”

Fana mendengarkan.

"Suka, cinta, dan sayang. Tiga perasaan yang nyaris sama, tapi punya makna yang beda." Gav memberi jeda. "Suka artinya gak benci, bisa juga disebut punya ketertarikan lebih. Sayang artinya di mana lo bener-bener peduli, nganggap seseorang berharga, gak mau siapa pun nyakitin dia, berharap dia yang selalu bahagia."

Sesaat, Fana bisa melihat sorot mata Gav menerawang jauh.

"Cinta, artinya lo suka sama dia, sayang sama dia, plusnya ... lo punya hasrat buat ngapa-ngapain orang tersebut, semacam perasaan gue ke elo misalnya." Gav berkedip. Dia dan Fana lagi-lagi saling menumbuk mata. "Gue cinta sama lo, lo gak perlu raguin itu. Karena gue cinta sama lo, gue pengen ngeliat lo bahagia, pengen ngeliat lo nangis, lo patah, lo hancur, lo ngerasa dunia lo kayak neraka jahanam."

"Cara lo cinta sama seseorang bikin najis. Kenapa lo pengen bikin seseorang yang lo cinta justru menderita?"

"Karena kalo lo menderita..." Gav mengulum sunggingan manis. "Lo gak bisa bergantung sama siapa pun selain sama gue nantinya."

Gav menepuk dadanya sendiri, "Sumber kebahagiaan lo itu gue, tapi sumber kesakitan lo juga gue. Itu cara gue kalo cinta sama seseorang."

"Dasar psiko," desis Fana kesal.

"Fana kamu harus hati-hati salah satu ular Papa-," Farel bergegas datang lalu diam. Melihat salah satu ularnya sudah menjadi bangkai dan menjadi mainan kaki 'pacar' putrinya. Dua orang di ruang tamu menoleh pada Farel.

Fana terlihat gugup, "Maaf, Pa. Tadi ularnya mau gigit aku jadi Gav injak soalnya refleks."

Farel mendekat, dia meraba wajah Fana khawatir. Memastikan putrinya tidak terluka, "Tapi kamu gak pa-pa?"

Fana menggeleng.

Farel menghela napas. Kali ini dia menatap Gav, "Gav ... lagi-lagi kamu

nolongin Fana, Om gak tahu harus gimana lagi buat berterima kasih sama kamu? Om semakin yakin buat ngerestuin hubungan kalian berdua.”

Gav tersenyum manis, “Udah tugas saya, Om. Kalo Fana kenapa-napa, kan, saya yang sedih juga. Tapi ngapain Om pelihara ular di rumah? Cobra lagi.”

“Oh, itu.” Farel memasang wajah dingin. “Di kantor Om para perempuannya bener-bener berisik. Mereka juga selalu cari perhatian dan bikin masalah. Rencananya bakalan Om kumpulin mereka dalam satu ruangan terus lepasin dua puluh dua ular Om di sana.”

Edaaaaan! Gav bergumam dalam hati takjub. Tidak menyangka kebencian Farel pada perempuan bahkan sanggup membuat pria itu merencanakan hal kriminal demi membalas dendam.

“Ya, itu baru rencana. Om juga gak mau berurusan dengan polisi, buat jaga-jaga doang,” Farel mengelus dagu. Dia melihat Fana beberapa saat. “Fana juga gak terlalu seneng sama ular. Ternyata piara ular di rumah walau dikasih ruangan khusus tetep bahaya. Kita gak tahu kapan dari mereka kabur. Mungkin sebaiknya ular-ular itu dijual lagi aja.”

Farel sibuk berrmonolog.

“Ah, kalian lanjutin pacaran aja. Om mau ngasih makan mereka.” Farel berjalan meninggalkan ruangan. Namun sayup-sayup Gav dan Fana bisa mendengar. “Mungkin sebaiknya gue lepasin mereka di rumah Farah.”

Jelek. Gendut. Bau. Cupu. Menjijikkan. Sampah.

Celsi menatap lurus cermin di depannya, menyelisik setiap pahatan yang ada di wajahnya. Kedua tangannya tremor, iris redup dibingkai kacamata itu lagi-lagi terlihat kosong.

Beratnya hanya empat lima. Tapi entah kenapa dia masih merasa gendut? Padahal orangtuanya sudah mengeluh karena dia terlalu kurus. Wajahnya juga sudah tidak memiliki noda, tapi tetap saja bagi Celsi wajahnya sesekali terlihat lebih mengerikan daripada sosok-sosok hantu di film horror.

Celsi membaui tubuhnya sendiri, dia sudah mandi, menggunakan sabun mahal yang orangtuanya belikan dari luar Negeri. Keluarga Celsi selalu berkata dia yang paling bersih dan wangi, Celsi dalam satu hari mandi lima sampai delapan kali. Tapi kenapa ... aromanya masih saja sebusuk ini?

Celsi mundur, dia masuk ke kamar mandi. Terus mencuci tangannya yang sudah memiliki banyak lebam kehitaman. Sebanyak apa pun dia mencuci tangannya, 'kotor' itu tidak juga menghilang.

Gak usah deket-deket sama Celsi, jijik.

Gue gak mau sekelompok sama Celsi, jijik.

Celsi selalu aja sendirian, bikin jijik dan ngeri.

"AAAAGGGGHHHH!!!" Celsi menjerit. Ibunya menerobos masuk ke kamarnya, melihat si bungsu yang lagi-lagi seperti itu. Ke mana pun diajak berobat, Celsi masih saja seperti ini. Sebanyak apa pun keluarganya menghibur, putri mereka tetap saja tenggelam di dunia gelapnya sendiri.

"Celsi ... kamu gak pa-pa, Nak?" Ibunya bertanya khawatir. Celsi langsung diam. Dia berbalik, tersenyum kosong pada sang Mama.

"Mama ... uang kita banyak, kan? Gimana kalo aku operasi plastik biar cantik?"

"Tapi Celsi udah cantik." Ibunya tersenyum sedih. "Celsi harus lebih bersyukur sama yang Tuhan kasih, Sayang. Operasi plastik itu berisiko, gimana kalau sampai gagal?"

"Aku mau sedot lemak."

"Celsi udah kurus."

"Aku mau mancungin hidung aku."

"Hidung kamu udah mancung, Nak."

"Aku mau tirus."

"Tapi pipi kamu udah tirus."

"Tapi mereka bilang aku jelek!" Celsi berteriak. "Aku jelek. Jelek. Jelek."

Gendut, bau, aku bikin jijik. Kalo aku cantik mereka gak bakalan ngehina aku kayak gitu!”

Ibunya menangis sesenggukkan. Kenapa putrinya jadi seperti ini? Karena dia dan suaminya sibuk bekerja, mereka tidak terlalu mengawasi kehidupan Celsi di lingkungan sekolahnya. Mereka tidak tahu Celsi mendapat tekanan yang besar selama masa-masa pertumbuhannya. Mereka tidak sadar bahwa putri bungsu mereka menjadi korban *bullying* yang mendapat perlakuan tidak adil dari orang-orang di sekitarnya.

Celsi tidak pernah bicara. Dia hanya bungkam menerima semuanya sendirian. Andai saja Celsi dulu mengadu, andai saja orangtuanya lebih perhatian, Celsi tidak akan depresi dan mengidap *mysophobia* seperti ini.

“Kalo aja aku cantik...” Celsi memeluk dirinya sendiri. Mengingat wajah kecewa Fana karena dia yang selalu menghindarinya. “Kalo aja aku gak bikin jijik, aku pasti bisa temenan sama Fana.”

Lalu Celsi teringat pada Leon.

“Aku juga bakalan lebih percaya diri berdiri di samping Leon,” Celsi kali ini menutup wajah dengan kedua telapak tangan. “Aku gak perlu ngerasain sakit kayak sekarang.”

Celsi menangis histeris. Ibunya mendekat, hendak menyentuh Celsi tapi putrinya menepisnya. Celsi berhenti menangis. Dia berbalik dan mencuci tangannya lagi.

Setidaknya Celsi harus bersih.

Celsi mengangguk. Dia menggunakan sabun lalu membasuh tangannya kembali.

Kalau tangan Celsi bersih, orang-orang di sekitarnya tidak akan merasa jijik saat Celsi sentuh lagi.

Leon duduk di kursi belajar, menempelkan pipinya ke meja, sebuah *earphone* terpasang di telinga kanannya. Leon tersenyum lebar sambil bersenandung senang. Suasana hati Leon sedang baik, ini salah satu hari

paling membahagiakan dalam hidupnya.

"Kalo aja aku cantik..."

Suara lembut dan rapuh itu begitu memanja, membuat Leon menelan ludah berkali-kali saking tergoda.

"Kalo aja aku gak bikin jijik, aku pasti bisa temenan sama Fana."

"Enggak, Celsi. Lo gak perlu temenan sama Kapten, dia bakalan ngurangin kesenangan gue doang." Leon berbisik.

"Aku juga bakalan lebih percaya diri berdiri di samping Leon." Leon tersenyum lebar, kali ini karena Celsi menyebut namanya. *"Aku gak perlu ngerasain sakit kayak sekarang."*

Leon memejamkan mata rapat. Ahh ... dia merindukan Celsi. Dia ingin melihat burung pipitnya yang sedang terluka, pasti menatap Leon penuh harap memohon pertolongannya.

Celsi menangis histeris. Hanya beberapa saat, Leon lagi-lagi mendengar suara keran air dibuka.

"Beauty is pain." Leon bernyanyi, dia mengotak-atik komputer di depannya, memperbesar volume suara isakan Celsi yang terdengar melalui earphone-nya. *"Celsi is mine..."*



Bagian Dari Masa Lalu



Celsi menunggu di depan mall. Hari Minggu, dia sudah berjanji akan membantu Leon memilih hadiah untuk ulang tahun ibunya. Awalnya Celsi mengelak, selera fesyennya sendiri juga kurang baik. Namun, Leon terus saja meminta, membuat Celsi tidak enak hati menolaknya. Apalagi Leon juga sudah memberi Celsi hadiah.

Celsi melihat gelang bulatan permata hitam di tangan kirinya. Dia mengukir senyuman kecil. Ini hadiah pertama yang Celsi dapatkan dari orang yang tidak menganggapnya menjijikkan selain keluarga.

Celsi datang terlalu awal, setengah jam sebelum waktu yang ditetapkan. Dia menolak Leon yang ingin menjemputnya ke rumah, lebih memilih bertemu di mall langsung saja.

"Celsi, kan?"

Celsi mengejang mendengar suara yang sudah lama tidak dia dengar. Pelan-pelan dia menoleh, menelan ludah dan mundur saat cewek jangkung itu mendekat. Tersenyum kecil. Cewek itu berkata. "Walau muka lo ditutup pake masker, gue masih bisa ngenalin lo. Lo apa kabar? Setelah lulus SMU, kita gak pernah ketemu, lo juga gak pernah dateng ke tempat reuni. Gue ... selalu berusaha nyari lo tapi semua data pribadi lo diprivasi."

Untuk apa orang ini mencarinya? Mau apa dia bicara dengan Celsi?

Apalagi yang akan dia lakukan pada Celsi?

Geby, cewek berparas ayu itu diam sejenak saat tidak mendapat sahutan. Celsi justru menunduk dalam, dua tangan yang memakai sarung tangan itu saling menaut dan gemetar. Geby tidak tahu kalau Celsi akan sampai seperti ini.

"Celsi, gue mau minta maaf." Geby berkata lirih. Selama beberapa tahun ini dia selalu merasa bersalah. Mengingat bagaimana dia memperlakukan Celsi saat di sekolah. "Gue ... nge-bully lo, bikin lo jadi bahan omongan orang di sekolah. Bahkan dulu sering mukul dan nendang lo."

Celsi mengingat masa-masa itu, dia menatap ke sekeliling, berusaha melupakan memori yang tidak mau lagi dia ingat. Tentang dia yang dulu diperlakukan seperti sampah, tentang dia yang selalu saja menjadi objek hiburan teman-temannya.

"Waktu itu, nyokap sama bokap gue cerai. Gue tinggal sama bokap dan nyokap tiri. Gue selalu diperlakukan gak adil di rumah. Apalagi setelah gue punya adik tiri. Gue bahkan sering dapet kekerasan fisik juga." Geby memulai ceritanya. Cerita yang tidak Celsi tahu atau pun mau tahu. "Kalo gue ngelawan, gue kadang gak dikasih makan dan uang jajan. Itu sebabnya ... gue sering ngambil duit lo. Tapi sekarang gue udah kerja, gue bakalan berusaha balikin semua duit lo yang gue rampas."

Celsi menggeleng. *Tidak usah-tidak usah-tidak usah*. Celsi tidak butuh uang itu. Cukup jangan pernah lagi bicara dengannya, Celsi tidak mau mengingat masa lalu mengerikannya.

"Gak cuma itu, gue makin marah sama lo pas tahu cowok yang gue taksir ternyata suka sama lo, gue hilang akal. Itu sebabnya, pas di toilet waktu itu, gue nyiram lo pake air pel." Geby benar-benar merasa bersalah. "Padahal gue tahu itu bukan salah lo, bukan maksud lo godain dia. Tapi gue cari pelampiasan, *broken home* yang gue alami, bikin gue gak stabil."

Lalu kenapa? Memangnya kenapa kalau Geby terluka? Apa dia berhak memberikan Celsi luka yang sama?

"Gue gak tahu," Geby menelan ludah. Air mengalir melewati pelupuk

matanya. "Gue gak sadar kalo *bullying* yang gue lakuin, bakalan bikin kondisi lo kayak sekarang. Temen-temen gue yang sempet ketemu lo bilang, sekarang lo ngidap *mysophobia*."

"Celsi maafin gue." Geby nyaris meraih tangan Celsi tapi Celsi dengan refleks mundur sampai nyaris terjengkang. Celsi menggeleng cepat. Tolong jangan mendekat. Jangan berikan Celsi luka yang lebih banyak. Karena Celsi tidak tahu sampai sebatas mana dia bisa bertahan? Celsi tidak yakin bisa menolerir luka yang lebih menyakitkan dari sekarang. Geby membungkuk. "Gue bener-bener minta maaf. Kalo ada yang gue bisa lakuin buat nebus dosa gue sama lo, gue bakalan berusaha."

"Jadi..." seseorang bicara. Celsi menoleh, Leon sudah berdiri di sampingnya. Geby berdiri tegak, dia terkejut melihat sosok yang menginterupsi pembicaraannya dengan Celsi. "Jadi, karena lo punya rasa sakit yang gak bisa lo atasi sendiri, lo ngerasa boleh norehin rasa sakit yang sama ke orang-orang di sekitar lo?"

Geby menunduk dalam.

"Tujuan lo ceritain masa lalu kelam lo sekarang, gak lebih dari kepentingan ego lo sendiri, kan? Lo minta Celsi ngemaklum semua tindakan jahat lo di masa lalu pake alesan itu, biar lo gak ngerasa bersalah lagi?"

Tepat sasaran.

"Lo gak sadar dampak perbuatan lo terhadap Celsi di masa lalu?" Leon terkekeh geli. "Enggak. Lo sadar. Sepenuhnya lo sadar sama semua sikap jahat lo bisa nyakitin dia. Lo emang dari awal pengen bikin Celsi lebih sakit daripada lo. Lo cuma pengen ngeliat seseorang yang lebih menderita dari diri lo sendiri."

Geby tidak bisa menampik. Celsi nyaris tidak berkedip, terus saja menoleh dan mendongak, melihat wajah serius Leon yang sedang membelanya.

Leon memaklumi Celsi. Leon tidak jijik padanya. Terlebih, saat ini Leon membelanya. Mungkin ... Leon memang orang baik.

Celsi merasa sedikit tenang, tersenyum dalam diam. Tidak menyangka

seumur hidupnya akan bertemu cowok baik yang tidak memedulikan tanggapan orang-orang karena sudah bergaul dengan seorang Celsi.

"Bisa berhenti cari-cari alesan dan ngeposisiin diri lo sendiri sebagai korban? Bisa berhenti sok jadi orang paling menderita di dunia? Karena kenyataannya, lo yang jadi sumber petaka buat orang lain, lo yang bikin orang-orang di sekitar lo menderita. Rasa sakit lo itu yang bikin orang lain ngalamin sakit yang lebih-lebih dari yang lo rasain."

Leon mengerti kalau selama ini Celsi menderita. Leon memahami semua situasi Celsi yang mengerikan. Dan cowok itu, tidak sekali pun menyalahkan Celsi. Leon menerima Celsi apa adanya.

Kali ini yang Celsi lihat punggung Leon. Cowok itu memperpendek jaraknya dengan Geby, terus saja mengatakan semua kalimat yang seolah mewakili perasaan Celsi selama ini.

"Leon, udah. Ayo kita pergi," Celsi lebih tenang. "Kita harus cari hadiah buat Mama kamu."

"Oke." Leon menoleh, dia tersenyum lembut pada Celsi. Celsi tertegun, senyuman Leon selalu saja semenawan ini. Celsi menunduk malu. Setelah Fana, Leon orang yang selalu memberi senyuman tulus seperti itu. Leon kembali meluruskan pandangan, dia membungkuk, menyejajarkan jarak bibirnya dengan Geby.

"Tapi makasih," Leon berbisik. Geby pelan-pelan menoleh, tertegun melihat seringaian lebar Leon yang membuat sekujur tubuhnya merinding. "Makasih udah bikin Celsi jadi cewek yang secantik sekarang."

Cowok ini...

Leon mundur saat Geby melotot tidak percaya. "Sisanya ... lo bisa serahin dia sama gue." Leon berbalik. Seringaian mengerikan itu berubah menjadi senyuman manis saat dia berbalik dan berhadapan dengan Celsi. "Kita pergi sekarang, Cel."

Mereka berdua masuk ke dalam mall.

Kaki Geby gemetar. Tidak pernah dia bertemu dengan seseorang

semengerikan itu.

"Celsi jangan sama dia!" teriak Geby akhirnya. Dia tidak mau Celsi lebih menderita. "Dia bukan cowok yang tepat buat lo!"

Celsi menghentikan langkah dan menoleh, menyorot Geby lurus.

"Dia itu psikopat! Percaya sama gue! Barusan dia-"

"Percaya sama kamu?" sahut Celsi. Setelah sejak tadi diam, akhirnya Geby mendengar suara parau Celsi untuk pertama kalinya. "Saya ... gak punya alesan buat percaya sama kamu."

Geby tidak bisa menjawab.

"Tolong jangan pernah dateng lagi ke hidup saya," Celsi menambahkan. "Karena sampai kapan pun, saya tetep gak bakalan pernah maafin kamu."

Celsi berjalan lebih dulu. Leon menyusulnya setelah mengerling genit pada Geby.

"Celsi!" Geby melangkah gontai. "Celsi!"

"Jadi..." Fana bergumam. Mereka sedang makan siang di meja makan, tampak menikmati hidangan masing-masing. Fana meluruskan pandangan, menatap jengah. "Mau sampe kapan lo nginep di rumah gue?"

"Kenapa kamu sinis kayak gitu, Fana?" Farel yang menjawab. Dia menatap putrinya. "Kalian, kan, pacaran, udah wajar kalo Gav nginep di rumah kita. Papa justru heran karena kamu tetep mau pisah kamar. Apa salahnya dengan satu kamar?"

"Aku gak mau disatuin sama predator kayak gitu," Fana menunjuk Gav dengan garpunya. "Dia itu bahaya, Pa."

"Kamu gak perlu terlalu awas kayak gitu, lagian kamu juga gak bakalan bisa hamil sekali pun cara pacaran kalian udah nginjek tahap yang lebih jauh."

Tidak. Fana bisa hamil andai Farel sadar Fana itu perempuan tulen.

"Sebentar, Papa angkat telpon dulu. Kalian lanjut makan aja." Farel meraih ponsel di meja lalu pergi ke ruangan yang lain. Fana menatap Gav

dalam sementara Gav nyengir lalu mengacungkan jempolnya.

“Tenang, *Darling*. Sama gue, lo bisa langsung hamil.”

“Hamil pale lo. Mau ampe kapan lo nginep di sini? Capek gue. Minggu ini seminggu penuh ngeliat muka berengsek lo itu.”

“Idih, *Darling* jahat,” Gav menusuk daging dengan garpu lalu melahapnya. “Gue pulang kalo udah lo izinin tidur satu kamar sama lo.”

“Ogah.”

“Gue janji gak bakalan ngapa-ngapain selain bikin lo hamil beneran.”

“Gue makin ogah.”

Gav ngakak. Fana berdiri dan menggebrak meja. Seminggu ini ada hal yang selalu membuatnya tidak tenang. Fana selalu saja gelisah tidak bisa membiarkannya.

“Gav!” panggil Fana. Gav mengangkat sebelah alis. “Ceritain gue semua hal yang lo tahu tentang Leon.”



Kecil



Sejak TK, dan kebetulan mereka berada di satu kelas yang sama, Leon tidak pernah berhenti mengikuti Gav. Bagi Leon, Gav adalah salah satu sumber hiburannya, setiap tingkah yang Gav lakukan selalu bisa membuat Leon tertawa. Mereka bisa berteman dekat, walau karakter mereka sangat bertolak belakang.

Saat ada kelinci peliharaan sekolah yang mati, semua teman-temannya kecuali Gav dan Leon menangis.

Namun dengan dinginnya Gav berkata, *"Yang udah waktunya mati harus mati. Kalian juga bakalan mati."*

Gurunya syok karena kalimat realistis itu keluar dari mulut bocah yang baru berusia lima tahun. Namun, dengan senyuman manisnya, Leon menambahkan.

"Bukannya kelinci itu mati karena selalu kalian pegang-pegang? Kalo aja kalian gak bikin kelinci stres, kelincinya gak bakalan mati. Kalian semua yang udah bunuh kelinci itu."

Guru TK mereka semakin syok.

Saat ada teman sekelas mereka yang menangis karena diejek. Gav pasti

berkata, "*Salah kamu, lemah.*"

Sementara Leon, dengan entengnya dia berujar, "*Bukan salah kamu kok punya muka sejelek itu.*"

"Bahkan dari TK, Leon udah nunjukin sisi psikonya," Gav menguap. "Leon itu tipe orang yang gak pernah disalahin. Apa pun yang dia lakuin pasti dimaklumin sama orang-orang di sekitarnya, makanya dia jadi berengsek."

"Hm." Fana mengangguk. Menatap Gav lempeng, "sama kayak lo."

Gav ngakak. "Leon mungkin gak bakalan nyerang lo secara langsung. *Darling*," Gav mengingatkan. "Tapi dia punya seribu cara buat nyakitin lo, dia bisa nyerang lo dari setiap sisi buta yang lo punya. Kalo lo gak hati-hati dan justru bikin dia marah, bukan cuma lo ... tapi Leon bisa nyakitin siapa pun yang berharga buat lo."

Fana berdecih.

"Dia selalu tahu semuanya." Gav berbisik. Dia menyeringai lebar saat Fana menatapnya tidak paham. "Dia mungkin ... sekarang juga tahu pembicaraan kita berdua."

Karena Fana mulai sadar tentang semengerikan apa Leonard Fernan. Karena Fana tahu cowok itu hanya akan membawa Celsi ke dalam rasa sakit berkepanjangan. Fana tidak bisa melepaskannya, Fana tidak bisa menutup mata dan tidak menghiraukan Celsi yang sudah nyaris kehilangan sandaran. Fana ingin menyelamatkan Celsi. Dan sekali pun dia harus berurusan dengan Leon, dia tidak peduli.

Celsi terlihat begitu rapuh dan menyedihkan. Cewek itu menutup diri dari lingkungan, dia takut terluka sehingga membentengi diri dari orang-orang yang sebenarnya ingin memberinya uluran. Dan di tengah kebingungannya, Celsi justru menarik perhatian Leon, manusia paling mengerikan yang melihat kesakitan Celsi sebagai kesenangannya.

Fana sudah memutuskan.

Fana berdiri, dia menatap Gav lurus. Gav menghela napas lalu mengedik. Besok, Fana akan memaksa Celsi bicara.

Gav tahu hal yang dipikirkan Fana, dia mengembuskan napas kasar. "Plis deh, *Darling*. Jangan berurusan sama Leon, gue bilang ini karena gue bener-bener cinta sama lo. Karena gue gak terima siapa pun selain gue berani nyakitin lo."

"Serius lo mikir suka gue?" Fana berkata tidak percaya.

"*What are you saying? I hurt you because I love you.*" Gav menjawab sambil tersenyum tulus.

"Jangan ngomong itu sambil senyum kayak gitu, berengsek!"

"*You're too cute. It just makes me want to bully you more, Darling.*"

"*Just keep your mouth shut, trash!*"

Gav terbahak-bahak. Memang, tidak akan ada harinya yang membosankan selama dia bertemu Fana.

Fana berdiri di depan perpustakaan, cewek itu berpangku tangan menunggu Celsi yang belum juga datang. Fana menoleh saat mendengar suara langkah berhenti di kejauhan, dia dan Celsi saling menatap, Celsi menunduk dalam dan terlihat tidak nyaman. Di samping Celsi, Leon memasang wajah kesal, untuk apa Fana mengganggu mereka pagi-pagi begini?

Pagi yang cerah, tapi entah kenapa suasananya mendadak dingin?

Celsi ingin berbalik, tapi dia harus bekerja. Cewek bermantel gelap itu mengatur napas, memantapkan langkahnya, tersenyum di balik maskernya pada Fana. "Pa-pagi, Fana."

"Pagi Kak Cel." Fana balas menyapa. Dia menatap Leon dingin, cowok itu mengulas sunggingan manis.

"Pagi, Kapten."

Fana tidak membalas sapaan Leon. Dia lebih fokus pada Celsi, "Kak Cel, bisa kita ngomong sebentar?"

"Bentar lagi bel masuk," Celsi melihat sembarang arah berusaha menutupi kepanikannya. Dia tidak bisa balas menyorot Fana. "Ka-kamu, sebaiknya masuk kelas."

"Ada yang mau saya omongin sama Kak Cel," Fana melirik Leon sekilas, dia sedikit membungkuk, menyamakan tingginya dengan Celsi, menatap Celsi memohon. "Plis?"

Dua tangan dibungkus sarung tangan Celsi saling menaut, cewek itu tampak panik. "Sa-saya, harus beresin buku di perpustakaan."

"Nanti biar saya bantu."

"Kapten, lo gak boleh maksa," Leon menginterupsi percakapan mereka. Fana menatapnya lurus. Leon tersenyum manis, "Kak Celsi itu guru di sekolah kita, di mana sopan santun lo di depan orang yang lebih tua?"

Fana tidak mau diceramahi soal sopan santun oleh cowok berengsek di depannya. Cowok merusak mental orang-orang yang dianggapnya menarik.

Melihat Fana dan Leon yang perang dingin, Celsi lebih panik. Dia berkata, "Saya masuk ke perpustakaan duluan."

Celsi berjalan melewati Fana, dia terkejut saat Fana menyambar pergelangannya. Iris mereka saling menumbuk, dan tanpa mengatakan apa pun, Fana berlari menyeret Celsi. Celsi berusaha menyeimbangkan langkah mereka, sesekali kakinya yang lebih pendek tersandung karena kesulitan menyamai langkah Fana.

Celsi kebingungan. Dia benar-benar tidak paham. Namun saat bibirnya terbuka hendak bertanya, Fana menoleh dan tersenyum lebar. Dia berkata, "Ada yang mau aku tunjukkan sama Kak Cel!"

Leon tertegun. Celsi dibawa lari darinya, Celsi diculik Fana di depan matanya.

Gigi Leon bergemelatuk, cowok itu menggeram marah.

Leon berbalik saat mendengar senandung seseorang yang hanya beberapa meter di belakangnya, Gav berhenti melangkah, cowok itu berusaha mencerna kejadian yang terjadi beberapa detik sebelum kedatangannya.

“Ow...” gumam Gav pelan.

“Pagi, Gav.” Leon tersenyum manis. Gav mengukir ulasan senyum yang sama. Leon mendekat lalu mengayunkan kakinya ke kepala Gav, Gav berhasil menangkis dengan lengan kirinya lalu maju dan melayangkan tinju.

Leon mundur menghindar, dia mengelak dari setiap tinju dan sikuan yang Gav layangkan, satu jengkal sebelum tersudut di dinding, Leon menangkap tinju Gav lalu menghantam wajahnya. Gav terhuyung mundur lalu berputar dan melayangkan tendangan yang mengenai kepala Leon.

Telinga Leon berdengung sesaat. Gav berdiri tegak lalu meludah darah, dia membenarkan posisi rahangnya yang sesaat seolah bergeser.

“Bentar, ih, Le. Tangan kanan gue sakit lagi jadinya.” Gav mengeluh, menunjukkan tangan kanannya yang beberapa hari lalu patah dan masih kesulitan dipakai.

“Cewek lo itu...” Leon menggeram. “Dia bener-bener cari mati, lancang banget di depan muka gue dia bawa kabur Celsi.”

“Belakangan ini lo kok sensi amat, sih, Le?” Gav nyengir. “Lagi mens, ya?”

“Mungkin, kepala lo yang harus gue bikin mens sekarang, Gav.”

“Mph...” Gav mendongak. Dia berpikir beberapa saat. “Sip, ayo kita lanjutin yang tadi.”

Mereka sampai di belakang asrama putri. Celsi terkejut melihat banyak tumbuhan di pekarangan yang terawat berjejer rapi. Ada berbagai jenis bunga dan sayuran juga. Celsi berusaha mengatur napasnya yang membura. Fana melepaskan tangannya.

“Kamu ... mau nunjukin tumbuh-tumbuhan ini sama saya?” Celsi bertanya pada Fana yang masih berdiri membelakanginya. Fana menarik napas dalam, dia mengembuskan napas kasar lalu berbalik. Cewek itu mengulurkan sebelah tangannya ke dinding, mengurung Celsi yang kian kikuk karena jarak mereka yang terlalu dekat.

“Saya bohong.” Fana mengulum sunggungan manis. Celsi tampak kebingungan. “Bisa Kak Cel jelasin kenapa udah beberapa hari ini Kak Cel selalu jaga jarak dari saya?”

Celsi menunduk dalam saat Fana sedikit membungkuk memperpendek jarak wajah mereka.

“Kak Cel ... bener-bener bikin saya sakit hati loh.”



Sebuah Alasan



“**B**oleh saya tahu alesannya?” Fana memberi jeda. Celsi tidak berani mendongak kedua tangan bersarung itu memainkan ujung kemeja. “Apa saya udah ngelakuin sesuatu yang Kak Cel gak suka? Apa saya terlalu buruk buat jadi temen Kak Cel?”

“Saya yang terlalu buruk buat kamu,” Celsi menampik. Dia memberanikan diri mendongak, menatap Fana dengan sorotnya yang sendu. “Saya yang cuma bakalan bikin kamu malu. Saya ... saya gak pantas buat temenan sama kamu.”

Celsi berkata parau, “Suatu hari nanti, kalo sampai orang-orang tahu kamu deket sama saya, mereka bakalan ngegunjingin kamu, mereka bakalan mandang kamu rendah, dan disaat kamu sadar saya cuma ngelibatin kamu dalam masalah ... kamu juga pasti ninggalin saya.”

Celsi terisak-isak, dia menutup wajah dengan kedua tangan. “Saya gak mau dikasih harapan palsu. Kalau kamu datang cuma buat ninggalin rasa sepi yang lebih dalam, saya udah gak sanggup lagi.”

“Apa di mata Kak Cel, saya emang sejahat itu?” Fana berkata tegas. Dia menarik tangan Celsi agar cewek itu balas menatapnya. “Jadi bagi Kak Cel saya tipe orang yang peduli sama omongan orang lain?”

Celsi tidak bisa menjawab.

"Saya ketua asrama putri!" Fana mengimbuhkan. "Saya yang punya kekuasaan kedua tertinggi di sekolah ini di bawah ketua OSIS. Saya gak peduli apa pun kata orang, kalo saya ngerasa nyaman buat temenan sama Kak Cel, siapa yang berani ngelarang?"

"Gak bakalan saya biarin siapa pun ngomong sesuatu yang jelek tentang Kak Cel, saya bakalan jagain Kak Cel dari semua orang yang berusaha nyakitin Kakak. Jadi ... tolong percaya sama saya."

Celsi kian sesenggukkan, tidak pernah ada orang yang berkata seperti ini padanya. Celsi tercenung saat Fana memeluknya, dia panik. "Fana, kalo kamu meluk saya, nanti kamu jadi kotor. Saya kotor, Fana."

"Saya gak bakalan pernah ninggalin Kak Cel apa pun alesannya," Fana mempererat pelukannya. "Kak Cel orang paling bersih dan wangi yang pernah saya kenal. Jadi jangan ngomong kayak gitu lagi."

Celsi mendongak, menatap wajah Fana dari bawah. Apa benar Fana tidak jijik padanya? Fana tidak akan meninggalkan Celsi walau pun orang-orang berkata buruk tentang mereka? Sekali saja, boleh kah Celsi percaya pada janji manis yang jika diingkari akan membuatnya kian terluka?

"Saya benci sendirian," Celsi balas memeluk Fana. Tangisannya kian sesenggukkan. "Saya takut sendirian."

Fana mengelusi kepala belakang Celsi pelan, berusaha menenangkannya, tidak mau membuat Celsi yang rapuh lebih terluka.

"Saya gak bakalan ninggalin Kak Cel sendirian," Fana berbisik menenangkan. "Jadi ... tolong jangan ngehindarin saya lagi pake alasan itu. Saya justru senang dan bersyukur bisa deket sama Kak Cel."

"Kak Cel pasti sakit banget..." Fana memejamkan mata rapat. "Kak Cel udah ngelewatin semua rasa sakit itu sendirian, jadi kali ini ... tolong bergantung juga sama saya."

"Saya ... bener-bener berharap bisa jadi orang yang bisa diandelin sama Kak Celsi."

"Pelan-pelan, Le. Sakit, duh."

"Tahan, kalo dibiarin nanti tulang lo patahnya makin parah." Leon membebat perban di tangan Gav lebih rapi, sudah diganti menggunakan perban baru karena yang dipakai Gav tadi pagi sudah kotor.

Dua cowok itu kini berada di UKS, wajah mereka sama-sama lebam, sudut bibir Leon bahkan robek terkena sikutan keras Gav.

"Padahal gue udah sengaja ngehindari nyerang dari kanan, lo malah nahan tendangan gue pake tangan kanan, bego."

"Tadi gue lupa tangan gue patah," Gav yang duduk di sisi ranjang menempelkan es ke lebam di pipinya. Leon ikut duduk di sampingnya, melakukan hal yang sama. "Lo makin hari makin agresif aja."

"Hm, gue lagi sentimental aja." Leon menyahut cuek. "Kapten bener-bener kayak kuman."

"Gue udah peringatin dia biar gak ganggu Celsi lagi, tapi *Darling* emang kepala batu. Dia gak bisa ninggalin cewek lemah sendirian."

"Gue pengen matahin leher Kapten."

"Hm, gue juga pengen matahin leher Celsi."

Kedua cowok itu kembali saling melirik, diam beberapa saat, lalu sama-sama mengukir senyuman kosong. Kembali meluruskan pandangan, lalu menghela napas panjang.

Ahh... ini benar-benar menyebalkan.

"Ngomong-ngomong, Le." Gav menatap Leon ambigu, "sakit?"

Leon tidak menjawab. Dia hanya mengulas senyuman samar.

Jam ketiga, olahraga. Fana bersiap di lapang basket, melakukan pemanasan sebelum latihan. Tidak memedulikan matahari yang mulai terik, cewek itu dikelilingi banyak cewek lain yang rata-rata lebih pendek darinya.

Di sisi lapangan, beberapa siswi yang tidak ada guru di kelas lagi lagi menonton, memberi Fana semangat agar cewek itu memenangkan pertandingan.

Gav dan Leon duduk di kejauhan, di bawah pohon beringin, melihat pemandangan yang mulai terbiasa mereka lihat. Fana bahkan lebih terkenal dibanding kebanyakan cowok di sekolah. Cewek itu selalu menjadi *center* di mana pun dia berdiri.

"Perasaan gue aja, atau yang nonton Kapten di sisi lapangan makin hari makin banyak?" komentar Leon.

"Hm, kemarin gue ngeliat cewek lagi yang nembak *Darling*," Gav mengangguk.

"Diterima?"

"*Darling* tolak, tapi kayak biasanya, dia bilang kalo cewek itu butuh bantuan jangan sungkan."

Mereka sama-sama diam lagi.

Fana mendongak, melihat Celsi yang berdiri di lantai dua memperhatikan. Fana tersenyum lebar dan melambaikan tangannya. Celsi terpaku, cewek itu tersenyum manis lalu balas melambai.

"Ahh, cewek lo, lo yakin belum kena feromon *Darling*?" kali ini Gav yang balas bertanya.

"Sementara ini belum ... mungkin."

"Bahkan lo sendiri gak yakin?"

"Gue pengen bunuh Kapten."

"Gue juga khawatir sama *Darling*, biasanya dia gak sengotot itu jagain cewek," Gav berkata jujur. "Kalo *Darling* naksir Celsi beneran, gue bakalan bunuh Celsi."

"Hm, gue bakalan bunuh kalian juga."

"Gue juga bakalan bunuh lo," Gav menoleh, "terus di akhirat gue tetep bunuh kalian lagi."

Mereka sama-sama diam lagi. Beberapa plester menempel di wajah keduanya, lebam yang mereka punya juga bahkan belum memudar. Tapi Gav masih ingin menghajar Leon, begitu juga sebaliknya.

Dulu, mereka tidak pernah saling berselisih. Keduanya selalu sejalan dan saling mendukung. Hanya karena dua cewek yang hadir, mereka mulai saling memukul, tidak bisa 'mendisiplinkan' cewek incaran masing-masing, akhirnya mereka cuma bisa melampiaskan kemarahan satu sama lain.

"Gue bener-bener jatuh cinta," Gav bertopang dagu. Memperhatikan Fana yang membuat sekitarnya semakin heboh saat mulai bermain basket. "Gue penasaran apa dia masih bisa senyentrik itu kalo gue matahin kakinya?"

"It really painful to watch you, you're getting dumber by the day." Leon berkomentar.

"Fuck off!"

Lagi-lagi mereka sama-sama menghela napas.





Kenangan Fana



Beberapa tahun lalu...

Gosong.

Farel duduk di kursi makan, berhadapan dengan putrinya yang masih berusia enam tahun. Fana tidak mengeluh karena masakan Farel masih sering gagal, anak itu tetap makan dengan lahap.

Farel memperhatikan, dia bertanya, "Asin?"

"Agak pahit sedikit."

"Nasinya keras?"

"Tapi masih bisa dimakan." Fana nyengir. Farel memang masih seringkali bersikap dingin, tapi pria itu benar-benar merawatnya. Fana juga sering dibelikan banyak pakaian dan mainan. Ya, walau yang dibelikan Farel seputar robot atau mobil-mobilan.

Rambut Fana dipotong pendek. Anak itu kini sudah memakai seragamnya. Ini akan menjadi hari pertama Fana di Sekolah Dasar.

"Papa hari ini ada seminar, jadi gak bisa jemput kamu sekolah."

Fana mengangguk, "Nanti biar Fana naik angkutan umum."

“Kamu pernah naik angkutan umum?”

Fana diam. Kalau dia menggeleng, dia pasti akan merepotkan Farel lagi. Farel bisa menebaknya, dia menghela napas. “Nanti, Vegard yang bakalan jemput kamu,” Farel minum air putihnya. Dia meletakkan uang seratus ribu di meja makan lalu digeserkan ke dekat Fana. “Nanti kamu sarapan lagi sama makan siang di sekolah aja.”

Fana mengambil uang itu, dia menatap uangnya dan wajah Farel bergantian, “Fana gak ngabisin uang Papa?”

“Tenang aja, walau kita pergi dari rumah orangtua Papa, mereka masih ngasih Papa uang banyak.”

“Fana bakalan berusaha cukupin uang ini buat jajan satu bulan.”

Farel berdiri, dia menyentil kening Fana pelan membuat anak itu menatapnya heran. Kadang Farel lupa kalau usia Fana enam tahun baru lewat beberapa hari. Tapi Fana terlalu dewasa, dia sungkan terlalu merepotkan orang-orang di sekitarnya.

Fana juga sudah pandai cuci piring, menyapu, dan ngepel. Sesekali dia juga mencuci pakaian.

“Jangan kayak orang susah, Fana. Yang kamu masuki sekolah lumayan terkenal, kalo kamu terlalu irit, kamu bisa diintimidasi mereka semua,” Farel mengingatkan. Dia menatap Fana dengan sorot dalam. “Papa gak suka anak boros, tapi uang itu boleh kamu habisin dalam satu hari. Kalo ada yang mendesak terus kurang, kamu boleh minta lebih.”

Fana menatap uangnya dengan mata berbinar. Baru kali ini dia diberi uang sebanyak ini dan boleh dihabiskan dalam satu hari. Fana mengingat masa-masa saat dia tinggal bersama sang Mama.

Setiap bangun tidur, mamanya sudah pergi. Fana hanya ditinggalkan sepotong roti, dua buah gorengan, atau uang tiga ribu rupiah yang harus dia cukupkan sampai sore. Ibunya tidak pernah memasak. Fana tidak ingat

kanan terakhir kali diberikan makanan hangat.

Itu sebabnya, saat tinggal bersama Farel, walau masakan Farel seringkali gagal, Fana selalu menghabiskan semuanya dengan lahap. Karena Farel memberikan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah Fana dapatkan.

“Makasih, Papa...”

Farel tertegun melihat air bercucuran dari wajah putrinya. Fana nyengir lebar, tapi tangisannya semakin sesenggukkan.

Fana tidak pernah berpikir akan disekolahkan, Fana tidak pernah bermimpi memiliki seorang ayah yang perhatian, Fana tidak menyangka bahwa akan ada saatnya dia di kelilingi banyak teman dan mainan. Fana bersyukur karena Farel bersedia menerimanya dan merawatnya.

“Fana senang karena udah tinggal sama Papa.”

Farel tersenyum samar. Dia memangku Fana dan membawa tas anak itu di lengan kirinya. Farel menyeka air mata Fana dengan tangannya yang bebas.

“Hm. Papa gak bisa ngasih Fana banyak hal. Udah, jangan nangis. Perempuan berengsek itu emang kayak sampah, kamu gak perlu inget-inget dia lagi,” Farel menenangkan. Fana mengangguk, berusaha berhenti menangis. “Udah, Fana jangan nangis lagi.”

Farel membawa Fana meninggalkan apartemennya. “Anak laki-laki harus kuat, kamu gak boleh cengeng.”

Fana menatap Farel beberapa lama, Farel menghentikan langkah saat melihat sedikit lebam biru di perpotongan leher putrinya.

“Kenapa badan kamu luka kayak gini?”

Fana berkedip beberapa kali. Dia menutupi lukanya lalu menggeleng.

“Kalo Fana mau tetep tinggal sama Papa Farel, Papa kamu gak boleh tahu kamu perempuan. Setiap dia tahu, Farel pasti hilang kendali dan

nyakitin kamu. Dan kalau sampai orang-orang termasuk Farel sendiri tahu dia sering mukulin kamu tanpa sadar; maaf Fana ... kami harus nitipin kamu di panti asuhan."

"Fana mau tinggal sama Papa, Om Vegard."

"Om bakalan bantu Fana sebisanya, biar Fana tetep tinggal sama Papa." Vegard mengacungkan jari kelingking. "Tapi Fana juga harus janji, di depan Papa, Fana harus jadi laki-laki. Jangan sampe Papa kamu tahu dia juga sesekali mukul kamu, oke?"

"Fana janji."

"Fana?"

Fana terkejut, dia melihat Farel lagi. Farel mengangkat sebelah alis. "Fana jatuh, Papa."

Farel mengernyit, "Biar Papa lihat dulu."

Fana menggeleng cepat. Kalau Farel melihat, dia pasti tahu kalau lebam itu bekas pukulan. "Fana mau sekolah, nanti Fana telat. Fana takut gak punya temen."

Farel menahan napas. Dia mengangguk mengerti, "Kalau sakit, bilang sama Papa. Nanti kita ke dokter."

Dia harus selalu kuat.

Fana tidak boleh lemah.

Karena kalau dia rapuh, menunjukkan kalau dia juga cewek, Fana tidak boleh lagi tinggal dengan sang Papa. Fana tidak bisa lagi bertemu dengannya.

Jam istirahat, Fana tidur di halaman belakang sekolah. Terlalu capek, sejak pagi pekerjaannya juga banyak. Konflik antara murid di Cakrawala masih saja seringkali harus melibatkannya, apalagi kalau sudah melibatkan para siswi, seolah Fana tidak bisa beristirahat barang sejenak.

Belakangan ini, ada beberapa cewek yang juga sering bertengkar, entah

memperebutkan cinta atau benda tidak berguna. Mereka saling menjambak dan mencakar. Bahkan, untuk hal-hal kecil saja mereka selalu mengadu pada Fana.

Fana berbalik dan menghirup napas dalam-dalam. Kaget saat merasakan benda empuk dan wangi *cologne* yang menenangkan. Pelan-pelan Fana membuka mata, dia beringsut duduk saat Gav nyengir di sampingnya.

"Tidur aja lo, *Darling*. Gak berguna banget jadi ketua asrama." Gav ikut duduk. Fana menendangnya agar lebih menjauh. Fana tidak terlalu senang melakukan kekerasan, tapi kalau sudah berurusan dengan Gav, entah kenapa sisi anarkisnya selalu bangkit?

"Gue selalu ngelakuin tugas gue sebagai ketua." Fana mendengkus. "Gue beresin banyak masalah yang terjadi di asrama putri."

"Enggak, lo selalu ngelakuin hal-hal yang gak berguna," Gav menggoyangkan telunjuknya di depan Fana. "Ngeleraai cewek berantem, bantu mindahin ini-itu, dibanding jadi ketua, lo lebih mirip kayak babu."

Fana mendelik sinis. Gav terbahak.

"Gak semua hal mesti lo atasi sendiri, *Darling*," kali ini senyuman Gav lebih lembut. "Lo juga boleh minta tolong sama seseorang yang lebih kuat, ke gue misalnya."

"Dan lo bakalan bikin masalah gue makin pelik?"

"Iyalah."

"Mati aja lo." Fana berdiri. Berurusan dengan Gav memang selalu melelahkan setengah mati. Dia berharap cepat lulus agar tidak perlu bertemu dengan Gav lagi. "Lulus masih lama kayaknya."

Deraai tawa Gav membuat Fana lebih jengkel.

"Kalo lo mikir setelah lulus lo bisa lari dari gue, lo salah," Gav berdiri, dia merangkul Fana, membuat cewek itu menoleh dan mendongak agar mereka bisa saling menatap. "*I will follow you 'till the end of the world.*"

"Astaga, gue gak bisa ngontrol emosi dengan baik tiap berhadapan sama

lo,” Fana menepis tangan Gav di bahunya. “Gue gak butuh bantuan lo.” Fana bergegas pergi.

“You know, Darling? You’re really stubborn and you always make mistake. You just up and went to hurt yourself. You really tickle my sadistic heart!”

Gav terbahak-bahak. Tawanya terhenti saat Fana menoleh dan menatapnya sendu.

Fana tersenyum samar, “Tanpa lo bilang, gue tau semua itu Gav. Tapi gue gak punya pilihan. Karena gue sadar gue gak punya sandaran kayak kalian, karena gue sadar gue gak bisa bergantung sama siapa pun selain diri gue sendiri.”

“Gue tahu, sesekali gue justru ngelakuin hal yang gak seharusnya, gue terlalu banyak ikut campur urusan orang lain, dan kayak yang lo bilang, gue ngelakuin sesuatu yang gak berguna. Gue seringkali justru nyakitin diri gue sendiri. Tapi gue gak punya pilihan...” senyuman tulus Fana membuat Gav memasang wajah datar. “Gak semua orang hidup dengan berbagai pilihan kayak lo, gak setiap orang bisa hidup suka-suka mereka kayak lo. Satu lagi. Udah gue bilang, kan? Nilai Bahasa Indonesia lo emang sejelek itu, ya?”

Fana pergi.

Gav menunduk dalam. Dia memejamkan mata rapat, sepertinya kali ini ucapannya terlalu menohok tepat sasaran. Tidak biasanya Fana tidak membalasnya dengan caci makian. Fana memasang wajah terluka, dia sedih, putus asa, dan merasa tidak berharga.

Dan sikap Fana tadi entah mengapa...

Gav menyeringai lebar.

Benar-benar membuat Gav berdebar-debar.

“Ahh~ gue bener-bener jatuh cinta sama ekspresi sakitnya Darling.”



Dia ... Celsi



Celsi melepas sarung tangannya lalu memasukkan ke dalam plastik kecil yang selalu dia bawa ke mana-mana. Mengambil sarung tangan baru yang masih bersih di tas, lalu dia memakainya. Kacamatanya sedikit turun, rambut sudah dia potong sendiri sampai sebahu. Cewek itu melangkah meninggalkan kamar, berjalan menyusuri koridor menuju perpustakaan.

Pagi ini Celsi akan merapikan kembali rak buku yang lagi-lagi berantakan karena para pengunjung perpustakaan yang tidak pernah mengembalikan buku ke tempat semula.

Sejak dulu, Celsi senang membaca. Buku disebut sebagai jendela dunia dan Celsi memang percaya. Hanya dengan membaca, Celsi bisa mengetahui sesuatu yang tidak dia alami, melihat dunia yang tidak pernah dia kunjungi, mengalami perasaan tabu yang sampai saat ini tidak pernah dia rasakan.

Buku adalah 'rasa' yang tidak akan pernah mengkhianatinya. Tidak peduli suka atau tidaknya Celsi pada alur mereka, akhir dari buku itu tidak pernah berubah, tidak memedulikan sebanyak apa pun emosi pembaca yang menuntut hasil akhir yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Biasanya, Celsi hanya menyukai prosa, tapi belakangan ini entah kenapa

dia juga mulai menyukai novel roman dan puisi cinta? Dalam satu hari, Celsi bahkan sanggup menyelesaikan dua sampai tiga buku tebal.

“Kak Cel.”

Celsi berhenti melangkah, dia menoleh dan tersenyum saat Fana yang menggunakan setelan olahraga mendekat. Rambut Fana dikuncir tinggi, dia terlihat gagah sekali. Celsi berkedip. Rasanya ... pandangan Celsi terhadap Fana sedikit melenceng.

“Mau ke perpustakaan?” pertanyaan retorik. Celsi mengangguk.

“Iya, bukannya kelas olahraga kamu udah dari dua hari lalu?”

“Ahh, iya. Ini latihan voli aja sama yang lain barusan.” Fana nyengir. Dia menatap Celsi saksama, sedikit membungkuk dan mengendusi Celsi sampai salah tingkah. “Kak Cel ganti shampo? Ahh, rambutnya juga dipotong.”

“Hm, kemarin saya coba produk baru dari Mama.” Celsi mengangguk. Dia mengelus ujung rambutnya gugup. “Saya potong sendiri. Keliatan aneh?”

“Enggak kok. Rambut panjang Kak Cel cantik, rambut pendek keliatan lebih *cute*.” Fana tertawa saat Celsi menunduk malu. Setiap bersama Fana, Celsi merasa dunianya lebih berwarna, hawa dingin di sekitarnya seolah berubah hangat.

“Kalo Fana pake baju apa pun, gaya rambut kayak apa pun selalu keliatan keren.” Celsi balas memuji. Fana tertegun, dia tertawa lagi.

“Kalo dipuji cewek semanis Kak Cel, saya jadi ge-er loh.”

Fana terdorong ke pinggir saat mendapat tendangan dari sisi kanannya. Gav sudah berdiri di sana, menatap cewek itu lempeng. Fana mendesis, dia menoleh dan melotot marah.

“Apaan, sih, lo? Berengsek!”

“Enggak, gue benci kalo aura di sekitar lo mulai *pink* gak jelas kayak

tadi." Gav berdecak jengkel. Hubungan Fana dan Celsi semakin hari semakin romantis saja. Rasanya tinggal menunggu waktu sebelum mereka berdua benar-benar jadian. Gav tidak akan membiarkannya, dia akan melakukan apa pun untuk menghancurkan kemungkinan itu.

Sebenarnya, Gav tidak pernah peduli laki-laki atau perempuan, selama orang itu dianggap menghalangi jalannya, Gav akan menghajar mereka, membuat mereka trauma dan tidak berani lagi berurusan dengannya. Yang menjadi masalah terbesar Gav sekarang, karena cewek pengganggu 'kemesraan' dia dan Fana adalah Celsi. Dan kalau sudah berurusan dengan Celsi, itu artinya Gav harus berurusan dengan singa juga.

Leon maksudnya.

Berkelahi dengan Leon itu tidak menyenangkan. Nyawa yang benar-benar dipertaruhkan, lagi pula, Gav hanya akan menghajar manusia. Dia bukan orang yang akan memukul seekor kelinci.

Gav kali ini menatap Celsi, cewek itu menunduk ketakutan –terintimidasi. Selera Leon memang selalu kelinci yang sudah tidak punya sebelah kaki. Kelinci yang tidak akan pernah bisa melarikan diri.

"Aura *pink* pale lo!" Fana mendecih. Pagi-pagi sudah harus berurusan dengan Gav, peruntungannya masih seburuk biasanya. "Gak bisa apa lo itu berenti ganggu gue?"

"Enggaklah!"

"Mati lo. Mati!" Fana balas menendangi kaki Gav. Cowok itu terbahak-bahak.

Celsi memperhatikan Fana dan Gav bergantian. Mereka berdua akrab sekali. Dia sudah mengenal Gav cukup lama, Celsi tahu Gav tidak pernah dekat-dekat dengan cewek se-intens ini sebelumnya. Dari pandangan Celsi, Gav memang jatuh cinta pada Fana.

"Hm. Gue bakalan mati sama lo, *Darling*."

Walau Celsi tidak bisa mendeskripsikan cinta di mata Gav itu seekstrem apa?

“Kalian itu ... bener-bener pacaran?” tanya Celsi akhirnya. Dia merapatkan bibir saat dua pasang mata itu mengalihkan atensi padanya.

Gav mengacungkan jempol.

Fana mendecih, “Gak mungkin lah, Kak Cel. Mana mau saya pacaran sama psikopat? Saya lebih suka yang manis-manis kayak Kak Cel.” Fana mengaduh saat tendangan Gav di kakinya kali ini lebih keras.

“Lo itu...” Fana mendesis saat kakinya sesaat terasa kebas, dia melotot marah. “Mau tangan patah lo makin parah?!”

“*Darling*, lo itu udah sakit jiwa, bisa jangan jadi lesbi juga?”

“Yang sakit jiwa itu elo!”

“Gue gila, kan, karena pilihan, bukan bawaan apalagi gen kayak lo.”

“Serah lo, sinting. Males gue pagi-pagi udah adu mulut sama lo.”

“Idih, ngaku-ngaku adu mulut. Ciuman aja belum. Bibir gue, kan, masih perawan,” Gav nyengir saat Fana menatapnya kesal dan tidak percaya. “Maksudnya perawan khusus buat lo doang. Sama yang lain gue udah pemain pro.”

“Serah lo!” Fana menggeplak kepala Gav dari samping lalu bergegas pergi. Tubuhnya panas hanya dengan bertengkar dengan Gav pagi-pagi.

Celsi melihat punggung Fana dan nyaris memanggil tapi mengurungkan niat. Dia kembali menatap Gav, sedikit ketakutan saat romannya kembali berubah lempeng.

“Sa-saya duluan.” Celsi bergegas pergi. Meninggalkan Gav yang bertolak sebelah pinggang sambil mendongak, mengembuskan napas kasar.

“Muke lo sekarang nakutin banget loh, Le.” Gav menengur. Dia menoleh, tahu ada seseorang yang berdiri di balik dinding. Bibir Gav

mengukir senyuman kecil saat mendengar suara logam beradu. Leon keluar, dia menatap Gav dengan sorot kosong.

Tangan kanan Leon masih memainkan tiga bola besi kecilnya cepat. Berusaha mengurangi kemarahannya yang nyaris mencapai puncak.

"Hm ... gue gak maksud nakutin siapa pun padahal," Leon menjawab pelan. Dia menunduk dalam, mengepalkan tangan kanannya kuat. "Gue orang sabar soalnya."

Gelak tawa Gav tidak membuat Leon terusik. Cowok gondrong berwajah Asia itu mengulum senyuman manis.

"Susah gini caranya," Gav berkomentar. Dia memiringkan kepala dengan sunggingan kosong. "Ibarat di novel atau film, musuh klimaksnya bisa-bisa gue mesti ngelawan lo."

"Kalo lo pemeran utamanya," Leon menjawab dengan nada tenang tanpa riak. "Kalo Kapten protagonisnya juga, udah jelas gue bakalan jadi antagonis terkuat."

Mereka sama-sama diam.

"Inget Gav." Leon menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari-jari tangan kiri. "Gue beda sama lo."

Gav terkekeh.

"Gue gak punya belas kasih kayak lo sekarang."

Gav tidak menjawab.

"Gue gak peduli itu Kapten, lo, atau pun keluarga gue sendiri," Leon mengulum sunggingan ramah. "Kalo kalian terlalu jadi pengganggu, gue bakalan bunuh kalian semua." Leon menjatuhkan tiga besi di tangannya ke lantai. Menimbulkan bunyi bising, mengalihkan perhatian Gav sejenak. Leon berbalik dan pergi.

Gav melangkah, melihat tiga bola besi tadi yang terlihat penyok karena

genggaman Leon yang terlalu erat. Gav sadar peringatan Leon tadi bukan hanya gertakan. Tidak banyak yang tahu tentang semengerikan apa sosok Leonard Fernan sebenarnya.

Gav berjongkok, dia terkekeh, "Ahh~ kalo kayak gini caranya, *Darling* bisa-bisa beneran mati."

Bahkan Gav sendiri sadar sepenuhnya, kalau melawan Leon ... Gav tidak bisa apa-apa. Leon memiliki sisi yang mengerikan, dia hidup sudah seperti monster di zaman modern saja. Sebanyak apa pun luka yang Leon tanggung, cowok itu bisa berdiri lagi, mengejar, menerkam, dan membunuh musuhnya tanpa memedulikan nyawanya sendiri.



Tamu Di Cakrawala



“Saya tahu kalian udah sibuk dengan tanggung jawab kalian masing-masing, tapi walau bagaimana pun kita gak boleh bikin nama Cakrawala buruk di depan masyarakat apalagi sekolah lain,” Veren, ketua OSIS Cakrawala Boarding School memberi ultimatum pada setiap anggota OSIS. Gav dan Fana yang duduk bersisian terdiam, hanya balas menatap Veren lurus. “Hari ini kita bakalan kedatangan tamu dari Mandiri High School. Kepala sekolah mereka yang baru katanya tertarik buat bikin asrama juga untuk siswa-siswi mereka yang jauh. Tapi seperti yang kita tahu sistem asrama itu berisiko, kalau kita gak hati-hati, bisa-bisa ada murid yang di-DO setiap hari.”

“Di Bandung, CBS udah terkenal sebagai sekolah asrama swasta untuk umum yang ketat dan menghasilkan alumni disiplin. Jadi, tolong awasi para siswa dan siswi agar tidak melakukan hal konyol terutama disaat kunjungan. Kalian ngerti, Syahfana, Gavrilovich?”

“Ngerti, Kak.” Fana mengangguk. “Saya bakalan usahain semuanya.”

“Gue hajar siapa pun yang bikin masalah.” Gav menyeringai lebar.

“Saya gak masalah kamu mukul siapa pun, tapi usahakan jangan di depan tamu-tamu kita.” Veren sudah terbiasa dengan sikap Gav. Dia juga

mengakui bahwa di antara ketua asrama putra selama nyaris tiga tahun dia berada di CBS, tidak ada yang bisa mengalahkan kehebatan Gav dalam mengatur murid.

"Owkeee."

"Tamukita hari ini..." Veren membuka biografi lengkap calon tamunya. "Ketua OSIS, anak dari pemilik yayasan, sama beberapa pengurus OSIS. Tolong kalian sambut mereka. Ajak mereka keliling sekolah. Saya masih banyak urusan, rapat ditutup. Selamat bekerja."

Cewek itu celingukan. Terpisah dengan teman-temannya yang lain. Tadi dia kebelet pipis dan berlari meninggalkan semua rombongan. Sejak lima belas menit yang lalu, dia berusaha mencari tapi tidak menemukan seorang pun yang dia kenal.

Sekolah ini, tiga kali lipat lebih luas daripada sekolahnya. Mungkin karena disatukan dengan asrama.

"Pada ke mana, sih?" Si rambut gelombang berjalan pelan. Sambil melihat sekitarnya, berharap menemukan satu petunjuk. Berbelok, dia menubruk dada seseorang sampai dia sendiri yang terpental nyaris jatuh. Cewek beriris kelam dan bulat itu melotot.

"Kalo jalan mata lo dipake dong, dasar orang-orangan sawah!"

"Heeh?" Gav melotot. Menunduk, menatap cewek yang tingginya tidak mencapai bahunya dengan sorot menghina. "Suasana hati gue lagi jelek. gak peduli cewek atau cowok, kalau lo terlalu nyari gara-gara ... nanti gue hajar loh, pendek."

"Siapa yang lo bilang pendek? Lo aja yang ketinggian, dasar raksasa gak punya otak!"

Cewek itu ditarik mundur saat sebuah pukulan berhasil ditahan sejengkal sebelum mencapai wajahnya. Gav melirik cowok yang merengkuh pundak

si cewek erat, iris kelam menatap Gav memusuhi. Napasnya terengah-engah, cengkeraman di kepala tinju Gav menguat.

Si cewek digeser mundur, Gav terbanting menubruk dinding saat tiba-tiba mendapat sebuah tendangan.

Kuat.

Gav menyeringai lebar, dia berdiri tegak sambil mengelap jejak darah di sudut bibirnya. Tidak banyak orang yang sanggup menendang atau memukul Gav sampai terdorong sejauh ini. Gav menjilat bibirnya tertarik. Ahh ... tendangan itu sanggup membuat seorang Gavrilovich Ilari bergairah.

Gav berlari dan nyaris balas memukul sebelum akhirnya kerah bajunya ditarik mundur oleh seseorang. Gav mendesis marah, tidak suka kesenangannya diganggu, namun amarahnya berangsur menghilang saat sadar yang menariknya Fana.

"Jangan macem-macem sama tamu kita." Fana mendesis.

"Siapa yang lo bilang tamu? Cowok di depan lo itu ... monster."

"Hm, lo baru ngaca kayaknya." Fana melepaskan Gav. Dia melangkah maju, tersenyum kecil sambil mengulurkan tangannya –mengajak bersalaman. "Selamat datang di Cakrawala Boarding School. Maaf buat ketidaknyamanan yang dibuat oleh ketua asrama putra kami. Salam kenal, saya ketua asrama putri, nama saya Syahfana Tavisha."

Ketua OSIS MHS memejamkan mata rapat, mengatur napas yang memburu. Melihat cewek yang dia tolong sekilas, cewek itu baik-baik saja. Dia meluruskan pandangan lagi, menjabat tangan Fana akrab lalu tersenyum manis.

"Terima kasih atas sambutannya, maaf karena baru datang kami sudah buat onar. Salam kenal, saya ketua OSIS di Mandiri High School, nama saya ... Sagara Erlando."

"Jadi sistem kerja CBS itu semua murid wajib tinggal di asrama? Gak terkecuali?" Sagara mengangguk. Dia berjalan beriringan dengan Fana.

"Iya. Itu sebabnya aturan sekolah kami cukup ketat. Karena kita tahulah pergaulan anak zaman sekarang. Selain ketua asrama, kita juga punya ketua kelompok baik di putra atau putri. Mereka yang punya peran buat bantuin kami menertibkan semua murid." Fana mengangguk. Dia melirik tangan Sagara yang terus menggenggam tangan cewek di sampingnya erat. Cewek yang Sagara perkenalkan sebagai anak pemilik MHS, *Princess Gerald*.

Gav berjalan selangkah di belakang mereka. *Princess* menoleh dan menjulurkan lidah mengejek. Gav ikut melakukan hal yang sama. Nyaris dia menendang kaki *Princess* kalau bukan karena delikan dari Fana.

"Selain murid, guru-guru juga *stay* di sekolah." Fana menambahkan. *Princess* terlihat lucu sekali, walau tangannya sudah digenggam, tangan satunya masih menarik ujung kemeja sekolah Sagara, seolah takut Sagara akan menghilang. Sekali lihat saja Fana bisa menebak, kalau dua orang tamunya itu berpacaran.

"Kalau untuk biaya sekolah? Pasti biaya lebih besar karena tinggal di asrama."

"Kami menyediakan beasiswa untuk murid-murid berprestasi. Di bidang apa pun, entah akademik atau olahraga. Selama nilai mereka mencukupi dan memenuhi persyaratan, mereka bisa menikmati setiap fasilitas di CBS dan dibebaskan dari uang SPP, asrama, atau pun uang makan."

"Untuk sistem yang itu, MHS juga memberikan keringanan yang sama. Tapi untuk membuat asrama, jujur aja kami masih kerepotan dan membutuhkan rencana matang. Sudah beberapa bulan ini kami memang melakukan kunjungan ke berbagai asrama umum. Tapi, saya agak kaget. CBS jadi *boarding school* terbesar yang pernah saya datangi. Saya ngerasa beruntung karena diberi kesempatan untuk mempelajari sistem di sekolah ini. Tolong sampaikan terima kasih saya untuk kepala sekolah."

"Ahh, kami juga berterima kasih karena berkat kunjungan ini. Lewat MHS, kami juga mendapat donatur tambahan, dari Gerald Group dan Erlando Group." Fana terdiam sebentar. Dia menatap Sagara dan *Princess* bergantian. "Nama keluarga kalian?"

Sagara tertawa. *Princess* tidak terlalu paham, tapi karena tawa Sagara terlalu mempesona, dia ikut tertawa juga.

"Saga yang lainnya ke mana?"

"Alara sama Richi udah ke ruang OSIS duluan, aku tadi nyari kamu." Sagara menatap lembut pacarnya. *Princess* membulatkan bibir, membuat Sagara terkekeh. "Kamu jangan sembarangan lari-lari lagi di sekolah orang lain." Sagara melirik Gav dalam. "Psikopat itu... bisa ada di mana aja."

Gav tersenyum kosong.

"Lo tahu?" Gav menarik perhatian. "Kadang ... cuma psikopat yang bisa nemu sesama psikopat, tuan topeng banyak."

Gav mendekat, mengetuk dada Sagara pelan.

"Apa kabar yang gelap-gelap di dalam sana?" Gav terbahak-bahak. Melangkah melewati Sagara begitu saja. Sagara tidak mengatakan apa pun, dia menunduk, balas menatap *Princess* yang terlihat tidak paham.

"Kamu gak usah khawatir," Sagara tersenyum kecil. "Gak bakalan aku biarin lagi ... siapa pun nyakitin kamu, *Princess*."

Ada yang Celsi tidak paham. Setiap hari, di mejanya dia selalu menemukan benda-benda yang tidak Celsi tahu apa maksudnya?

Bunga, tali sepatu, batu, tanah, sapu tangan, cairan aneh, dan hari ini ... ada sebuah rantai.

Celsi mengedarkan pandangan, dia yang paling awal datang ke perpustakaan. Dia juga yang memiliki kunci perpustakaan, jadi siapa orang

yang bisa meletakkan benda-benda dari yang cantik, menjijikkan sampai mengerikan ini di atas mejanya?

Apa Celsi di-bully lagi? Tapi setahu Celsi, dia tidak pernah mencari masalah dengan siapa pun di sekolah ini. Satu-satunya teman yang Celsi punya juga hanya Fana. Atau mungkin ... karena sejak beberapa hari lalu dia dan Leon cukup dekat, cewek-cewek yang menyukai Leon tidak suka dan mulai menerornya seperti sekarang?

Celsi menggeleng pelan. Dia memutuskan menjatuhkan rantai itu ke tong sampah di bawah mejanya, mengganti sarung tangannya dengan yang baru lalu duduk setelah membersihkan meja dan kursinya.

Celsi duduk tenang.

Dia membuka buku yang sejak tadi dia genggam lalu menunduk saat sebuah kertas jatuh ke lantai.

Sebuah foto?

Celsi mengernyit tidak paham. Dia membungkuk dan mengambil foto itu lalu menjerit histeris dan membuangnya ke tong sampah. Celsi panik, dia menoleh kanan-kiri, berlari menuju toilet lalu membasuh tangannya berkali-kali.

Masa lalu-masa lalu-masa lalu.

Semua itu hanya masa lalu.

Celsi sudah mandi, tangannya juga sudah bersih. Dia tidak mungkin akan menjadi korban penindasan lagi.

Celsi menangis histeris.

Siapa yang mengirim foto itu? Kenapa ada foto Celsi yang sedang disiram air got dengan pakaian compang-camping yang menjadi masa-masa terburuknya di SMU waktu itu? Siapa juga yang bisa menyelipkan memori kelamnya di buku yang sedang dia baca?

Celsi menjerit keras.

Dia tidak bau. Dia tidak bau. Dia tidak bau. Tapi ... apa yang harus Celsi lakukan kalau tubuhnya tetap mengeluarkan aroma busuk seperti dulu? Fana juga akan meninggalkannya. Fana juga pasti meninggalkan Celsi sendirian kalau dia bau.

Leon bersiul pelan, menelan ludah saat mendengar jeritan Celsi yang lagi-lagi melengking dan membuat telinganya pengang.

Leon melangkah menuju toilet dekat perpustakaan, senyuman di bibirnya pelan-pelan memudar. Dia membuka pintu toilet, membuat Celsi yang kacau terkejut. Leon menatap Celsi khawatir.

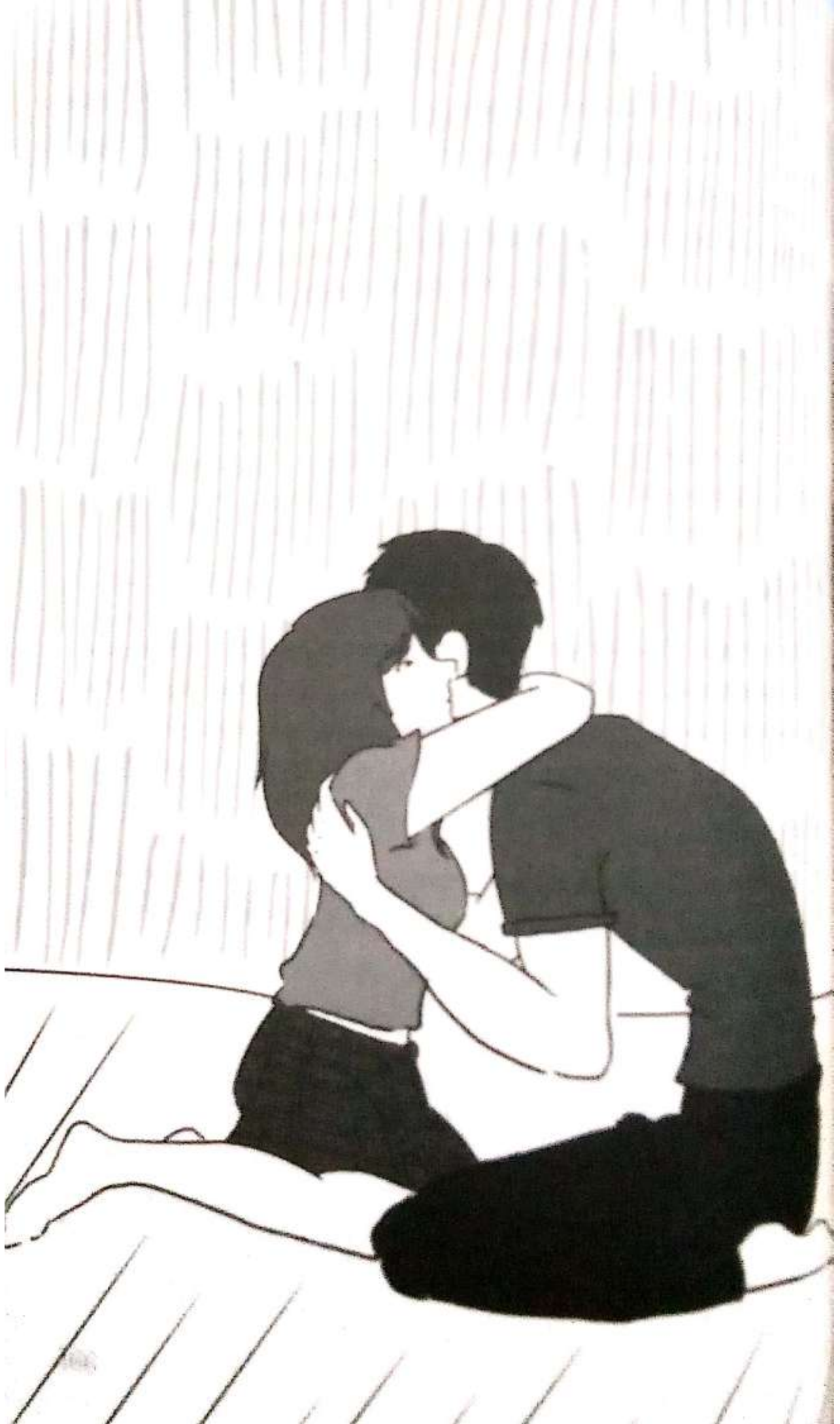
"Cel... lo gak pa-pa? Gue kaget denger jeritan lo tadi."

Leon masuk. Celsi tertegun. Tangisannya semakin kencang, nyaris semua pakaiannya basah. Celsi berjongkok sambil menutupi kedua telinga. Semua cacimaki itu kembali terngiang seolah akan membuatnya gila.

Leon melepaskan jaketnya, menutupi tubuh Celsi lalu menarik cewek itu ke dalam dekapannya.

"Ssst..." Leon berbisik lembut. "Jangan nangis, Cel. Gue ... gak bakalan pernah ninggalin lo sendirian." Leon menyeringai lebar, "Buat gue ... lo selalu jadi cewek paling cantik di dunia."





Whisper



Mengantar sampai ke tempat parkir, Fana tersenyum dan melambatkan tangannya pada Sagara yang sudah duduk di balik setir Lexus LC milik cowok itu. Sebenarnya, dari awal Fana sudah menebak kalau ketua OSIS MHS itu berasal dari keluarga kaya, tapi dia tidak pernah menyangka bahwa kendaraan yang dipakainya saja harganya lebih dari empat milyar.

Apa pekerjaan orangtuanya?

"Padahal kalo gue komporin sedikit lagi, pasti kena," Gav menggumam. Fana menoleh pada cowok yang berdiri di sampingnya. "Sialan, harusnya ini emang bagian Leon. Dia malah sibuk ngintai gebetannya mulu, sih."

"Lo ngomong apaan, sih?"

"Cowok tadi," Gav berbalik dan berjalan memasuki gedung sekolah. Fana menyejajarkan langkah mereka. "Punya bibit yang bagus."

"Hah?"

"Semacam apa, ya?" Gav mengelus dagu. "Orang yang pernah ngeliat sosok yang paling berharga dalam hidupnya hampir mati. Ya, walau gak seekstrem tunangannya Lili."

"Siapa Lili?"

"Kepo."

Fana mendidih saat Gav ngakak. Ketua asrama putra di CBS itu memang berengseknya luar biasa. Tapi, sejujurnya Fana tadi sedikit penasaran juga. Ketua OSIS MHS benar-benar ramah dan bersahabat, senyumannya pun begitu tulus dan terasa hangat. Fana sedikit kaget kalau orang berkarakter seputih itu bisa langsung menyerang Gav di sekolah lain tanpa pikir panjang hanya karena Gav nyaris menyakiti pacarnya.

Kalau Fana tadi tidak datang tepat waktu, perkelahian Gav dengan siswa dari sekolah lain terlebih MHS, bisa menjadi insiden yang cukup fatal.

"Ya, gue rasa wajar. Setiap orang pasti berusaha melindungi titik rapuhnya, pertahanin sesuatu yang paling berharga," Gav mengedik. "Gue mikir aja, pasti bagus banget kalau ketua OSIS MHS bisa gabung sama gue dan Leon, kita jadi trio."

"Najis. Gak usah nyebarin virus gila lo ke orang lain." Fana menyor kepala Gav lalu bergegas pergi. Walau begitu, tetap saja perkataan Gav sedikit menusuk hati.

Dicintai, dilindungi, dan diperlakukan lembut bagaikan seorang putri. Seumur hidup ... mungkin Fana tidak akan pernah mengalaminya. Karena dia ditakdirkan untuk menjadi sosok pelindung, dia harus tangguh dan memiliki tanggung jawab besar untuk memberi tempat yang aman bagi cewek-cewek lemah di sekitarnya.

Hanya saja ... Fana juga cewek. Sesekali, dia juga ingin diperlakukan layaknya cewek-cewek di sekitarnya.

Rambut panjangnya menjuntai nyaris menutupi poni. Iris hampanya terus melihat interaksi antara Gav dan Fana dari ruang seni lantai dua. Cewek itu merapatkan bibir, wajah pucatnya membuat teman-teman sekelasnya jauh

lebih sungkan mendekatinya.

"Sakit, kan?" bisik seorang cowok yang berdiri di sampingnya, bersandar ke tembok sambil menatap langit-langit ruangan dengan sorot teduh. "Gimana bisa dia deket-deket sama Gav setelah apa yang dia lakuin sama lo?"

Cewek itu mengepalkan kedua tangan. Mulutnya terbuka saat menangkap Fana tertawa melihat Gav yang tersandung.

"Seenaknya dia bilang gak bisa pacaran sama lo," Leon berbisik lembut. "Dia bilang gak punya perasaan apa pun buat lo. Orang-orang nganggap lo cewek aneh, lo dihina lesbi padahal bukan mau lo jadi kayak gini."

"Gak ada yang bisa mahamin rasa sakit lo sekarang." Leon melangkah, dia berdiri di belakang Dini, mencengkeram kedua bahunya. "Gak ada yang bisa ngeliat sepedih dan sehancur apa hidup lo semenjak ditolak Fana."

Dini menunduk dalam. Dia tidak bisa berkata-kata.

"Padahal lo bener-bener tulus cinta sama dia," Leon berbisik lebih lembut. "Dia selalu baik sama lo, ngasih lo setiap bantuan tanpa lo minta. Dia ngasih lo harapan yang tinggi, dia bikin untuk pertama kalinya lo ngerasa ... dicintai."

Dini terisak-isak. Dia mengangguk dua kali.

"Gue gak bisa bayangin, sesakit apa hati lo sekarang," Leon terus saja berkata syahdu. "Pertama kali lo jatuh cinta, justru sama cewek juga. Tapi dia ninggalin lo, dia ngasih lo harapan semu. Disaat lo hancur kayak sekarang, kehilangan motivasi hidup lo, dia justru seenaknya *flirting* sama cowok lain. Beda sama lo, Fana ... *straight*, Din."

Tangisan Dini kian sesenggukkan. Leon menyeringai lebar.

"Dia ... berhak ngerasain sedikit ... aja rasa sakit lo sekarang."

Senyuman Leon menghilang saat Dini balas menatapnya, mata Dini

melebar tidak paham.

"Lo punya hak buat bikin Fana ngerasain sedikit penderitaan."

"Gue ... berhak?"

Leon mengangguk. Dia menangkap pipi Dini menggunakan kedua telapak tangannya, membersihkan jejak-jejak air mata itu hati-hati.

"Of course, kalau bukan karena Fana, lo gak perlu salah paham dan sakit kayak sekarang, kan?" Leon meyakinkan. Dini tidak bisa berkata-kata. "Lagian Fana bakalan maafin lo, gak peduli sebesar apa pun kesalahan yang lo buat, Fana gak mungkin nyakitin lo. Iya, kan?"

Dini menunduk. Benar yang Leon katakan. Fana pasti akan memaafkannya. Tidak ada yang salah kalau Dini sedikit membalas perbuatan Fana. Kekecewaan yang Dini rasakan, tidak sebanding dengan luka yang akan Fana terima.

"Tenang aja, gue bakalan bantuin lo." Leon memeluk Dini erat, memberi cewek itu tekad yang lebih bulat. Lagi-lagi bibir Leon mengukir senyuman mengerikan. "Gue bakalan bantu biar Fana gak tahu kalau yang nyakitin dia itu ... elo."

"Kak Cel gak pa-pa?" Fana bertanya khawatir. Celsi terlihat lemas dan pucat. Cewek itu terus berbaring di ranjang kamarnya bergulung selimut. Tubuhnya mendadak panas. Fana duduk di bangku kursi rias, khawatir.

"Saya gak pa-pa. Tadi agak kaget aja, untung ada Leon. Biar gak nyentuh saya karena takut bikin kondisi saya lebih parah, dia sampai pake jas hujan yang sebelumnya dia bersihin dulu pake cairan antiseptik. Leon yang gendong saya ke kamar." Celsi tersenyum kecil. Mengingat reaksi lucu Leon yang panik saat Celsi di toilet tadi bahkan kesulitan untuk berdiri. Walaupun Celsi tidak tahu darimana Leon mendapatkan jas hujan itu?

"Leon... bener-bener orang baik," perkataan Celsi membuat Fana nyaris

menyangkal namun tidak jadi saat Celsi mengimbuhkan, "... ini pertama kalinya saya punya temen cowok. Saya punya dua kakak laki-laki di rumah, tapi kami gak akrab. Mereka sibuk kerja soalnya."

"Leon gak pernah bilang sesuatu yang aneh sama Kak Celsi?" Fana khawatir. Dia sudah tahu sifat asli Leon, dia tidak bisa membiarkan Leon lebih mendekati Celsi hanya untuk membuat Celsi lebih lebur. Celsi benar-benar baik dan lugu. Fana tidak bisa membayangkan seaneh apa perasaan Celsi kalau tahu maksud Leon mendekati Celsi yang sebenarnya.

"Aneh?" Celsi berpikir sejenak. Pipinya sedikit berwarna saat berbisik. "Kata Leon, kategori cewek itu ada tiga. Ada cewek cantik, cewek super cantik, sama cewek cantik yang unik."

Celsi menutup sebagian wajahnya dengan selimut, "Kata Leon, saya itu cantik yang unik. Saya gak tau uniknya itu di mana? Tadi dia malah bilang bagi dia saya cewek paling lucu di dunia." Celsi tertawa.

"Tapi disebut cantik sama cowok sepopuler dia bikin saya sedikit percaya diri. Leon bener-bener punya hati yang baik, dia nganggap semua cewek sama rata, dia gak peduli saya pendiem dan jelek, dia tetep berusaha deketin saya walau dulu saya sering kasar sama dia."

Fana ingin berteriak ; *ITU TOPENG* tapi tidak tega. Celsi terlihat sangat senang karena punya teman baru selain Fana.

"Syukur deh kalo gitu." Fana mengangguk. Dia mengulum sunggungan hangat. "Kak Cel harus banyak istirahat, biar cepet sehat."

Leon bersenandung merdu. Suasana hatinya sedang cukup baik. Dia menyusuri koridor menuju asrama putra, menikmati pemandangan matahari tenggelam yang memanja mata. Di depannya Gav berdiam diri, cowok yang tangan kanannya masih patah itu terus menatap Leon dalam.

Begitu mereka sejajar, Gav mencengkeram kerah pakaian Leon dengan

tangan kirinya lalu menghantamkan punggung sang sahabat ke dinding.

Leon mengaduh lalu terkekeh.

"Apa, sih, Gav? Baru ditinggal seharian aja udah pengen gue manjain."

"Gue... mencium aroma-aroma bangsat dari sini," ucap Gav meniru gaya seseorang yang pernah dia lihat di televisi. Gav menyeringai. "Apa rencana lo sekarang?"

"Mandi terus bobo tamvan."

"Lo kira gue percaya?"

"Yaudah ayo kita mandi sama bobo bareng kalau gitu."

Sekali lagi Gav mengentak tubuh Leon ke dinding. Leon kali ini balas menyorot Gav serius.

"Udah gue peringatin, kan? Gue itu orang sabar." Leon menepis tangan Gav dari pakaiannya. Dia mendorong Gav mundur.

"Leon..." desis Gav marah.

"Tapi setiap manusia itu punya batas toleransinya." Leon menyeringai lebar. "Kalau lo gak bisa bikin cewek musang kesayangan lo itu disiplin, biar gue yang ngasih dia pelajaran."

Leon melewati Gav dan mengimbuahkan, "Kalau mati... namanya juga kecelakaan."

Leon terbahak-bahak.

"Kalau ampe Fana kenapa-napa." Gav mendesis marah. Leon berhenti melangkah. "Celsi bakalan gue rusak ampe lo gak bisa lagi ngenalin dia."

Leon menoleh, cowok itu mengukir senyuman kecil, "Arda... kalau ada yang nyiram badannya pake air keras, gak pa-pa kayaknya, ya?"

Bola mata Gav membesar. Leon bahkan berani mengancam Gav menggunakan adik perempuannya.

"Lili." Leon mengelus dagu dan tersenyum lagi. "Gimana kalau sebelah kakinya gue bikin patah juga?"

"Leon-"

"Beda sama lo, gue gak punya apa pun yang harus gue jagain selain Celsi." Leon melambaikan tangan mengejek. "Kalau lo terlalu banyak ikut campur, semua orang yang lo sayang, bakalan gue bunuh depan mata lo sendiri."

Gav mengepalkan tangan kirinya murka.

"Gue bahkan gak keberatan kalau semua abang gue mati, gue gak peduli walau lo mau bunuh nyokap-bokap gue." Leon serius dengan kata-katanya. "Tapi kalau lo berani ngerebut satu-satunya yang gue punya, gue bakalan ngancurin semua hal yang lo anggap berharga. Biar kita... sama."

Leon melangkah sambil bersiul lagi.

Gav menggertakkan giginya, menyisir rambutnya ke belakang menggunakan tangan kiri sambil mengembuskan napas kasar. Dasar singa bajingan!

"Lo... bener-bener cari mati, *Darling*."





Sayap Patah



“Kamu ngapain?” pertanyaan Celsi membuat Leon yang sedang berjongkok dalam perjalanan menuju asrama menoleh. Leon berdiri, dia berbalik dan menunjukkan burung pipi di telapak tangan kanannya.

“Burung ini, kayaknya jatuh dari pohon. Dia berusaha terbang lagi, padahal sayapnya patah.” Leon menjelaskan. Dia mengulum senyuman manis. “Padahal percuma aja, kan?”

Celsi merapatkan bibir, cewek yang menutup hampir semua wajahnya dengan masker itu mengernyit bingung. Kenapa Leon memainkan satu sayap si burung yang tersisa, sayap yang tidak terluka.

“Aku mau ngerawat burung ini.” Leon berbisik pelan. “Tapi, biar dia gak berusaha terbang lagi, satu sayap yang sisanya mau aku patahin juga.”

Wajah Leon menggelap.

Celsi bergegas menghampiri Leon, dan merebut burung itu cepat. Dia mundur beberapa langkah, menatap Leon tidak paham.

“Kamu paham sama ucapan kamu barusan, Leon?”

Leon bergeming. Dia menatap Celsi tajam.

“Kamu keliatan aneh banget hari ini.” Celsi memalingkan wajah. Dia gugup-takut. “Biar aku yang ngerawat burung ini.”

Celsi berjalan melewati Leon. Suasana hati Leon tampaknya sedang buruk, apa cowok itu lagi-lagi bertengkar dengan Gay?

"Padahal... gue lebih suka kalau burungnya gak terbang lagi."

Celsi berhenti, dia menoleh, terkejut saat Leon sudah ada di belakangnya. Leon berbisik di telinga Celsi parau, "Gue lebih suka burung yang gak bisa terbang, gak bisa lari dari gue lagi."

Iris mereka saling menumbuk. Leon meniup kaca mata Celsi pelan. Jantung Celsi berdegup kencang. Leon tidak menyentuhnya, tapi kedua kaki Celsi seolah dipaku, dia tidak bisa lari dari cowok itu.

"Gue lebih suka kalau lo gak bisa terbang..."

Apa maksudnya?

Terbang, bebas. Apa maksud Leon ingin mengurung Celsi sehingga cewek itu selalu terkekang dalam belenggu hidupnya yang kelam? Celsi tidak mengenal cowok yang memberinya sorot dingin saat ini.

"Karena kalau lo terbang lagi." Leon mengelus kepala burung dalam telapak Celsi. Bibirnya mengulas senyuman manis. "Dengan sayap cacat lo itu, lo bakalan mati."

Tubuh Celsi tremor. Dia menunduk, menatap hewan kecil itu.

"Iya, kan, Celsi?"

Celsi mengangguk. Dia menelan ludah berkali-kali. Leon mundur, dia bersenandung riang dan melangkah menuju asrama putra.

Beberapa tahun lalu...

"Leon, kamu harus belajar dari dua abang kamu." Sirio Fernan berkata pada si bungsu. Leon duduk di balik meja makan, mengayunkan dua kaki kecilnya. Leon menyantap makan malamnya dengan lahap. Dua hari lalu, dia baru merayakan ulang tahunnya yang keempat. "Mereka selalu jadi juara kelas, mereka juga bersikap baik sama teman-teman dan guru. Mereka selalu sopan sama orang yang lebih tua."

"Iya, Pa. Leon bakalan kayak Abang."

“Suatu hari nanti, kamu juga bakalan jadi penerus Fernan.”

“Iya, Pa.”

“Kamu harus selalu jadi anak baik.”

Leon tersenyum manis, dia mengangguk. “Iya, Pa. Leon itu ... anak baik.”

Leon adalah anak baik. Walau dia memecahkan barang, orangtuanya selalu memaklumi. Walau Leon menyakiti orang lain, pasti mereka yang dianggap bersalah. Walau Leon mendorong salah satu temannya sampai jatuh ke sungai saat karyawisata, Leon tidak disalahkan siapa pun karena dia selalu menjadi anak baik di mata banyak orang.

Leon pintar, tampan, dan murah senyum. Semua kesalahan Leon akan dimaklumi, semua keinginan Leon selalu terpenuhi. Leon adalah anak baik. Itu sebabnya, dia senang berteman dengan anak yang bermasalah seperti Gav.

“Tapi hari ini, Guru Leon nelson.” Ibunya berkata dengan nada sendu. “Katanya Leon bikin temennya nangis gara-gara bilang anak itu jelek.”

“Leon gak bilang dia jelek.” Leon membela diri. Dia tersenyum tenang. “Gav yang bilang dia jelek, bau, ganggu. Leon cuma bilang, semua itu bukan salahnya dia.”

“Leon gak mungkin ngelakuin hal kayak gitu. Paling gurunya aja yang salah paham.” Sirio membela putra bungsunya.

“Iya, Leon gak mungkin ngomong jahat kayak gitu.” Sergei, kakak sulungnya tersenyum, mengelus kepala Leon penuh sayang. “Seandainya dia bilang kayak gitu, artinya orang itu emang jelek. Leon cuma jujur, apa yang salah jadi orang jujur?”

“Iya, juga, sih.” ibunya tertawa.

Lihat, kan? Leon makan lagi dengan lahap. Dia menatap setiap wajah anggota keluarganya bergantian. Apa pun yang Leon lakukan, dia selalu dianggap baik oleh anggota keluarganya. Leon tidak pernah salah, dia selalu menjadi anak baik. Leon hanya seringkali terlalu jujur saja dengan perasaannya. Leon semakin sadar kalau orang-orang di sekitarnya bisa dimanipulasi dengan mudah.

Sebelumnya, Gav tidak pernah ingin ikut campur urusan Leon. Leon bukanlah sosok yang gampang dijadikan musuh, dia bisa jadi lawan yang paling tangguh. Lagipula, selama ini pendapat mereka jarang berseberangan, mereka tidak peduli pada apa yang terjadi di sekitar, tidak peduli masalah apa pun yang terjadi pada orang-orang di sekeliling mereka.

Tapi kali ini berbeda. Mereka tertarik pada cewek yang saling bertolak belakang, masalahnya dua cewek itu saling dekat dan Fana terlalu sulit diperingatkan.

Gav tidak sebodoh itu untuk mengabaikan setiap ancaman Leon. Dia yang paling tahu, kalau Leon memang seorang psikopat. Leon terlalu dispoiler keluarganya. Menyebabkan cowok itu tumbuh tanpa sekali pun pernah merasa bersalah. Semua pilihan Leon selalu benar. Semua yang Leon lakukan tidak seorang pun pernah menentangnya. Leon bahkan tidak akan segan menggunakan orang lain atau senjata tajam untuk menghilangkan setiap orang yang cowok itu anggap sebagai gangguan.

Gav berdiri di depan asrama putri, memperhatikan Fana yang sedang duduk di kursi teras sambil membaca buku. Cewek itu tampaknya tidak sadar kalau nyawanya sedang di ujung tanduk. Kalau pun Gav mengingatkan Fana berurusan dengan Leon itu bisa membuat hidup kotornya semakin berantakan, Fana tidak akan pernah meninggalkan Celsi yang jelas-jelas berada dalam masalah.

Ya, dari pengalaman Gav selama ini, cewek-cewek yang membuat Leon tertarik kalau tidak mati, mereka berakhir di rumah sakit jiwa. Kalau Celsi tidak dibuat gila, cewek itu pasti akan Leon hasut sampai mengakhiri hidupnya sendiri.

"Lo bisa bikin gue bener-bener saling bunuh sama Leon, *Darling*." Gav berbalik dan pergi.

Ya, mau bagaimana lagi? Karakter Fana memang seperti itu. Dia terlalu tangguh, pelindung, dan mungkin itu sebabnya Gav bisa dibuat jatuh cinta sejak -awal mereka pertama bertemu.

Gav melihat tangan kanannya yang masih diperban. Dia harus cepat-cepat sembuh karena tahu... hanya tidak menunggu waktu sebelum Leon

kehilangan kesabaran.

From : Kak Celsi

Fana, bisa kamu dateng ke kamar saya?"

Fana membuka ponselnya. Tersenyum kecil melihat pesan Celsi. Jarang sekali dia mendapat undangan cewek itu. Ada apa? Dengan cepat Fana membalas.

To : Kak Celsi

Otw, Kakak Cantik.

Fana berdiri, dia mengunci pintu kamarnya, menoleh saat sadar ada seseorang yang mengawasinya. Fana menyipitkan mata, melihat ke ujung lorong asrama putri. Tidak ada siapa-siapa. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Harusnya memang semua cewek sudah ada di kamar mereka masing-masing.

Cewek yang menguncir rambutnya itu mengangkat bahu. Dia bergegas menuju asrama guru.

From : Fana

Otw, Kakak cantik.

Celsi tertegun saat membaca balasan Fana. Dia menunduk malu, pipinya bersemu. Celsi segera berdiri, dia merapikan dirinya di depan cermin. Celsi melihat sekelilingnya, memastikan ruangnya bersih dan harum. Celsi berjalan menuju meja, melihat burung pipit yang sayapnya sudah dia perban. Celsi tidak yakin kalau yang dia lakukan itu benar, tapi setidaknya... dia ingin menyelamatkan satu kehidupan.

Celsi duduk di sisi ranjang, dia bernyanyi merdu.

"Ini pertama kalinya aku ngundang Fana sendiri ke kamar aku."

"Ini pertama kalinya aku ngundang Fana sendiri ke kamar aku."

Leon meletakkan *earphone*-nya di meja. Cowok itu berdiri, melangkah santai menuju pintu kamarnya. Leon membuka pintu. Gav sudah berdiri di sana, mengulas senyuman lebar.

"Osh!"

"Osh!" jawab Leon tenang. Bibirnya menipis.

"Bisa lo bantuin gue ganti perban? Basah soalnya." Gav menunjukkan tangan kanannya. Leon menatapnya sebentar, lalu menyorot mata Gav lagi.

Gav menahannya. Leon menghirup napas dalam, dia mengembuskan perlahan. Membuka pintu lebih lebar, "Masuk."

"Thanks." Gav masuk. Dia merasakan Leon melangkah di belakangnya, Gav melihat vas bunga yang biasanya ada di nakas tapi tidak ada.

Gav segera berbalik saat tahu Leon membawa sesuatu di tangan kanannya.

"Duduk." Tidak. Leon menenteng kotak P3K dan duduk di sisi kasur. Gav menoleh ke arah meja belajar. Ternyata vas bunga itu pindah ke sana. "Tenang aja."

Gav membiarkan Leon melepaskan perban yang melilit tangan Gav.

"Gue belum ada niat bunuh lo. Seenggaknya buat sekarang."

Gav tertawa.

"Gue tahu, Leon yang gue kenal gak bakalan nyerang gue dari belakang." Gav memperhatikan kedua tangan Leon yang cekatan membebat tangan Gav dengan perban lagi. "Itu sebabnya, gue juga gak bakalan bunuh lo sekarang."

Mereka saling menatap, lalu keduanya sama-sama mengulum senyuman manis.



Definisi Cantik



“Saya nemu burung yang jatuh dari atas pohon.” Celsi langsung bercerita saat Fana sudah di depan pintu, berbeda dengan saat di luar, di kamarnya pakaian Celsi lebih kasual. Cewek itu hanya memakai kaos tangan panjang dan celana selutut. Fana memerhatikan Celsi yang berjalan beberapa langkah di depannya, bersemangat menunjukkan seekor burung di atas meja. “Saya udah obatin, tapi gak tahu dia bisa bertahan hidup sampai kapan?”

Celsi mengambil sarung tangan bersih di meja lalu memakainya, cewek itu mengambil sedotan yang sudah dipotong, lalu menyuapi burung itu dengan beras yang sudah ditumbuk.

“Tapi kalau dia sembuh, bisa kamu bantuin burung ini naik lagi kesarangnya?”

“Bisa kok.” Fana duduk di sofa, dia masih menatap Celsi intens. “Kak Cel badannya kecil banget, ya? Kayak anak SMP.”

Fana tertawa saat Celsi menatapnya kesal. Celsi meraba tulang selangkanya, “Sekarang saya agak gendut justru. Belakangan ini saya banyak makan.”

“Gak pa-pa, cantik itu dieja c-a-n-t-i-k, bukan k-u-r-u-s.” Fana menimang-nimang. “Tinggi Kak Cel ada 158?”

“Cuma 156.” Celsi mencicit. “Tinggi Fana berapa?”

"Saya cewek paling tinggi di kelas. Terakhir dicek, 172."

"Kamu cocok jadi model."

Fana tertawa. Senang melihat Celsi yang lebih banyak tersenyum. Awalnya mereka saling mengenal, Celsi bahkan tidak berani balas menatapnya, netranya selalu berkeliaran tidak berani melihat wajah orang-orang sekitar. Ekspresi Celsi selalu mendung dan takut, bibirnya juga seringkali merapat tidak mau banyak bicara.

Celsi yang sekarang lebih banyak bicara, berani mengekspresikan suasana hatinya, juga memiliki senyuman yang begitu lugu.

Seperti kertas putih yang sudah lama terlanjur hitam, lalu perlahan-lahan mulai mendapat warna lain di tengah hidupnya yang sudah kelam.

Yang Celsi butuhkan hanya seseorang yang mau mengerti dan menerimanya.

Celsi tertegun saat Fana menyentuh ujung rambutnya. Dia menyorot Fana tidak paham. Fana terlihat sedang banyak pikiran.

"Fana...?"

"Kak Cel manis banget." Fana tersenyum lebar. Celsi benar-benar polos. Fana tidak mungkin meninggalkan Celsi sendirian. Tidak peduli apa pun ancaman yang Leon berikan, atau pun peringatan Gav tentang keselamatan Fana yang terancam, Fana hanya tidak bisa lagi membiarkan Celsi mengalami hal-hal yang lebih menyedihkan.

"Kalau kamu selalu gombalin saya kayak gitu, nanti saya bisa jatuh cinta sama kamu." Celsi tertawa.

Fana mengerling genit, "Kalau ditaksir cewek semanis Kak Cel, saya seneng dong."

Ya, Fana tidak bisa meninggalkan Celsi.

Karena Fana yang paling tahu, sendirian, tidak ada yang memahami, tidak ada yang menerima, rasanya... lebih buruk daripada menatap kematian.

Pukul sembilan pagi, kelas Gav nyaris senyap. Hanya ada guru yang

sedang menjelaskan soal matematika di depan kelas, Gav yang duduk sambil mencatat, juga teman-temannya yang juga berkonsentrasi menyimak pelajaran.

Dua orang cewek saling berbisik di bangku belakang. Gav yang duduk satu jajar dengan mereka, menatap kedua orang itu tajam. Merinding merasa diperhatikan, dua orang itu menoleh ke arah Gav, Gav tersenyum kecil sambil meletakkan telunjuk di bibir.

Dua orang itu mengangguk takut dan diam.

Gav bertopang dagu, sesekali dia mencatat lagi.

"Ada yang bisa coba nyelesain soal ini di depan?" tanya pria paruh baya berkulit cokelat itu. Gav mengangkat tangannya. Dia berdiri.

"Saya coba, Pak."

Ya... walau kejam, berengsek, dan menyebalkan. Kenyataannya, ketua asrama putra, kandidat calon ketua OSIS tahun depan itu memang murid teladan.

Menguap.

Gav menyusuri koridor sekolah, menuju gudang utara yang sudah dikunjungi murid atau pun guru. Kali ini, Gav tidak mencari Fana. Dia mendapatkan laporan dari orang-orangnya tentang kebiasaan beberapa siswa setiap jam istirahat karena tidak berani keluar malam.

Tidak menimbulkan langkah kaki, Gav sampai di depan gudang, dia menendang pintu gudang yang setengah terbuka itu sampai dua orang di dalam sana terkejut. Bibir Gav mengukir senyuman lebar.

"Ke-te-mu."

Dua cowok panik melihat kedatangan Gav, mereka cepat-cepat menyembunyikan sesuatu di saku belakang. Gav mendekat saat dua orang itu tidak sanggup bergerak. Gav mengendusi mereka berdua, kemudian memeluk salah satunya mesra.

"Sayangnya gue nakal, ya, di sekolah." Gav berbisik pelan. Dia mundur,

meraih mendapat satu buah alat suntik lalu mencengkeram wajah korbannya. Gav mengarahkan jarum suntikan itu ke mata si pucat. Hanya beberapa senti sebelum jarum itu berhasil menusuknya. Yang menjadi sasaran memekik ketakutan.

"Ampun, Gav. Gue bener-bener minta maaf. Gue gak bakalan ngulang, gue janji." Berusaha meloloskan diri tapi cengkeraman Gav semakin kuat, seakan hendak meremukkan tulang wajahnya.

"Mana yang mau kalian pilih?" Gav mendesis. Bahkan satu yang tidak disentuhnya tidak berani kabur, terutama saat Leon sudah berdiri di sisi pintu sambil mengulum permen lollipop. "Gue bawa ke depan OSIS, atau rehab sama gue?"

"Ampun, Gav. Gue janji gak ngulang lagi."

"Kalau lo gue bawa ke OSIS, udah pasti lo bakalan di DO dari sekolah terus dilaporin ke polisi. Setelahnya, semua murid DO dari CBS gak bakalan bisa diterima di sekolah favorit lain, lo tahu itu, kan?"

Keringat dingin mengucur, dengan bola mata melebar karena jarak jarum suntikan yang semakin tipis.

"Gue hitung sampai lima." Gav menjilat bibir bawahnya. "Kalau lo gak ngasih keputusan, sekarang juga kalian gue seret ke OSIS."

Sosok di depan Gav semakin ketakutan.

"Satu..." Gav mulai menghitung. "Dua..."

Gav menyeringai lebar, "Lima. Kita ke OS-"

"Gue ikut lo, Gav, gue bakalan ngikutin semua perintah lo!"

Gav termenung. Dia melepaskan rahang korbannya lalu menepuki puncak kepala orang itu beberapa kali.

"Oke." Gav berbalik, dia menatap Leon antusias. "Kita dapat kerjaan tambahan."

Leon memiringkan kepala, ikut menyeringai, "Gue lagi suntuk dan bener-bener gak sabar."

Fana mengelak cepat saat sebuah gunting jatuh dari lantai dua nyaris mengenai kepalanya. Dia mendongak, menatap seorang cewek yang lari begitu sadar mereka hampir saling menatap.

Apa ini?

Fana berkedip. Apa ada seseorang yang sedang berusaha mencelakainya? Tapi... Fana yakin tadi itu cewek, mana mungkin ada cewek yang berani berbuat senekad itu padanya?

"Lo gak pa-pa, Fan?" Tara bertanya cemas. Dia ikut mendongak ingin tahu siapa yang sudah berbuat semengerikan ini pada ketua asrama putri?

"Gue agak kaget aja." Fana memungut gunting itu. "Gue lagi apes kayaknya."

"Apes lo agak berlebihan. Masa dalem sehari ini lo tiga kali nyaris kena pot jatuh, yang sekarang malah gunting. Udah jelas ada yang nyoba bikin lo celaka!" Tara geleng-geleng. "Jangan-jangan cewek tadi. Kita mesti cari tahu orangnya."

"Lo juga lihat tadi cewek, kan?"

"Seratus persen yakin."

"Kalau gitu pasti gak sengaja." Fana memasukkan gunting ke saku roknya, dia mendongak lagi. "Gak mungkin ada cewek-cewek di sekolah ini yang ngelakuin hal kriminal semacam ini."

"Kalau lo terus positif *thinking* kayak gitu, lo bisa celaka, Fan." Tara mengingatkan. "Kita harus usut semuanya. Gue gini-gini wakil lo, kan? Gue gak bisa biarin lo dicelakai orang kayak gini. Untung refleks lo selalu bagus."

"Tapi kenapa juga ada cewek yang mau nyakitin gue? Selama ini gue perlakuan mereka sama rata."

"Fan, kepedulian dan kasih sayang lo sama cewek itu yang bikin lo sering dimanfaatin." Tara melotot. "Lo tahu di belakang lo banyak cewek yang tetep musuhin lo? Banyak di antara mereka yang penjilat. Gak semua cewek semanis yang lo pikir. Kebanyakan cewek justru muka dua. Nyeremin."

"Lo juga cewek, Tar." Fana tersenyum geli.

"Tapi gue gak ada hati busuk sama lo. Gue tahu diri, lo selalu jagain gue. Walau gak semua cewek mikir kayak gitu." Tara membuang muka. Malas melihat Fana kalau masih terlalu baik seperti ini. Fana menarik napas dalam-dalam, dia mengembuskannya.

"Oke, kita cari orangnya. Udah lo jangan ngambek lagi." Fana mengusapi puncak kepala Tara. Tara menoleh, menatap Fana tidak percaya. Namun saat Fana mengangguk serius, Tara tersenyum manis.

"Gue peduli banget sama lo, lo ngerti, kan?"

"Iya." Fana mencubit kedua pipi Tara pelan. "Makasih karena selalu peduli sama gue."

"BU CELSI JATUH DI TANGGA, OY!"

Fana tertegun dan segera berlari saat mendengar teriakan orang-orang yang menyebut nama Celsi.

"Bagusnya pake metode apa, ya?" Gav berdiri sambil bertolak sebelah pinggang, menatap dua cowok yang membungkuk di depannya ketakutan. Gav mendongak, memejamkan mata rapat. "Cuci otak aja kayaknya."

Dua orang di depannya semakin gemetar namun tidak berani melawan.

"Menurut lo gimana, Le?" Gav menoleh, dia berbalik saat tidak melihat lagi Leon di belakangnya. Sebelah alis Gav terangkat. "Ke mana tuh anak?"

Leon berjalan cepat. Dia melepaskan *earphone*-nya, iris kelam itu menyorot nyalang. Bibir Leon merapat, mendesis sinis dengan kemarahan yang berkecamuk di dalam benak.

Murka. Murka. Murka. Leon benar-benar murka sampai merasa bisa meremukkan kepala seseorang dalam satu hantaman saja.

"How dare you touch my bride, Bitch..."



Ketakutan



Celsi menangis sesenggukkan. Dia berusaha berdiri, tapi terjatuh lagi.

Kotor.

Dia jatuh dan sekarang tubuhnya kotor. Celsi memekik setiap ada orang yang mendekat hendak membantunya. Tangisannya semakin meraung, dia mundur dan menggeleng cepat saat dikerumuni oleh orang-orang yang mengkhawatirkan keadaannya.

"Celsi..." Leon sampai tepat waktu. Cowok itu berjongkok, tangannya terulur hendak menyentuh Celsi tapi Leon menarik tangannya kembali saat Celsi menjerit.

Leon menelan ludah.

Dia mencari sesuatu yang bisa dia pakai untuk menutupi tubuhnya, dia tidak mempersiapkan apa pun kali ini. Darah menembus celana kain dan siku Celsi. Keningnya lebam terantuk dinding. Celsi harus segera diobati, sepertinya kaki Celsi juga terkilir.

"Kak Cel!" Suara Fana membuat Celsi mencari keberadaannya. Mata basah itu celingukan, melebar saat Fana membelah kerumunan. Fana

berjongkok di depan Celsi, menatap guru perpus itu khawatir. "Ayo, kita harus ke klinik."

"Fana..." Celsi memanggil disela-sela tangisnya. Fana mengulurkan kedua tangan, tersenyum menenangkan. Celsi merangkak mendekat, memeluk Fana erat.

Leon tertegun.

Fana meletakkan tangan di tungkak kaki dan leher Celsi lalu mengangkatnya. Fana setengah berlari menuju klinik.

"Lo lihat tadi?"

"Bu Celsi itu *mysophobia*, kan?"

"Dia gak mau disentuh siapa pun tapi dia gak masalah digendong Fana."

"Jangan-jangan mereka belok lagi."

Tawa beberapa orang membuat gigi Leon bergemelatuk. Leon berdiri, dia mengembuskan napas perlahan lalu menyisir poni menggunakan jari-jarinya ke belakang.

"Mungkin gue emang terlalu lembut." Leon bergumam sambil melangkah pergi.

Pukul setengah enam sore, matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Sebuah jendela kamar di asrama putri dibiarkan terbuka. Angin berhembus semakin dingin, tapi tidak sanggup menguapkan keringat dari sosok cewek yang berusaha memijakan kakinya di lantai.

"Siapa bilang lo boleh nyentuh Celsi?" Leon mendesis. Dia mengangkat tangannya semakin tinggi, cengkeramannya di leher Dini menguat. Cewek itu semakin kesulitan bernapas, kelereng matanya naik ke atas. "Bahkan seribu nyawa yang lo punya gak ada artinya dibanding keselamatan cewek gue."

Leon membanting Dini ke karpet. Dini beringsut duduk, tangisnya semakin keras, dia berusaha mengambil udara, terbatuk-batuk sambil

memegangi lehernya.

Dini pikir dia sudah mati.

Dini mendongak, melihat siluet Leon yang berdiri membelakangi matahari. Cewek itu mundur ketakutan sampai menubruk sisi kasur.

"Maaf, Leon. Gue bener-bener minta maaf. Gue janji gak ngulang lagi." Dini memohon ampun. Namun intensitas tatapan Leon justru semakin tajam, Dini tidak berani bergerak saat Leon meletakkan kaki di wajahnya. "Gue bener-bener minta maaf. Gue cuma kalap."

Leon menurunkan ujung sepatunya ke bibir Dini. Dia tersenyum lebar dan berkata, "Jilat."

Dini tertegun.

"Kalau lo gak jilat sepatu gue, gue pastiin sepatu ini masuk dan robekin mulut lo."

Takut, sadar ancaman Leon serius, Dini perlahan menjulurkan lidahnya, sedetik sebelum Dini menjilat sepatu Leon, Leon menendang wajah Dini keras. Dini jatuh menghantam karpet lagi, tangisannya semakin parau, dia berusaha kabur tapi Leon menginjak kepalanya.

Tubuh Dini tremor.

Dini tidak pernah menyangka akan melihat sisi Leon yang sekejam ini. Setahunya Leon adalah cowok baik hati yang selalu mengulurkan tangan untuk menolong orang-orang. Leon dan Gav walau sahabat memiliki sifat yang bertolak belakang. Tapi kenapa...

"Sekali lagi lo berani nyakitin cewek gue..." Leon mendesis sinis. "Gue remukin kepala lo."

Dini cepat-cepat mengangguk. "Gue janji. Gue janji gak ngulang lagi. Ampun, Leon."

Leon menarik kakinya, dia mengusek paha Dini sampai cewek itu memekik ngilu. Puas, tanpa mengatakan apa pun Leon keluar dari kamar itu.

Leon bersiul keras, menyanyikan salah satu lagu favoritnya.

Kemarahannya memang sudah reda. Tapi tidak dengan dendamnya.

"Secepatnya... gue harus nyingkirin Fana."

"Mungkin sebaiknya Kak Cel pulang." Fana memberi saran. Karena Celsi tidak mau disentuh siapa pun selain Fana, perawatan yang Fana berikan hanya seadanya. Walau dengan pengarahan dokter sekolah, tetap saja dia khawatir kalau Celsi tetap memilih tinggal padahal sedang terluka.

"Luka saya gak parah." Celsi sudah berhenti menangis, kedua kelopak matanya bengkak. "Lagian dua hari lagi juga waktunya pulang."

"Tapi saya khawatir sama Kak Cel."

"Saya gak pa-pa. Maaf ngerepotin kamu lagi." Celsi meremas ujung pakaiannya gugup. "Saya belum bisa disentuh orang selain kamu. Pasti tadi... berat."

"Apanya yang berat? Udah saya bilang Kak Cel kekurusan, kan?" Fana tersenyum menenangkan. Celsi mengangkat wajah, kembali menatapnya. "Gak usah mikirin hal yang gak perlu. Kak Cel fokus istirahat aja."

"Makasih, Fana."

"Celsi." Leon masuk klinik, dia memasang wajah panik. Mendekat dan menyorot Celsi cemas, "Lo gak pa-pa?"

"Saya udah gak pa-pa, Leon. Tadi syok aja. Maaf udah bikin kamu repot."

"Sama sekali enggak. Lagian gue gak bantu apa-apa, kan? Tadi juga lo milih digendong Fana."

Fana tidak tahu apa yang Leon pikirkan saat mengatakan kalimat tersebut? Ekspresi wajah Leon terlalu sulit dibaca, benar-benar akting yang sempurna. Leon menoleh, dia dan Fana saling menumbuk mata. Leon mengulas senyuman ramah.

"Makasih udah nolong Celsi, Kapten."

Fana mengangguk. Leon menyorot Celsi lagi.

"Gue bawa jas hujan sekarang, udah steril. Gimana kalau gue yang anter lo ke kamar?" Leon menunjukkan jas hujan beningnya. Celsi menatap benda itu dan wajah Leon bergantian. "Lo mau, kan? Gue pengen berguna buat lo juga."

"Ta-tapi saya berat." Celsi berkata sungkan.

"Tapi lo gak bisa jalan sekarang, kan?" Leon berkata pengertian. "Lo juga gak mungkin minta tolong Kapten terus buat gendong lo. Walau bagaimana pun Kapten itu cewek."

Celsi menyorot Fana lagi.

"Saya-"

Fana menunduk saat merasakan kaki kanannya diinjak. Injakannya semakin menguat, Fana meringis. Dia menatap Leon lagi, Leon bersikap seolah tidak melakukan sesuatu yang salah. Pelan-pelan kepalanya bergerak, Leon tersenyum lagi pada Fana.

"Kapten, bisa lo bantu gantiin perban Gav sebagai gantinya. Biar Celsi jadi urusan gue."

Fana melirik Celsi. Celsi tampak kikuk.

"Kak Celsi gak keberatan sama Leon?" Fana meminta pendapat.

"Sa-saya-" Celsi melihat Fana dan Leon bergantian.

"Celsi pasti gak keberatan kok. Dia gak mungkin mau terus jadi beban satu-satunya temen yang dia punya." Leon memotong. Dia berjalan dua langkah, lebih mendekat pada cewek yang ditaksirnya. "Iya, kan?"

Ragu, Celsi mengangguk.

Tadinya, Fana hendak menolak. Tapi firasatnya benar-benar memburuk. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, Fana merasa Leon sedang berusaha menahan kemarahannya yang menggelegak. Tali kesabaran Leon seolah akan putus kalau Fana keras kepala.

"Yaudah, saya ke kamar Gav dulu." Fana mundur, dia berbalik, dan setengah terpincang, dia meninggalkan klinik.

Melihat cara berjalan Fana yang aneh Celsi terpana, "Fan-"

"Kita ke kamar lo sekarang aja." Leon bergeser menghalau pandangan Celsi dari pintu. Leon segera memakai jas hujannya. Dia mengulas senyuman manis dan bertanya, "...Siap?"

Berkedip beberapa kali, Celsi mengangguk.

Leon mengangkat tubuh Celsi hati-hati. Kedua tangan Celsi memegangi jas hujan bagian dada Leon erat. Pamit pada dokter yang dalam perjalanan kembali ke klinik, Leon berjalan santai seolah tidak membawa beban.

"Leon, kalau berat saya dipapah aja gak pa-pa kok." Celsi berkata tidak nyaman.

Leon menunduk, dia nyengir lebar, "Mana mungkin, kan? Lo masih lebih ringan dari dua karung beras."

"Tapi kamar saya jauh."

"Gak pa-pa."

"Saya sering nyusahin kamu."

"Gak pa-pa, Cel."

"Saya-"

"Celsi." Leon memanggil lembut. Mereka saling menatap sebentar. Lagi-lagi bibir Leon mengukir senyuman manis. "Tolong biarin gue berguna buat cewek yang bener-bener gue suka, plis?"

Apa-apaan Leon itu?

Celsi menunduk malu, kedua pipinya bersemu. Celsi menyembunyikan wajahnya di dada Leon. Leon kembali melangkah.

Pelan-pelan senyuman Leon berubah menjadi seringaian. Betapa lugu dan polosnya cewek yang berlindung padanya saat ini. Leon bahkan bisa merasakan degupan jantung Celsi yang semakin cepat.

Ahh~ Leon rasanya ingin menculik Celsi, memasungnya di sebuah pulau terpencil saja.

Tapi...

Leon teringat pada Fana. Kalau saja Fana tidak ada, pasti Celsi akan lebih cepat luluh padanya. Ternyata... memang Leon harus menyingkirkan Fana lebih dulu.

"Lo bakalan bunuh gue beneran, Darling." Gav menyandarkan keningnya ke pundak Fana. Mereka ada di kamar sulung Ilari, Fana selesai mengganti perban di tangan kanan Gav, mendorong kepala cowok itu mundur menggunakan telunjuknya.

"Gue pengen kalau aja gak bakalan berurusan sama polisi."

"Gue gak takut sama polisi."

"Emangnya di dunia ini ada yang bisa bikin lo takut?" Fana mencebik.

"Gue cuma takut sama Tuhan Yang Maha Esa." Gav terbahak-bahak melihat ekspresi jijik di wajah Fana. Fana melepas sepatu dan kaus kakinya. Seperti yang Fana duga, jari-jari kaki kanannya lebam. Injakan Leon benar-benar menyakitkan.

"Lo berurusan lagi sama Leon?" Gav ikut melihat kaki Fana, menariknya sampai Fana nyaris terjengkang lalu mengelusi jari-jari itu dengan tangan kiri. "Gak ada yang patah kayaknya. Leon pasti berusaha gak bikin lo cedera parah. Ampe lebih dari ini gue bakalan bunuh dia soalnya."

"Gampang banget bagi kalian bahas soal bunuh-bunuhan."

"Ya emang gampang, kan?" Gav nyengir. "Nyawa manusia gak seberharga itu."

"Nyawa manusia sama berharganya kayak nyawa lo." Fana meringis saat Gav memencet kakinya lebih kuat.

"Kalau lo nganggap nyawa setiap manusia berharga, lebih peduliin keselamatan lo sendiri, *Darling*." Gav menatap Fana dalam. "Lo bahkan gak pernah dengerin peringatan gue biar gak terlibat lagi sama Celsi."

Fana tidak menjawab.

"Gue serius." Gav memberi jeda, "Leon sanggup pakai cara kotor sekali pun buat nyingkirin orang-orang yang gak dia suka. Tinggalin Celsi. Siapa pun selain dia, Celsi itu udah gak bisa lo selametin lagi."

"Lo tahu Gav?" Fana tersenyum kecil. "Sendirian itu sakit."

"Ketika lo minta tolong, orang-orang di sekitar lo sekadar ngeliatin, gak ada satu pun yang mau ngasih lo bantuan. Hidup lo kayak gak ada beban, Gav. Jadi mungkin lo gak tahu rasanya. Tapi gue... gue pernah ada di posisi Kak Celsi."

"Dengerin gue, *Darling*." Gav bersungguh-sungguh. "Leon itu cinta mati sama Celsi, dia bakalan jagain Celsi, dia cuma mau bikin Celsi terisolasi."

"Terisolasi itu bukan sekadar cuma! Sakit jiwa itu sama kayak sakit yang lain, semua butuh obat dan dukungan dari orang di sekitarnya."

"Tapi gak perlu elo!"

"Harus gue karena gak ada orang lain yang mau ngambil risiko ini kecuali gue!"

Mereka saling melotot. Gav membuka mulut, hendak mendebat tapi kehabisan kata-kata. Seperti biasa. Bicara pada Fana selalu berakhir sia-sia.

"Lagian..." Fana menelan ludah. "Ini gak ada urusannya sama lo. Apa pun yang Leon lakuin ke gue gak ada hubungannya sama lo."

"Jangan kayak orang goblok, *Darling*." Gav membiarkan Fana menarik kakinya kembali. Fana memakai kaus kaki dan sepatunya. "Jelas itu jadi urusan gue, kan?"

Fana menalikan tali sepatunya. Dia menoleh lagi. Dia dan Gav saling bertumbuk pandang.

Udah gue bilang sama lo, kan?" Gav tersenyum kecil. "Gue cinta sama lo, dan selain gue, gak boleh ada satu orang pun yang nyakitin lo."



Rehabilitasi



Terkurung di ruangan gelap dan sempit. Tidak ada yang bisa dia dengar selain suara alunan piano merdu dan suaranya sendiri. Alex, merangkak, kembali menggedor pintu meminta pertolongan. Tiga hari dia dikurung, tiga hari juga dia tidak diberi makan hanya diberikan air putih setiap beberapa jam.

Tubuhnya menggigil parah. Dia lagi-lagi berteriak putus asa.

"Gav! Ampun! Ampun! Gue janji gak ngulang, tolong bebaskan gue!"

Namun sebanyak apa pun Alex berteriak, Gav tidak menghiraukan. Suaranya semakin parau.

Alex memeluk dirinya sendiri, dia merasa akan gila. Lehernya dirantai, kedua tangannya juga diborgol. Alex menangis histeris, mulai terganggu dengan alunan musik yang seolah mengantarnya menuju kegelapan abadi. Dia menjambaki rambutnya sendiri.

Alex tidak tahu sudah berapa lama dia dikurung? Dia mundur saat pintu pelan-pelan dibuka. Gav dan Leon berdiri membelakangi cahaya, mengukir senyuman kecil melihat wajah pucat yang putus asa.

Leon meletakkan ember besar di depan Alex. Gav berjalan beberapa

langkah, beberapa detik kemudian dia sudah berdiri di belakang Alex dan menginjak kepala cowok itu sampai tenggelam di dalam ember.

Alex meronta lemah, air nyaris masuk melewati hidungnya. Gav menarik kakinya lagi, Alex bangkit, berusaha mengatur napas. Namun hanya beberapa detik kemudian, kepalanya lagi-lagi Gav injak.

Dua pemimpin asrama putra tertawa terbahak-bahak.

"Gimana rasanya pake obat?" Gav bertanya pelan. "Gimana rasanya sakau tapi gak ada yang bisa lo dapet selain air?"

Gav kembali menenggelamkan kepala Alex. Rontaan pemuda itu semakin lemah, tidak heran mengingat tidak ada makanan yang masuk ke perutnya semenjak dikurung di ruang isolasi.

"Ampuuun!" Alex histeris. Dia bersujud di kaki Gav saat Gav menarik kakinya lagi. "Ampun."

"Lo tahu sekacau apa sekolah ampe mergokin lo pake barang haram itu di sekolah?" Gav menyeringai. "Lo bisa bikin gue kena masalah."

"Hei, Alex." Leon berjongkok di sampingnya, menjambak rambut Alex keras membuat cowok itu mendesis kesakitan. "Gue tahu, sekarang lo butuh barang itu dibanding makan atau minum."

Alex kian menggigil.

"Karena itu, gue bawain buat lo." Leon menarik baskom kecil di kejauhan, berisi muntahan orang. Leon merogoh saku, mengeluarkan tiga plastik kecil berisi serbuk putih. Leon merobek plastiknya, Alex melihat benda-benda itu penuh harap.

Leon menumpahkan semua serbuk putih itu ke muntahan.

Alex mendongak, menatap Leon tidak paham.

Gav menginjak kepala Alex sampai wajahnya tenggelam di muntahan itu.

"Nah, sekarang lo boleh ngisep obat kesukaan lo itu sepuas hati. Makan kalau perlu. Betapa baik dan mulianya hati gue, kan?"

Gav semakin terbahak. Alex meronta, begitu Gav mengangkat kaki, Alex memuntahkan semua isi perutnya.

"Mulai sekarang inget ini," Leon tersenyum lembut, dia mengangkat wadah berisi muntahan lalu dia guyurkan ke kepala Alex. "Setiap butuh barang itu, lo cuma perlu muntah terus makan muntahan lo sendiri."

Tangisan Alex semakin histeris.

Dia melihat bibir Gav dan Leon yang terus membentuk lengkungan, tertawa mengerikan seolah menyambut bahagia Alex di tepi jurang menuju kematian.

"Ke mana si Alex itu? Temennya juga gak dateng, padahal kita udah janji ketemu di sini." Satu pria paruh baya menggumam jengkel. Melihat arloji di tangan kanannya, menunjukkan pukul sepuluh malam. Sudah terlambat satu jam dari waktu yang ditentukan.

Tidak biasanya Alex ingkar janji. Apa jangan-jangan bisnis mereka sudah diketahui?

Pria itu menggeleng tidak percaya. Setahunya mereka selalu melakukan hati-hati.

Suara langkah kaki.

Pria itu bernapas lega, sudah merasa tidak nyaman berdiri di antara pohon-pohon luar gerbang sekolah. Walau bagaimana pun, CBS itu lokasinya di tengah hutan. Suasananya membuat tengukunya merinding seolah dia akan dicengkeram setan.

"Lex?" panggilannya terputus, sosok yang berdiri di depannya bukan Alex. Iris tajam itu menatap tertarik, bibirnya membentuk seringaian

menyebalkan. Cowok yang hanya memakai jeans dan singlet putih itu berdiri tegak dua meter di depannya.

Tangan kanannya diperban, tapi si pengedar tahu sosok di depannya memberikan ancaman mengerikan.

"Hallo, nama saya Gavrilovich Ilari, saya ketua asrama putra." Gav memperkenalkan diri. "Ada urusan apa sampai Bapak berdiri di luar sekolah jam segini? Orangtua salah satu murid kami?"

Pria di depan Gav berkeringat dingin, mengangguk dan tersenyum kikuk. "Ya, saya orangtua murid, tapi kayaknya ini udah terlalu malam untuk jam kunjungan, saya pamit pulang. Maaf ganggu malam kamu, Nak."

Dia berbalik dan berjalan meninggalkan Gav.

"Alex Firgi, Dani Firman, dan Deli Afram." perkataan Gav membuat langkah di depannya berhenti. "Positif, didakwa, dan sedang menjalani rehabilitasi."

"Sa-saya gak paham maksud kamu." Teguh berkata gagap. Sudah dia kira, cowok di belakangnya bukan orang sembarangan.

"Saya hitung sampai sepuluh, kalau Anda gak berhasil kabur, Anda akan saya hajar terus seret ke kantor polisi." Gav menyeringai lebar. "Orang zaman dulu sering bilang, jangan sembarangan masuk kandang singa kalau gak mau mati."

Teguh menggigil ketakutan.

"Satu... dua..." Gav mulai menghitung. Teguh secepatnya berlari menuju mobilnya. "SE-PU-LUH!"

"TIGA SAMPAI SEMBILANNYA MANA?!!"

Gav terbahak-bahak, sama sekali tidak berniat mengejar.

Teguh sampai di depan mobilnya, segera masuk dan memasukkan kunci lalu menstaternya. Tidak mau hidup. Teguh kian panik. Dia tidak akan lolos.

kalau sampai ditangkap, dia akan berakhir di jeruji besi dan kemungkinan terburuk mendapat hukuman mati.

"Nyala, bangsat!" Teguh memukul setir mobil. Namun berapa kali pun, Teguh mencoba, mesin mobilnya tetap mati.

"Perlu bantuan?"

"Bol-" Teguh menggantungkan kalimatnya. Siapa yang bicara padanya? Keringat dingin mengalir dari pelipis. Pelan-pelan Teguh menoleh, melihat seorang cowok berambut gondrong yang memberinya tatapan tertarik. Duduk di jok belakang sambil mengukir senyuman manis.

"Happy birthday!"

Sebelum Teguh keluar, Leon memukul kepala Teguh keras. Kepala Teguh ditarik, lalu dihantamkan ke setir mobil. Teguh tidak bergerak lagi. Leon keluar dari mobil, menghampiri Gav yang tawanya semakin meledak.

"Padahal udah gue *warning* jangan masuk kandang singa, ngeyel, sih." Gav menggeleng tidak habis pikir.

"Lemah..." Leon mencebik. "Gue pasti lebih puas kalau udah berhasil matiin lo."

Gav berhenti tertawa, sorotnya menyirat makna lalu menjawab, "Hm. Sama dong."

Hari ini juga sama melelahkannya.

Fana duduk bersandar ke dinding lab. Matanya terasa berat, dia punya waktu setengah jam untuk tidur siang sebelum mengikuti pelajaran kelas yang lainnya.

Cewek-cewek di sekitarnya semakin merepotkan, meminta bantuan Fana untuk hal-hal kecil yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri. Tahu Fana tidak bisa menolak, Fana sadar dirinya semakin dimanfaatkan.

Fana selalu tahu kalau dia lemah.

Fana juga berharap suatu hari nanti bisa mengandalkan seseorang untuk melepas lelah.

"Apa yang gue pikirin?" Fana menggumam pelan. Kantuk semakin menguasainya. Samar-samar Fana meluruskan pandangan, melihat sepasang sepatu yang hanya dua meter di depannya. Gav, kah?

"Gue mau tidur sebentar." Fana meminta izin.

Sosok itu duduk di samping Fana, merengkuh pundaknya, membiarkan Fana bersandar di dadanya.

"Hm."

Dada Gav bidang dan nyaman. Karena Gav lebih tinggi beberapa senti, di depan Gav, Fana merasa kecil seperti cewek pada umumnya. Karena Gav kuat, Fana juga seringkali merasa bisa mengandalkan Gav untuk melindunginya.

Karena Gav jauh lebih hebat darinya, Fana merasa rapuh dan tenang saat Gav tidak sekali pun mengalihkan pandangan darinya.

"Kalau aja..." Fana berbisik lirih. "Kalau aja lo bener-bener cinta sama gue."

Gav terkekeh geli, "Kalau gue gak cinta sama lo, gue gak bakalan ngambil risiko buat berurusan sama Leon, *Darling*."

"Leon, kamu gak perlu bantuin saya merapikan buku di perpustakaan." Celsi berkata tidak nyaman. Leon seringkali membantunya, membawakan buku-buku ke rak yang seharusnya, membersihkan perpustakaan, dan menemani Celsi sebagai penjaga.

Leon menolak ajakan makan siang dari cewek-cewek seumurannya, memilih menghabiskan waktu dengan Celsi saja.

"Kaki lo masih agak sakit, kan? Lo juga kependekan buat nyimpen buku di rak yang paling tinggi." Leon tertawa. Menyusun dengan benar buku-buku itu. Dia menoleh, melihat Celsi yang duduk di bangku sambil cemberut.

"Saya bisa naik bangku."

"Terus nanti lo jatuh dan gue tangkep kayak drama-drama korea?"

"Saya gak pernah jatuh kok."

"Kata orang yang beberapa hari lalu jatuh di tangga."

Celsi tidak bisa menjawab, dia meremas jari-jarinya yang dibungkus sarung tangan, menatap Leon tidak nyaman, "Tapi sebaiknya kamu kumpul sama temen-temen seumuran."

Leon tertawa. Membuat Celsi mengernyit tidak mengerti. Apa yang lucu?

"Lo tahu, Cel?" Leon menyelesaikan tugasnya, berbalik, dia berjongkok di depan Celsi. Mendongak, memberi Celsi tatapan lembut. "Bagi gue, berdua sama lo aja udah cukup."

Celsi terpaku, dia menunduk dalam.

"Di dunia ini, gak ada orang yang butuh lo sebanyak gue," Leon meyakinkan. "Gak ada orang yang bisa ngasih lo cinta setulus gue."

"Leon..."

"Cuma gue yang bakalan terima lo dan setiap sisi kurang yang lo punya," Leon mengimbuahkan, "... gue doang yang bisa terima lo apa adanya."

"Gue cinta Celsi dan setiap kelemahan yang lo punya."

Celsi melihat Leon lagi.

"Jadi jangan berusaha lari dari gue, apalagi ngasih hati lo sama orang yang gak perlu. Karena mereka ... cuma bakalan bikin lo kehilangan jati diri. Lo ngerti maksud gue, kan, Celsi?"





Penyusup



G alau.

Fana nyaris tidak menyimak apa pun yang di sampaikan gurunya. Dia hanya mencatat semua yang tertulis di papan *whiteboard* tapi bibirnya terkatup rapat. Dia tidak lagi aktif bertanya atau menjawab.

Obrolannya dengan Gav kemarin masih membekas. Pengakuan cinta Gav yang terkesan main-main masih saja sedikit membuat Fana berharap.

Seumur hidup, Fana tidak pernah ditembak cowok. Dia adalah tempat bergantung banyak orang. Hanya cowok tolol yang mencintai cewek yang lebih kuat dari cowok layaknya Fana. Tapi, Gav memang tidak seperti orang kebanyakan. Karakternya nyentrik, mungkin wajar kalau dia suka pada tipe cewek yang lumayan unik. Jadi ... mungkin saja Gav serius.

Setidaknya, Fana juga berharap bisa memiliki pacar di masa SMA-nya.

"Fana... lo kenapa?"

Pertanyaan Salsa membuat Fana terkejut. Fana menoleh, menatap Salsa yang duduk di sampingnya. Fana mengulas senyuman kecil, dia mengelus puncak kepala Salsa pelan.

"Gue gak pa-pa." Fana kembali menulis. Apa yang tadi dia pikirkan?

Kalau pun dia ingin punya pacar, cowok sekejam Gavrilovich Ilari tidak sesuai kriterianya.

"Fana."

Fana menoleh ke pintu. Terlihat Veren –ketua OSIS- sedang berhadapan dengan guru. Fana berdiri, dia menghampiri Veren dengan sigap.

"Iya, Kak?"

"Kamu ikut saya." Veren mengangguk pada sang guru. "Terima kasih untuk pengertiannya, Bu."

"Ah, ya. Kalau udah selesai, kamu balik ke kelas, Fana."

"Baik, Bu." Fana mengangguk lagi, dia menatap Veren penasaran. Cowok itu tidak mengatakan apa pun, berbalik dan melangkah meninggalkan kelas. Fana membuntutinya. Kalau sampai Veren sendiri yang menjemputnya ke kelas, mungkin memang ada sesuatu yang cukup genting dan berhubungan dengannya.

Di ruang OSIS, hanya ada empat orang. Veren, Fana, Gav, dan Serena – sekretaris OSIS. Mereka duduk di sofa, membiarkan Serena menyajikan teh hangat untuk pacar dan dua adik kelasnya.

Fana menatap foto lubang di tembok belakang sekolah yang cukup besar. Dia tidak tahu kalau dinding sekolah mereka berhasil dijebol seseorang. Tapi ... siapa? Untuk apa? Fana menggigit ibu jarinya cemas.

"Kalian tahu beberapa hari lalu salah satu bank berhasil dijebol juga? Dua *teller*-nya ditembak mati. Ini hanya spekulasi, tapi CBS memang gak gampang dijangkau polisi. Bukan hal mustahil kalau mereka masuk ke sekolah kita," Veren yang pertama bicara. Fana menatap cowok yang duduk di depannya. "CCTV di dekat tembok yang dijebol mendadak mati. Saya belum kirim anggota buat periksa ke sana setelah dapat foto-foto tembok itu."

"Oke, gue cek sambil benerin nanti." Gav mengangkat tangannya, tidak terlihat risau.

"Gak usah. Ini hari terakhir sekolah, hari jumat. Sore ini kalian semua pulang." Veren tidak mungkin menugaskan Gav melakukan sesuatu yang berbahaya. Walau bagaimana pun, kalau spekulasi Veren benar, orang-orang yang menyusup ke sekolah mereka pasti memiliki senjata api. "Sengaja kalian berdua saja yang saya panggil. Tolong organisir para murid pulang tanpa menimbulkan keributan. Saya dan Serena yang bakalan mengevakuasi para guru. Begitu kita semua pulang, sekolah bakalan dikepung tim anti-teror. Pastikan saja jangan sampai ada korban."

Gav mengangkat sebelah alis.

"Gue gak berekspektasi tinggi soal evakuasi. Jujur aja kita bahkan gak tahu seandainya mereka ada, udah pasti mereka masuk ke CBS karena mereka percaya tempat ini paling aman. Ada di tengah hutan, *security*-nya juga walau *strict* bisa dibilang gak ada apa-apanya di mata mereka. Ngikutin cara pikir penjahat itu gak ada abisnya," Gav mengedik. "Lo harus punya rencana cadangan seandainya justru kita yang tersudut."

Veren menatap Gav dalam.

"Gini loh maksud gue, Kak. Mereka masuk CBS, mereka tahu banyak tentang sekolah ini. Mereka tahu sebagian besar aturan semisal sebagian besar murid CBS pulang setiap jumat. Kalau sekolah mendadak kosong, mereka pasti curiga. *And, bang!* Mereka bakalan berusaha dapet sandra."

Benar yang disampaikan Gav.

"Kalau mereka sampai berani nembak dua *teller*. Artinya mereka bukan sekadar menggertak. Mereka berusaha keras biar bisa selamat. Jadi, kalau ngerasa terpojok, bunuh beberapa penghuni CBS selama mereka kabur mungkin gak masalah."

Seperti yang Gav katakan, mengikuti cara pikir penjahat itu tidak akan ada habisnya. Dan kebetulan saat ini sosok yang duduk di samping Fana

memang merupakan psikopat. Gav seolah memikirkan segala kemungkinan termasuk yang paling buruk.

"Tapi tenang aja," Gav bertepuk tangan sekali. "Selama ada gue di sekolah, gue gak bakalan biarin siapa pun mati."

"Kamu punya rencana, Gav?"

Gav terlihat santai, dia melihat Veren lagi lalu menggeleng lugu. "Gak ada. Kita ngikutin rencana lo."

Veren menghirup napas dalam-dalam. Pada akhirnya, Gav hanya memberikan tekanan lain tanpa solusi. Mereka tidak bisa menelpon polisi sekarang karena terlalu banyak nyawa yang dipertaruhkan. Semoga saja rencana ini berjalan sampai sore nanti.

Veren mengepalkan tangan.

Semoga para penjahat itu tidak sadar dengan rencana mereka.

Gav mengukir senyuman aneh. Ahh ... dia benar-benar tidak sabar menunggu apa yang akan terjadi beberapa jam lagi.

Fana dan Gav membentuk sepuluh tim yang terdiri dari setiap ketua kelompok di masing-masing asrama. Mereka memeriksa ke sebuah kelas dan memberikan intruksi. Walau mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi? Semuanya sepakat mengatakan yang Gav peringatkan. Siapa pun yang jam lima sore masih ada di lingkungan sekolah, akan Gav hajar karena berani merepotkannya.

Beberapa orang yang memutuskan tinggal di asrama protes. Namun mereka menyerah saat nama Gav kembali disebut seolah menjadi mantera terlarang saja.

Semuanya berjalan sesuai rencana.

Pukul empat sore, bel jam pelajaran terakhir berbunyi. Gav memeriksa

setiap kelas sementara Leon dia tugaskan memeriksa asrama putra. Fana memeriksa asrama putri. Selain Gav, semua orang yang mengetahui sekolah mereka sudah dimasuki penyusup cemas. Seseekali melihat arloji, berdoa dalam hati semoga tidak ada masalah selama proses evakuasi.

Veren menelan ludah, dia menyisir rambutnya dengan tangan, berusaha tetap tenang melihat para guru yang mulai meninggalkan ruangan. Kepala sekolah mereka sudah meninggalkan sekolah sejak beberapa jam yang lalu, wakil kepala sekolah yang juga tahu memilih tetap tinggal ingin memastikan semuanya berjalan lancar.

Pukul 16.50 WIB.

Semua murid menaiki bus. Veren menugaskan semua ketua kelas mengabsen nama teman satu kelas mereka. Begitu lengkap, bus yang mereka naiki diperintah pergi. Namun ada beberapa bus yang kekurangan satu sampai tiga orang. Veren menerka-nerka apa mereka semua bisa memasuki mobilnya?

Merasa cukup, Veren tidak mau mengambil risiko. Bus-bus itu diperintahkan pergi begitu jam menunjukkan pukul 16.58 WIB.

Gav, Leon, Fana juga belum kembali. Semoga mereka semua baik-baik saja.

Beberapa murid berlari menghampiri gerbang sekolah. Veren bernapas lega. Dia meminta mereka masuk ke salah satu mobil pribadi yang dibawa sopir sekolah.

"Kamu masuk, Ser." perintah Veren. Serena yang berdiri di depan Veren menatap Veren tidak paham.

"Nanti aku pergi sama kamu."

"Masih ada beberapa murid yang belum dateng. Aku harus mastiin mereka dulu. Aku yang ngasih Gav dan Fana tugas yang berat juga. Aku gak bisa pergi tanpa mereka." Veren membelai pipi pacarnya perhatian. Serena

menggeleng tidak mau.

"Plis, Ser. Aku janji baik-baik aja. Kasian anak yang lain. Tolong pastiin mereka semua pulang dengan selamat."

Serena melihat orang-orang yang sudah duduk di mobil, dia menyorot Veren lagi. Veren memberikan senyuman meyakinkan. Serena mengangguk paham dan masuk mobil. Veren meminta sopir menjalankan mobil terakhir.

Veren menggerakkan lehernya. Dia merogoh benda dari balik saku belakangnya, memastikan revolver di tangannya masih memiliki beberapa peluru. Pistol ini yang diberikan wakil kepala sekolah untuk Veren agar berjaga-jaga. Lagipula, Veren sudah cukup terlatih menggunakannya.

Veren tersenyum kecil, mengingat wajah khawatir sang ayah saat tadi meninggalkan sekolah. Walau bagaimana pun selain putra wakil kepala sekolah, Veren adalah ketua OSIS di CBS, jika Fana bertanggung jawab untuk semua siswi, dan Gav adalah penanggung jawab para siswa, Veren yang harus melindungi mereka semua.

"Gue berharap ini sebatas paranoid, semoga mereka semua baik-baik aja." Veren bergumam. Dia menatap lurus, memastikan tidak ada seorang pun yang mengawasinya. Dua kaki Veren melangkah menuju gedung sekolah. "Seharusnya, sesuai kesepakatan tim anti-teror udah gak jauh lagi."

"Tolong, jangan ada satu orang pun yang mati."

Beberapa jam lalu...

Tidak menghiraukan peringatan Veren, Gav berjalan menuju halaman belakang sekolah. Dia memerhatikan saksama lubang di tembok itu. Cukup besar, bahkan orang dewasa bertubuh gemuk saja bisa masuk.

Sedikit kesal karena lalai dan tidak sadar wilayahnya berhasil dimasuki penyusup tanpa sepengetahuannya, Gav memutuskan untuk memperbaiki beberapa kamera cctv yang mati. Dia membawa peralatan dan beberapa

kamera ganti yang dia ambil dari koperasi.

“Hah ... gue harap *Darling* gak lagi-lagi ngelakuin hal yang gak perlu buat nyelametin orang lain.” Gav mengeluh. Gerak Fana selalu mudah ditebak, cewek itu seringkali melakukan banyak hal untuk orang lain tanpa memedulikan dirinya sendiri.

Gav merogoh saku saat mendapat telpon dari seseorang. Melihat nama Leon di layar ponsel, dia langsung mengangkatnya.

“Ada yang nyusup ke sekolah. Gue ngeliat muka orang yang gak dikenal dan keliatan bawa senjata.”

“Oh, iya. Sekolah kita dibobol, Le. Rampok yang udah nembak dua *teller* bank ampe mati,” Gav menyahut santai. Dia membenarkan posisi kamera di depannya. “Lo ketemu di mana?”

“Satu nyamar jadi dokter klinik.”

“Bisa lo evakuasi semua yang masuk klinik biar keluar? Atau lo aja yang pura-pura sakit terus mati di sana.”

“Hahahahahaha!”

“Hahahahahaha!”

Mereka berdua tertawa riang, kalau saja Fana mendengarnya, pasti dia sudah memukul kepala dua psikopat di sekolahnya. Mana mungkin mereka masih terlihat sesantai itu padahal keadaannya sedang genting? Sama sekali tidak terganggu, apalagi merasa takut menjadi korban lainnya.

Dasar!





Siapa Yang Lebih Gila



"Selamat siang, Dok." Leon memasuki klinik. Dia menatap beberapa orang yang tertidur di ranjang, Leon menggerakkan lehernya, menunjuk pintu dengan dagu. Pasien klinik langsung bangkit, takut-takut mereka keluar dari klinik.

Hanya tersisa seorang pria paruh baya dan Leon saja. Dokter itu duduk di balik meja, menatap Leon yang berdiri di sampingnya, berusaha tidak terlihat mencurigakan.

"Siang, ada yang bisa saya bantu?" Dokter bertanya sambil tersenyum.

"Kepala saya sakit, boleh saya minta obat pereda nyeri?"

"Parasetamol cukup?"

"Iya."

Dokter berdiri, dia berjalan menuju lemari kaca, mencari obat yang Leon butuhkan. Leon membuntutinya.

"Saya baru kali ini ngeliat Dokter, Dokter baru?"

"I-iya. Saya mulai bekerja tadi pagi." Dokter mengiyakan.

"Mph ... kalau begitu, saya mau ngasih tahu Dokter beberapa hal tentang

CBS. Di sekolah ini, posisi siswa tertinggi dijabat ketua OSIS. Setelah itu ada ketua asrama putra-putri, kedudukan setelah mereka ada wakil ketua asrama." Leon menjelaskan secara singkat. "Ketua asrama kita tahun ini orangnya cukup kejam, jadi sebisa mungkin Dokter jangan berurusan sama dia."

"Oh, gitu. Terima kasih untuk peringatannya." Dokter mengangguk mengerti. "Ada orang lain yang perlu saya hindari?"

"Ketua OSIS di sekolah kami cukup normal. Tapi dia punya hak istimewa, keputusannya setara sama keputusan kepala sekolah. Untuk kebijakan kesiswaan, bahkan levelnya lebih tinggi." Leon menceritakan hal lain. Pria yang berdiri di depannya mengangguk lagi. "Tapi ... dokter harus hati-hati sama wakil ketua asrama putra."

Eh?

Atmosfer terasa berat. Leon tersenyum kecil saat merasakan angin yang membelai wajahnya lembut dari jendela klinik yang dibiarkan terbuka. Pria di depannya berdiri kaku, tidak bisa mengabaikan dingin yang mulai menusuk tengkuk. Dokter itu merogoh jas dokternya, menggenggam pistol waspada.

"Happy birthday!"

Di detik si pria berbalik nyaris menodongkan pistol, Leon lebih dulu menghantam rahang pria itu sekuat tenaga. Membuat korbannya terlempar beberapa meter menubruk dinding. Leon menyeringai lebar.

"I'm so happy today."

Leon bersenandung kecil, dia menghampiri si pria yang sudah tidak sadarkan diri, menarik kaki pria itu lalu menyeretnya sambil bernyanyi. Leon mengikat tubuh pria itu dengan tali, menendangnya sampai terjebak di kolong ranjang. Leon bergegas keluar klinik.

Pintu klinik dikunci. Leon menggantungkan papan pengumuman di

depan pintu.

Gav lagi tidur di sini. Jangan ada seorang pun yang masuk.

Veren berusaha tidak menimbulkan langkah kaki. Berjalan memasuki lingkungan sekolah, matanya bergerak awas memastikan tidak ada seorang pun yang memergokinya. Yang membuat repot adalah ... dia harus mencari lokasi keberadaan siswa yang belum dievakuasi dan para penyusup ke sekolahnya.

Di mana mereka?

Eh?

Veren merogoh saku, dia mengambil ponsel yang tadi diberikan ayahnya. Ponsel ini terhubung dengan semua kamera cctv di sekolah. Veren segera memasuki toilet pria, dia memeriksa satu demi satu ruang lewat layar kecil di depannya. Veren tidak boleh banyak membuang waktu. Tidak ada yang tahu apa yang bisa para penjahat itu lakukan setiap detiknya.

Perpustakaan.

Veren mengusap dagu. Melihat banyak siswa yang duduk bersimpuh di lantai di depan rak buku perpustakaan. Selain itu, ada satu guru juga.

Seperti yang Gav peringatkan, para penyusup itu sadar dengan proses evakuasi yang Veren lakukan dan memilih mengambil beberapa sandera secara asal. Yang menjadi masalah adalah...

"Kenapa Leon bisa ketangkap juga?" Veren berdecak. Tidak hanya Leon, ada Fana juga di sana. Total sandera ada lima belas siswa dan satu guru perpustakaan. Veren menghitung jumlah penyusupnya. Lebih sedikit dari yang dia perkirakan. Hanya empat orang.

Mereka semua pasti memiliki senjata. Sebenarnya lebih tepat kalau Veren menunggu bantuan dari abdi Negara, sayangnya ... tidak ada jaminan

kalau dalam kepanikan para perampok itu tidak mengambil satu atau dua nyawa sebagai peringatan.

"Oh, lo di sini, Kak?"

Veren menoleh saat seseorang masuk toilet. Gav. Cowok itu nyengir lebar, menyeret kerah dua orang yang sudah berhasil dia lumpuhkan. Gav terlihat santai sebelum akhirnya melemparkan dua korbannya yang dalam kondisi terikat ke bilik toilet.

"Di mana kamu ketemu mereka?"

"Mereka?" Gav melirik dua orang yang tidak sadarkan diri itu lagi. "Pas tadi gue nyisir tiap kamar, dua orang itu nyamar jadi petugas kebersihan. Ah, Leon berhasil nangkap dua juga. Satu nyaris mati di klinik, satu lagi Leon sekap di ruang isolasi."

Gav selalu terlihat tenang. Tidak terusik walau lawannya saat ini adalah orang-orang yang memiliki senjata api. Gav tidak pernah merasa hidupnya terancam. Bagi Gav, kalau memang sudah waktunya dia mati ya tinggal mati saja.

"Ngomong-ngomong, kayak yang gue bilang, Kak. Banyak yang disandera, ada Fana sama Bu Celsi juga," Gav menunjuk belakangnya. "Di perpustakaan. Mau lo apain?"

"Kita harus bebaskan mereka," Veren mengangguk. "Leon juga kayaknya ceroboh sampe jadi sandera juga."

"Gak perlu mikirin Leonard Fernan, bagus kalau dia mati di sana."

"Gav-"

"Lagian dia emang sengaja," Gav mencebik. "Dia pengen ngabisin lebih banyak waktu sama cewek yang dia taksir."

Veren menarik napas dalam-dalam, dia mengembuskannya kasar. Benar-benar tidak paham dengan cara pikir Gav atau pun Leon, keduanya terlalu

santai. Insting membunuhnya juga terlalu tajam, kalau tidak diarahkan dengan benar, dua orang siswa kebanggaan CBS itu akan berada di jalan yang kelam. Keduanya sama-sama senang melihat penderitaan banyak orang.

“Lo gak perlu khawatir, Kak,” Gav tersenyum percaya diri. “Udah gue bilang, kan? Selama gue ketua asrama putra, gak bakalan gue biarin siapa pun mati di sekolah ini.”

“Kamu ... punya rencana?”

“Celsi, lo gak pa-pa?” Leon bertanya cemas. Celsi duduk di sudut ruangan, di samping Fana, di belakang Leon. Leon menggeser posisi duduknya agar mereka saling berhadapan. Wajah Celsi pucat sekali. “Cel?”

“Berisik! Kalian mau mati?!” Tohar menghardik. Salah satu otak kelompok perampok itu mengarahkan senapan laras panjangnya ke pelipis kepala Leon. “Jangan bikin ulah!”

Leon bergeming. Dia menoleh, membuat ujung senapan itu tepat berada di keningnya. Leon tersenyum manis, “Sori, Bang. Cewek ini anti kotor, jadi kalau kelamaan duduk di lantai yang dia anggap gak bersih emang sering langsung sakit.”

“Banyak gaya lo!”

Ujung senapan nyaris dipukulkan ke kepala Celsi. Celsi kian meringkuk ketakutan. Leon menahan benda itu dengan tangan kiri. Dia dan Tohar saling menatap, lagi-lagi Leon mengulas sunggingan kecil.

“Tolong dimaafin, Bang.”

Pistol kembali ditarik. Tohar sesaat merinding melihat sorot mata Leon yang menghujam dingin. Tohar berjalan menuju meja perpus dan duduk di sana.

"Kak Cel gak pa-pa?" tanya Fana khawatir. Tubuh Celsi sudah dibungkus pakaian tebal, kedua tangan celsi juga memakai sarung tangan, wajah Celsi ditutup masker. Tapi ... tetap saja Celsi gemetar paranoid saat tahu lantai yang dia duduki saat ini adalah lantai yang sempat orang-orang injak.

Kotor. Kotor. Kotor. Kotor. Kotor.

Celsi memeluk tubuhnya sendiri, meremas tangan berusaha menenangkan diri. Dia tidak boleh berbuat ulah. Jangan sampai *phobia*-nya membuat murid-muridnya terlibat masalah.

"Celsi, geser duduknya ke sini." Leon menunjukkan lantai yang sudah dia bersihkan. Leon tumpahkan cairan pembersih tangan dan lap menggunakan tisu. Leon seolah sudah mempersiapkan segalanya, dia tersenyum ramah saat Celsi melihat wajahnya putus asa. "Di sini lebih bersih."

"BERISIK!!!" hardik Tohar lagi. Kembali dia menodongkan pistol pada Leon. Namun Leon seolah tidak terpengaruh, dia menoleh setelah mendengar suara tembakan peringatan.

Arogan sekali.

"Lo geser ke sana! *Flirting* gak tahu tempat! Goblok!" tunjuk Tohar lagi. Leon mengangguk, dia bergeser ke dekat satu cewek berseragam SMU. Leon menatap cewek itu lama, mereka saling berpandangan.

Cewek itu berkedip bingung. Satu sudut bibir Leon terangkat, Leon duduk tenang dan menoleh pada Celsi lagi. Celsi sudah duduk di tempat yang tadi Leon bersihkan. Celsi terlihat lebih baik. Apa Leon bilang, kan?

Celsi pasti sudah mati kalau bukan karena Leon yang melindunginya seperti ini.

"Maaf, Fana..." Celsi berbisik menyesal, sepelan mungkin agar para perampok itu tidak bisa mendengar. "Kamu ketangkap gara-gara saya."

"Kak Cel gak usah khawatir," Fana menenangkan. "Kita semua pasti selamat."

Fana meringis saat seseorang menyambar lengannya, menarik Fana agar berdiri. Fana diseret ke sisi ruangan yang lain. Fana tidak melawan, dia menggeleng saat Celsi nyaris berdiri untuk menolongnya.

"Dengerin gue, Bocah! Gue gak main-main, ampe berani kalian macam-macam..." rambut Fana dijambak, kepalanya dibenturkan ke sisi rak buku kencang. Fana mendesis menahan sakit, hidungnya sesaat mati rasa. Darah mengalir melewati bibirnya. "Gue gak bakalan segan buat mampusin kalian semua!"

"Fana..." Celsi menatapnya terkejut. Sekali lagi Fana menggeleng. Celsi tidak boleh bergerak. Kalau dia ikut campur, entah apa yang akan dilakukan orang-orang biadab ini padanya.

"Lo juga! Sok-sokan soal higienis, gak usah banyak gaya!"

Wanita berumur tiga puluhan menghampiri Celsi, dia menjambak rambut Celsi membuat cewek itu histeris. Rambut Celsi ditarik, membuat Celsi merangkak terseret maju.

Para sandera semakin ketakutan. Fana nyaris maju namun tertahan saat rambutnya semakin dicengkeram dan ujung pistol diarahkan ke pelipisnya.

Mereka tertawa.

Leon mengepalkan satu tangannya. Tatapannya kosong, melihat Celsi yang menangis sesenggukkan dan ditendangi oleh wanita itu.

Celsinya...

Burung pipit kesayangannya.

Perlahan ... bibir Leon mengukir seringaian mengancam.

"Kalau masalah nyiksa orang." Leon berbisik, dia menarik cewek yang duduk di sampingnya, kemudian memelintir tangan kanan cewek itu sampai patah. Korbannya meraung nyeri, semua orang menatap Leon terkejut. "Gue ... bisa lebih sadis dari kalian."

Leon berdiri. Dia mengentak kepala korbannya menggunakan kaki sampai menghantam lantai. Cewek itu langsung tidak sadarkan diri.

“LO-!”

“*It's showtime!*” Leon memberi aba-aba. Di detik berikutnya, terdengar suara tembakan dan jeritan beberapa orang.



Para Psikopat



Veren mengamati seisi perpustakaan lewat ponsel. Bibirnya merapat saat melihat Fana dan Celsi dilukai tanpa bisa melawan. Gav di sampingnya memasang wajah datar, dia melangkah tanpa suara, melihat isi perpustakaan lewat jendela yang terbuka.

Darah mengalir dari hidung Fana. Fana tetap diam ketika kedua irisnya menyorot marah. Gav memiringkan kepala, sesaat manik mereka saling menumbuk. Menyadari keberadaan Gav, Fana mengalihkan pandangan. Tidak mau sampai perampok yang lain melihat keberadaan Gav juga.

Gav bergerak-gerakkan semua jari tangan kanannya. Dia tetap bungkam saat lagi-lagi rambut Fana ditarik kencang. Gav bergeser saat Veren menghampirinya, cowok itu mulai membidik siapa orang yang harus pertama dia tembak.

Kali ini giliran Celsi yang mendapat siksaan.

Gav menyeringai. Dia melangkah menuju pintu perpustakaan, berdiri dengan sabar di sana.

Hari ini ... memang menjadi hari yang luar biasa menyebalkan.

"It's showtime!"

Leon maju saat suara tembakan terdengar. Apalagi ketika Tohar memekik kesakitan saat tangan kanannya tertembak membuat senjatanya terlempar. Nyaris semua sandera meringkuk ketakutan.

Pintu ditendang dari luar. Gav menyeringai lalu melemparkan batu di tangannya tepat mengenai kepala orang yang mengunci Fana sebelum orang itu sadar. Kunciannya terlepas, Fana berbalik dan menghantamkan tinjunya ke rahang pria itu sampai terlempar. Pria itu nyaris bangun, namun dengan sigap Fana menendang tangan si pria yang nyaris mengarahkan ujung pistol padanya.

Gav masuk, dia menghampiri seorang pria yang tidak memegang senjata. Tubuhnya nyaris dua kali lebih besar dari Gav. Gav mulai melayangkan tinju, namun tangannya ditangkap dengan mudah.

"Oh, *shit!*" Gav terdorong mundur saat perutnya ditendang.

"Bocah!" Virgo, pria berkulit gelap dan rambut gondrong itu melotot marah. "Harusnya kalian gak cari perkara sama orang dewasa."

Virgo maju, dia nyaris menyerang Gav tapi seseorang mendorong Gav ke samping. Kali ini Veren yang menangkap tinjuan Virgo. Veren menendang wajah pria itu sampai Virgo jatuh. "Gav, ikat semua pelaku yang udah lumpuh. Jangan biarin mereka ngambil sandera yang lain."

"Ew." walau protes, Gav mematuhi perintah ketua OSIS.

Veren memasang kuda-kuda, kalau lawannya tidak menggunakan senjata, dia juga akan melawan dengan tangan kosong.

Gav menghampiri Tohar yang nyaris mengambil kembali pistolnya dengan tangan kiri, Gav lebih dulu sampai dan menendang punggung Tohar. Tohar meringis kesakitan, dia berbalik dan balas menatap Gav marah.

Tangan kanan Gav sakit lagi. Dia memang belum sepenuhnya pulih. Tapi, kalau hanya untuk melawan orang-orang ini ... lebih baik dia mati daripada

kalah dan dipermalukan oleh mereka.

"Ahh ... gue bener-bener benci." Gav berlari, melompat, dan menendang wajah Tohar saat Tohar baru memasang kuda-kuda. Tohar langsung terempas menghantam dinding dan jatuh pingsan. Belum puas, Gav menghampiri Tohar dan menendangi punggung pria itu melampiaskan kekesalannya.

"*Darling...*" Gav menoleh, melihat Fana yang mengikat satu perampok dibantu beberapa orang. Gav menghampiri Fana, Fana yang sedang berjongkok mendongak, dia menatap Gav tidak paham lalu jatuh saat Gav menendang lengannya.

"Gav-"

"Siapa bilang lo boleh berdarah-darah tanpa bantuan gue?" Fana nyaris bangun tapi Gav menginjak punggung Fana keras, membuat Fana kesulitan bangkit. Gav mengusek kakinya membuat Fana mendesis menahan sakit. "Berapa kali gue bilang? Gak ada satu orang pun yang boleh nyakitin lo selain gue."

Gav berjongkok. Orang-orang di sekitar Fana mundur –merinding. Kenapa Gav justru ikut-ikutan menyakiti Fana?

Gav menjambak rambut Fana, memaksa cewek itu mendongak. Iris mereka saling menumbuk. Fana terlihat semakin marah.

"Lo harus gue *training* lebih keras kayaknya."

Fana meludahi wajah Gav murka. Dia mendesis, "Lepasin gue, berengsek."

Gav diam sesaat, pelototannya semakin lebar, "Anjing gak boleh gigit tangan tuannya sendiri."

"Siapa yang lo kata anjing lo?" Fana duduk dia menghantamkan keningnya ke kening Gav keras. Jambakan di rambut Fana terlepas, Fana berdiri lalu mengayunkan kaki nyaris menendang wajah Gav, tapi Gav menangkap kakinya, dia menarik kaki Fana sampai cewek itu jatuh dengan

punggung menghantam lantai.

Gav nyaris menendang Fana lagi tapi mengurungkan niat saat mendengar pekikan Celsi.

"Leon, udah! Nanti dia mati! Nanti dia mati!" Celsi berusaha menarik tangan Leon yang terangkat tinggi. Mencekik wanita yang tadi menyakiti Celsi. Wanita itu meronta mencari pijakan, Celsi memeluk kaki wanita itu, berusaha keras mengangkatnya agar tidak tergantung. "Leon! Lepasin dia! Leon!"

Leon melepaskan cekikannya. Korbannya terbatuk-batuk. Namun, tangisan histeris kembali menggema. Leon mencengkeram rahang dan mengarahkan pistol yang dia rebut dari wanita itu ke mulutnya. Bersiap menarik pelatuk dan menghancurkan kepala si korban.

"Gimana rasanya ditodong pistol?" Leon menyeringai lebar. "Tinggal nunggu beberapa detik, sebelum kepala lo hancur. Darah muncrat, otak lo berserakan ke lantai. Hm ... dari jarak sedeket ini, kepala lo pasti hilang separuh emang."

"Ampun. Tolong jangan bunuh saya."

"Itu juga yang dipikirin orang-orang yang udah kalian bunuh," Leon menelan ludah, dia menjilat bibir bawahnya yang kering. "Mereka juga belum mau mati. Gue gak peduli sama mereka, tapi lo ... udah terlalu lancang. Lo berani nyakitin Celsi."

"Ampun..."

"Ampun?" Leon berkedip lugu. "Gue itu bukan Tuhan. Seharusnya lo bukan minta ampun sama gue, lo harus minta ampun sama Tuhan karena semua dosa lo."

"Itu sebabnya..." Leon terlihat lebih bersemangat. "Gue bakalan kirim lo ketemu sama Tuhan detik ini juga."

Pelatuknya ditarik. Korbannya menjerit, Celsi memekik sambil menutupi

kedua telinganya ketakutan.

Tidak ada suara tembakan.

Leon mundur, dia melepaskan cengkeramannya membuat wanita itu jatuh tidak sadarkan diri karena syok. Leon menoleh pada Celsi, Celsi menurunkan tangan, wajah pucatnya terlihat bingung.

"Gue udah ngambil semua pelurunya." Leon merogoh saku, menunjukkan beberapa peluru. Kapan Leon melakukannya? "Lo tenang aja, Cel. Gue gak mungkin ngelakuin sesuatu yang bikin lo takut."

Celsi masih gemeteran. Dia melihat orang yang tadi menjambaknya dan wajah Leon bergantian. Celsi mengangguk, jantungnya berdegup kencang. Leon sedikit membungkuk, dia melihat wajah Celsi saksama.

"Tapi gue seneng lo baik-baik aja." Leon merengkuh bahu Celsi dan memeluknya. Celsi masih kaget, namun dia diam saja. Dia balas memeluk Leon dan mengangguk. "Gue bisa mati kalau lo kenapa-napa."

"Makasih, Leon." Celsi berbisik tulus. "Maaf ... karena kamu sampai ngelakuin sesuatu yang kasar buat nyelametin saya."

"Apa pun buat lo, Cel." Leon mendongak. Bibirnya mengulas senyuman puas. "Segalanya selama itu buat kebaikan lo, bahkan sekali pun itu bukan sesuatu yang gue suka, pasti gue lakuin."

Tendang-tendang-tendang.

Veren berhasil menghindari semua serangan Virgo. Jujur saja, sudah lama sekali sejak Veren serius dan berhati-hati saat melawan seseorang. Veren kali ini balas menyerang, dia melayangkan satu tinjauan tapi berhasil ditangkap. Veren berputar dan menghantam wajah Virgo menggunakan sikutnya.

Virgo jatuh. Dia berusaha bangkit tapi Veren tidak memberinya kesempatan, Veren lebih dulu menendang rahang Virgo sampai pria itu lagi-

lagi dijatuhkan. Virgo tidak bangun lagi.

Veren terengah-engah, dia berusaha mengatur napasnya. Langit sudah beranjak malam. Veren yakin tim kepolisian anti teror pasti sudah ada di luar.

"Kalau udah-" Veren berbalik, dia menangkap dua kaki yang nyaris menghantam kepalanya dari masing-masing sisi.

"Kenapa kalian malah nyerang Veren?!" teriak Celsi tidak paham. Gav dan Leon tidak peduli, keduanya justru tersenyum menantang.

"*Sparing* aja," jawab Gav dan Leon kompak.

"Veren!"

Serena memeluk Veren saat semua siswa yang disekap berhasil dievakuasi. Veren yang berjalan paling depan langsung disambut dengan hangat. Ayahnya datang, begitu juga kepala sekolah. Tapi ... kenapa Serena kembali juga?

"Pikiran aku kacau." Serena terisak-isak. Dia memeluk Veren semakin erat. "Aku pikir kamu gak bakalan balik."

"Aku baik-baik aja." Veren balas memeluk Serena. Berusaha menenangkannya. Serena melepaskan pelukan mereka. Dia menatap wajah Veren yang dipenuhi lebam, cowok itu benar-benar babak belur. "Tapi kamu luka sampai separah ini. Para perampok itu pasti kuat banget, kan? Aku bener-bener bersyukur kamu selamat."

Tangisan Serena semakin keras. Apalagi saat melihat Leon dan Gav lebih babak belur daripada si ketua OSIS. Veren menggaruk dagu sambil melihat ke arah lain -canggung.

"Yah ... mereka emang kuat banget, Kak. Gue gak nyangka kalau gue, Leon, sama Kak Veren bisa dibikin babak belur kayak gini," Gav mengangguk tidak tahu diri. "Bener-bener kriminal kelas kakap."

Fana menendang kaki Gav pelan. Sebenarnya, tiga orang itu babak belur bukan ulah perampok, tapi karena Leon dan Gav yang tiba-tiba ikut menyerang Veren. Dua orang itu berambisi mengalahkan si ketua OSIS. Walau hasilnya pada akhirnya tetap sama.

Bahkan setelah Veren cukup kelelahan melawan Virgo pun, dua orang itu tidak berhasil mengalahkan sosok yang paling kuat di CBS.

"Saya melihat ada satu orang yang mendapat luka tembakan. Siapa yang sudah menembak?" Seorang polisi menghampiri mereka, Veren berbalik dan menatapnya tegas.

"Saya."

"Kamu punya lisensi?"

"Itu bisa dibicarakan dengan saya." Seseorang datang. Pria tua itu menatap polisi yang hendak menginterogasi Veren –kepala sekolah. "Saya yang memberi kewenangan pada ketua OSIS, jadi semuanya tanggung jawab saya."

"Walaupun begitu ... adik ini masih harus ikut kami sebagai saksi."

"Saya siap bekerja sama." Veren menjawab patuh.

"Ini ... jadi kasus terbesar di CBS sepanjang sejarah," Leon mengedik tidak peduli. "Kita bahkan bisa ngalahin perampok tanpa bantuan polisi. Udah macam film India aja polisi datengnya selalu terakhir."

"Itu atas permintaan pihak sekolah." Gav yang berdiri di samping Leon menjawab guyon. "Bukan soal keselamatan sandera aja, tapi ini juga bisa meningkatkan nama CBS di mata masyarakat. Bentar lagi SPP CBS pasti naik lagi."

Gav dan Leon cekikikan.

Fana melihat satu orang cewek berseragam SMU yang digiring dan disatu mobilkan dengan para tersangka yang lain. Eh ... kenapa? Cewek itu,

orang yang tadi Leon patahkan tangannya dan dibuat pingsan dalam satu entakkan kaki.

“Dia yang udah nembak dua *teller* itu, *Darling*.” Gav berbisik ke telinga Fana. Fana terentak, dia menoleh tidak paham.

“Kenapa Leon bisa tahu?”

Gav mengedik sok tidak sadar.



Tentang Hati



“Kalau diliatin terus kayak gitu, gue ge-er loh.” Leon menoleh sambil tersenyum kecil. Celsi salah tingkah, tidak sadar kalau sejak tadi dia memerhatikan wajah Leon dari samping. Cewek itu sedikit gugup, lebih mengenakan masker yang menutupi sebagian banyak wajahnya. Celsi menggeleng pelan sambil tertunduk malu.

“Maaf,” Celsi meremas jari-jarinya, berusaha menetralkan rasa panik. “Saya, bikin kamu susah lagi. Kamu harus ngelakuin sesuatu yang jahat, cuma demi nolong saya.”

“Kok maaf, sih?” Leon tidak memedulikan sirine mobil polisi yang mulai menjauh. Mereka harus ikut ke kantor polisi sebagai saksi. Walau beberapa orang siswa memang dibawa menggunakan ambulan karena terlihat sangat syok. “Kesannya gue nolong lo kayak kesalahan gitu.”

“Bukan itu maksud saya.” Celsi melihat Leon lagi.

Leon tersenyum manis, “Itu artinya ... ada kata yang lebih pas, kan?”

Celsi tertegun sejenak, dia kembali menunduk dan berbisik, “Makasih, Leon.”

“Sama-sama.” Leon mengedik. Dia mengangguk saat dipersilakan masuk ke dalam mobil, Leon mengeluarkan tisu basah dari saku celananya, dia

mengelap jok mobil lebih dulu. Dia bergeser, mempersilakan Celsi masuk.

Celsi lagi-lagi dibuat terpukau. Leon itu *gentle* sekali. Seumur hidup, tidak pernah ada cowok yang memperlakukan Celsi sebaik ini. Bahkan kakak-kakaknya Celsi saja terkesan cuek padanya. Leon ... adalah cowok pertama yang benar-benar memperlakukan Celsi dengan spesial.

"Makasih, Leon."

"Sama-sama." Leon menutup pintu mobil, kedua sudut bibirnya bergeser menunjukkan seringaian puas. Dia berbisik pelan, "*My lovely little bird.*"

Fana berusaha tidak menghiraukan ekspresi menjijikkan di wajah Leon. Dia lebih sibuk dengan cowok yang tiba-tiba menjambak rambutnya dan menyeret Fana menuju mobil. Fana mengaduh, dia menepis tangan Gav lalu menggeplak kepalanya muak. Gav balas menggeplak kepala Fana, Fana kali ini meninju wajah Gav sampai cowok itu terdorong mundur.

Gav terbahak-bahak. Mengabaikan banyak mata yang menatapnya tidak percaya. Berani sekali Gav melakukan kekerasan di depan banyak abdi Negara.

Gav melihat sebuah mobil yang parkir, Gav lebih dulu membuka pintu mobil di sampingnya dan mendorong Fana masuk ke dalam jok belakang. Dia tidak memedulikan protes Fana. Gav menutup pintu saat seorang pria tiba di depannya tergesa.

Gav melangkah menutupi kaca mobil.

"Om Farel."

"Saya denger semuanya, mana Fana?" Farel tampak panik. Dia meremas ponselnya kuat. Sejak tadi dia berusaha menelpon Fana, tapi ponsel putrinya mendadak tidak aktif. Karena itu, begitu mendengar kalau Fana salah satu orang yang dijadikan sandera, Farel bergegas meninggalkan kantor. Dia hendak menyelamatkan putrinya.

"Fana agak syok, Om. Jadi dia istirahat di mobil." Gav mengetuk kaca mobil tiga kali. Fana menurunkan kaca mobil, dia tersenyum pada ayahnya. Farel menahan napas, dia membungkuk dan mengelus pipi Fana hati-hati.

Ada beberapa lebam di sana, hidung Fana juga memiliki jejak darah yang mengering.

Fana sudah menutup roknya dengan jaket yang sengaja dia lepas.

"Fana, ayo kita ke rumah sakit."

"Aku masih harus jadi saksi, Pa." Fana menjawab tenang. "Harusnya Papa gak perlu sampe repot-repot ke sini."

"Ayah mana yang bisa tenang pas denger kabar anaknya jadi sandera?!" Farel meninggikan nada suaranya. Sesaat tadi jantungnya seperti berhenti berdetak, memikirkan setelah satu minggu tidak bertemu, putrinya pulang sebagai mayat adalah hal yang tidak pernah terpikirkan di kepalanya. Fana adalah anak Farel satu-satunya. Phobia Farel tidak memungkinkan pria itu punya anak lagi atau pun menikah. Kebencian Farel yang mendarah daging pada wanita membuat Farel bahkan sanggup meludahi wajah wanita mana pun yang lancang datang dan menggodanya.

Karena itu ...

"Papa tahu aku cowok kuat, kan?" Fana menangkap tangan Farel di pipinya, tidak ingin membuat ayahnya semakin cemas. "Ini bukan sesuatu yang sulit buat aku."

"Tapi mereka pasti bawa senjata."

"Aku masih bisa ngatasin semuanya." Fana meringis geli. Dia membiarkan Farel mengelusi setiap bagian wajahnya. Sorot khawatir itu ... membuat dada Fana sesaat menghangat. Walau *gender* asli Fana masih belum bisa diterima oleh ayahnya, Fana masih bersyukur karena Farel bersedia menerima keberadaannya. Farel mencintai Fana, melakukan semuanya demi kebaikan Fana, Farel bahkan sampai meninggalkan semua pekerjaannya hanya demi menyelamatkan putri yang dulu mungkin tidak pernah dia harapkan keberadaannya.

Fana adalah sosok yang membuat luka di hati Farel abadi.

Fana adalah salah satu alasan Farel tidak akan pernah sembuh dari traumanya. Karena ... hanya dengan melihat Fana saja, sudah menjadi alasan

yang lebih dari cukup bagi Farel untuk terlempar kembali ke memori pahit yang terjadi tujuh belas tahun silam.

Farel mengangguk. "Kamu masuk mobil Papa aja."

Gav menahan tangan Farel yang nyaris membuka pintu mobil. Farel menatap Gav tidak paham. Gav mengulas senyuman kecil.

"Fana masih syok, harga dirinya sebagai cowok pasti jatuh kalau dia nunjokin wajah takut di depan ayah kebanggaannya. Jadi, untuk sekarang tolong biarin Fana satu mobil dengan saya. Biar dia bisa nangis di dada saya." Gav memberikan alasan yang tidak masuk akal tapi tetap bisa diterima oleh Farel yang sedang tidak bisa berpikir jernih. "Ini soal *pride* cowok, Om. Kalau saya udah biasa lihat Fana nangis, tiap malam di ranjang malahan."

Sesaat, Fana ingin menikam punggung Gav menggunakan linggis. Fana tahu Gav sebenarnya sedang menolong Fana, kalau sampai Farel melihat Fana yang memakai rok, entah apa yang akan dilakukan Farel pada Fana? Kegilaan Farel pasti bangkit seperti yang sudah-sudah.

Tapi ... alasan tolol macam apa yang Gav suarakan itu?

Farel menatap Fana sejenak. Dia membungkuk lagi, mencengkeram pundak Fana menguatkan. Farel mengangguk, "Papa yang jemput kamu di kantor polisi nanti."

Fana mengangguk. Dia menggenggam tangan Farel erat.

"Makasih, aku seneng karena Papa udah dateng. Aku ... udah gak segugup tadi." Fana mengulas sunggingan kecil. Farel meringis, dia mengangguk.

"Papa bersyukur karena kamu baik-baik aja."

"Papa ... Fana mau puding." Fana mengeluh parau. Usianya baru tujuh tahun, setelah setahun lebih tinggal bersama Farel, ini baru kedua kalinya Fana jatuh sakit. Dia diserang demam dan flu. Farel duduk di sisi ranjang Fana, dia baru pulang kuliah. Hari ini sengaja dia tidak langsung pergi ke kantor karena hendak merawat putrinya. Dia tidak bisa mempercayakan

Fana pada orang lain terlalu lama.

Farel meraba kening Fana. Panas. Fana pasti sangat menderita.

"Fana mau puding rasa apa?"

"Stroberi." Fana membuka matanya yang berair. "Sama mau eskrim."

"Iya, nanti Papa beliin. Sekarang Fana makan bubur dulu, ya?" Farel tersenyum lembut. "Biar cepet sehat."

Fana melenguh. Dia berusaha duduk, dibantu Farel saat putrinya meringis sakit. Farel menumpuk bantal untuk disandari Fana. Dia mengambil mangkuk bubur di atas nakas, bersiap menyuapi putrinya.

"Papa ... Fana gak mau punya Mama." Fana berkata lirih. Membuat Farel tertegun. Kenapa tiba-tiba Fana membahas itu? Fana mengusap wajahnya yang mulai sembab. "Fana takut dipukul lagi terus dibilang bawa sial. Nanti, Fana dipukul pakai kayu juga kalo bikin salah."

"Kenapa Fana mikir Papa bakalan cari Mama buat Fana?" Farel meniupi buburnya. Dia menyodorkan satu sendok bubur ke mulut Fana. Fana menelannya, memegang tenggorokkannya yang sakit, tangis Fana semakin perih.

"Mama-mamanya temen Fana bilang, Papa itu ganteng. Terus ada yang bilang, mereka mau jadi mamanya Fana." Fana sesenggukkan. "Mereka mau tinggal sama Papa. Kalau Papa tinggal sama mereka, nanti Fana tinggal sama siapa?"

Farel terkekeh. Dia menyodorkan satu sendok bubur yang lain. Fana melahapnya.

"Papa gak ada rencana buat nikah. Fana gak perlu khawatir, Papa benci sama perempuan, mereka semua itu sampah yang bahkan udah gak bisa didaur ulang," Farel mengusap kepala Fana, berusaha menenangkannya. Jangan-jangan Fana jatuh sakit karena kepikiran hal ini? Sungguh di luar dugaan. "Bagi Papa, selama ada Fana udah cukup."

Usia Farel bahkan belum genap dua puluh lima tahun. Tapi dia bahkan

sudah menjadi *single parent* dan sanggup merawat anaknya seorang diri. Tidak sepenuhnya sendiri, karena untuk berkas-berkas sekolah Fana dan yang lainnya diambil alih oleh sahabatnya.

Tapi bagi Farel memiliki Fana seorang saja memang sudah lebih dari cukup.

"Fana juga." Fana tersenyum lebar. "Asal punya Papa, Fana gak butuh yang lainnya."

"Papa ..." Fana memanggil parau. Dia membuka mata, merasakan benda basah dan dingin yang disapukan ke luka di wajahnya hati-hati. Hal pertama yang Fana lihat adalah sosok ayahnya. Farel tersenyum menyesal.

"Papa bangunin Fana? Papa lagi ngompres luka di wajah kamu aja biar gak bekas." Farel lebih berhati-hati. Fana tersenyum kecil, dia menggeleng lemah. Entah kenapa dia bisa memimpikan kejadian beberapa tahun lalu? Setiap Fana jatuh sakit, Farel memang yang sering merawat Fana seorang diri.

Wajah Farel nyaris tidak berubah. Pria itu tidak tampak seperti seseorang yang sudah ada di kepala tiga. Seolah dikutuk awet muda, rasanya ... wajah Farel memang tidak berubah sejak pertama kali mereka berjumpa saat Fana belum genap berusia enam tahun.

Fana beringsut duduk. Farel menatapnya tidak paham. Fana memeluk Farel, membuat ayahnya tertegun. Farel menepuki punggung Fana pelan.

"Kamu masih trauma? Lagi-lagi kamu ngelewatin sesuatu yang gila semacam itu."

"Bukan itu," Fana menggeleng pelan. Dia menghirup napas dalam-dalam. Merasa aman dan nyaman dalam pelukan ayahnya. "Aku ... cuma bersyukur karena udah jadi anak Papa."

Farel balas memeluknya. "Papa juga bersyukur karena kamu anak Papa." Farel memejamkan mata rapat. "Papa bersyukur karena punya anak laki-laki sekuat kamu, Fana."



Kencan



Fana berjalan ke dapur, melihat punggung tegap Farel yang sedang menyiapkan sarapan untuk mereka. Hari Sabtu yang menyenangkan, setidaknya selama dua hari ke depan Fana tidak perlu melihat wajah menyebalkan Gav. Memikirkan Gav selalu saja membuat kepala Fana berdenyut sakit.

Seperti biasa, bahkan kaus tangan pendek itu tidak benar-benar bisa menyembunyikan setiap bekas luka di tubuh Farel. Farel terlalu banyak menanggung rasa sakit di masa lalu, Farel terperangkap trauma dan kebenciannya yang tidak bisa melawan saat dulu diperlakukan kejam.

"Fana, kamu mau sarapan yang lain?" Pertanyaan Farel membuat Fana terentak. Fana mendekat, dia memeluk punggung ayahnya membuat Farel menoleh heran. Ada apa?

"Sesekali, aku pengen meluk Papa."

Farel tertawa.

"Kalau di rumah gak pa-pa, kalau di luar sebaiknya jangan, takutnya kamu dianggap laki-laki aneh karena meluk sesama laki-laki." Farel menepuki puncak kepala Fana. "Ada masalah? Kamu berantem sama Gav?"

"Aku bahkan gak pernah damai sama dia," Fana mengeluh. "Gav itu sinting."

"Iya kah?" Farel tampak berpikir. Dia mematikan kompor. "Menurut Papa, dia laki-laki yang baik."

Ada yang salah dengan mata Farel. Apa pun yang Gav lakukan selalu benar di matanya. Gav sudah menjadi pasangan ideal untuk Fana, Gav adalah orang yang paling pantas bersanding dengan Fana.

Andai saja Farel sadar, kalau Fana benar-benar ingin membunuh Gavrilovich Ilari dengan kedua tangannya sendiri.

Fana melepaskan pelukannya, dia mundur dan duduk di kursi bar. Sorot matanya melayu, "Papa ... Papa gak tertarik cari pacar?"

Farel tertegun. Dia berbalik dan balas bertanya, "Kenapa kamu tanya gitu?"

"Sesekali aku mikir, apa Papa gak kesepian?"

Farel diam sejenak, dia mengapit dagu dengan ibu jari dan telunjuknya, "Papa itu aseksual. Jadi gak kepikiran hal-hal semacam itu. Tapi Fana jangan kayak Papa. Papa harap kamu bisa dapat pasangan hidup yang tepat." Farel mendekat dan mengusap kepala Fana. Fana menunduk lagi.

"Fana gak usah khawatir. Papa baik-baik aja." Farel mengulas senyuman menenangkan. Membuat Fana mendongak, balas menatapnya dengan sorot layu. "Papa baik-baik aja."

Fana memeluk Farel, dibalas tepukan ringan di punggungnya.

Fana hanya berharap ada sesuatu yang bisa dia lakukan untuk ayahnya. Fana berharap dia berguna untuk mengurangi rasa sakit yang Farel tanggung akibat perbuatan keji yang sudah dilakukan ibunya. Fana tidak akan meminta Farel memaafkan kekejaman sang mama, bahkan Fana tidak pernah lagi menganggap wanita itu sebagai sosok yang sudah melahirkannya.

Hanya saja ... sampai kapan Farel akan sendirian? Fana ingin Farel suatu saat juga bahagia. Dicintai, mencintai, saling melindungi. Di masa depan nanti, Fana selalu berdoa agar Tuhan menghadirkan wanita yang cukup kuat, tangguh, dan keras kepala yang sanggup menarik Farel keluar dari sulur hitam traumanya.

Wanita baik-baik yang akan mencintai Farel setulus hati. Merawat Farel dan tidak akan meninggalkannya sendiri.

Fana bersenandung pelan. Dia bersiap di depan cermin. Memakai kemeja hitam dan celana jin biru. Dia mengikat tinggi rambutnya, tersenyum kecil saat melihat pantulan bayangannya sendiri di cermin. Dia sudah rapi.

Fana mengambil jam tangannya di meja dan memakainya. Dia berjalan menuju rak sepatu, memilih sepatu yang paling cocok. Dia mengambil *sneakers* hitam palet putih. Ya, semua yang sekarang terpasang di tubuh Fana memang barang-barang yang harusnya dipakai cowok.

Fana mengangguk-angguk. Dia menyemprotkan parfumnya lalu mengambil dompet di dekat lampu belajar. Memasukkannya ke saku belakang celananya.

Dia sudah siap.

Ponsel Fana berdering. Dia meraih benda pipih di meja lalu tersenyum kecil.

Celsi.

"Hallo, Kak Cel." Panggil Fana. Fana terkekeh saat mendengar sahutan kaget dari sana. Celsi tampak canggung, Fana bahkan bisa mendengar suara Celsi menelan ludah.

"Fa-Fa-Fana, kita jadi jalan?"

"Jadi dong. Biar saya jemput Kak Cel ke rumah aja?"

"Gak usah. Kita ketemu di kafe langsung aja." Celsi tidak mau semakin merepotkan Fana. Fana melihat jam di dinding kamar. Dia masih punya waktu setengah jam sebelum waktu janji.

"Oke, saya *onw* sekarang. *See* ya, Kakak cantik."

"Sa-saya gak cantik!"

Fana tertawa. Menggoda Celsi selalu menyenangkan seperti biasa.

"Yaudah, Fana. Sampai ketemu."

"Oke."

Telepon ditutup. Fana melihat pantulan bayangannya lagi di cermin. Merapikan rambutnya sebentar, Fana meraih kunci mobil di meja lalu bergegas keluar.

Fana sudah memutuskan akan menjadi sahabat Celsi. Mereka akan lebih sering menghabiskan waktu bersama, Fana juga ingin Celsi mulai membiasakan diri memasuki lingkungan sosial. Celsi sangat penakut dan pemalu. Fobianya membuat cewek itu semakin kesulitan dan ragu-ragu.

Itu sebabnya Fana ingin Celsi lebih terbiasa dengannya. Fana mau Celsi tidak ragu lagi saat bergantung padanya.

"Setelah makan gue mau ngajak Kak Cel jalan atau nonton, ah."

Sebenarnya ... itu memang rencana Fana. Namun atmosfer di sekitarnya mendadak berat. Fana memasang wajah keki. Dia duduk di kursi kafe, sudah memesan minuman juga. Di depan Fana juga ada Celsi. Hanya saja ... Fana tidak menyangka kalau ada dua makhluk astral yang tiba-tiba ikut nimbrung pertemuannya dan Celsi.

"Kenapa lo sama Leon bisa ada di sini?" tanya Fana sinis. Dia mendelik pada cowok yang duduk di sampingnya, lalu melirik Leon yang duduk di samping Celsi.

"Kebetulan, *Darling*. Kebetulan." Gav membela diri. Jelas sekali dia

berdusta. Sama dustanya dengan senyuman sok polos di wajah Gav yang tampak empuk untuk dijadikan sasaran salah tonjok. "Mungkin ... kita ... jodoh?"

"Amit-amit gue jodoh sama iblis kayak lo." Fana menggeram. Dia melihat Celsi lagi, Celsi terlihat salah tingkah.

"Maaf, Fana. Tadi pas saya sampai duluan, kebetulan banget Leon sama Gav masuk kafe ini juga. Mereka minta izin buat duduk sama kita. Ma-maaf kalo itu bikin kamu gak nyaman."

"Oh, bukan salah Kak Cel kok." Fana cepat-cepat meralat. Tidak suka melihat raut bersalah di wajah Celsi. "Kak Cel gak perlu keliatan sedih kayak gitu."

"*Darling*, lo gak boleh bikin Celsi ngerasa bersalah gitu."

"Lo keterlaluhan, Kapten. Celsi, kan, gak salah apa-apa."

Fana memberi dua cowok di dekatnya tatapan membunuh. Celsi memang tidak salah. Dua iblis bengal itu yang kurang ajar dan berani mengganggu *metime*-nya dan Celsi.

Padahal, ini pertama kalinya Fana dan Celsi *hangout*. Fana sudah mempertimbangkan banyak hal untuk hari ini. Dia sama sekali tidak memikirkan kemungkinan terburuk, tentang Gav dan Leon yang sesekali nongol di mana saja dan selalu siap menganggunya dan Celsi.

Gue harap ada meteor atau satelit jatuh terus ngehantam kepala Gav sama Leon. Doa Fana dalam hati.

Celsi membawa minumannya sendiri. Dia masih belum bisa memakan atau minum sesuatu yang pernah disentuh orang lain.

Fana menggeleng pelan, dia tersenyum kecil, "Kak Cel, gimana kalo setelah ini kita nonton?"

"Ayo!" sahut Gav dan Leon bersamaan. Fana melempari Gav tatapan

membunuh. Siapa yang meminta pendapat Gav?

"Gue gak ngajak-"

"Ini pertama kalinya saya nonton film rame-rame." Celsi terlihat semringah. Fana merapatkan bibirnya. Celsi mengernyih, "Se-sebenarnya, saya gak pernah nonton ke bioskop."

Kali ini Fana menggigit pipi dalamnya. Setelah Celsi mengatakan kalimat menyedihkan dengan wajah sebahagia itu, mana mungkin Fana bisa menolak?

"Sa-saya gak pernah punya temen soalnya. Ja-jadi, kalau nonton, biasanya saya di teater rumah sendiri."

"Oke. Ayo kita ajak Gav sama Leon kalo gitu." Fana mengangguk. Celsi tersenyum lebar, dia tampak benar-benar menantikannya.

Gav dan Leon saling mengadu tinju di sisi meja. Dua cowok itu mengukir senyuman penuh makna.

Ya, mereka berdua tidak akan membiarkan Fana dan Celsi menghabiskan hari liburnya berdua saja.

"Ngomong-ngomong, Kak Cel hari ini kelihatan manis banget." Fana baru sadar. Hari ini Celsi memakai warna pakaian paling cerah dibanding tiga orang yang dekat dengannya. Celsi memakai celana jin putih, switer warna *baby pink*. Lehernya dililit syal putih. Masker yang menggantung di dagunya berwarna *pink* juga.

Kali ini Celsi menanggalkan kacamatanya. Dia memakai softlens cokelat dengan rambutnya yang dicatok lurus. Celsi memakai polesan *make up* tipis.

Sudah Fana duga, Celsi terlihat secantik dan se-*cute* ini memang. Lebih muda dari usia yang seharusnya kalau saja mau berdandan.

"Saya..." Celsi menunduk dalam, dia kembali memakai masker, menutupi wajahnya yang memerah padam. "Saya pengen dibilang manis sama Fana."

Eh?

Uhuk! Uhuk!

Leon pura-pura batuk. Menyingkirkan atmosfer aneh yang nyaris melemparnya dari tempat ini. Celsi menoleh, dia melihat Leon khawatir.

“Leon, kamu gak pa-pa?”

“Gue keselek jakun kayaknya.” Leon batuk lagi.

“Terus kita harus gimana?!” Celsi mulai panik.

Fana tertegun. Masih tidak menyangka kalau kalimat sepolos itu akan meluncur dari bibir Celsi. Untuk sesaat ... entah kenapa Fana juga merasa malu? Fana memekik saat Gav menjambak rambutnya, lalu membenturkan kening mereka.

“Lo apaan, sih, Gav?! ”

“Haram, *Darling!* LGBT itu dosa!”

“LGBT apaan maksud lo?! ”

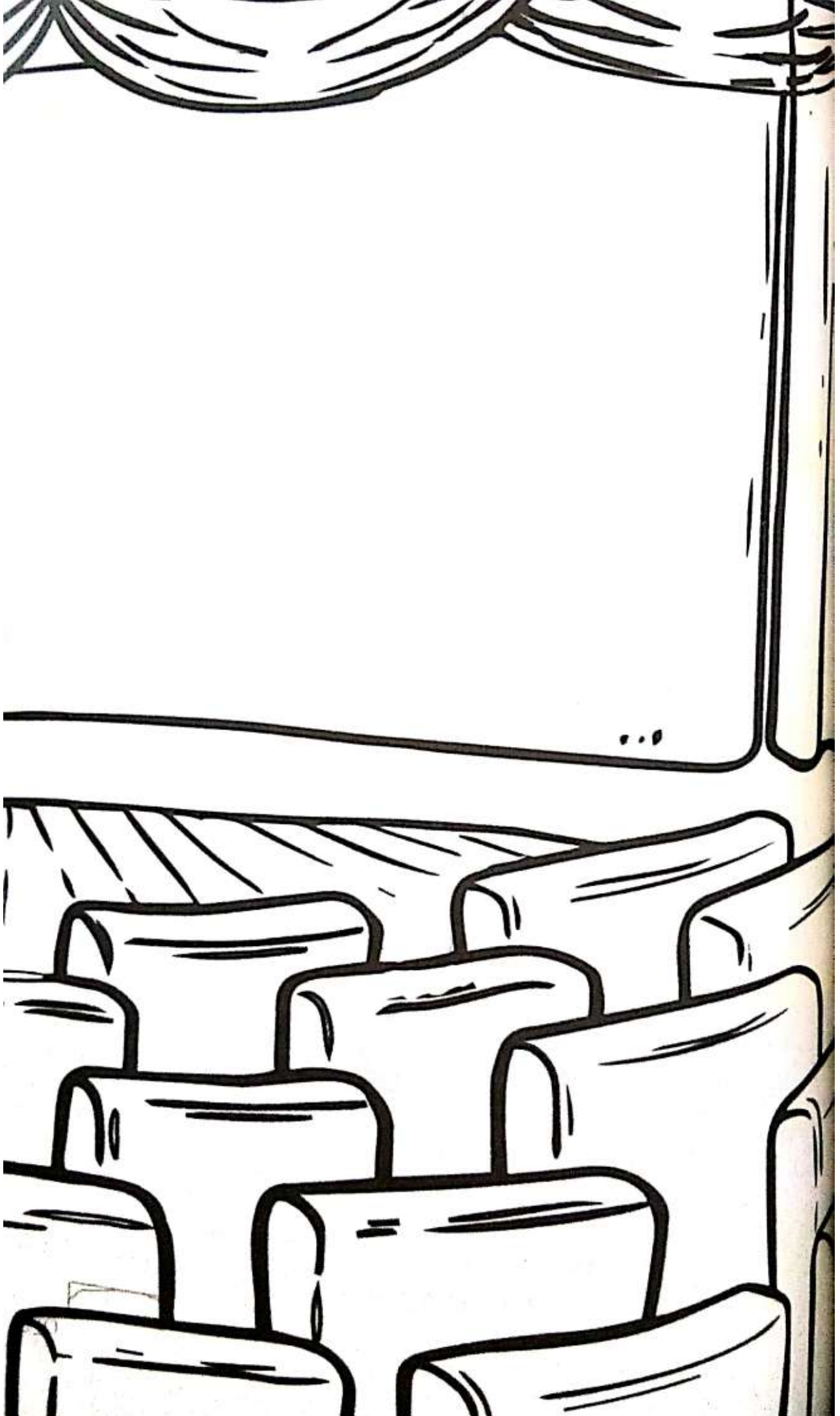
“Gue perkosa lo lama-lama.”

“Apaan, sih, berengsek?! ”

“Beneran gue perkosa ampe lo trauma kayak bokap lo itu!”

“Gak waras lo emang!”





Kencan (2)



Sejak kapan mereka terpisah?

Setelah memasuki *game center*, kelompok mereka terbagi dua. Gav menyeret Fana -mengajaknya bersaing di *street basketball*. Sementara Leon mengajak Celsi untuk memainkan *game* yang lebih santai.

Awalnya Fana menolak, dia khawatir kalau meninggalkan Leon dan Celsi berdua. Tapi saat Gav berjanji tidak akan menggonggonya selama satu minggu kalau bisa mengalahkannya, Fana tersulut.

Satu minggu tanpa Gav itu surga. Satu minggu tanpa dianiaya cowok tidak waras itu merupakan kesempatan yang langka. Karena itu Fana menyetujuinya.

Mereka berdua berdiri di depan ring masing-masing, bersiap sambil memegang bola. Dan begitu *game* dimulai, Fana mulai rusuh melemparkan bola-bolanya memasuki ring.

Seperti dugaan Gav, kemampuan Fana di bidang olahraga termasuk basket tidak perlu diragukan kehebatannya. Nyaris tidak ada satu bola pun yang meleset. Walau begitu, kecepatan Gav membuat Fana kesulitan. Tangan Gav bergerak lihai bergantian melemparkan bola.

Selisih angka mereka nyaris mencapai setengah.

Iseng, Gav menendang pinggang Fana sampai cewek itu terjatuh. Gav ngakak. Fana berdiri dan balas menendangnya. Gav berhasil menghindar. Kesal, Fana kali ini mengayunkan tinjunya. Mereka menjadi pusat perhatian -seperti biasa.

"Lo kalah angka, *Darling*."

"Lo yang nendang gue duluan, bangsat!" Fana melanjutkan memasukan bola. Gav mengikutinya. Sese kali Fana melirik Gav, selisih angka mereka kian jauh.

Mereka sama-sama berhasil melampaui *score* minimal. Begitu babak kedua dimulai, Fana yang lebih dulu menendang pinggang Gav sampai cowok itu terdorong jauh. Kali ini gantian Fana yang tertawa.

"Untung gue sabar walau sering dizalimi sama *Darling*." Gav kali ini tidak membalas. Dia lebih fokus ke permainannya sendiri.

"Sabar pale lo!" Fana merutuk.

Celsi terus melihat ke arah Fana yang tampak bersenang-senang. Matanya nyaris tidak berkedip. Kalau saja Celsi tidak benci berkeringat, dia pasti ingin bermain bersama Fana. Karakter mereka terlalu bertolak belakang. Celsi memang tidak bisa menyamai Fana di dalam bidang apa pun.

"Cel, ini *shootgun*-nya. Udah gue lap ampe steril." Perkataan Leon mengejutkan Celsi. Leon memakai sarung tangan plastik, dia sudah mengelap *shootgun* bagian Celsi sampai bersih. Bersama Celsi, Leon selalu membawa sarung tangan, cairan antiseptik, dan tisu. Leon sampai harus membawa tasnya ke mana-mana.

Celsi menerimanya. Dia menatap Leon ragu. "Saya nyusahin kamu?"

"Kapan?" tanya Leon sambil mengangkat alis. Celsi menunduk dalam.

"Jalan sama saya, kamu lapin kursi, meja, sampe main *game* aja kamu

lapin dulu semuanya.” Celsi menelan ludah, “Leon-”

“Hei.” Leon sedikit membungkuk, melihat wajah Celsi dari bawah. Mereka saling menatap, “apa gue bilang kerepotan?”

Celsi perlahan menggeleng.

“Apa lo yang minta gue ngelakuin semuanya?”

Lagi-lagi Celsi menggeleng.

“Gue cuma ngelakuin sesuatu demi cewek yang gue suka. Sama sekali gak ngerasa lo repotin. Gue ... justru seneng kalo berguna buat lo, Cel,” Leon berdiri tegak. Kali ini Celsi yang terpaksa mendongak. “Gue ... mau lo lebih bergantung sama gue.”

“Leon, kamu gak boleh ngegodain orang yang lebih tua kayak gitu.” Celsi memalingkan wajah malu.

Celsi tahu Leon memang orang baik. Dia memperlakukan semua orang dengan ramah, begitu juga pada Celsi. Tapi, tidak banyak orang yang bersikap seperti ini padanya. Hanya segelintir orang yang bisa menerima karakter Celsi dan segala kegelapannya.

Kalau Leon terus seperti itu ... nanti Celsi yang salah paham.

“Lebih tua apanya? Umur?” Leon menggerakkan kepalanya, mengikuti arah tatapan cewek itu. Membuat Celsi semakin gugup. Celsi membuang muka ke arah lain. Lagi-lagi Leon mengikutinya sambil tersenyum. “Kok gak keliatan?”

“Saya udah tua.”

“Tingginya kayak anak SMP.”

“Leon!”

Leon terbahak-bahak. Celsi mengenakan masker untuk menyembunyikan wajahnya yang terbakar. Dia menunduk dalam sambil memegang *shootgun*-nya erat. Jantungnya berdegup kencang, terlalu berisik. Membuat Celsi

khawatir Leon bisa mendengar suara jantungnya yang memalukan. Celsi tidak mau Leon menganggapnya sebagai cewek yang baperan.

Selama Celsi memungginginya, selama itu juga Leon memasang senyuman yang mengerikan.

Celsinya selalu lucu dan manis seperti biasa. Tingkah malunya membuat Leon sangat ingin menelan Celsi walau sekali saja.

Celsinya yang polos, Celsinya yang rapuh, Celsinya yang mudah hancur.

Kenapa di dunia ini ada cewek semanis Celsi? gumam Leon dalam hati. Senyuman itu berganti ramah saat Celsi berbalik dan menatapnya ragu.

“Ayo kita main juga.”

Setelahnya Leon mengajak Celsi mencoba permainan mengumpulkan tiket. Mereka mengantongi satu kresek besar tiket. Leon akan menukarnya dengan apa pun yang Celsi inginkan.

Selama mereka bersama, Celsi tidak pernah berhenti melirik wajah Leon. Cowok itu begitu ramah, lembut, dan baik.

Tapi kalau terus seperti ini ... Celsi yang akan tidak tahu diri mengharapkan hal yang lebih.

“Fana kamu di mana?!”

Fana mengangkat telpon dari sang Papa. Suara Farel terdengar panik. Fana menjauh dari keramaian, dia mulai khawatir.

“Aku main sama Gav, Pa. Kenapa?”

“Kapan kamu pulang?” pertanyaan Farel membuat Fana semakin tidak tenang. Farel tampak berusaha menahan suaranya agar tidak terlalu kencang.

“Kenapa emangnya, Pa?”

“Rumah kita kedatangan iblis. Sekarang Papa lagi sembunyi di dalam

lemari.”

“Iblis?” Fana syok. Apa maksudnya? Setan? Hantu? Kenapa bisa ada iblis di rumahnya? “Iblis yang mana, Pa? Alardo Lucifer?”

“Bukan!”

“Axelle Jovan?”

“Bukan, Fana!”

“Terus siapa? Gavrilovich Ilari?”

“Gue di belakang pale lo, *Darling*.” Gav yang menyusul Fana menoyor kepalanya dari belakang. Fana menepis tangan Gav yang merangkulnya. “Bokap lo? Kenapa?”

“Terus siapa, Pa?” Fana mengerutkan alis.

“Farah! Tiba-tiba dia nongol di rumah kita. Dia mau nangkep Papa.” Farel terlihat panik. Suaranya semakin memelan, mungkin Farah sudah berada di kamarnya.

“Farah? Maksudnya Tante Farah? Tantenya Gav itu? Ngapain dia ke rumah kita?” Fana melirik Gav bingung. Gav mengendik.

“Dia pasti mau bunuh Papa.”

“Bunuh Papa kenapa?”

“Fa-rel.” Fana mendengar suara perempuan di tempat Farel. Lalu diikuti bunyi lemari terbuka, setelahnya ada teriakan ayahnya lalu telpon tiba-tiba terputus.

“Papa!” Fana berusaha menelpon ayahnya lagi. Tapi tidak tersambung.

Apa yang Farah lakukan pada Farel?

Fana memasukkan ponsel ke saku, dia nyaris pergi kalau saja bukan karena Gav yang menarik kerah kemejanya.

“Lo mau ke mana?” tanya Gav skeptis.

“Pulang. Gue khawatir sama bokap.”

"Tante Farah gak mungkin ngapa-ngapain bokap lo. Santai aja."

"Justru gue khawatir sama Tante Farah!" Fana menepis tangan Gav. "Bokap sering khilaf kalo dideketin cewek. Gimana kalo tanpa sadar bokap ngelakuin hal kasar sama tante lo?"

"Itu lebih gak mungkin lagi."

"Kenapa lo bisa seyakini itu?"

"Karena tante gue itu Ilari." Gav tersenyum lebar. Fana diam sebentar. Benar juga. Kalau Farah itu Ilari, Fana tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya. Dia justru harus lebih cemas pada keadaan ayahnya. Baru kali ini Farel terdengar sampai ketakutan seperti itu pada seseorang.

"Gue pulang ah!"

"Fana, kamu mau ke mana?" pertanyaan itu membuat Fana kembali mengurungkan niat. Dia berbalik, melihat Celsi yang hanya tiga meter darinya sambil memeluk boneka besar yang dibungkus plastik. Leon sudah menukar semua tiketnya. "Pulang?"

Wajah sedih Celsi membuat Fana mengatupkan mulut. Fana tidak boleh lupa, ini pertama kalinya Celsi keluar rumah bermain dengan 'teman-temannya'.

"Bokap lo gak bakalan kenapa-napa, *Darling*," *kayaknya*. imbuh Gav dalam hati. Dia merangkul Fana. Membuat Fana semakin galau. "tega lo bikin Celsi sedih kayak gitu? Dia kira kita bakalan main sampe malem. Terus emangnya lo gak khawatir ninggalin Celsi berdua doang sama Leon? Kalo Leon mendadak kumat terus Celsi dimakan, nanti lo ngerasa bersalah."

Fana melihat Leon beberapa lama.

"Liat muka Leon, kayak puas banget. Ini pasti kalo ditinggalin berdua doang Celsi udah gak utuh. Leon itu kayak iblis, penuh siasat."

"Kayak lo maksudnya?"

"Iblis, *Darling*. Gue sih orang alim."

Delikan kejam Fana membuat Gav ngakak tanpa suara.

"Saya ... mau coba beli baju, minta pendapat temen cewek." Celsi berbisik lirih.

Hancur sudah pertahanan Fana. Yasudahlah. Pasti ayahnya baik-baik saja. Farah tidak mungkin melakukan tindakan kriminal kepada Farel.

"Yaudah, ayo kita pilih baju-baju yang manis kayak Kak Cel." Fana tersenyum senang.

"Saya gak manis." Celsi menampiknya cepat. Leon terkekeh di sampingnya, membuat Celsi menoleh dan mendongak.

"Buat gue, Celsi itu cewek paling manis di dunia."

Wajah Celsi memerah lagi. Dia menyembunyikan seluruh wajahnya di balik boneka.

Ya. Hari ini Fana berjanji akan menemani Celsi bersenang-senang.

Mereka berempat berjalan menuju *outlet* pakaian. Tidak lama kemudian, Fana melupakan keberadaan ayahnya.

"Mau sampe kapan lo ganggu gue, berengsek?!" hardik Farel marah. Dia mundur saat Farah berdiri di depannya, wanita itu memakai *heels* sembilan senti, membuat tingginya dan Farel nyaris seantar.

Mereka hanya dihalangi meja makan.

"Jangan kayak gitu, Farel." Farah berkata merayu. Bibir berlipstik merah itu mengukir seringaian mengerikan, "kita ini sahabat dari kecil. Sebagai sahabat kita harus saling membantu."

"Gue gak butuh bantuan lo!"

"Ini udah waktunya lo sembuh dari phobia cewek lo itu." Farah mengingatkan. "Gini-gini, gue itu psikiater handal."

Farel meludah sembarangan. "Pergi lo dari sini!"

Farah justru mendekat. Farel mundur. Jarak mereka kian menipis. Farel berkeringat dingin. Farel tersudut. Sedetik sebelum dia meloloskan diri

melewati Farah. Farah menyambar lengan Farel dan menariknya.

Farel refleks mengayunkan tinju. Dengan mudah Farah menghindar, memiting lengan Farel sampai pria itu menjerit kesakitan.

Sialan! Kenapa dari kecil Farah selalu lebih kuat darinya?

“Lepasin gue! Lepasin!” Farel meronta buas. Farah menendang tungkai kaki Farel sampai pria itu jatuh berlutut.

“Dasar lemah.” Farah meniup telinga Farel dan berbisik, “bagusnya kali ini ... lo gue apain, ya?”

“CEPET PULANG, FANA!!!” Farel berteriak nyaring saat dia didorong sampai telungkup di lantai. Farah tertawa kesenangan.

Seperti biasa, Farel hari ini kalah juga. Untuk kesembilan ratus delapan puluh tiga kalinya.



Merasa Tersisihkan



Farel diikat disebuah kursi. Dia tidak bisa meloloskan diri, di depannya Farah tampak duduk tenang. Seorang gadis kecil yang usianya baru lewat tiga tahun duduk di pangkuan Farah. Farah sedang menyisir rambut anak itu.

Itu ... anaknya Farah.

"Ayo kita bicara, Farel." Farah mengembuskan napas. "Anak lo udah gede sekarang."

"Kalo lo mau ngomong, gak perlu ngiket gue kayak gini."

"Kalo lo gak diiket, lo pasti kabur lagi." Farah mencebik. Dia memeluk punggung kecil putrinya, memberi Farel sorot dalam. "Udah tujuh belas tahun. Lo gak bisa kayak gini selamanya."

"Bukan urusan lo."

"Seenggaknya, kalo gak mau berobat sama gue, gue punya kenalan psikiater hebat. Umurnya di bawah kita, tapi reputasinya bener-bener luar biasa. Banyak pasiennya yang sembuh dalam waktu tiga bulan. Dia juga udah biasa menangani pasien penyakit-penyakit langka kayak lo." Farah menelan ludah, "Farel ... lo gak bisa selamanya sendirian."

"Bukan urusan lo."

"Padahal waktu SD lo udah janji." Farah tersenyum terluka, "kalo kita duel dan lo kalah ampe seribu kali, lo mau nikahin gue."

Kali ini Farel tidak menjawab. Dia mencoba melepaskan ikatan Farah tapi tidak bisa.

Farah ingin tahu ... kenapa dia tidak bisa melupakan Farel? Dia sudah menikah, memiliki anak, karena dulu dia berpikir bisa menyerah. Farel tidak akan bisa lagi disentuh olehnya, Farel histeris dan murka hanya dengan melihat wajahnya.

Farel benci perempuan, dan Farah adalah salah satu dari mereka.

Saat itu ... Farah memutuskan mengambil fakultas kedokteran walau dia lebih berbakat dan menaruh minat besar di bidang arsitektur. Farah ingin menjadi psikiater hebat yang bisa menutupi rongga menganga di hati sahabat kecilnya. Farah ingin menarik Farel dari lubang kegelapan yang akan membunuhnya dalam kesendirian.

Awalnya, Farel bersedia dibawa ke psikiater. Tapi setelah empat tahun tanpa perubahan, Farel memutuskan berhenti mengunjungi dokter.

Farel merasa hidupnya yang membenci semua perempuan lebih baik, dan karena tidak mau memberikan Farel luka yang lebih dalam ... akhirnya di usianya yang ke dua puluh delapan, Farah memutuskan menikah dengan pria lain.

Tapi seperti yang Farah duga. Dia tidak bisa. Farah tidak bisa mencintai suaminya. Bahkan setelah dianugerahi putri kecil selucu Ruby, Farah justru depresi karena tidak bisa melupakan cinta pertamanya.

"Jujur aja, gue gagal *move on*." Farah memegang pipinya sendiri. "Dari dulu, gue cinta sama lo, Farel."

"Berhenti bercanda, lepasin gue!" Farel justru meradang. Hal itu membuat Farah kesal. Dia menurunkan Ruby, membimbing Ruby menghampiri Farel

dan berjongkok di depannya.

“Ruby, ini Om Farel. Calon papa kamu.”

“Papanya Luby?” Ruby membulatkan mata. “Tapi Luby udah punya Papi, Mami.”

“Sekarang Ruby bakalan punya dua Papi.”

Farel memelototi Farah. Wanita itu pasti sudah gila. Bagaimana bisa dia seenteng itu memperkenalkan hal serumit ini pada putrinya yang masih balita? Sejak dulu Farah itu konslet, semakin tua otaknya semakin tidak waras saja.

Bagaimana caranya Farah bisa menjadi seorang psikiater?

Ruby membulatkan bibir. Dia mengangguk dan mengernyih lebar, “Oke!”

Anak yang luar biasa. Dia setuju begitu saja. Tidak heran kalau ibunya saja wanita sinting.

“Gue ada kerjaan, ketemu pasien di luar. Jadi hari ini tolong jaga Ruby.” Farah terkekeh kurang ajar. Mata Farel semakin membulat. “Nanti malem Ruby gue jemput.”

“Jangan macem-macem, Farah.” Farel mendesis. “Anak lo itu perempuan.”

“Iya dong. Secantik ini, dia kayak replika gue pas masih kecil, kan?”

“Gue itu ngidap *gynophobia*.”

“Tahu kok. Makanya kita gagal *married*.”

“Lo mau anak lo mati, hah?!”

Farah menghela napas panjang. Dia mengusap kepala Farel, Farel mengempaskan kepalanya. Farah melepaskan ikatan Farel.

“Tolong jaga Ruby. Dia udah lumayan mandiri, bisa makan atau ke toilet

sendiri." Farah berjalan menuju pintu. Tidak memedulikan protes Farel. "Ampe dia lecet sedikit aja, gue bakalan ngelakuin A-B-C sampe Z sama lo, Farel."

"Farah!"

Farah melambaikan tangannya. Dia pergi begitu saja. Farel *speechless*. Wanita gila, sinting, tidak punya otak. Bagaimana bisa dia meninggalkan gadis sekecil ini dengan seseorang yang membenci perempuan setengah mati?

Kepala Farel berdenyut sakit. Dia memegangi kepalanya -pening.

"Papa." panggil Ruby membuat Farel menunduk. "Luby mau makan."

"Jangan panggil saya 'Papa', saya bukan ayah kamu." Farel memelototinya dia berdiri, mundur, dan menjaga jarak.

Ruby berkedip. "Mau makan kentang, Pa."

"Saya bilang jangan panggil saya Papa."

"Luby mau makan kentang yang ada sosisnya."

Argh! Menjengkelkan sekali. Bukan hanya wajahnya yang serupa dengan Farah, ternyata anak ini keras kepala juga. Ruby terus mendongak, menatap Farel lugu.

"Saya masak dulu. Kamu tunggu di sini." Farel pergi ke dapur. Ruby pergi ke arah sofa ruang tengah, dia mulai duduk di sana. Ruby mengeluarkan buku dan crayon dari tasnya. Ruby menggambar di atas sofa.

Farel selesai menggoreng kentang dan sosis. Dia kembali ke ruang tengah, meletakkan piring dan gelas di meja. Ruby menyimpan crayonnya, dia turun dari sofa dan mulai makan.

Hening.

Mereka duduk saling berhadapan. Farel menatap Ruby beberapa lama. Benar-benar Farah versi mini.

"Tisu, Pa."

Farel mendengkus. Dia pergi ke dapur, kembali lagi dan meletakkan kotak tisu di meja. Ruby mengambilnya satu tisu, lalu mengelap mulutnya yang berminyak. Dia makan lagi dengan tenang. Kedua pipi *chubby* itu semakin mengembang saat mengunyah.

Kalau tidak salah. Pertama kalinya Farel mengenal Farah saat mereka masih sebesar Ruby. Mungkin lebih besar sedikit.

Di TK, mereka mulai bersaing. Rebutan mainan, atau *game* apa pun yang bisa menjadi ajang berlomba.

Farah selalu menang.

Entah *game*, akademik, olahraga, beladiri. Tidak ada satu pun yang pernah Farel menangkan. Farah lebih segalanya darinya. Walau mereka sering bertengkar, sejak kecil mereka selalu bersama.

Farah yang tomboy membuat Farel merasa leluasa.

"*Gue dimusuhin para cewek gara-gara sering pergi sama lo.*" suatu hari, Farah mengeluh. Farel menoleh dan menatapnya sambil tersenyum geli.

"*Maaf karena gue terlalu cakep.*"

"*Percuma cakep kalo tiap duel sama gue kalah mulu.*" Farah tertawa saat Farel mendengkus jengkel. "*Tapi, mendingan lo emang kalah terus. Kalo udah 1000 duel dan gue menang, gue bakalan jadiin lo pengantin.*"

"*Kebalik, bego.*"

Farel merasa kepalanya berdenyut sakit. Kenapa dia mengingat semua itu lagi?

"*Gue ada ekskul. Lo pulang duluan, Far?*"

"*Gue nungguin Farel ah. Takut lo diculik orang.*"

"*Kalo lo yang nyulik baru mungkin. Pulang duluan aja, nanti keburu*

ujan."

Ya, Farel mengingat jelas. Hari itu, pukul tiga sore adalah terakhir kalinya Farel bisa berbicara dengan Farah tanpa ada rasa curiga.

Saat dia sendirian kepalanya dipukul, dan begitu sadarkan diri, dia...

Napas Farel memburu. Wajahnya pucat pasi, tenggorokkannya kering, paru-parunya terasa menyempit. Ingatan itu membuat jantung Farel berdegup kencang, seolah akan meledak, Farel merasa dia mulai lupa caranya bernapas.

"Papa." panggilan Ruby membuat Farel meluruskan pandangan. Ruby sudah ada di depannya. Dia menyodorkan gelas berisi air putih yang tersisa setengah. "Minum, Pa."

Tangan gemetar Farel menerima pemberian Ruby. Farel mulai meneguk airnya sampai habis. Ruby terus menatap Farel saksama.

Farel mulai bisa mengendalikan diri. Farel berdiri. Dia tampak kacau, dia mengelus wajahnya sendiri.

"Saya ada pekerjaan. Panggil saya kalau kamu butuh sesuatu." Farel memutuskan pergi. Tapi Ruby justru mengikutinya, setelah mengambil buku dan crayon tentunya.

"Luby ikut Papa. Ndak belisik."

Anak ini...

Sekarang Farel mengerti kenapa Farah sampai seberani ini meninggalkan Ruby berduaan dengan Farel walau tahu Farel adalah seorang pengidap *gynophobia* ekstrem.

Farah seolah bisa menebaknya...

Kalau Farel, tidak mungkin menyakiti sosok 'Farah kecil' yang sudah Farel tahu persis tidak bisa melawan.

Apa maksudnya?

Fana tidak bisa bergerak. Melihat Farel yang terlelap di ranjang dengan

Ruby di sampingnya. Ruby tertidur sambil memeluk guling. Anak itu mendengkur halus, kedua pipi tebalnya terlihat mengkilap seperti mochi.

Tapi bukan ini yang membuat Fana terkejut.

"Ah, Fana. Kamu udah pulang?" Farel terkesiap. Dia membuka mata, melihat Fana yang berdiri di sisi ranjang. Fana tersenyum kecil.

"Dia siapa?" tanya Fana sambil melirik Ruby. Tidak mungkin kalau Farel tiba-tiba punya anak yang lain. Melihat cewek saja dia muak.

Farel beringsut duduk, bergeser menjauh saat sadar Ruby tidur di dekatnya. "Dia pasti naik ke kasur Papa pas tadi Papa ketiduran." Farel turun dari kasur. Sadar Fana masih menunggu jawabannya, "Dia Ruby, anaknya Farah. Farah nitipin dia."

Fana tidak sekali pun memalingkan atensi. "Anak ini perempuan."

"Hm, dia bener-bener mirip sama Farah." Farel mengambil gelas berisi air putih di nakas lalu meneguknya. Dia melihat Fana lagi, "kenapa?"

"Enggak." Fana tidak tahu kenapa matanya mendadak terasa seperti tersengat? Hidungnya juga terasa pedih. "Baru kali ini aku lihat Papa bisa deket-deket sama perempuan."

"Dia cuma anak-anak."

Tapi Fana juga pernah menjadi anak-anak. Dan Farel tidak pernah memperlakukannya sebaik ini. Jadi ... kenapa? Fana tidak mau memikirkan hal ini, tapi memang pikiran itu selalu mengganggunya selama bertahun-tahun.

"Papa itu cuma benci sama aku, kan?!"

"Fana?"

"Karena aku itu cuma anak dari perempuan yang udah nyakitin Papa di masa lalu!"

"Fana-!"

"Hidup Papa pasti lebih baik kalo aku gak pernah lahir ke dunia!"

"Fana kamu itu bicara apa?!" Farel setengah membentak. Dia menelan ludah, kenapa Fana pulang-pulang langsung marah?

Fana mengepalkan kedua tangannya erat.

"Fana, lihat Papa. Kenapa kamu marah?" Farel menyentuh bahu Fana. Tapi putrinya tetap tidak mau menoleh. Farel membalikan tubuh Fana, mengelus pipi Fana yang basah. "Hei?"

"Kenyataannya..." Fana tersenyum terluca, dia menatap Farel dengan sorot perih, "kalo aja Mama gak bawa aku ke sini, hidup Papa gak bakalan sesakit sekarang." Fana menepis tangan ayahnya. Dia bergegas meninggalkan kamar. Tidak menghiraukan setiap panggilan Farel.

Menyakitkan.

Fana menangis terisak. Dia berusaha menghentikan kelenjar air matanya yang bocor.

Kalau memang hidupnya tidak ada yang menginginkan, kenapa dia tidak dibunuh saja sejak awal?



Merasa Tersisihkan (2)



Fana menghapus air matanya. Dia harus tenang. Sejak awal dia tahu risiko ini. Sampai kapan pun Farel tidak akan menerimanya.

Sebaiknya sementara waktu Fana tidak pulang. Dia akan menginap di rumah salah satu temannya saja sampai emosinya stabil. Dia tidak mau mengeluarkan kalimat yang bisa melukai perasaan sang Papa. Fana harus tetap tahu terima kasih kalau sampai hari ini Farel masih bersedia merawat dan membesarkannya.

Tepat saat Fana membuka pintu, Farah sudah berdiri di depannya. Mereka sama-sama terkejut. Fana menelan ludah, dia mengusap kasar wajahnya yang sembap.

Farah menatap Fana lurus.

"Apa gak sebaiknya ... sementara waktu kamu gak usah bertemu Farel?" pertanyaan Farah membuat Fana tertegun. Apa maksudnya?

Ini pertama kalinya mereka bertemu, seperti Farah yang langsung mengenali Fana, begitu juga sebaliknya.

"Saya ingin Farel berobat lagi, dia harus mengobati *phobia* dan traumanya. Jadi bisa kamu tidak selalu menjadi alasan kenapa Farel tidak

mau berobat?"

Fana tidak bisa menjawab. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat. Bibirnya dia gigit sampai berdarah, kepalanya terasa panas seolah akan meledak.

Oh ... begitu?

Farah ingin mengatakan kalau Fana hanya menjadi alasan kenapa sampai hari ini Farel tidak sembuh. Kalau saja Fana tidak pernah muncul, mungkin saat ini Farel sudah hidup normal seperti orang-orang pada umumnya.

Farah melewati Fana sambil berbisik, "Wajah kamu ... cukup mirip sama perempuan itu."

Mata Fana membola.

Pikirannya kacau, dia merasa emosinya semakin menggelegak. Semua yang dia ragukan, setiap kekhawatirannya kini mulai berkecamuk menghasilkan satu jawaban yang selama ini Fana sadari walau tidak mau dia akui.

Keberadaan Fana dalam hidup Farel ... hanya menjadi hama.

"Makasih udah ngerawat Ruby seharian, Farel." suara Farah kembali mengusik Fana dari lamunannya. Farah menggendong Ruby yang tidur, Farel mengikutinya walau tetap menjaga jarak beberapa meter. "Lo bener-bener Papa yang baik."

"Jangan macem-macem, Farah. Jangan pernah ngelakuin hal gila ini. Anak itu manusia, kalo gue hilang kendali, dia pasti udah mati."

"Tapi Ruby baik-baik aja." Farah tertawa saat Farel memelototinya. "Sip. Kita mungkin gak lama lagi bisa nikah."

"Najis. Pergi lo dari sini!"

Farah menatap Farel lugu, memiringkan kepala dan menyahut. "Apa gue nginep aja?"

“Pergi!”

Fana melihat itu. Farel yang marah walau tetap meladeni setiap perkataan Farah. Farah yang tidak marah setelah dibentak dan diusir sekasar itu. Juga Ruby yang tampak lelap dalam gendongan Farah tidak terpengaruh keributan orang dewasa di sekitarnya.

Mereka seperti sebuah keluarga yang bahagia.

Keluarga utuh antara seorang ibu, ayah, dan putri cantik mereka.

Tapi putri mereka itu bukan Fana. Fana tidak sedikit pun memiliki ruang untuk berada di antara mereka, Fana tidak punya tempat yang pantas agar tetap bisa bertahan di sisi sang Papa.

Kenapa?

Fana menunduk dalam. Air menetes menyusuri pipinya semakin banyak. Rasa sakit itu kian meraja, meremas hatinya erat seolah akan menghancurkannya.

Kalau saja Fana tidak pernah lahir ... Farel dan Farah pasti sudah menikah dan memiliki keluarga kecil yang bahagia.

Tidak ada yang salah dengan hal itu. Satu-satunya yang tidak benar hanya keberadaan Fana saja. Tapi ... kenapa?

Padahal Fana sudah melakukan semua yang bisa dia lakukan. Diperlakukan seperti pria, dipaksa mengaku sebagai pria, dipukul atau pun disiksa. Fana baik-baik saja selama Farel bersedia menerimanya. Selama sepuluh tahun. Fana menahan luka ini sampai sepuluh tahun.

Jadi ... kenapa Fana tidak boleh egois? Walau bagaimana pun, Farel itu ayah kandungnya, kan?

Tidak.

Fana menjambak rambutnya sendiri.

Tidak ada jaminan kalau Farel memang ayah kandung Fana. Mereka

tidak pernah melakukan tes DNA, ibu kandung Fana juga tipe wanita yang bisa tidur dengan sembarang pria. Pada akhirnya ... Fana memang tidak memiliki siapa-siapa.

Fana tidak punya siapa pun selain Farel yang walau dengan berbagai syarat mau menerima Fana sebagai anak kandungnya.

Itu sebabnya...

"Pergi!" bentakan Fana yang parau mengambil atensi dua orang dewasa yang tadi terus saja bertukar kata. Farel melihat Fana terkejut, ekspresi wajah Fana semakin kacau. "PERGI DARI SINI! GAK ADA SATU PUN YANG NGUNDANG TANTE KE RUMAH INI! JADI JANGAN COBA-COBA NGAMBIL PAPA DARI AKU!!!"

Fana meledak. Untuk pertama kalinya Farel melihat putrinya ditelan murka.

Farah tidak menjawab, dia hanya menyorot Fana datar.

"PERGI! PERGI! PERGI! PERGI!!!" teriak Fana melengking. Dia menangis histeris. Menjambaki rambutnya semakin kuat, menjerit keras melampiaskan rasa frustrasinya.

Fana menghampiri Farah lalu mendorong wanita itu kuat sampai nyaris jatuh terjengkang, Farah memeluk Ruby lebih erat.

"PERGI!!!"

Saat Fana nyaris mendorong Farah lebih kuat, Farel memeluk Fana dari belakang, menariknya mundur, menahan Fana yang terus meronta menendang angin.

"Fana, kamu tenang dulu. Fana ini Papa."

"PAPA ITU MILIK AKU! GAK ADA SATU PUN YANG BOLEH NGEREBUT PAPA DARI AKU! PERGI!!!"

Fana menggila. Farel tidak bisa berkata-kata, dia memeluk Fana semakin

erat. Jantungnya berdegup kencang. Ada apa? Kenapa Fana sampai semarah ini?

"Farah lo pergi!" usir Farel serius. Dia menatap teman masa kecilnya tajam. "Pergi!"

"Hm." Farah mengangguk, "sebaiknya lo dengerin saran gue, Farel. Itu demi kebaikan lo sendiri." Farah berbalik dan pergi.

"SARAN APA YANG TANTE KASIH KE PAPA?! SARAN BIAR PAPA NINGGALIN AKU?!!" teriak Fana bengis. Kedua bola matanya membesar. "PAPA ITU MILIK AKU JADI JANGAN PERNAH COBA NGEREBut PAPA!!"

"Fana, ini Papa. Gak ada yang mau ngerebut Papa. Kamu tenang dulu."

"Ah, semuanya berantakan. Semuanya kacau! Sialan! Sekarang hidup aku bener-bener berakhir!" Fana jatuh lunglai, dia duduk bersimpuh di lantai, Farel terus memeluk punggung Fana. Dia mengusapi kepala putrinya pelan. "Aku gak punya apa-apa lagi, aku gak punya siapa-siapa. Dari dulu dibuang kayak sampah, sekarang bener-bener jadi sampah. Tahu kayak gini harusnya dari lama aku mati aja!"

"HAHAHAHAHA!!!" Fana tertawa gila. Dia kehilangan akal sehatnya. "TERUS KENAPA SAMPAI HARI INI AKU HARUS HIDUP? BERENGSEEEK!!!"

"Fana-Fana! Lihat Papa. Hei!" Farel bergeser, dia berlutut di samping Fana, menangkap pipi Fana dengan kedua telapak tangannya. "Fana, Papa gak bakalan pernah ninggalin kamu. Papa bakalan selalu jadi papanya Fana. Fana gak pernah sendirian."

Fana berhenti menangis. Dia menatap wajah Farel lurus.

"Cuma Fana satu-satunya anak Papa." Farel mengecup kening Fana dalam, "Papa gak pernah mikir punya anak selain Fana. Jadi Fana gak perlu takut apa pun. Fana bukan sampah, Fana anak Papa yang paling berharga."

Farel memeluk Fana erat.

“Fana itu hidup Papa. Fana lebih berharga dari nyawa Papa sendiri.”

Benarkah?

Fana menatap langit-langit rumahnya dengan pandangan hampa. Air kembali menetes menyusuri pipinya.

Benarkah Farel tidak akan membuangnya? Benarkah Fana lebih penting dari hidup Farel sendiri? Benarkah Farel benar-benar mencintai Fana?

“AAAAARGGGGHHHH!!!” Fana menangis keras. Dia balas memeluk Farel erat. Menenggelamkan wajahnya dipundak sang Papa. Terus menangis melampiaskan setiap kegundahan yang dia rasakan.

Farel tidak melepaskan putrinya. Sampai Fana lega, lelah, dan terlelap dalam pelukannya.

“Gimana keadaan Fana?” Vegard menerobos masuk ke kamar Fana. Melihat Fana yang terlelap dengan wajah sembap di ranjang, diselimuti sampai leher. Sementara Farel duduk di sisi kasur sambil menggenggam tangannya.

“Setelah ngamuk, dia ketiduran.” Farel mengusap wajah Fana pelan, tidak ingin membangunkannya. “Baru kali ini gue ngeliat Fana sampai serapuh itu.”

Vegard sebenarnya tidak terlalu heran. Selama ini Fana sudah menjadi anak baik. Fana memaksa diri agar tetap menjadi anak baik yang pengertian dengan kondisi kejiwaan sang Papa bahkan sejak anak-anak. Tidak heran kalau pada akhirnya Fana meledak.

“Kenapa dia bisa sampai kayak gitu?”

Farel berusaha mengingat-ingat. “Tadi dia jalan sama temennya, Farah dateng ke rumah dan nitipin Ruby sama gue.”

"Fana ngeliat lo dan Ruby akrab?" tebak Vegard.

"Gak juga, gue sama anak itu gak akrab. Cuma pas gue ketiduran, ternyata dia juga ketiduran di samping gue. Gue gak tahu kalo Fana sampai seposesif itu."

Sebenarnya bukan karena posesif. Tapi Fana pasti mulai meragukan alasan kenapa sampai hari ini dia terus menyembunyikan tentang *gender*-nya di depan ayahnya sendiri? Sementara Farel tampak bisa menahan diri saat berdekatan dengan wanita lain tanpa pernah hilang kendali.

Ya, sejak kecil setiap Farel sadar kalau Fana itu perempuan tidak terhitung berapa kali Farel mengamuk dan menjadikan Fana sebagai sasaran tinju.

Dan saat melihat ayahnya bisa tidur dengan tenang dengan anak perempuan yang lain tanpa kambuh, tidak bisa dilukiskan seaneur apa perasaan Fana beberapa waktu lalu?

Fana pasti mulai merasa kalau yang tidak bisa diterima Farel itu bukan perempuan, tapi justru keberadaan Fana.

"Menurut lo ... apa gak sebaiknya gue bawa Fana ke psikiater? Mungkin karena dia sempet dibesarin perempuan gila, dia jadi punya trauma. Fana terus-terusan ngoceh gak bakalan biarin siapa pun ngerebut gue."

Vegard berkedip, "Ya, Fana pasti butuh psikiater, dia terlalu sering menahan diri, itu gak baik juga. Tapi dibanding Fana ... lo yang lebih butuh, Far."

Farel menoleh, menatap Vegard tidak paham.

"Kalo lo sayang sama Fana, lo harus bisa ngatasin *gynophobia* lo itu."

"Gue gak masalah sama *phobia* ini selama gue punya Fana."

"Sekali lagi gue ingetin, pengobatan lo nanti justru demi Fana." Vegard menghampiri Farel, menyentuh pundak sahabatnya prihatin. "Bener-bener demi Fana."

Farel diam.

“Tapi kalo lo keras kepala, gue ingetin kemungkinan terburuk.” Vegard sedikit membungkuk, berbisik di telinga Farel, “Fana ... bisa aja mati.” *di tangan lo sendiri.*

Farel melirik Vegard sekilas, dia masih tidak paham, tapi kalau memang itu perkataan Vegard, “Gue coba pikir-pikir lagi.”



Bukan Perasaan Semu



“Fana, hari ini kamu gak perlu sekolah dulu aja.” Farel mengusap kepala putrinya hati-hati. Tubuh Fana masih demam tinggi. Sejak tadi malam, bahkan nyaris tidak turun. Farel berencana membawa Fana ke rumah sakit, tapi putrinya itu menolak. Fana ... selalu berusaha menghindari rumah sakit kalau memang tidak terlalu membutuhkan perawatan yang intensif.

Fana mengangguk. Sejak bangun dari tidurnya, Fana semakin pendiam. Dia hanya bicara pada Farel seperlunya saja. Kedua matanya masih menyorot kosong, terlihat bengkak dengan kelopaknya yang menghitam.

Farel mengerti itu, dia memilih duduk di sisi ranjang. Menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan.

“Fana ... kamu masih marah sama Papa?”

Pertanyaan Farel membuat Fana melirikinya sekilas. Fana memejamkan mata rapat, dia balas bertanya parau, “Apa aku punya hak buat marah sama Papa?”

“Kalo Papa buat sesuatu yang bikin Fana marah, tentu kamu punya hak. Kalo Papa emang udah bikin Fana sakit, Fana boleh marah.” Farel mengusap pipi Fana yang panas. Dia tersenyum sedih, “maaf ... karena Papa gak bisa jadi Papa yang baik buat kamu.”

Fana menggigit bibir bawahnya kuat. Fana merasa ... dia bahkan tidak punya hak untuk marah. Bahkan karena Farel bersedia menerima dan merawatnya saja dia sudah sangat bersyukur. Fana tidak boleh banyak menuntut pada pria yang dulu bahkan tidak pernah mengharapkan keberadaannya.

Fana seolah lupa dengan janjinya saat masih kecil.

Kalau suatu hari nanti Fana sudah cukup dewasa dan bisa mencari uang sendiri, dia akan pergi dari hidup Farel agar tidak menjadi bebannya lagi.

Tapi Fana memang lupa diri. Merasa dicintai ayahnya, Fana mulai tamak ingin memonopoli. Padahal, seseorang seburuk Fana tidak punya hak istimewa itu. Fana sudah sadar kalau keberadaannya hanya menghambat proses kesembuhan Farel, tapi walau dia tahu ... dia tetap tidak ingin pergi kecuali kalau Farel yang memintanya sendiri.

"Pa..." Fana memanggil disela isakannya. Mata Fana panas lagi, air terus tumpah membuat wajahnya semakin basah. "aku ... apa sebaiknya aku pergi aja dari rumah Papa?"

"Kamu itu ngomong apa? Mau pergi ke mana? Ini rumah kamu."

"Ini bukan rumah aku." Fana tersenyum getir, "karena aku ... bahkan mungkin sebenarnya bukan anak Papa. Maksud aku, ibu kandung aku itu dulu biasa bawa laki-laki lain ke rumah, bisa aja aku anak dari salah satu pacar Mama. Mama cuma ngelampiasin tanggung jawab ini ke Papa."

Fana menyembunyikan kepala di balik selimutnya.

"Sekarang aku udah besar, makasih karena Papa udah ngerawat aku sepuluh tahun ini, setelah aku cukup sehat, aku bakalan segera pergi dari rumah Papa."

Tangisan Fana semakin lirih saat merasakan pelukan erat sang Papa. Farel menciumi kepala Fana, mengelusi punggung putrinya yang sedang lemah. Fana rapuh, ditambah jatuh sakit, pemikiran Fana semakin kacau saja.

Insecure.

Wajar jika Fana merasakannya. Karena sampai hari ini, setiap Fana bertanya kenapa mereka tidak melakukan tes DNA saja? Farel selalu menolak dengan alasan ; *untuk apa?*

Jauh di dasar hati, Farel tahu alasannya kenapa dia selalu menghindari tes DNA. Dia yakin Fana memang putrinya, tapi andai hasil tes justru menunjukkan hasil yang berkebalikan dengan mereka, Farel yakin Fana akan memilih pergi darinya.

Fana akan menghilang, malu karena selama ini merasa menjadi beban untuk seseorang yang tidak memiliki ikatan darah dengannya.

Tapi ... pergi ke mana?

Fana tidak memiliki satu pun keluarga selain sosok ayah yang selama ini selalu merawatnya.

Farel juga tidak mau sendirian. Sejak bertemu Fana, Farel menemukan alasan hidup yang lain. Farel harus tetap hidup untuk melindungi dan merawat Fana. Karena Farel tahu hanya dia satu-satunya yang Fana punya, Fana hanya bisa bergantung pada Farel seorang saja.

Bertemu Fana, Farel tahu tugas berat seorang ayah. Merawat putrinya seorang diri tentu bagi Farel juga bukan hal mudah. Farel anak satu-satunya, dia tidak berpengalaman merawat seorang anak. Tapi Fana sanggup membuat Farel bersedia melakukan hal-hal yang bagi Farel sendiri tidak terpikirkan sebelumnya.

Mereka adalah ayah dan anak.

Sebuah hubungan yang kuat, bukannya tidak harus selalu terikat hubungan darah?

Farel tidak mau kehilangan Fana. Fana adalah motivasi terbesar hidupnya.

"Papa sayang banget sama Fana," Farel berbisik serak. "Fana itu segalanya buat Papa. Papa gak peduli soal tes DNA, karena Papa yang udah ngerawat Fana. Karena Papa yang paling sayang sama Fana. Apa itu aja gak jadi bukti cukup kalo kita itu ayah dan anak?"

Isakan Fana semakin perih. Fana memeluk dirinya sendiri.

"Fana ... Papa emang gak bisa jadi ayah yang hebat. Papa punya banyak kekurangan, sering melakukan kesalahan. Apa Fana ... gak bisa terima Papa yang gak sempurna kayak gini?"

Fana menurunkan selimutnya, dia menatap ayahnya pedih.

"Aku selalu ngerasa, sebenarnya apa tujuan Mama ngelahirin aku? Aku dipukul, disiram air panas, dimarahin. Disebut gak berguna, satu-satunya alasan aku dilahirin karena Mama tahu udah terlanjur hamil enam bulan, terlalu berisiko buat gugurin aku -katanya." Fana terisak-isak. "Mama ngerawat aku karena takut sama kakek. Kakek bilang bakalan ngusir Mama dari rumah kalo ampe berani buang aku. Tapi ... pas kakek meninggal, setiap hari aku dikatain, dipukul. Sampe akhirnya Mama muak dan bawa aku ke rumah Papa."

Masa kecil itu begitu jelas, membekas. Tidak ada satu pun yang Fana lupakan setiap detiknya. Neraka yang diciptakan ibunya begitu hebat, Fana bahkan berpikir untuk mati disaat usianya belum genap enam tahun.

Tidak ada yang mengharapkan Fana tetap hidup.

"Jadi aku selalu mikir, kalo orang yang udah ngelahirin aku aja gak mau aku hidup, nyesel karena udah lahirin aku. Kalo Mama aja gak bisa sayang sama aku, mana mungkin ada orang lain yang mau sayang sama aku, kan?"

Farel tercenung. Dia tahu Fana selalu memikirkan banyak hal berat seorang diri, Fana tidak mau bicara pada Farel karena takut hanya akan menambah beban sang papa saja. Tapi Farel tidak tahu kalau pikiran Fana ... bahkan sudah segelap itu.

Hati Fana sudah dihancurkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya sejak kecil.

"Jadi, pas aku tinggal sama Papa. Pas lihat Papa mau masak buat aku, selalu pulang cepet biar aku gak kesepian di rumah, beliin aku mainan, masukin aku ke sekolah-sekolah bagus, ngasih aku kasih sayang yang gak pernah aku dapetin, aku bener-bener bahagia." Fana tersenyum sakit. Farel

balas tersenyum, dia tidak berhenti mengelusi kepala Fana. "Tapi semua itu karena Papa mikir aku itu anak Papa, kan?"

"Enggak, Fana-"

"Kalo ternyata aku itu bukan anak Papa, Papa gak punya alasan buat peduli sama aku lagi!"

"Fana, dengerin Papa." Farel memeluk Fana lagi. Dia tidak pernah tahu kalau punggung Fana sekecil ini, kalau tubuh Fana serapuh ini. "Papa gak peduli kamu itu anak kandung Papa atau bukan, tapi fana itu anak Papa. Papa sayang sama kamu, Fana segalanya buat Papa, gak ada yang perlu kamu raguin tentang itu."

Fana menangis histeris.

"Pas pertama Fana dateng ke rumah dianterin wanita itu, jujur aja Papa kaget. Papa gak ngerti di mana otak perempuan sinting itu? Tiba-tiba aja dia nyerahin kamu sama Papa, bilang gak peduli apa pun yang mau Papa lakuin sama kamu." Farel merengkuh Fana semakin erat. Dia tidak mau Fana terlalu banyak memikirkan hal yang tidak penting seperti sekarang.

"Tapi apa Fana tahu? Gak pernah sekali pun Papa mikir buat buang kamu. Papa percaya sepenuhnya kalo kamu itu anak Papa. Papa sayang kamu, tapi karena dulu Papa masih terlalu muda, Papa justru ngasih kamu banyak kenangan yang buruk. Papa udah buat Fana lebih menderita."

Farel mengecup puncak kepala Fana.

"Papa pasti berusaha, biar jadi orang yang lebih pantes buat jadi papanya Fana. Papa gak mau selalu bikin Fana *insecure* kayak sekarang. Alasan Papa gak mau tes DNA bukan karena Papa takut andai kamu bukan anak Papa bikin Papa nyesel ngerawat kamu. Tapi Papa justru takut andai kita emang bukan ayah dan anak kandung, kamu yang sekarang cukup dewasa mutusin buat lari dari Papa."

"Fana ... Papa selalu ngerasa kesepian. Papa selalu sendiri karena itu pilihan Papa, tapi Papa juga takut kesepian. Setiap sadar gak ada seorang pun yang bisa Papa terima buat ada di samping Papa, Papa ketakutan."

Farel menangkap wajah Fana dengan kedua telapak tangannya yang besar. Dia tersenyum lebar dan berbisik, "tapi ... cuma karena Fana, Papa ngerasa lengkap. Dengan kehadiran Fana, Papa gak pernah lagi ngerasa sendirian. Wanita berengsek itu, setiap nginget dia selalu bikin Papa muak. Tapi setidaknya, walau dia kayak iblis, ada satu hal yang harus bikin Papa berterima kasih sama dia."

Fana terlihat kebingungan.

"Terima kasih karena udah melahirkan Fana dan ngirim kamu ke tempat Papa. Terima kasih karena udah ngasih Papa anak laki-laki yang kuat dan hebat. Terima kasih ... karena berkat dia, Papa bisa hidup bersama Fana."

Tangisan Fana semakin keras. Dia balas memeluk ayahnya. Mencengkeram kemeja punggung Farel kuat-kuat.

Fana merasa lemah.

Dia merasa tidak berguna.

Sesekali Fana berpikir untuk mati saja.

Tapi berkat Farel ... Fana tahu, dia masih memiliki satu orang selain dirinya sendiri yang mengharapkan kehidupan dan keberadaannya.

"Hello, *Darling*."

Sapaan Gav membuat Fana hanya menatap ke arahnya tidak tertarik. Fana kembali melanjutkan menyantap makan siangnya. Farel bilang dia harus menghadiri *meeting* penting sebentar, dalam dua jam lagi Farel akan kembali, tapi Fana bebas meneleponnya kalau membutuhkan apa pun dari sang Papa.

Masalahnya...

Kenapa Gav tiba-tiba muncul di rumah Fana?

Walau Gav kali ini terlihat sedikit ... tidak biasa, mungkin?

Fana menatap Gav saksama.

Benar juga. Gav terlihat memiliki beberapa memar di wajahnya, sudut kanan bibir Gav juga robek.

Bertengkar dengan siapa lagi? Leon? Karena Celsi? Atau justru karena Fana?

"Ngapain lo di sini?" Fana bertanya serak, suaranya nyaris tidak keluar. Dia terlalu banyak menangis sampai tenggorokkannya sakit. Fana bersandar ke *headboard* kasur, menyorot Gav jengah, "gue gak ada waktu buat ladenin lo."

"Santai, *Darling*. Gue selalu punya banyak waktu buat muasin lo."

"Minggat."

Gav tertawa. Dia meletakkan parsel cokelatnya di nakas. Selain cokelat ada juga beberapa biskuit yang sering dimakan Fana.

Darimana Gav bisa tahu semua makanan favoritnya?

Gav duduk di sisi ranjang, mengulurkan tangan, meraba kening Fana yang panas.

Fana membiarkan Gav sesukanya, dia memilih menghabiskan bubur yang dibuatkan sang Papa.

"Tadi malem, gue dihajar Tante Farah." Gav meringis. Fana melirikinya -kaget. "Dia bilang, gue kurang ngasih lo *training*. Lo ... terlalu lembek."

Fana tersenyum sinis, "Kalian duo sadis, apa gak bisa pergi dari hidup gue atau pun bokap?"

"Lo sendiri tahu jawabannya." Gav tersenyum menyebalkan. "Gue cinta sama lo, itu sebabnya gue seneng liat lo menderit."

Cowok ini...

"Tapi gue gak seneng kalo lo menderit sama orang selain gue." Gav mengedik, "lo sendiri ngerti, kan? Perasaan pengen ngancurin hidup seseorang yang bikin lo cinta mati?"

"Kagak."

"Semua orang pasti ngerasain itu."

"Cuma lo doang, berengsek. Mati sana."

Gav tertawa renyah. Dia berdiri, membungkuk, lalu mengecup puncak kepala Fana.

Fana tertegun.

Apa maksudnya?

Kenapa Gav tiba-tiba menciumnya?

"kalo lo bisa teriak kayak gitu, walau kedengeran serak, artinya lo cukup sehat."

Tidak-tidak-tidak.

Apa maksud ekspresi wajah Gav yang melembut seperti sekarang? Senyuman yang Gav perlihatkan juga bukan senyuman yang sebegitu biasanya.

Terlalu ... tulus?

Fana berkedip lalu melihat ke arah lain saat merasakan denyutan aneh di jantungnya. Dia tidak mengerti itu, dan jangan sampai dia mengerti.

Sikap Gav yang mendadak manis seperti sekarang justru membuat Fana lebih kesulitan.

Fana harus segera mengalihkan pembicaraan. Kira-kira topik apa yang bisa mereka bahas?

"Gav, Kak Celsi gimana?"

Gav diam sejenak, dia tersenyum lagi dan menjawab, "Celsi ... kayaknya ngundurin diri dari sekolah dan milih buat lanjutin *study*-nya."

Eh?

Fana menatap Gav tidak paham. Apa maksudnya?



Galau



Sebenarnya Fana tahu ... dia juga sadar kalau sesekali Gav tidak seburuk yang dia pikirkan. Beberapa kali Gav melakukan tindakan manis, beberapa kali Gav menyelamatkan Fana saat sedang dalam kesulitan.

Sebagai seorang ketua asrama Putra, cara memimpin Gav memang diktator, tapi semenjak Gav menjadi ketua asrama, jumlah pecandu narkoba yang diringkus pihak sekolah jumlahnya menurun drastis. Sekalinya menangkap mereka, Gav juga jarang langsung melemparkan orang itu ke pihak sekolah. Karena sekali saja Gav mengadu, kemungkinan besar siswa itu akan dikeluarkan lalu menjalani rehabilitasi.

Bagi Gav, tidak boleh ada seorang pun yang mati di lingkungan sekolah karena alasan konyol selama dia memimpin. Gav cukup disukai, walau sebenarnya lebih banyak yang takut padanya.

Tapi ... mau tidak mau Fana memang harus mengakui, kalau gaya kepemimpinan Gav meninggalkan *impact* yang jauh lebih besar dari Fana.

Tiga hari bolos sekolah. Kondisi Fana membaik, dia memutuskan pergi sekolah setelah sempat berdebat dengan Farel yang memintanya istirahat lebih lama. Farel benar-benar khawatir pasca Fana mengamuk untuk pertama kalinya. Bahkan bagi Fana ... Farel merupakan sosok ayah yang luar biasa.

Farel tidak bisa menerima gender Fana yang sebenarnya, tentu saja itu

menyakinkan. Tapi bukan berarti Fana mengeluhkan. Suatu saat nanti, Fana yakin ada saatnya sampai dia bisa diterima sang papa apa adanya.

"Hello, *Darling*." Gav menyapa Fana yang baru memasuki kelas. Fana masuk, dia duduk di kursi samping Tara. Tara terlihat menunduk dalam suasana kelasnya juga lebih sepi dari biasanya. Padahal baru pukul tujuh pagi, kenapa teman-temannya sudah setegang ini?

Pertanyaan konyol sebenarnya. Sudah pasti alasannya karena ... Gav saat ini sedang berada di tengah mereka.

"Ngapain pagi-pagi lo udah nyampah di kelas gue?" sindir Fana ketus, Gav terkekeh.

"Ketemu lo dong."

"Ketemu pale lo." Fana menoleh. Tahu Gav tidak akan muncul begitu saja tanpa maksud. Ya, sebenarnya ada satu alasan Gav sering nongol tanpa diundang, mengganggu Fana. Apa lagi?

"Juteknya, padahal Aa dateng buat jenguk lo loh." Gav menangkup sebelah pipi, dia menatap Fana dengan sorot lembut, "karena gue khawatir sama lo."

Fana diam sesaat. Dia meluruskan pandangan, merasa tidak nyaman saat gelenyar aneh lagi-lagi merasuk ke dalam dadanya.

"Kalo lo gak punya tujuan penting, mendingan lo keluar aja. Atmosfernya hitam, lo gak liat apa kalo yang lain takut semenjak lo dateng?"

"Eh? Emangnya ada orang, ya?" Gav tersenyum miring. Dia melihat sekelilingnya, "bener juga. Ternyata mereka orang. Saking sepinya, gue kira mereka hiasan kuburan doang. Ngapin pada diem, sih?"

"Gara-gara siapa coba?!"

"Gara-gara gue dong." Gav ngakak.

Tahu diri dia ternyata. Fana mendengkus, dia menoleh, balas menatap Gav yang sesaat memperhatikan Fana nyaris tidak berkedip. Ada apa? Fana tahu ... Gav pasti sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

“Kenapa?”

Gak berkedip. Dia berdiri, mengacak-acak rambut Fana lalu tersenyum dan menjawab, “Enggak kok. Gue seneng lo udah sehat. Jangan ngelakuin sesuatu yang bisa bikin lo sakit lagi. Gue balik ke kelas dulu.”

Gak pergi begitu saja.

Fana menunduk dalam. Tara yang melihatnya mulai panik.

“Fana, lo kenapa? Muka lo merah banget loh!”

“Eggak. Cuma panas aja.” Fana tersenyum kikuk. Tidak mau membuat temannya itu khawatir.

Demi Tuhan Fana tidak paham. Rambutnya yang diacak, kenapa hatinya yang berantakan?

“Mau sampe kapan lo bolos?” tanya Gav sambil menelepon seseorang. Ekspresi wajahnya masih kelewat santai. Dia cuek saja saat menyusuri koridor sekolah menuju kelasnya sendiri, setiap orang yang berpapasan jalan dengannya pasti menyingkir.

“Kangen sama gue, Beib?” balas Leon sambil tersenyum.

“Lo mau kepala lo gue bentur, hm?” Gav terkekeh geli. “ada kasus besar di sekolah, gue mungkin kerepotan kalo sendirian. Jadi, gue minta lo segera masuk.”

“Kasus?”

“*Darling* gue, beberapa minggu lalu ngelaporin beberapa orang yang dia temuin di gudang sekolah pas malem-malem ke pihak OSIS, langsung. Gak minta pendapat gue dulu.”

“Iyakah?” Leon tampaknya tidak tahu. Karena kasusnya lumayan berat, hal ini hanya terbatas diketahui para anggota OSIS saja. Akan diadakan sidang sebelum akhirnya para pemimpin asrama dipanggil untuk diminta pendapat. “Obat?”

“Orgy.”

Leon kali ini ngakak. Benar-benar keras, Gav tidak yakin ... tapi

sepertinya ini tawa terkeras Leon yang pernah Gav dengar. Memangnya selucu itu? Ya, saat pertama kali mendengar informasi ini, Gav juga sama ngakaknya. Jadi dia tidak terkejut dengan reaksi Leon sekarang.

"Di Gudang? Gak modal banget. Berapa orang?"

"Enam belas."

"Edan."

"Ada yang lebih edan lagi." Gav tertawa renyah, mengabaikan tatapan heran dan takut dari orang-orang sekitar, "ada pasangan lesbi dan gay juga di sana. Gak paham lagi gue. Ada kamar, ngapain pilih di gudang? Gudang asrama cewek lagi, jelas ketahuan sama Fana."

Tawa Leon semakin meledak. Cowok itu terpingkal-pingkal.

"Coba gudang asrama putra, pasti lo yang nemuin. Kalo lo yang mergokin gak bakalan lo laporin ke OSIS, yang ada lo ikut gabung," Leon tidak bisa berhenti tertawa, "lo jadi yang homo juga."

"Gue gak tertarik main bokong, tapi kalo itu bokapnya Fana, mungkin gue pertimbengin. Mereka mirip soalnya."

Dua orang itu sama-sama terbahak.

"Terus lo dihajar Tante Farah."

"Lo ngeremehin dia? Udah pasti gue langsung dieksekusi. Tante gue makin gak waras aja."

"Sama kayak lo dong."

"Sama kayak lo juga."

Lagi-lagi dua orang itu tertawa.

Semua yang mendengar tawa Gav ingin tahu sebenarnya cowok itu sedang menelepon apa? Membicarakan tentang apa? Tawa Gav memang keras, tapi topik pembicaraannya dia katakan sepelan mungkin.

"Dasar *human* zaman *now*." Leon mendengkus. "lo baru tahu juga?"

"Hm. Veren baru ngasih gue info beberapa hari lalu. Kasus seks bebas itu di CBS hukumannya emang gak separah mereka yang ngobat. Semua yang

di-list sama Fana langsung diskors dua minggu. Hari ini ... mereka semua balik."

"Ah, gue ngerti. Gue ngerti. Kasus ini pasti sampe ke telinga orangtua mereka, kan?"

"Hm." Gav menggerakkan lehernya yang sesaat kaku, "jadi berhenti jadi pengecut, balik ke sekolah secepatnya. Kita ada kerjaan."

"Gimana, ya?" Leon pura-pura batuk, "gue lagi sakit."

"Psikopat gak bisa jatuh sakit, Leon."

"Tapi gue normal."

"Kalo lo normal, terus gue apaan?"

"Lo normal juga."

"Iya, kita berdua normal, dunia aja yang gila." Gav tersenyum miring, "hari ini lo mesti masuk. Lo sendiri tahu lo gak bisa ngebantah perintah gue, kan? Seenggaknya ... sampai beberapa minggu ke depan."

"Lo ngancem gue?" tantang Leon tenang. "Lo sendiri tahu Gav, lo terlalu punya banyak orang yang penting, lo gak bisa ngelakuin apa-apa."

"Gue punya banyak orang yang penting karena gue cukup kuat dan yakin bisa jagain mereka semua." Gav berkata penuh percaya diri, "seenggaknya ... gue gak perlu ngelakuin tindakan konyol kayak yang lo lakuin sekarang. Seriusan, lo mesti masuk siang ini."

Leon diam beberapa detik, "Oke."

Bukan berarti Leon takut pada ancaman Gav, tapi dia merasa ... malam ini akan terjadi sesuatu yang menarik. Sesuatu yang sanggup memicu adrenalinnya. Gav pun sebenarnya tahu itu, tidak ada seorang pun yang sanggup mengancam Leon, tidak ada seorang pun yang bisa membuat Leon paranoid. Ya, terkecuali Celsi. Leon sudah gila untuk cewek itu.

"Fana baru sembuh, dia harusnya gak halamin hal-hal yang bisa bikin dia sakit lagi." Gav setengah berbisik. Leon yang mendengarnya mengangkat sebelah alis.

"Horor. Sejak kapan lo gak mau Fana ngerasain sakit? Bukannya tujuan

hidup lo itu bikin dia menderita selamanya?"

"Bukan menderita." Gav mencebik, "gue mau Fana cuma ngerasain sakit gara-gara gue aja. Tapi gue ... gak bakalan biarin siapa pun nyakitin dia. Manusia gak punya hak hidup sespesial itu?"

Leon tertawa, "Manusia? Terus lo apaan?"

"Apa pun selain *human* pokoknya."

Gav diam saat mendengar gedoran pintu keras dari ponsel. Semakin lama suara gedoran itu semakin melemah. Mungkin Leon yang berjalan menjauh.

"Gue ada urusan. Nanti siang gue masuk. *See ya.*"

Telepon ditutup Leon tanpa mendengar jawaban dari Gav. Gav melihat layar ponselnya beberapa lama. Dia terkekeh lalu mendengkus. Rasanya ... masalah ini pasti akan lebih berat lagi. Setidaknya ... jangan sampai Fana mengetahuinya dulu. Fana tidak mungkin akan mendingkan hal ini begitu saja.



Keinginan Diakui



Fana berdiam di depan cermin toilet, menatap pantulan bayangannya saksama. Dia berusaha mencari sesuatu yang menarik dalam dirinya, hal yang membuat Gav beberapa kali menyatakan cinta tapi selalu Fana abaikan -tentu saja.

Fana pernah dipermainkan, diberi harapan lalu dicampakkan. Fana pernah menyatakan cinta pada seseorang. Tapi dia justru ditolak dengan jawaban yang menyakitkan. Sisi feminin Fana diremehkan, Fana dianggap lebih layak memiliki kekasih sesama cewek.

Itu sebabnya, mulai hari itu Fana berjanji pada dirinya sendiri kalau dia tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Fana kuat dan atletis, dia bahkan sanggup mengalahkan beberapa cowok sekaligus. Bagi Fana, cowok itu hanya hama. Yang mereka lakukan hanya menilai seseorang dari penampilan luarnya saja.

Fana tahu dia tinggi. Dia selalu memakai pakaian cowok, dia dipaksa bergaya dan bicara seperti cowok. Itu bukan keinginannya, itu karena suatu kebiasaan yang terbentuk karena Fana tinggal dengan sang Papa yang anti wanita.

Fana juga sesekali ingin menggunakan rok pendek. Dia ingin memakai gaun yang cantik, aksesoris yang manis. Walau Fana tahu ... dia tidak akan

cocok menggunakannya.

Ya, harusnya Fana selalu berpikir seperti itu.

Pelan-pelan Fana menarik ikat rambutnya. Rambut Fana dibiarkan terurai, panjangnya sudah mencapai setengah punggung. Fana menyisir rambut dengan jari-jarinya. Dia melihat wajahnya dari berbagai sisi, apa dia terlihat aneh? Apa ada yang akan menganggapnya jijik kalau dia berpenampilan seperti ini?

Fana mengeluarkan sebuah *liptint* dari saku roknya, berwarna *peach*. Ragu-ragu Fana menggunakannya, dia sedikit kerepotan saat *liptint*-nya berantakan, tapi dia tetap berhasil. Seumur hidup, baru kali ini Fana menggunakan pemerah bibir yang bahkan sudah dikenal teman-temannya yang duduk di bangku SMP.

"Aneh gak, ya?" Fana berkali-kali menelan ludah. Jantungnya berdegup kencang, khawatir dengan komentar orang-orang. Tapi Fana memberanikan diri, dia meninggalkan toilet cewek, menyusuri koridor sekolah hendak kembali ke kelas.

Beberapa orang melihatnya.

Fana semakin gugup, dia menyampingkan rambutnya ke sisi telinga.

Bagaimana ini? Apa cewek setinggi Fana kurang pantas berpenampilan seperti ini? Tapi, di luar sana ada banyak cewek yang lebih tinggi darinya, dan mereka cocok-cocok saja menggunakan riasan wajah.

Fana penasaran dengan reaksi Gav.

Ya, Fana tahu kemungkinan besar Gav akan tertawa mengejeknya, mengatakan Fana tidak perlu menggunakan sesuatu yang lain di wajahnya, dinilai dari karakter Gav, cowok itu pasti akan terpingkal-pingkal di depannya.

Fana berhenti berjalan.

“Mungkin sebaiknya gue hapus aja.” Fana berbalik, berjalan kembali menuju toilet, tapi dia lagi-lagi mengurungkan niat. Apa benar Gav akan tertawa? Apa benar Gav akan mengejeknya? Sejauh ini ... tidak pernah sekalipun Gav mempermasalahkan penampilannya. Bahkan saat Gav pertama kali main ke rumah Fana dan Fana berpenampilan seperti cowok, Gav tetap memujinya ganteng.

Saat mereka *'double date'* di mall juga Gav sama sekali tidak ragu-ragu untuk merangkulnya. Gav ... bukan orang yang akan berkomentar tentang sesuatu yang bisa menghancurkan kepercayaan diri Fana saat berdandan, kan?

Setidaknya, walau sekali, Fana ingin Gav melihatnya yang juga memiliki sisi perempuan.

Fana memutuskan tidak jadi mengikat rambutnya kembali, dia juga tidak menghapus *liptint*-nya. Dia berjalan menuju kelas, tapi kemudian dicegah dua orang cewek. Fana menatap kedua cewek itu bergantian.

“Fana, bisa kamu tolong kami? Ada temen kami yang dikurung di gedung lama. Dia dipukul sama pacarnya terus dikunci di sana dari kemarin malam. Kami bener-bener khawatir, kami gak berani bilang sama guru, karena gak mau dia dapet hukuman.” Satu yang berambut sebahu memegangi tangan Fana, menatapnya memohon.

“Kita bingung mesti gimana? Kita coba telepon tapi nomornya gak aktif. Tolongin, Fana. Lo pasti bisa nyelametin dia, kan?” temannya yang lain ikut memaksa.

Fana mengangguk, dia menjawab, “Coba gue hubungi Gav dulu juga-”

“Jangan!” dua cewek itu melarang panik.

“Jangan?” beo Fana, “tapi kalo kasusnya kayak gini, kita harus bawa Gav juga. Kita gak tahu ada apa aja di sana. Gedung lama juga luas, nyusuri setiap ruang satu-satu itu susah.”

"Gue yakin tahu tempat dia dikurung, karena beberapa kali kita pernah diajak ke sana. Iya, kan?" Dia meminta pendapat temannya.

"Iya. Ayo kita anter." Dua cewek itu menyeret masing-masing tangan Fana.

Fana sedikit ragu, dia tidak yakin bisa menangani semua ini sendirian. "Enggak menurut gue mendingan coba manggil Gav juga. Sebentar."

"Gimana kalo pas lo manggil Gav dia udah diapa-apain? Lo tega? Kita minta bantuan lo karena udah putus asa. Tapi kalo lo emang gak bisa bantu, yaudah. Biar kita berdua aja yang pergi."

Mereka melepaskan tangan Fana, berjalan berdua menuju gerbang sekolah. Fana yang melihatnya menahan napas, mana mungkin dia membiarkan mereka begitu saja, kan? Dua orang itu bertubuh kecil, bagaimana kalau mereka juga justru diapa-apakan?

Fana mengejar mereka. Dia menepuk Pundak keduanya dan berkata, "Ayo kita ke sana."

Leon baru saja memarkirkan mobilnya di tempat parkir sekolah. Dia turun dari mobil dan melihat Fana yang berjalan bersama dua orang cewek meninggalkan lingkungan sekolah. Mau ke mana mereka?

Tersenyum mengejek, Leon memutuskan membuntuti mereka.

"Mungkin ini yang dimaksud Gav. Sense Kapten emang terlalu positif kalo udah berurusan sama anak-anaknya."

Leon membuntuti tiga orang cewek itu yang memasuki gedung lama. Sebuah bangunan tua yang letaknya seratus meter di belakang gedung sekolah yang baru. Sudah tidak terpakai, rumor-rumor jelek berseliweran. Tentang gedung itu berhantu atau seringkali dipakai untuk melakukan tindakan-tindakan pelanggaran.

Gedungnya sudah tidak terawat, sebagian bahkan sudah roboh, walau sisanya masih cukup kokoh.

“Bisa mati beneran Kapten di sini.” Leon memutuskan menelepon Gav. Dia hanya berdiri mengawasi di depan Gedung itu, membiarkan Fana memasukinya bersama dua teman ceweknya.

Fana diseret-seret, memasuki gedung lama lebih dalam. Dia mengikuti langkah dua orang di depannya. Setelah menempuh perjalanan sekitar lima belas menit, akhirnya mereka sampai di depan sebuah ruangan. Pintu ruangan itu cukup besar. Fana mendongak, melihat papan ‘Kepala Sekolah’ di atas pintu.

Fana membuka pintu itu tanpa ragu, dia berjalan masuk dan mendapati banyak siswa di sana. Ada empat cewek dan sepuluh cowok. Apa maksudnya?

Fana menoleh, melihat dua orang cewek yang tadi menyeretnya datang. Dua orang itu tersenyum mencurigakan, diam-diam menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Barulah Fana sadar, kalau dia ... dijebak.

Orang-orang ini ... siapa? Rasanya Fana memang cukup mengenal mereka semua. Oh, manusia-manusia gila yang melakukan orgy di lingkungan sekolah. Fana sendiri yang memergokinya. Hari itu, untuk pertama kalinya Fana bahkan tidak melindungi para cewek, semuanya dia pukul rata dilaporkan kepada OSIS. Fana lupa kalau hari ini mereka mulai masuk sekolah lagi.

“Jadi ... ini apaan?” Fana tersenyum menyebalkan. “balas dendam, heh?”

“Syukur deh kalo lo paham.” Satu cowok yang duduk di meja rapuh itu mengisap rokoknya kuat-kuat lalu mengembuskan asapnya, “lo udah ngelakuin kesalahan fatal. Walau lo ketua asrama, harusnya lo lebih mikirin posisi lo sendiri. Lo kira setelah dilaporin kita bakalan bebasin lo gitu aja, heh? Lo tahu bencana apa yang nunggu kita semua di rumah masing-masing?”

Fana tetap tenang. Dia menjawab, "Bencana itu kalian ciptakan sendiri. Manusia itu menuai apa yang mereka tanam. Kalian gak mikir dua kali sebelum ngelakuin tindakan yang cuma dilakuin binatang di sekitar sekolah. Nilai moral kalian abaikan, norma sekolah kalian langgar."

"Bukan berarti lo bisa laporin kita."

"Kenapa gue gak bisa ngelaporin kalian?" Fana menatap mereka dingin.

Sepuluh orang cowok, enam cewek. Ini akan sedikit merepotkannya. Tapi Fana tahu dia tidak bisa kabur begitu saja. Pantas saja tadi mereka ketakutan saat Fana hendak memanggil Gav juga. Bagi Gav, menghajar orang-orang yang ada di sini bukan perkara sulit.

"*By the way*, apa gak ada yang sadar hari ini Fana keliatan beda?" cowok yang lain bicara hendak mendinginkan suasana. "Agak beda, di mana, ya?"

Dua orang cewek yang tadi membawa Fana memperhatikan wajah Fana dari jarak dekat, mengamatinya dari ujung kaki sampai kepala.

"Ah, mungkin karena rambutnya digerai, bibirnya pake *liptint* juga," celetuk si rambut sebauh tadi. Dia mundur dan tertawa, "astaga, gue tadi gak sadar. Ternyata dia punya sisi *feminine* juga. Gue kira dia gak bakalan mikirin hal-hal kayak gitu."

"Buat siapa lo dandan kayak gitu, Fan?"

"Jangan bilang buat si Gav? Si Gav selalu teriak-teriak manggil dia 'Darling' soalnya."

"Seriusan mereka jadian?"

"Tapi Gav emang cakep, kan? Namanya dia awalnya gue susah nyebutnya juga. Siapa? Gav-Gavrilovich Ilari. Bokapnya Rusia loh. Tajir gila. Andai gak terlalu nyeremin pasti banyak cewek yang mau deketin dia."

"Bukannya lo juga naksir?"

"Gue pengen nyoba tidur sama dia sekali, sih."

"Tapi si Gav itu emang aneh." Tunjuk si cowok yang duduk di meja ke arah Fana, "kalo selera ceweknya model Fana, artinya dia lebih aneh lagi."

Gak Cuma psycho, selera milih ceweknya juga jelek banget. Apa enakny main sama cewek yang kayak laki? Mendingan sama laki beneran aja."

"Itu, sih, gara-gara lo yang homo."

Mereka semua tertawa. Sementara Fana hanya memandang lurus tidak terganggu dengan ucapan mereka.

"Tapi, Fana. Sumpah, lo gak usah sok *feminine* kayak gitu. Gak cocok banget. Gak ada pantes-pantesnya. Laki mana ada yang pake *lipstick*?"

Fana dicemooh. Dia dihina.

Fana tahu dari awal dia tidak punya kesempatan, tidak punya hak untuk berdandan seperti perempuan. Tapi ... kenapa justru pendapat mereka yang pertama kali Fana dengar? Padahal Fana begini bukan untuk mereka, dia melakukan semuanya untuk seseorang yang sudah beberapa bulan ini selalu mengusik hatinya.

Tawa mereka semua menggema.

Fana ingin kembali mengikat rambutnya, dia ingin menghapus pewarna bibirnya. Dia malu, minder, dan merasa kehilangan rasa percaya diri. Tapi Fana tidak boleh melakukannya. Andai dia melakukan itu pun, jangan sampai karena perkataan mereka semua.

Fana melepas sabuk yang melingkari roknya, dia mendongak, mengangkat dagunya angkuh. Tatapannya berubah dingin, dia menatap semua orang di depannya itu tajam, "Kalian ngundang gue bukan cuma buat ngomentarin penampilan gue doang, kan?"

Cowok-cowok itu turun berdiri, mereka semua menghampiri Fana.

"Lo kira bisa ngalahin kami semua?"

"Gue yang mau tanya." Fana tersenyum menghina, "kenapa kalian pikir bisa ngalahin gue dengan jumlah orang yang gak seberapa?"

Satu orang maju melemparkan tinju, Fana menghindar, dia mencambukkan sabuknya ke sisi pinggang orang itu. Fana menghindar saat mendapat serangan dari samping, dia mengayunkan sabuknya lagi. Fana

mengentak-ngentakkan benda itu ke lantai.

Suaranya terdengar begitu keras.

"Nih cewek, ya..." geram salah satu dari mereka, "ah, sori. Lo itu gak pantas disebut cewek soalnya. Pantas aja lo sampe hari ini jomlo, sensi sama orang-orang yang lagi mesra-mesraan, soalnya ... gak bakalan ada satu pun cowok yang mau sama cewek jejian kayak lo!"

Fana tertegun.

"*Surprise!*" pintu ditendang dari luar. Semua orang terkejut. Mereka semua melihat ke arah Leon. Leon tersenyum lebar.

Leon. Kenapa dia bisa ada di sini?

"Rame banget, ya? Mau orgy lagi?" Leon bertanya sok polos. Dia mendekati Fana dan berdiri di sampingnya ketika semua orang melihatnya dengan sorot horror. Kenapa Leon bisa ada di sini? Bukankah sudah beberapa hari Leon tidak masuk?

"Eh, sekarang Kapten juga ikutan?" tanya Leon pada Fana yang justru diam. "gak boleh Kapten. Gue saranin jangan coba-coba selingkuh dari Gav. Nanti ... lo mati loh."

Wajah Fana pucat sekali.

"Leon, ngapain lo di sini?" mereka semakin waspada. Rumor tentang Leon tidak kalah buruknya. Leon juga sama saja, mengerikan seperti Gav. Yang membedakan mereka berdua hanya karena Leon yang sering bersikap lebih ramah dan bersahabat. Sisanya ... tidak ada bedanya.

"Karena kalian rame-rame, jadi gue kira ada yang ulang tahun, makanya gue dateng buat ngucapin..." Leon menyeringai lebar, "*HAPPY BIRTHDAY!!!*"

Gav datang ke Gedung lama dengan napas terengah. Membutuhkan waktu sekitar lima belas menit, dia sempat berpikir terlambat, tapi begitu datang ... semua orang sudah berjatuh di depannya. Entah cewek atau

cowok, semuanya sudah tumbang.

Fana hanya terduduk di lantai sambil memegangi sabuknya, sementara Leon tertawa keras sambil mengangkat kerah seorang cowok tinggi-tinggi, melayangkan tinju ke cowok itu sampai tidak sadarkan diri.

Leon melemparkan korbannya begitu saja. Dia menoleh dan berkata pada Gav, "*You're late*," komentar Leon.

"Gue cuma telat lima belas menit." Gav membela diri. Dia menghampiri Fana dan berjongkok di depannya, "*Darling*, ngapain lo bengong? Kepala lo kebentur?"

Fana tidak menjawab. Dia menatap Gav sebentar, lalu mengikat rambutnya kembali. Fana tersenyum sambil mengusap bibirnya, menghapus *liptint*-nya. Ya, Gav sudah melihatnya juga. Ternyata ... memang Fana yang tidak pantas.

"*Darling?*"

Gav tertegun saat melihat air menetes menyusuri pipi Fana. Fana menghirup napas dalam-dalam, berusaha menghentikan tangisannya, tapi dia tidak bisa. Fana menghapus setiap air matanya kuat, dia berusaha tersenyum tapi justru terlihat menyedihkan.

Gav menoleh pada Leon, Leon berjalan melewati Gav hendak kembali ke sekolah, "Mentalnya yang kebentur. *Bye*. Gue mau laporan ke Veren terus pulang."

Fana berdiri. Dia berbalik dan melangkah meninggalkan ruangan itu. Dia ingin melemparkan tubuhnya ke ranjang kamarnya, merasa malu karena harus memperlihatkan kelemahannya. Gav mengikutinya.

"Sori, dari kemarin gue emang agak sentimental, jadi baperan." Fana terkekeh geli. Menertawakan dirinya sendiri. "Lucu aja, kan? Gue mendadak pengen ganti gaya rambut, malahan sampe pake *liptint*. Padahal sama sekali gak pantes."

"Wajar, kan?" Gav menyejajarkan langkah mereka, "lo cewek soalnya."

Fana menelan ludah, "Cuma lo doang yang nganggap kayak gitu."

"Terlepas dari siapa yang nganggap atau enggak, lo itu cewek, *Darling*." Gav mengusap kepala Fana, "gue bahkan selalu ngingetin ini dari lama, kan?"

"Gue bukan cewek!" Fana menyanggah keras. "Gue bukan cewek!"

Gav diam beberapa lama, dia menatap Fana tajam, "Mereka semua bilang apa?"



Pembuktian



“Mereka semua bilang apa?”
“Apa peduli gue sama omongan mereka?”

“Kalo lo gak peduli, lo gak bakalan sesakit ini.”

“Bukannya lo justru seneng ngeliat gue sakit?”

“Ya, tapi cuma gue satu-satunya orang yang boleh nyakitin lo.” Gav berkata tegas. Sepertinya dia mulai mengerti, tentang kenapa Fana yang terlihat serapuh ini. Gav menyambar tangan Fana dan menyeretnya keluar.

“Gue mau balik ke kamar!”

“Ngapain?”

“Tidur.”

“Hm. Nanti gue tidurin.”

Gav meringis kesakitan saat Fana menampol kepala belakangnya. Walau begitu dia tidak melepaskan genggaman tangan mereka. Keduanya sampai di parkir, Gav melemparkan Fana masuk ke dalam mobil Leon -jok belakang. Leon yang hendak pulang menatap Gav jengkel.

“Ngapain lo lemparin dia ke mobil gue?” tanya Leon heran.

"Numpang ampe depan. Gue mau *dating*." Gav diam sebentar, "lo bilang mau laporan ke Veren?"

"Udah, lewat telpon. Gue mau langsung pulang, punya *pet* soalnya sekarang." Leon duduk di jok kemudi, Gav memilih duduk di jok belakang-dengan Fana. Leon mengangkat sebelah alisnya, "lo kira gue sopir?"

"Mau jadi selingkuhan gue emangnya?"

Dua cowok itu lalu tertawa garing. Fana menggeleng tidak habis pikir. Selera humor Gav dan Leon memang receh sekali.

Leon mulai mengemudikan mobilnya, Gav duduk dengan tenang-menunggu. Sementara Fana hanya menunduk dalam. Dia tidak tahu Gav hendak membawanya ke mana? Dia tidak peduli juga. Saat melewati gerbang sekolah, mereka sempat dicegah *security* sekolah, tapi setelah melihat isi mobil itu adalah orang-orang yang memiliki peran penting di CBS, mereka dibebaskan keluar.

"Lo udah jarang masuk sekolah, sekarang baru masuk langsung pulang, lo bisa kena masalah," Gav memperingatkan, "Veren dan kepala sekolah mulai tanya-tanya."

"Biarin ajalah." Leon menyahut cuek.

"Lo bisa kena skors bahkan DO."

"Biarin ajalah. Buat gue sekolah gak terlalu penting juga," Leon tersenyum menyebalkan, "gue dulu milih CBS karena lo juga di sana. Gue butuh hiburan, dan lo selalu jadi objek paling menarik di mata gue. Tapi sekarang udah enggak lagi, gue gak butuh lo lagi."

"Tega." Gav sok merajuk, "habis manis gue diselingkuhin."

"Kita putus aja, Gav. Gue gak bisa sama lo lagi."

"Salah gue apa, Le?"

"Salah lo karena lo punya ekor di antara dua kaki lo. Gak nguatin."

Dua orang itu kembali ngakak.

Fana merapatkan bibirnya kuat, dia juga tidak tahan ingin tertawa. Candaan dua cowok ini masih saja vulgar dan gila. Mereka memang sepasang sahabat yang cocok.

"Kalo mau ketawa ya tinggal ketawa, Kapten," Leon terkekeh geli, dia mengawasi Fana lewat spion dalam mobilnya, "gue kalo ngeliat cewek nangis suka pengen nge-*bully* soalnya."

Fana menelan ludah, dia tersenyum sedih, "Gue bukan cewek."

Leon diam sebentar. Dia bertanya, "Serius lo mikir lo bukan cewek? Atau itu cara lo buat ngobatin hati lo sendiri yang selalu dianggap bukan cewek? Gav itu bukan homo, kenapa gak coba aja lo telanjang depan dia? Kalo dia *turn on*, artinya lo cewek. Tapi mungkin Gav itu emang homo, soalnya dia bilang pengecualian sama bokap lo, dia minat-minat aja."

Gav mengernyih saat Fana memberinya tatapan membunuh.

"Kapten, lo itu cewek." Leon mengedik, "kebetulan aja lo lebih kuat, lebih tinggi, lebih *gentle*. Dan kebetulan juga ... lo jarang ketemu sama orang-orang yang lebih kuat dari lo. Contoh Gav ... atau gue. Karena di mata kita berdua, lo tetep aja cewek rapuh yang manis."

Fana tidak bisa berkata apa pun. Hanya membutuhkan waktu empat puluh menit, Leon menghentikan mobilnya di depan sebuah mall.

"Di sini, kan?" tanya Leon. Padahal Gav tidak menyebutkan tempat tujuan mereka, tapi Leon bisa menebaknya dengan tepat.

"*Thanks, Le.*" Gav keluar dari mobil, dia menarik tangan Fana. "hati-hati sama *pet* lo yang sekarang, gigitnya bisa ampe bikin lo mati soalnya."

"Secep."

Gav menyeret Fana masuk ke mall tersebut. Fana kebingungan.

"Mau apa kita ke sini?"

"Gue traktir." Gav tidak mengatakan apa pun lagi. Dia membawa Fana ke Alisa Salon, salah satu salon kecantikan yang cukup terkenal di kota itu. Salon langganan sang mama dan adiknya. Kebetulan Gav lumayan sering -dipaksa- mengantar ke sana.

"Eh, Gav. Tumben. Ngapain ke sini, Beib?" tanya Alisa -bukan nama sebenarnya. Cowok kemayu itu kaget saat keluar dari ruangnya justru mendapati Gav yang berdiri tenang sambil melihat sekeliling. Kebetulan hari ini salonnya tidak terlalu ramai.

Gav mendorong Fana ke arah Alisa dan berkata judes, "Dandanin dia, bikin *inner beauty*-nya semakin terpancar, Jordi."

"A-li-sa, Gav. A-li-sa."

"Gak usah lo sok keren, lo kira gue gak tahu nama lo yang sebenarnya Ali Samsudin?"

"Disingkat jadi Alisa, kan?!" Alisa mulai gemas.

Gav tersenyum mengejek, "Ampe gagal, gue hantam kepala lo."

"Sadisnya..." Alisa merajuk, dia mengerling genit, "untung ganteng."

"Gav maksudnya apa?" tanya Fana tidak paham. Tiba-tiba diseret meninggalkan sekolah, dibawa ke salon, dan sekarang Fana akan dindandani. Parahnya, Gav melakukan ini tanpa meminta persetujuan Fana sama sekali.

"Ntar gue jemput." Gav mengabaikan Fana. Dia melangkah meninggalkan Fana. Saat Fana akan mengejarnya, tangan Fana ditahan Alisa. Fana menoleh.

"No-no-no, kamu gak boleh pergi, Say. Taruhannya nyawa." Alisa memaksa Fana agar duduk di kursi, menghadap ke cermin, "aduh, kulitnya udah bagus, harus lebih sering dirawat, ya. Jarang banget sekarang ngeliat cewek *bareface* kayak gini. *By the way*, kamu pacarnya Gav, ya? Yang sering dia omongin? Gav sering nganterin mama dan adiknya ke sini. Aku pengen dandanin Gav juga, dia gak mau, tapi dia bilang suatu hari nanti mau bawa ceweknya ke sini. Cewek yang sering dia perhatiin itu gak mau ngerawat

muka juga soalnya.”

Eh?

Fana tertegun. Gav pernah menceritakannya ke orang lain?

Fana menunduk, jantungnya berdegup kencang. Dia tahu tidak boleh ger, dia tidak boleh terbuai karena harapan hanya akan membuatnya jatuh ke jurang yang lebih dalam. Tapi .. Fana tidak bisa menghentikan oasis yang sudah terlanjur memanjakannya bukan? Gav selalu bilang menyukai Fana, berharap Fana bersedia menjadi kekasihnya.

Fana tahu Gav memang gila, cowok itu juga sering ringan tangan dan mengajaknya saling bertukar tinju. Tapi...

“Tapi Gav itu romantis banget ternyata, ya? Di luar tampang dan sikapnya yang psycho, dia punya sisi manis. Mamanya bilang tiap bulan dia selalu ngirimin buket bunga lili ke kamu, kan?”

Apa maksudnya?

Kali ini Fana tidak paham.

“Sis Lili ini beruntung banget dicintai cowok seganteng Gav ampe segitunya.”

Lili?

Mata Fana menyorot kosong, dia menatap pantulan bayangannya di cermin. Fana tidak tahu apa itu? Tapi perlahan ... ada sesuatu yang robek di balik dadanya. Fana berkedip, dia tersenyum ngilu.

“Saya ... bukan Lili.”

Kali ini gantian Alisa yang terkejut. Matanya membesar.

Mampus!

Banyak benda yang ditempelkan di wajah Fana, benda-benda ‘asing’

yang selama ini hanya pernah dilihat tapi belum pernah sekalipun disentuh tangannya. Fana digiring ke ruang ganti, Gav kembali dengan belanjaan yang lain, menyerahkannya pada Alisa.

Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit. Fana keluar setelah mengganti pakaian. Fana menggunakan rok levis setengah paha, dengan atasan *off shoulder* berwarna hitam. Rambut Fana digerai dengan model *curly*. Wajahnya terlihat lebih cantik dan *fresh* dengan *make up flawless*.

Gav sangat puas dengan hasilnya. Ini bahkan melebihi ekspektasinya.

Gav menghampiri Fana, membalikkan tubuh Fana agar menghadap cermin.

"Lo lihat, *Darling*?" Gav tersenyum kecil, "lo itu emang cewek. Sebenarnya lo yang biasa aja udah keliatan cantik kok buat gue, kalo lo tiap hari dandan kayak gini, gue yang kerepotan nanti." Gav tertawa, "*By the way*, paha lo seksi banget ternyata."

Fana hanya menatap pantulan bayangannya sesaat. Dia sendiri masih tidak percaya kalau sosok di dalam cermin itu adalah dirinya. Sudah seperti orang lain saja. Pantas saja banyak cewek yang menggilai *make up*, ternyata ... seperangkat alat itu bisa semakin membuat mereka merasa cantik dan percaya diri.

Tapi ... Fana bahkan sudah tidak bisa bersuka hati. Setelah tahu sesuatu yang sudah merobek hatinya sejak tadi. Fana menunduk, air menetes menyusuri pipi. Dia menangis lagi. Dia jadi lemah dan secengeng ini.

Tapi ... bukankah Gav itu terlalu kejam? Setelah setiap perbuatan dan sugesti darinya, ungkapan cinta berulang yang membuat Fana merasa ada seseorang yang benar menginginkannya, ternyata ... Fana tidak lebih dari pengganti seseorang.

"*Darling*, lo kenapa lagi? Apa saking terharunya lo ampe nangis kayak gini?"

“Harusnya yang lo bawa ke sini bukan gue, kan?” Fana bertanya parau. Dia menatap Gav dengan sorot terluka, “harusnya yang lo bawa ke sini cewek yang namanya Lili itu.”

Gantian kali ini Gav yang terdiam. Dia menoleh, melirik Alisa bengis membuat cowok itu bersembunyi di balik salah satu pegawainya.

“Maafin dong, Gav. Gak tahu, ih!”

“Kenapa lo harus marah sama dia?” Fana bertanya dengan nada dingin. “yang dia bilang itu emang bener. Gue gak tahu kalo lo ampe segitunya sama cewek yang namanya Lili itu. Tiap bulan sampe ngirimin buket bunga. Padahal sama gue...” Fana menelan ludah, “yang lo lakuin ke gue, semuanya tindakan kejam aja!”

“*Darling.*” Gav menahan napas, “lo sama Lili itu beda.”

“Jadi lo mau bilang, lo cuma bakalan bersikap baik sama dia? Sementara gue lebih cocok lo perlakuan dengan kejam, kan?!” Fana berteriak marah. Dia berbalik, mendorong Gav kasar, “apa bikin orang putus asa kayak gue ngerasa berharga, apa bikin orang yang gak punya apa-apa kayak gue ngerasa diinginkan seseorang itu ... bikin lo bahagia?”

“APA BIKIN GUE HANCUR KAYAK SEKARANG ITU EMANG JADI KESENENANG BUAT LO GAV?!!” teriak Fana murka. Mereka menjadi pusat perhatian. Gav tidak menjawab, dia hanya menatap Fana lurus.

Kenapa Gav tidak menjawab?

Padahal ... Fana berharap Gav akan menyangkalnya, mengatakan kalau semua yang ada di pikiran Fana itu tidak benar. Padahal Fana berharap ... Gav akan mengatakan kalau selama ini ... dia memang tulus mencintainya.

Menyakitkan sekali.

Fana terkekeh geli. Kasihan pada dirinya sendiri. Pada akhirnya ... tidak akan ada seorang pun yang sudi menerima Fana apa adanya. Semua orang

pasti akan meninggalkannya. Semua orang ... tidak bisa berdiri di samping Fana yang tidak berharga.

"Gue pulang." Fana menyeka wajahnya yang basah, *eyeliner*-nya luntur. Wajahnya sekarang justru terlihat lebih mengerikan lagi, "makasih buat semuanya. Tolong jangan pernah ngusik hidup gue lagi."

Fana berbalik dan pergi.

Gav menghirup napas dalam, dia mengembuskannya kasar. Sekali lagi dia menatap Alisa dengan tatapan mengancam.

Alisa dadah-dadah, "Maaf, Gav. Gak perlu bayar, maaf, ya."

"Awas lo!" tunjuk Gav padanya. Lalu dia pergi menyusul Fana.

Bagaimana ini? Mana mungkin Fana pulang dalam kondisi begini, kan? Pakaiannya tadi dia tinggalkan di Alisa Salon. Fana tidak mungkin pulang ke rumahnya dengan kondisi berantakan, terlebih dia memakai pakaian perempuan. Tidak mungkin juga dia pulang ke asrama, dia tidak membawa dompet. Fana tidak membawa uang sepeser pun. Fana juga tidak membawa ponselnya.

"Ahh ... gue emang selalu ditolak di mana pun." Fana berusaha tersenyum tegar, "ini bukan hal baru. Jadi gue gak perlu sesakit ini."

Fana berjalan hendak melewati pintu mall, tapi seseorang menyusulnya, meraih tangannya. Fana menoleh.

Gav?

"Mau apa lagi?" tanya Fana parau.

"Ikut gue." Gav menyeret Fana.

"Ke mana?"

"Rumahnya Lili."

"Gue gak mau!" Fana berusaha menarik tangannya tapi tidak bisa. Gav terlalu kuat, tanpa kesulitan dia bisa menyeret Fana. "Gav, mau ngapain lo bawa gue ke rumah cewek yang lo suka? Lo mau nyakitin gue kayak apa lagi? Apa ini gak cukup? Gav!"

Gav tidak menghiraukan. Dia melemparkan Fana masuk ke dalam sebuah taksi lalu menyusul. Gav menyebutkan alamat rumah Lili. Di perjalanan, dia sempat berhenti, memesan sebuah buket bunga lili yang besar.

"Gav, gue mau pulang." Fana berkata perih. Dia bahkan sudah tidak bisa menangis lagi. Sejak awal Fana tahu Gav merupakan cowok yang kejam. Tapi mengajak Fana bertemu dengan Lili, bukankah itu sudah sangat keterlaluan?

Apa yang Gav harapkan dari Fana? Ucapan selamat ... begitu?

Fana benci saat dia tidak bisa melakukan apa pun untuk melawan Gav. Sekujur tubuh Fana terasa lemas. Masalah yang dia hadapi terlalu bertubi-tubi. Setelah semakin menyadari kalau keberadaannya menjadi penyebab Farel tidak bisa hidup normal, Fana dihina habis-habisan hanya karena berusaha terlihat seperti cewek pada umumnya, sekarang ... dia juga harus melihat cowok yang dia mulai sukai menemui cewek lain yang lebih baik darinya.

Ya, Fana sedikit penasaran dengan sosok yang bisa membuat Gav menjadi cowok romantis. Tapi tetap saja dia tidak bermaksud untuk menemui Lili.

Mereka memasuki sebuah pekarangan rumah yang mewah, sempat diinterogasi di pos satpam, membuat satpam itu meminta izin lewat telepon apa diperbolehkan Gav menemui sang nona rumah?

Gav diizinkan masuk setelah menyebut, "Saya kurir bunga lili."

Sesampainya di depan teras, Gav keluar. Tangan kanannya menggenggam buket bunga, tangan kirinya mecengkeram pergelangan tangan Fana. Sopir taksi diminta Gav menunggu karena harus mengantarkan mereka ke asrama.

Hanya menunggu beberapa detik sebelum akhirnya pintu dibuka.

Cewek pertama yang Fana lihat adalah sosok yang dia perkirakan setinggi 160 cm. Tubuhnya kurus, rambutnya cokelat panjang, sebelah kakinya diperban. Dia masih menggunakan tongkat.

"Ah, cowok yang di rumah sakit itu." Lili tersenyum lebar, Fana sesaat hilang fokus melihat dua gigi atas cewek itu yang besar. "Ga-Ga ... Garfield Berlari?"

"Gavrilovich Ilari." Gav tersenyum manis. Jarang sekali Fana melihat sisi Gav yang selembut ini. Gav melihat keadaan cewek di depannya, " gimana kaki kamu?"

"Udah mulai baikan. Masih butuh tongkat kayaknya sampe bulan depan, tapi gue ... baik." Lili mengacungkan jempolnya, dia melihat Fana dan Gav bergantian, "masuk dulu."

"Gak usah, aku gak lama."

Gav bahkan bicara menggunakan 'aku-kamu?'. Fana mengepalkan tangannya yang bebas. Sebenarnya apa tujuan Gav membawa Fana ke tempat ini? Untuk menunjukkan pada Fana kalau Gav sedang bermesra-mesraan dengan cewek lain?

"Ini buat kamu." Gav menyerahkan buket bunganya. Lili menerimanya. Dia memeluk bunga itu susah payah. "aku senang karena wajah kamu terlihat lebih cerah, pas di rumah sakit itu ... kacau banget, kan?"

"Iya, juga." Lili tertawa bebas, "masalahnya udah beres sekarang."

Mereka sesaat diam. Lili tampaknya bisa menebak alasan apa yang membuat Gav kali ini mengantar bunganya sendiri. Apalagi ada seorang cewek yang menangis terisak di sampingnya.

"Lili ... ini terakhir kalinya aku ngirim bunga buat kamu." Gav berkata tegas, membuat Fana menoleh menatapnya tidak mengerti. Lili berkedip dua kali. "Aku tahu kamu tetep gak inget semuanya ... tapi kamu itu ... alasan

kenapa sampai hari ini aku bisa hidup. Tanpa kamu, aku bahkan udah mati sejak lama."

Gav memberi jeda, "Aku tahu apa pun yang aku lakuin, gak bisa ngubah semuanya yang udah terjadi. Aku tahu hutang nyawa ini bahkan gak bisa aku bales sampe mati. Kamu cewek pertama yang menginsiprasi hidup aku, sosok yang bikin aku ngerasa ... aku harus kuat demi melindungi sosok yang penting buat hidup aku. Lili itu ... orang yang ngajarin aku kalo untuk menyelamatkan hidup orang lain ... aku gak perlu jadi orang baik."

Lili tersenyum manis.

"Tapi, sekarang aku punya pacar, dan dia gampang cemburu. Dia ragu kalo aku serius sayang sama dia, karena aku selalu perhatian sama kamu. Dia nganggap aku gak bisa jadiin dia satu-satunya, karena aku masih gak bisa berhenti ngawasin kamu." Gav menoleh pada Fana, "Namanya Fana. Kami seumuran. Dia ... cewek kuat, gak mudah patah, awalnya dia ngingetin aku sama kamu, tapi aku gak pernah mikir jatuh cinta sama dia karena dia pengganti kamu."

"Hm." Lili mengangguk, "gue sebenarnya gak paham dengan semua yang lo omongin, tapi kalo dulu gue emang pernah nyelametin seseorang, gue gak pernah nyesel karena lo jadi salah satunya juga. Setiap cewek pasti ingin selalu jadi satu-satunya untuk cowok yang dia sayang, gue juga ngerasain itu. Mungkin ... bakalan agak sepi karena mulai sekarang gue gak dapet kiriman bunga lagi. Tapi gue bersyukur karena lo udah dapetin sosok yang lebih penting."

Lili menghampiri Fana, dia menepuk Pundak Fana sebentar, "Gue baru ketemu dua kali sama dia, tapi gue tahu dia cowok yang setia. Gue harap gue gak bikin timbul banyak kesalahpahaman di antara kalian."

Fana tidak tahu harus berkata apa? Dia hanya mengangguk saja.

"Siapa, Sayang?" suara berat itu menyapa. Seorang cowok jangkung dengan iris kelabu mendekat.

Uwah ... jarang sekali Fana melihat visual seseorang sempurna seperti ini. Tidak ada sedikit pun minus dalam tubuhnya.

"Tukang kirim bunga lili." Lili menyahut, cowok itu menghampirinya, mengambil bunga dari Lili saat melihat tunangannya semakin kesulitan berdiri. Lili melompat-lompat ke punggung cowok itu, dengan sigap dia digendong. Tongkatnya juga diambil alih. "ayo masuk dulu."

Gav menggeleng, "Kami tinggal di asrama, jadi harus langsung pulang. Kalo gitu kami permisi."

Gav menarik Fana kembali menuju taksi. Namun sebelum masuk ke dalam taksi, dia menoleh dan berkata sambil tersenyum, "Kamu nikah bulan depan, kan? Selamat, ya. Semoga kamu selalu bahagia ... Key."

Ya, Namanya memang Key Diana. Tapi Gav tidak pernah berani menyebut nama aslinya. Gav selalu merasa sosok seburuk dirinya tidak pantas.

Key mengernyih, "Akhirnya lo nyebut nama asli gue juga. Datang, ya!"

Gav mengangguk. Dia dan Fana masuk. Taksi itu meninggalkan kediaman keluarga Irawan. Gav merasa lega. Setidaknya ... dia berhasil mengucapkan semua yang selama ini hanya tersendat di tenggorokkannya saja.

Key melihat taksi di depannya menghilang. Tunangannya membawa Key masuk menuju kamarnya.

"Keseopian?" tanya Aldo sambil tersenyum kecil.

Key menggeleng cepat, "Sama sekali enggak. Gue seneng karena dia ... kelihatan bahagia."



Perasaan Gav



Sepanjang perjalanan kembali ke asrama, baik Gav atau pun Fana tidak ada yang bicara. Keduanya sama-sama diam, tenggelam dalam lamunan masing-masing. Fana yang merasa dirinya konyol karena cemburu pada Gav padahal dia bukan siapa-siapa Gav, sementara Gav masih memikirkan Key yang terlihat lebih bahagia dibanding pertemuan terakhir mereka.

Gav ... memang membenci air mata Key Diana. Dia ikut senang karena cewek penyelamatnya itu bisa mendapatkan sosok Revaldo Giofardo. Sosok yang membuat gadis itu jatuh cinta pada pandangan pertama.

Fana nyaris menarik kembali tangannya yang sejak tadi dalam genggamannya Gav. Gav sadar, dia menoleh, menatap Fana datar.

"Lo udah gak salah paham lagi, kan ... *Darling?*" Gav tersenyum mengejek.

Fana melirikinya sekilas lalu melihat ke arah jendela, "Tetep aja perlakuan lo ke dia dan ke gue itu beda."

"Karena kalian emang beda, kan?" Gav mengangkat bahu tidak peduli, "lo sama dia itu ... terlalu beda. Ibaratnya kalian itu perbandingan bunga lili dan bunga bangke."

“Lo-!”

“Tapi gue juga busuk, jadi gue gak suka sesuatu yang terlalu cantik.” Gav tidak menghiraukan saat Fana nyaris memotongnya, “dia itu matahari gue, satu-satunya cahaya yang gue punya di masa lalu. Tanpa dia gue mati, walau justru gara-gara gue ... dia yang nyaris mati.”

Jadi ... Gav memang pernah diselamatkan oleh cewek tadi?

“Dia cewek yang luar biasa. Selain nyelametin gue, dia juga nyelametin tiga puluh anak lainnya. Dia bahkan ngotorin tangannya sendiri, bunuh tiga orang penculiknya. Dia ngidap PTSD, dia depresi, dia bunuh orang di usianya yang bahkan belum genap sebelas tahun. Tapi lo lihat tadi, kan? Dia punya senyuman secerah itu.”

“Lo ... pernah diculik?”

“Bahkan bokap dan nyokap gue aja gak tahu kayaknya.” Gav meringis, “kita di satu mobil yang sama, ada kesempatan buat lari. Dia yang justru dorong gue keluar. Dia penyelamat gue, tapi gue ... gak pernah bisa jadi penyelamat dia. Gue gak bisa nyelametin siapa pun.”

Fana bahkan tidak bisa berkata-kata. Mungkin ... baru kali ini dia mendengar kalimat selemah itu keluar dari mulut Gav.

“Satu-satunya hal yang selalu gue lakuin cuma ngirimin dia bunga lili tiap bulan. Bukti kalo masih ada banyak yang berharap dia tetep harus bertahan hidup. Dia udah beberapa kali nyoba buat mati. Dia sempat koma tahun lalu. Dan beberapa bulan lalu, dia nyaris mati lagi di tangan anak-anak orang yang bokapnya nyulik kami. Dia cewek yang luar biasa kuat. Berapa kali pun dia hancur, sebanyak apa pun orang nyuruh dia mati, dia bisa berdiri lagi. Gue pikir ... gak ada satu hal pun yang bisa gue lakuin demi dia. Karena ... gue pernah denger dia ngomong ini.”

Gav mendongak, dia memejamkan matanya rapat, “Andai ... dia bisa mengulang waktu, ngorbanin nyawa tiga puluh satu anak termasuk gue tapi dia gak jadi diculik, atau dia berhasil nyelametin kami semua dengan syarat dia harus bunuh orang, dia pilih bunuh orang-orang itu.”

Cewek itu ... memiliki peran terbesar dalam hidup Gav.

“Dia yang bilang ke gue, Gak perlu punya rasa simpati, buat nyelamatin seseorang. Gak perlu jadi orang baik untuk menolong orang lain. Setiap kata-katanya itu lekat di kepala gue. Itu sebabnya, gue benci dan gak bakalan biarin siapa pun mati dengan cara goblok selama gue yang pegang kendali di lingkungan tersebut.”

“Dia...” Fana tersenyum kecil, “emang cewek yang luar biasa.”

“Kan?” Gav tersenyum lebar. Benar-benar tulus, seperti anak kecil yang sedang membanggakan pahlawannya saja. Tidak, Key memang pahlawan untuk Gav. “kami semua ... cuma mau dia bahagia, gak ngerasain sakit lagi.”

Fana mengangguk.

“Jadi lo gak perlu cemburu sama dia, karena lo itu gak ada apa-apanya dibanding dia. Seupilnya aja kagak.”

“Bajingan lo emang.”

Gav tertawa, dia mengusap kepala Fana pelan. Sementara Fana menyandarkan sisi kepalanya ke Pundak Gav. Ya, dia tidak boleh cemburu pada cewek itu. Karena dari cara Gav menatapnya saja, dibanding cinta, lebih cocok seperti tatapan penuh kekaguman. Key adalah bagian dari kenangan Gav yang paling berharga.

“Tapi gue juga mau diperlakukan dengan baik.” Fana tetap protes. Mungkin, sulit kalau minta diperlakukan sama layaknya Key. Tapi setidaknya...

“Hm.” Gav setuju, “mulai sekarang, seenggaknya gue gak bakalan pernah mukul lo lagi.”

“Lo serius?”

“Mungkin.”

“Berengsek!”

Sudah satu minggu sejak Fana kembali ke asrama. Dia selalu berusaha menghubungi Celsi tapi nomornya tidak pernah aktif. Fana tidak punya nomor rumahnya, dia sempat meminta bantuan ke pihak TU untuk memberikan Fana alamat rumah Celsi atau sekadar nomor teleponnya, tapi tidak diberikan. Pelanggaran privasi.

Fana yakin terjadi sesuatu yang tidak beres. Apalagi melihat gelagat Leon yang kian aneh. Cowok itu mulai jarang masuk sekolah. Sekalinya datang selalu langsung pulang begitu bel pelajaran berakhir berbunyi.

Ke mana Celsi? Bagaimana caranya agar Fana tetap bisa berhubungan dengannya?

Itu sebabnya ... diam-diam Fana melakukan penyelidikan. Dia bertanya ke beberapa orang, mencari informasi sekecil apa pun. Lalu ... Fana menemukan suatu fakta. Kalau sebelum Celsi keluar dari sekolah, Celsi sempat berteriak marah pada Leon.

Apa sebabnya? Tidak ada yang tahu.

Celsi mengundurkan diri dari sekolah dengan kesadarannya sendiri. Yang menjadi masalah adalah ... sejak dia meninggalkan gerbang sekolah, tidak pernah terdengar kabar darinya lagi. Sebenarnya Celsi pergi ke mana?

Itu sebabnya, Kamis sore, Fana berdiri di dalam kamar Gav. Fana merupakan salah satu orang yang dibebaskan, memasuki asrama cowok atau cewek diperbolehkan. Dia sempat mengundang heboh cowok-cowok yang lain, tapi tanpa ragu, dengan satu pentungan besi di tangan kanannya, Fana menerobos masuk ke kamar sang pentolan sekolah itu.

Gav yang sedang bermain *game* di komputernya kontan menoleh, dia tersenyum lebar saat melihat Fana. Tidak pernah ada seorang pun di asrama ini terkecuali Leon -dan sekarang juga Fana- berani masuk kamar Gav tanpa mengetuk pintu.

"Sore, *Darling*. Kenapa? Kangen? Bawa kondom gak?"

"Ke mana Leon? Kenapa dia gak masuk lagi?" tanya Fana dengan nada sinis.

Gav diam sebentar, "Lagi beser mungkin."

"Gav, gue serius."

"Tapi pertanyaan lo lucu, *Darling*. Kenapa lo tanya soal Leon ke gue? Gue sama Leon udah putus, kita gak cinta-cintaan lagi, jadi sekarang sibuk sama urusan masing-masing."

"Dia pasti tahu sesuatu tentang Kak Celsi."

"Mana gue tahu, kan?"

"Gav!"

"Itu bukan urusan lo, *Darling*. Coba dikurangin kebiasaan lo ikut campur urusan orang lain, dikit aja. Biar lo gak kena *problem* terus. Gak capek apa?" Gav tetap tenang. Dia menjawab sambil memainkan kembali game-nya.

"Tapi Kak Celsi itu bukan orang lain." Fana tertunduk dalam, dia mengepalkan kedua tangannya, "dia bukan orang lain Gav."

"*Darling-*"

"Kalo lo terkesan nutup-nutupin kayak gini, artinya emang ada sesuatu yang gak beres. Firasat gue jelek banget. Gue bakalan cari tahu semuanya sendiri." Fana berbalik, dia nyaris pergi tapi Gav meraih tangan kanannya. Sejak kapan Gav sudah berdiri di dekat Fana?

"*Darling*, gue serius ngomong ini." Gav menatap Fana tajam, "main-main sama Leon, lo beneran mati. Leon sama Celsi emang lagi ada *problem*, itu sebabnya Celsi pilih menghindar. Sekolah Leon juga jadi gak karuan. Tapi gue berani jamin Celsi itu baik-baik aja."

"*Resign* mendadak itu gak baik-baik aja, Gav. Leon pasti udah ngelakuin kesalahan yang fatal. Itu sebabnya gue harus nolongin Kak Cel."

"Masalah lo itu udah banyak, kenapa lo masih cari-cari masalah, sih?"

"Kak Celsi ... gak punya temen selain gue. Dia pernah cerita, dia bahkan gak terlalu deket sama keluarganya. Kakak-kakaknya sendiri gak peduliin dia. Selama sekolah dia di-*bully*, dia susah menerima keberadaan orang lain lagi. Dia ... baru aja bisa terima gue, Gav."

"Terima jadi apanya? Pasangan lesbinya dia?"

"Gav!"

"Gini deh, *Darling*. Gini aja. Lo mau tahu soal Celsi, kan?" Gav akhirnya menyerah. Kalau Fana sudah keras kepala, pasti sulit untuk membuatnya mundur. Sampai Fana mencari tahu semuanya sendiri, Fana benar-benar akan mati.

"Jadi ... lo emang tahu soal Kak Celsi, kan?"

"Gue tahu." Gav tidak menyangkal lagi, "tapi gue gak mau ikut campur urusan Leon."

"Kalo gitu gue-"

"Tapi karena lo udah ikut campur, mau gak mau gue ikut-ikutan. Gue gak mau lo mati soalnya."

Fana tersenyum lebar. Tidak menyangka kalau Gav akan mengabdikan keinginannya.

"Ada syaratnya."

"Syarat?"

"Hm." Gav tersenyum kecil, "besok malam, ayo kita *candle light dinner*, gue bakalan ceritain semuanya sedetail mungkin di sana."



Kemurkaan



Farel duduk di ruang kerjanya. Sorot matanya terlihat hampa. Foto-foto Fana di mejanya berserakan. Sebuah kartu pelajar Farel biarkan di samping laptopnya yang terbagi dua.

Apa maksudnya?

Farel melihat lagi foto-foto di depannya. Fana memakai *skirt*, dia menggunakan pakaian perempuan. Dan di kartu pelajar Fana yang tertinggal, jenis kelaminnya juga disebutkan sebagai perempuan.

Awalnya, Farel mengirim orang untuk memata-matai Fana karena sangat khawatir pada kondisinya. Fana masih belum stabil, tapi terus saja memaksa ingin masuk sekolah. Di luar dugaan, Farel justru menemukan fakta yang mengejutkan.

"Sejak kapan kamu mau jadi perempuan ... Fana?" Farel menggeram muak.

Menjijikkan sekali. Ternyata anak yang dia besarkan selama ini ... ingin menjadi makhluk yang paling Farel benci di dunia.

Tidak tahu diri. Tidak tahu diri. Tidak tahu diri.

Fana...

Benar-benar tidak termaafkan.

"Pa! Fana pulang!" Fana terdiam di ruang tamu saat penerangan di sekitarnya remang. Farel belum menyalakan lampu-lampu utama? Apa belum pulang? Tapi tadi Fana melihat mobil yang biasa Farel pakai parkir di luar kok.

Fana meletakkan semua bawaannya di lantai. Dia menatap sekelilingnya penasaran. Firasat Fana buruk. Ada apa ini?

"Pa!" panggil Fana lebih keras. Fana berjalan menuju dapur, benar saja. Farel memang ada di sana. Pria itu sedang menyeduh kopi, rambutnya acak-acakan, kemeja yang pria itu pakai berantakan. Wajah Farel terlihat aneh, sorot matanya begitu kosong. "Pa?" panggil Fana lagi.

Farel meluruskan pandangan, dia menatap Fana bengis.

Fana terkejut, dia mundur beberapa langkah.

"Fana..." Farel memanggil parau. Tangan kanannya terulur, melambai-lambai, meminta Fana mendekat.

Fana menelan ludah. Dia ketakutan, dia tahu ada yang tidak benar dengan kondisi papanya sekarang. Barusan sebenarnya Fana diantar Gav pulang. Gav bilang mau mampir, Fana mengusirnya. Untuk apa? Besok mereka bertemu lagi.

Tapi sekarang ... entah kenapa Fana sedikit menyesali keputusannya?

Fana mendekati Farel ragu. Farel hanya terus menatapnya.

"Duduk, Fana."

Fana mau tidak mau duduk di balik meja *pantry*. Tubuh Fana gemetar, terutama saat Farel menggeserkan beberapa benda ke depannya. Fana menunduk. Dia terkejut melihat beberapa lembar foto di sana. Itu foto Fana saat pergi ke mall dengan Gav, saat Gav membelikan Fana baju cewek dan bahkan mendandaninya. Ada foto Fana yang menggunakan seragam sekolahnya juga. Yang lebih menakutkan ... ada kartu pelajar Fana juga di

sana.

"Pa..." panggil Fana lirih, dia meringis saat Farel sudah ada di sampingnya, menjambak rambut Fana keras. "sakit, Pa."

"Fana ... Papa gak ngerti." Farel berkata serak, dia menjambak Fana lebih kuat, "kenapa kamu suka pake baju perempuan? Kenapa di kartu pelajar kamu *gender* kamu itu perempuan? Apa seingin itu kamu jadi makhluk menjijikkan gak berguna kayak mereka?"

Fana merasa rambut di kepalanya seolah akan dicabut. Dia memegangi tangan Farel, memohon untuk dilepaskan.

"Papa biarin kamu panjangin rambut, tapi kamu justru makin menjadi. Apa maksudnya? Kenapa kamu mau jadi perempuan? Kalo kamu ada masalah, kamu harus cerita sama Papa ... Fana." Farel menggila. Sikapnya begitu tenang, berbanding terbalik dengan perbuatan yang dia lakukan. "Atau kamu ... mau jadi perempuan emang sengaja karena tahu Papa benci mereka?"

"Enggak, Pa. Aku gak pernah mikir kayak gitu."

"Kamu sengaja mau nyakitin Papa, sama kayak perempuan-perempuan jahanam itu."

"Sakit, Pa."

"PAPA JAUH LEBIH SAKIT!" Farel menghantamkan kepala Fana ke meja. Fana menjerit pilu. Dia hanya bisa memegangi tangan Farel saat kepalanya diseret, berusaha berdiri dan mengikuti langkah Farel untuk meringankan siksaannya. Kepala Fana bocor, hidungnya patah.

"Sepuluh tahun lebih Papa membesarkan kamu, karena Papa cinta sama kamu. Kamu segalanya buat Papa. Tapi kamu justru mengkhianati Papa. Kamu justru mau jadi salah satu makhluk bedebah itu!"

"Papa ... tapi dari lahir Fana emang perempuan." Fana menangis terisak. Dia sudah tidak tahan lagi. Mau sampai kapan dia diperlakukan seperti ini? Mau sampai kapan Farel murka setiap kali tahu *gender* Fana yang sebenarnya? Fana ... juga ingin diterima apa adanya. "tapi walau dari lahir

aku perempuan, apa pernah aku nyakitin Papa? Aku beda sama Mama, aku juga bukan temen-temennya Mama. Aku sayang Papa, gak pernah sekali pun mikir buat nyakitin Papa."

Farel melemparkan Fana ke meja. Fana mengaduh saat perutnya beradu dengan sudut meja. Fana memuntahkan semua isi perutnya. Sakit sekali.

"Pa..." Fana menoleh, dia terkejut saat Farel sudah mengangkat sebuah vas bunga ukuran sedang, Fana melindungi kepalanya dengan kedua tangan saat papanya tidak ragu melemparkan benda itu ke arah kepalanya.

Farel ... bersungguh-sungguh ingin membunuh Fana.

Vas bunga itu pecah. Fana merangkak menjauh dari pecahan vas saat Farel mendekatinya lagi. Farel menendang Fana sampai tersungkur. Pria itu sudah kehilangan kewarasannya. Farel sudah tidak bisa lagi berpikir jernih.

"KAMU SEKARANG NYAKITIN PAPA!!!" Farel menendang tubuh Fana sampai terbalik, dia menindihnya, lalu meninju pipi Fana berkali-kali. Fana tidak melawan, dia hanya menangis sesenggukkan.

Menyingkirkan Farel dari atas tubuhnya bukan hal sulit bagi Fana, tapi ... dia hanya tidak bisa melakukannya. Fana tidak mau melakukannya.

"KAMU TAHU APA YANG MEREKA LAKUIN SAMA PAPA SETIAP HARI?!!" Farel histeris. Wajahnya terlihat menggelap. Farel tenggelam di dalam kemurkaannya, "setiap hari Papa disiksa, dipukul, ditendang, diikat, diborgol, mereka juga memaksa Papa melakukan sesuatu yang menjijikkan. Kamu lihat sebanyak apa bekas luka di tubuh Papa? Dan kamu ... masih mau jadi salah satu dari mereka. Apa bedanya kamu sama para jalang bajingan itu?!"

"Tapi aku gak bakalan pernah nyakitin Papa." Fana menggeleng pelan, dia tersenyum sakit, wajahnya sudah terlihat buruk. Lebam dan darah di mana-mana, Farel bahkan sudah tidak bisa mengenali wajah putrinya. "Aku sampai kapan pun gak akan pernah nyakitin Papa. Aku sayang sama Papa..."

"Kalo kamu sayang Papa, kamu gak akan pernah mau jadi perempuan."

"Gak ada yang bisa aku lakuin karena dari lahir aku udah jadi perempuan."

Pa."

Farel tertegun. Air menyusuri kedua pipinya. Tatapan bengis Farel berubah kosong.

Kenapa?

Farel tidak mengerti. Padahal ... Farel sudah memutuskan dia tidak membutuhkan apa pun lagi selain Fana. Hanya Fana milik Farel satu-satunya dan kini Fana juga justru mengkhianatinya. Anak yang Farel besarkan lebih dari sepuluh tahun, ternyata ... juga ingin menghancurkannya.

Farel tidak punya pilihan.

Kedua tangan Farel bergeser ke leher Fana, dia mulai mencekiknya.

"Kalo gitu ... sebaiknya kamu mati saja, Fana..."

Gav masih berada di taksi, dia dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Gav menahan napas saat ponselnya tidak berhenti berbunyi. Merogoh ponsel di saku, dia melihat nama Farah di layar benda pipih tersebut. Mau apa Farah meneleponnya?

Gav malas mengangkat. Nanti dia bisa bicara dengan Farah kalau mereka bertemu. Lagipula Farah sudah mengabarkan pada Gav kalau selama beberapa hari ke depan Farah akan menginap di rumahnya.

Namun Farah keras kepala. *Miscall* di ponsel Gav sampai tiga panggilan. Khawatir *urgent*, Gav memutuskan mengangkat telpon.

"Hallo, Tan."

"Ponakan goblok!"

Gav kaget saat baru menyapa sudah diumpat. Dia mendengkus lalu bertanya, "Kenapa emangnya?"

"Fana, apa kamu biarin dia pulang sendirian?"

"Hm. Barusan aku yang anter, ini lagi di jalan pulang."

“Balik! Bawa Fana pergi dari sana sekarang!”

“Kenapa emangnya?”

“Putar arah kalo kamu gak mau bocah itu mati!”

Gav tertegun. Dia menepuk pundak sopir taksi meminta putar arah, kembali ke rumah Fana. Firasatnya buruk. Kalau Farah sudah sampai sepanik ini, jangan-jangan...

“Tante baru tahu kalo selama beberapa hari ini ternyata Farel ngirim orang buat selalu ngawasin Fana, dan kayaknya Farel udah tahu. Kalo Fana itu ... sebenarnya perempuan!”

Mata Gav melebar. Dia menggigil.

Tenang dulu. Fana itu bukan cewek lemah, melemparkan Farel bagi Fana bukan sesuatu yang sulit. Gav sudah men-‘*training*’ Fana sampai batas maksimal. Fana tidak akan mati. Fana pasti bisa mengalahkan Farel hanya dengan dua sampai tiga pukulan.

Yang menjadi masalah adalah...

Gav meminta sopir untuk mempercepat laju mobilnya.

Fana ... tidak akan pernah sudi menyakiti ayahnya.



Hanya Ingin Dicintai



Fana ... sebenarnya sudah tahu.

Kalau lambat laun hal ini akan terjadi. Akan ada saatnya di mana rahasia Fana selama lebih dari sepuluh tahun ini terbongkar. Akan ada waktunya di mana Fana tidak bisa membohongi sang papa lagi.

Fana adalah anak yang egois. Dia tahu kehadirannya hanya akan menyakiti Farel, keberadaan Fana hanya akan memberikan Farel luka yang lebih berat. Tapi, tanpa Farel ... Fana tidak punya apa-apa, tidak punya siapa-siapa.

Fana terlena. Karena Farel begitu baik, sudi merawat anak dari wanita yang paling dia benci di dunia. Farel begitu lembut, selalu ada kapan pun Fana membutuhkannya. Fana memanfaatkan kebaikan sang Papa, dia mulai egois ini ada di sisi Farel selamanya.

Padahal ... Fana sudah membuka luka lamanya.

Padahal ... Fana sudah menjadi beban Farel sekian lama.

Tapi ... kenapa Farel justru menangis terisak saat mencekiknya?

Tidak apa-apa. Fana memejamkan mata rapat.

Nyawa aku milik Papa. Kalo aku bikin Papa sakit, gak pa-pa, Papa bisa bunuh aku. Aku gak mau bikin Papa lebih menderita, aku mau ... Papa bisa bahagia kayak orang lainnya.

"Fa-"

"FANA!" suara Gav menggelegar, detik berikutnya Farel terpental dari atas tubuh Fana, menghantam tembok keras. Fana terbatuk-batuk, dia menoleh, melihat ayahnya yang tersungkur. Mata Fana melebar, dia mengulurkan tangannya.

"Papa..."

"Fana!" Gav berjongkok di depannya, melihat kondisi Fana yang parah, dia mengusapi punggung Fana pelan, cewek itu tidak berhenti batuk. Setelah Fana lebih tenang, Gav memeluknya erat.

Parah sekali.

Gav merasa dia ditelan kemarahannya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Gav merasa kemurkaan sampai membakar kepalanya seperti sekarang. Kondisi Fana terlihat separah ini.

"Si berengsek itu." Gav menggeram, dia menatap Farel yang berusaha bangun dengan sorot bengis, "gue bunuh lo." Gav hampir berdiri, tapi Fana mendorong Gav sampai jatuh tersungkur. Fana merangkak ke arah ayahnya.

"Papa. Papa gak pa-pa?"

Justru Fana yang kenapa-napa, kan?

"Fana lo gak usah deket-deket sama dia lagi!" Gav menarik tangan Fana, menyeret cewek itu mundur, "lo barusan nyaris mati."

Fana tidak menghiraukan Gav. Dia lebih fokus pada Farel yang terduduk-terlihat linglung.

"Pa..."

Farel melihat sekelilingnya, lalu pandangannya terfokus pada Fana. Farel

terdiam beberapa lama. Dia menunduk sebentar, lalu meluruskan pandangan lagi.

"Fana?"

Ah, ekspresi Farel sudah kembali seperti semula. Farel berhasil menguasai akal sehatnya.

"Papa..."

"Fana ... kamu kenapa? Kenapa kamu babak belur kayak gini?" tanya Farel khawatir. Dia berdiri hendak mendekati Fana tapi Gav langsung meninju wajahnya keras. Farel terpelanting, dia jatuh ke sofa.

"GAV!!!" teriak Fana tidak terima.

"Jangan-!" Gav menunjuk Farel muak, "-pernah nunjukin muka lo di depan Fana lagi!" Gav menggendong Fana lalu membawanya meninggalkan rumah Farel. Luka Fana mengerikan sekali. Gadis itu sudah kehilangan banyak darah, kalau terlambat ditangani, Fana pasti akan mati.

Farel menahan nyeri di wajah dan perutnya. Sebenarnya apa yang terjadi?

Farel melihat sekelilingnya yang berantakan, pecahan vas bunga berserakan. Ada muntahan darah juga. Ada apa?

Tadi ... luka Fana juga sangat parah. Siapa yang sudah melakukannya?

Farel melihat kepalan tinjunya sendiri. Buku-buku jarinya terluka, ada beberapa bercak darah juga di sana. Jantung Farel berdegup kencang. Dia tidak mengerti, dan sepertinya dia memang tidak mau mengerti ketika ada sebersit pemikiran di kepalanya.

"Ahh ... gue telat." Farah mengembuskan napas kasar, dia berdiri di depan Farel yang duduk bersimpuh. Farel terlihat sangat kacau. "udah gue peringatin, kan? Udah waktunya lo masuk rumah sakit."

Farel menatap memohon, air menetes semakin banyak. Kelenjar air matanya bocor.

Padahal Farel tidak mengerti ... tapi kenapa hatinya sampai sesakit ini?

"Kalo Gav telat semenit aja, lo ... pasti udah bunuh darah daging lo sendiri, Farel."

Farel menjerit histeris. Dia menjambaki rambutnya sendiri. Farel hanya duduk di sofa sambil memerhatikan. Pukulan ini memang terlalu mematikan untuk 'sahabat'-nya. Selama ini semua orang selalu menutupi setiap Farel melakukan kekerasan pada putrinya, sehingga setiap sadar dari kekhilafannya, Farel tidak pernah mengingat apa-apa.

Kali ini ... Farel memang tidak mengingat, tapi dia tahu semuanya.

Farel sudah sadar ... seburuk dan seberbahaya apa kondisinya sekarang untuk orang-orang yang dia sayang?

Selama beberapa minggu ke depan Fana harus dirawat. Tulang pelipisnya ada yang retak, hidungnya patah, sekujur tubuhnya juga dipenuhi lebam. Banyak murid dan guru yang menjenguk selama Fana dirawat, Gav juga sering mondar-mandir setelah pulang sekolah.

Tapi karena Leon tidak lagi *stay* di asrama, setiap malam mau tidak mau Gav harus *stay* karena menggantikan posisi Fana juga.

Lebam di tubuh Fana berangsur pulih, hanya luka di hidung dan pelipisnya saja yang tampaknya akan membutuhkan proses yang cukup lama sebelum sembuh. Tapi ... dibanding luka-lukanya, ada bagian tubuh Fana lain yang paling nyeri.

Hatinya.

Sejak Fana memasuki rumah sakit, tidak pernah sekali pun Farel datang menjenguknya. Padahal selama ini, baru tahu Fana terkena flu saja ayahnya selalu panik, Farel akan menunggu Fana, memanjakannya.

Apa Farel sekarang membencinya? Apa Farel tidak bisa lagi

menerimanya? Apa *gender* Fana yang sebenarnya itu ... terlalu menyakitkan bagi Farel sampai tidak mau sekali pun melihat wajah Fana?

"Ahh ... tahu begini, harusnya gue lebih hati-hati. Gue dianggap cowok pun gak masalah, seenggaknya ... gue punya Papa." Fana menyeka pipinya yang basah.

Ini jauh lebih sakit dibanding saat dipukul, jauh lebih nyeri dibandingkan saat kepala Fana dibenturkan. Tidak diterima. Fana merasa kehilangan segalanya karena sang papa yang kini menolak keberadaannya.

Sekarang ... apa yang harus Fana lakukan? Fana tidak bisa berbuat apa pun tanpa Farel di sampingnya, Fana merasa dia yang sekarang tidak berguna jika dia bahkan tidak bisa melindungi Farel dari semua hal yang membelenggunya.

"Padahal ... gue gak keberatan dipukul Papa, selama gue gak ditinggalin sendirian kayak sekarang."

"Dipukul juga harus keberatan dong."

Fana terkejut mendengar suara seorang pria. Begitu lembut dan ramah. Dia menoleh, melihat sosok jangkung yang mengulas senyuman manis. Kulitnya berwarna tembaga, senyumnya manis sekali. Salah satu perwujudan pria ganteng yang matang.

Siapa?

"Boleh saya masuk?" tanya pria yang sebenarnya sudah berdiri di tengah kamar inap Fana. Fana mengangguk. Pria itu melihat sekelilingnya sebentar, ruangan ini cukup nyaman. Privasinya juga akan terjaga.

"Anda ... siapa?" tanya Fana penasaran. Ini pertama kalinya mereka bertemu.

Pria itu mengulurkan tangan mengajak bersalaman, Fana menyambutnya ragu, "Ivander Josephin. Kamu bisa panggil saya Ivan. Saya seorang psikiater."

Psikiater? Untuk apa seorang psikiater menemui Fana?

"Saya dokter yang merawat Papa kamu sekarang. Farel Sadewa. Nama kamu Syahfana Tavisha Sadewa, kan?"

Fana mengangguk. Dia sebenarnya cukup terkejut saat Ivan mengaku sebagai dokternya Farel. Apa itu artinya ... Farel mulai berobat?

"Sebenarnya, saya juga bakalan jadi dokter kamu, sih." Ivan tertawa. Setelah merawat pasangan suami-istri sableng, ini kedua kalinya Ivan merawat ayah dan anak juga. Dunia orang kaya dipenuhi orang gila.

"Saya juga?"

"Hm. Papa kamu yang mengirim saya." Ivan mengusap kepala Fana pelan, membuat Fana tertegun. Dia terlihat kebingungan, "kamu ... pasti udah ngelewatin banyak hal berat."

Padahal mereka baru pertama bertemu, tapi entah kenapa sikap dan perkataan Ivan sanggup membuat Fana merasa nyaman? Fana merasa ada seseorang lagi yang mencoba mengerti dan mau menerimanya. Fana kembali menangis terisak.

Ivan menunggu, dia duduk di sisi ranjang menunggu Fana sampai tenang. Tangannya tidak berhenti mengelusi kepala cewek itu. Meminta Fana kuat, Fana sudah melewati proses kehidupan terberat.

"Gimana ... keadaan Papa?" tanya Fana akhirnya.

"Pak Farel harus dirawat inap." Ivan berkata jujur, membuat Fana kaget, "dia masih bekerja, tapi saya udah bicara dengan nenek dan kakek kamu juga, tentang kondisi Pak Farel yang sekarang itu emang terlalu ... riskan untuk sekadar rawat jalan. Ya, tapi Pak Farel masih bekerja, walau pakai sistem *remote*. Nenek dan Kakek kamu kebetulan memberikan *support* penuh."

Fana mengangguk. Nenek dan kakeknya memang akan melakukan apa pun untuk Farel, kecuali menerima Fana sebagai bagian dari keluarga mereka.

“Papa saya ... pengidap *gynophobia*?” tanya Fana lagi.

“Bukan itu aja, Lebih tepatnya beliau mengalami *alter ego*. Kamu tahu? Kepribadian ganda?”

“Kepribadian ganda?”

“Hm.” Ivan mengangguk. “Pasca trauma yang dia alami tujuh belas tahun lalu, Pak Farel divonis mengalami PTSD, tapi karena dia tidak melanjutkan pengobatannya, terlebih setelah kamu hadir, penyakitnya ... berkembang.” Ivan tahu pasti sangat berat bagi Fana untuk mendengar hal ini. Tapi gadis seperti Fana, akan semakin hancur jika Ivan menutupi sebenarnya apa yang terjadi.

“Pak Farel kesulitan menerima perempuan dalam hidupnya. Itu sebabnya tanpa sadar dia memunculkan kepribadian baru untuk menghadapi segala ketidakberdayaannya.” Ivan memberi jeda, melihat dulu apa Fana mengerti maksud yang Ivan sampaikan. “Pak Farel ingin lari dari kenyataan, itu sebabnya setiap kali dia merasa disakiti perempuan, Pak Farel mendorong kepribadian barunya untuk menangani masalah yang tidak bisa dia hadapi. Singkatnya, dia mencoba lari dari kenyataan. Celakanya, kepribadian lain yang Pak Farel punya itu terlalu agresif.”

Yang itu Fana mengerti. Jadi ... yang selama ini selalu menyiksa Fana setiap sadar kalau Fana itu cewek ternyata kepribadian lain sang papa.

“Setiap Pak Farel menyiksa kamu, dia sering gak ingat apa-apa, kan? Dia gak sadar sudah menyakiti kamu.”

Fana mengangguk.

“Karena dalam kasus *alter ego*, emang seringkali terjadi amnesia. Biasanya si penderita itu melupakan sesuatu kejadian traumatis di masa lalunya, atau juga saat kepribadian dia yang lain ngambil alih tubuhnya. Dalam kasus Pak Farel, kebencian dan kemurkaan kepribadian baru itu justru ditopang oleh kejadian traumatis itu.”

Ya, setidaknya kini Fana sudah mengerti keadaan papanya.

Fana bertanya lagi, "Apa Papa bisa sembuh, Dokter?"

Ivan diam sejenak, "Sama seperti *skizofrenia*, *alter ego* juga belum ada obatnya. Penyakit mental itu cara menanganinya beda dengan penyakit fisik. Karena tekanan dan stres selalu jadi pematik paling ampuh yang menyebabkan kambuh."

Fana terlihat kecewa.

"Tapi bukan berarti Pak Farel gak bisa hidup normal." Ivan mengusapi kepala Fana lagi, "Untuk saat ini Pak Farel akan menjalani psikoterapi, diberikan obat antidepresan dan penenang. Pasti butuh proses, tapi karena sekarang Pak Farel sudah menerima keadaannya ... semoga tidak dibutuhkan waktu yang terlalu lama."

Fana tersenyum. Dia menunduk dalam dan berbisik, "Kalo aja saya hilang, atau gak pernah hadir dalam hidup Papa, Papa gak perlu ngalamin semua hal ini."

Ivan menatap wajah Fana saksama. Fana sendiri ... kalau Ivan tidak cepat menanganinya, dia akan terjebak di jurang gelap yang sama.

Gen.

Alter ego itu lebih rentan menyerang keturunan orang-orang yang memiliki riwayat penyakit kejiwaan tersebut. Farel sudah melakukan tindakan benar, mengirim Ivan untuk menemui Fana segera.

"Kamu tahu, Fana? Pak Farel masih sering histeris. Dia menangis, mengamuk, menghancurkan benda apa pun yang ada di sekitarnya." Ivan memberi jeda, Fana tersenyum sakit. Itu pasti karena salah Fana lagi. Andai Fana menepati janjinya pada Vegard, yang akan menjaga *gender* aslinya di depan Farel selamanya, Farel tidak akan berakhir di rumah sakit jiwa.

"Dia selalu mengatakan sesuatu yang sama. Dia bilang ; *Fana ... maafin Papa.*"

Fana terkejut. Dia menatap Ivan tidak percaya.

"Pak Farel sangat menyesali setiap perbuatan kejam yang dia lakukan pada kamu. Hanya karena kamu perempuan, Pak Farel beberapa kali nyaris membunuh kamu. Yang membuat Pak Farel membenci diri sendiri, karena setelah setiap kekejaman yang dia lakukan, kamu gak pernah sekali pun benci dia."

"Saya ... gak mungkin benci sama Papa."

"Ya, Pak Farel tahu itu. Karena itu juga Pak Farel membenci dirinya sendiri. Kamu tahu? Selama belasan tahun ini, Pak Farel menolak berobat, kan? Dia sama sekali gak keberatan dengan *phobia* perempuannya."

Fana mengangguk.

"Tapi, dia datang sendiri menemui saya. Dengan putus asa, dia bertanya pada saya apa yang harus dia lakukan? Dia sudah menyakiti 'hidupnya', dia sudah menyakiti sosok yang lebih penting dari nyawanya. Dia ... sudah membuat kamu menderita hanya karena kamu perempuan."

Fana menggigit bibir bawahnya. Wajahnya semakin dibanjiri air mata.

"Pak Farel bersedia berobat, dia ingin sembuh dari *phobia*-nya itu demi kamu. Cuma untuk kamu."

Fana menangis histeris.

Ivan tersenyum kecil. Setidaknya, sudah ada satu masalah yang terselesaikan. Berikutnya, Ivan harus menangani Fana dan Farel secara serius agar mereka bisa kembali hidup bersama, bahagia karena saling menerima apa adanya.

Baik Fana atau pun Farel, keduanya sudah terlalu lama menderita. Sakit karena sesuatu yang yang membelenggu mereka lebih dari satu dekade. Sudah saatnya mereka bebas dari beban itu.

"Mohon bantuannya, Dokter." Fana menggenggam tangan Ivan erat, "mohon bantuannya."

“Ya, saya akan berusaha. Fana dan Pak Farel juga harus sama-sama kuat, tegar. Terima setiap rasa sakit kalian, semua yang sudah lewat hanya bisa dijadikan pelajaran agar kalian tidak jatuh karena satu hal yang sama di masa depan.”

Fana tersenyum lebar, wajahnya terlihat kacau, “Saya ... apa boleh saya menemui Papa?”



Mencoba Memahami



Sebenarnya ... Fana sedikit kecewa, karena atas keinginan ayahnya sendiri, Fana masih belum boleh menemuinya. Farel meminta waktu. Dia merasa bersalah saat nyaris membunuh putrinya sendiri. Farel tidak tahu wajah seperti apa yang harus dia tunjukkan saat bertemu Fana?

Fana mencoba paham. Dia bahkan tidak menyangka Farel bersedia menerima Fana apa adanya. Walau butuh waktu cukup lama agar Farel bisa menghadapi *phobia*-nya.

Fana tidak suka pulang ke rumah. Rumahnya kosong. Kesepian seolah akan merasuk dan membunuhnya. Itu sebabnya selama beberapa bulan ke depan, Fana memilih tetap tinggal di asrama. Dulu, Fana ingin pulang untuk menemui sang Papa. Tapi karena sekarang Fana bahkan tidak bisa menemui ayahnya lagi, Fana memilih tetap tinggal.

Sabtu dan Minggu asrama selalu sepi. Karena tidak banyak siswa yang memutuskan tinggal di sekolah seperti yang Fana lakukan. Rata-rata mereka yang *stay* karena berasal dari luar kota bahkan pulau. Lagipula fasilitas asrama tetap ada sekali pun sekolah libur. Makanan di kafetaria juga disediakan, walau menunya lebih terbatas.

Di luar dugaan, Gav juga memutuskan tidak pulang. Setiap waktu liburnya

Gav habiskan di kamar Fana -mengganggunya. Fana sering mengusir Gav, tapi ... memangnya sejak kapan Gav mau menurut?

Tidak banyak hal yang mereka lakukan. Keduanya sama-sama senang membaca buku. Sekali menonton film, atau hanya sekadar *sparing* ringan.

Fana rasanya melupakan sesuatu. Dua minggu dirawat, yang menjadi fokusnya hanya tentang kesehatannya sendiri dan sang papa saja. Dia saat ini sedang membaca di perpustakaan. Menikmati hari minggunya yang damai. Hari-hari tenangnya justru membuat Fana bosan.

Sejak hari itu, Fana tidak sekali pun bicara lagi tentang hubungannya dengan Gav yang sekarang. Tidak ada perubahan dengan interaksi mereka. Tidak, mungkin sekarang Gav lebih mengontrol diri, dia tidak pernah lagi melakukan kekerasan fisik pada Fana.

"Hei, *Darling*," panggil Gav yang mulai kini mengusik Fana. "ayo kita ngelakuin sesuatu yang bikin bahagia."

"Gak!"

"Gue jamin lo pasti suka."

"Gue tambah ogah."

Gav tertawa, "Padahal gue belum bilang apa-apa."

"Gue tahu apa pun yang bakalan lo omongin, pasti gak bener. Jadi sori, ogah!" Fana membuka lembaran bukunya. Gav yang duduk di depannya hanya menempelkan pipi di meja. Kedua bola matanya terus memindai wajah Fana.

Syukurlah Fana masih hidup. Untuk pertama kalinya Gav ingin berterima kasih kepada Farah yang tidak pernah henti menyiksa Gav setiap mampir ke rumah. Kalau Farah saat itu tidak menelponnya, kalau Gav yang tidak mendadak menuruti perkataan Farah, Fana saat ini tidak akan ada di depannya. Gav tidak akan pernah lagi bisa melihat wajah Fana.

Saat Gav memejamkan mata rapat, bahkan sampai seminggu sejak kejadian itu berlalu, Gav selalu bermimpi buruk. Dia melihat Fana yang

hancur, cewek itu mati dicekik oleh ayahnya sendiri. Lalu Fana berkata pada Gav, *Akhirnya gue gak perlu ngeliat muka lo lagi.*

Mengerikan sekali. Sekadar bunga tidur saja Gav merasa akan gila, dia tidak tahu apa masih bisa mempertahankan kewarasannya kalau sampai benar Fana hilang dari sisinya.

"*Darling.*" Panggil Gav lagi. Fana melirikinya sekilas, "gue ... mau minta maaf."

Fana nyaris tersedak air ludahnya sendiri. Apa maksudnya? Apa barusan Fana tidak salah dengar? Baru saja kata sakral itu keluar dari mulut Gav. Permintaan maaf? Untuk kesalahan Gav yang mana? Saking banyaknya, Fana bahkan sudah tidak bisa menghitungnya.

"Kalo lo mendadak insyaf, gue agak ngeri juga." Fana mencebik. Gav hanya terkekeh geli. Sikap Gav memang jauh lebih baik sekarang. Gav bahkan tidak pernah lagi walau sekadar menjambak rambutnya.

"Lo tahu? Gue itu jarang ngerasa nyesel setelah ngelakuin sesuatu." Gav memejamkan mata rapat. Fana sudah tidak tertarik pada bukunya. Dia memilih mendengarkan perkataan Gav. "penyesalan pertama dalam hidup gue itu semua tentang Lili. Enggak, mungkin mulai sekarang gue bakalan manggil dia Key. Karena gue gak bisa nepatin janji buat nyelametin dia. Dia ngidap depresi dan PTSD, berkali-kali nyaris mati. Dia gak perlu ngalamin semua itu kalo aja waktu itu gue gak gagal."

Cewek itu memiliki pengaruh paling besar dalam hidup Gav. Berkat dia juga Gav jadi memiliki sedikit kebaikan dalam dirinya. Tanpa rasa bersalah Gav pada Lili, tanpa janji Gav yang tidak berhasil cowok itu tepati, Gav mungkin sekarang sudah menjadi salah satu psikopat paling berbahaya.

"Gue pikir ... setelah itu gue gak bakalan ngerasain penyesalan lagi. Tapi gue salah besar. Sekarang gue ngalamin penyesalan yang gak kalah beratnya. Pas gue bawa lo ke rumah sakit dan kondisi lo udah gak karuan. Hal pertama yang ada di kepala gue, lo pasti mati. Dengan luka separah itu lo pasti mati. Gue berdoa sama Tuhan, jangan ambil Fana. Gue banyak ngelakuin kesalahan, gue masih belum memperlakukan cewek yang gue

cinta dengan benar. Gue belum minta maaf, gue belum bikin Fana percaya kalo di mata gue, gak ada cewek yang lebih menarik dibanding dia."

APA INI?!!

Fana histeris dalam hati. Bukannya ini pengakuan cinta? Pengakuan cinta paling serius dan romantis yang pernah Gav lakukan sampai Fana yakin kali ini Gav tidak bercanda. Tapi kenapa harus sekarang? Fana belum menyiapkan diri. Jantungnya berdegup kencang. Wajahnya memanas seolah terbakar. Fana gugup, tubuhnya gemetar.

Gav membuka mata. Dia tersenyum manis sambil berkata, "Tuhan ngasih gue kesempatan itu, jadi sekarang gue manfaatin sebaik-baiknya."

Fana menutup seluruh wajahnya dengan buku. Dia tidak mau Gav melihat kondisinya yang sedang seperti ini. Memalukan.

Gav terkekeh geli. Melihat telinga Fana yang ikut merah. Fana tidak terbiasa dengan situasi semacam ini, sebenarnya Gav juga sama. Tapi setidaknya Gav ingin mengakui itu sekali, dia tidak mau menyimpan penyesalan yang lain. Gav berdiri.

"Gue beliin jus bentar." Gav pamit pergi ke kafetaria. Fana mengangguk. Dia memang membutuhkan waktu untuk sendiri, ruang untuk bernapas. Menghadapi Gav dalam mode serius dan 'ganteng' seperti tadi tidak baik untuk jantungnya.

Jadi ... Gav memang benar-benar menyukai Fana, ya? Ini pertama kalinya ada cowok yang mengucapkan cinta pada Fana. Fana tidak bisa mengatakan sebahagia apa dia sekarang. Tapi sekarang Fana justru kebingungan. Apa dia harus memberikan Gav jawaban? Fana tahu dia berdusta kalau bilang selama ini tidak menyimpan perasaan untuk Gav, kan? Walau bajingan, kenyataannya Gav memiliki banyak pesona yang cukup mematikan. Sudah beberapa kali juga nyawa Fana diselamatkan.

Tapi kalau Fana bilang dia juga menyukai Gav dan bersedia menjadi pacarnya, bukankah itu sangat memalukan? Saking malunya, Fana merasa dia sanggup menggali tanah menggunakan wajahnya saja.

Fana menoleh saat seseorang meletakkan satu gelas jus mangga di depannya. Gav kembali. Mengagetkan Fana saja. Kenapa juga dia datang cepat sekali?

Gav duduk di kursinya yang semula, dia menyesap minumannya sendiri. Fana berusaha menetralkan rasa gugupnya, semoga Gav tidak bisa mendengar suara degup jantung Fana yang menggila.

"Anak-anak yang kemarin, yang mau ngeroyok gue. Gimana nasib mereka?" tanya Fana mengalihkan pembicaraan.

"Mereka, ya?" Gav sok berpikir, "kayaknya kena skors lagi. *Double strike* banget."

"Idung lo." Gav menunjuk hidungnya sendiri. Hidung Fana memang belum sepenuhnya pulih, masih ditutup perban juga. "masih sakit banget?"

"Nggak terlalu. Kemarin untung patahnya gak terlalu parah."

"Ampe lo kenapa-napa, bokap lo gue bunuh soalnya."

"Gue bunuh lo duluan kalo berani macem-macem sama Papa."

Fana senang karena mereka bisa kembali berbicara seperti semula. Dia tidak tahan kalau terus merasa canggung saat berada di dekat Gav.

Hening. Keduanya sama-sama kehabisan tema obrolan. Biasanya kalau sedang nongkrong berdua begini muncul Leon. Sesekali Fana justru lebih banyak bicara dengan Celsi.

Celsi?

Mata Fana membulat. Benar juga. Kenapa Fana bisa lupa soal Celsi?

"Gav, Kak Celsi-" perkataan Fana terputus saat ponselnya berbunyi. Dia mengambil ponsel di meja, melihat nama yang ada di layar. Leon. Untuk apa Leon menelepon Fana?

"Hallo."

"Hallo, Fana."

Fana terkesiap saat mendengar suara Celsi. Ini Celsi? Benar-benar Celsi?

Tapi kenapa Celsi justru menelepon Fana menggunakan nomornya Leon? Suara Celsi juga pelan dan parau. Dia seolah bicara di belakang seseorang.

‘Tolong saya, Fana. Tolong saya. Leon nyulik saya, saya bahkan gak tahu sekarang ada di mana?’

“Ini beneran Kak Cel?” Fana sesaat *blank*. “Kak Cel, mumpung Kak Cel pegang hp Leon, tolong *share loc*. Atau saya perlu lapor polisi aja? Hallo? Kak Cel!”

Tidak ada sahutan. Namun, sayup-sayup Fana bisa mendengar Celsi menyebut nama ‘Leon’ sebelum akhirnya telepon mati. Celsi ketahuan. Leon memergokinya sedang menelpon Fana. Bagaimana ini? Apa yang harus Fana lakukan? Dia harus segera menyelamatkan Celsi.

“Gav!” panggil Fana pada Gav panik, “kita harus segera nyelametin Kak Celsi!”



Terbongkar



Satu bulan sebelumnya...

“Leon, makasih karena udah nganterin saya pulang.” Celsi berkata. Lserak, dia tersenyum sambil menunduk. “hari ini saya bener-bener seneng banget. Jalan sama Fana, kamu, Gav. Ini pertama kalinya saya *hangout* sama banyak orang.”

Celsi terbiasa sendirian. Karena di-*bully*, dia menutup hatinya untuk orang-orang. Bagi Celsi, mempercayai orang lain sama seperti berdiri di tepi jurang. Kapan pun dia bisa terjatuh, kapan pun dia bisa terbunuh.

Fana mengajarkan Celsi kalau di dunia ini masih banyak orang baik. Masih banyak orang yang akan memedulikan Celsi. Dengan Leon, Celsi merasa dicintai. Leon selalu melakukan apa pun untuk kebbaikannya. Leon tidak menjauh dari Celsi walau dulu beberapa kali Celsi bersikap kasar padanya.

Gav juga orang baik. Gav selalu memperlakukan Celsi dengan hormat. Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang bisa semakin melukai perasaannya. Celsi hanya bertemu dengan tiga orang baru. Itu sudah cukup untuknya, mengisi kekosongan yang selama ini membelenggunya.

“Kapan-kapan, kalo lo gak keberatan. Apa bisa kita pergi berdua aja?” tanya Leon sambil meringis. Membuat Celsi terkejut. “Maksud gue,

bukannya gue keberatan jalan sama yang lain. Tapi ... gue juga pengen berduaan sama lo gitu. Biar fokus lo gak kebagi-bagi."

Celsi hanya bisa menatap Leon dalam.

"Ya, lo ngerti, kan, Cel? Dari lama banget gue sayang sama lo. Gue cinta sama lo. Gue tahu, gue bukan cowok yang bisa lo percaya. Terlalu banyak kekurangan yang gue punya. Gue bukan orang baik, gue sadar itu. Berapa kali gue tegasin sama diri sendiri, kalo gue maksain diri deketin lo, bukannya balas suka ... lo pasti makin benci sama gue."

"Leon..."

"Lo tenang aja, gue gak maksud minta jawaban. Gue tahu dari awal cinta gue bertepuk sebelah tangan. Mau gimana lagi, kan? Gue gak punya nilai bagus yang bisa bikin lo bales suka sama gue."

"Leon, kamu juga orang baik." Celsi menyanggah tidak terima. Merasa Leon terlalu berlebihan menilai buruk dirinya sendiri. "kamu cowok pertama yang mendekati saya, gak jijik sama saya. Berkat deket sama kamu, saya juga bisa temenan sama Gav. Justru yang sebenarnya gak pantas itu saya, kan? Leon ... ada banyak cewek seumuran kamu di sekolah yang pasti berharap bisa jadi pacar kamu. Mereka yang lebih cantik, lebih ceria. Mereka lebih segalanya dibanding saya. Saya ... gak pantas buat kamu."

Leon tersenyum sedih, dia menunduk dalam. Membuat Celsi merasa bersalah. Celsi mengimbuhan, "Leon ... saya gak cantik, saya bukan orang baik. Hidup saya gelap, kepribadian saya buruk, saya juga punya *phobia* aneh. Jangan sia-siain waktu kamu buat jatuh cinta sama orang kayak saya."

"Celsi." Leon berkata tegas, dia menoleh, mengukir senyuman terluka. "tolong jangan jelek-jelekin cewek yang gue suka." Leon menelan ludah ketika Celsi tertegun, "di mata gue, Celsi itu spesial. Gue gak peduli soal kepribadian lo buruk atau apa pun. Dari pertama liat lo, gue jatuh cinta sama lo. Jadi ... tolong jangan jelek-jelekin cewek yang gue suka. Ditolak pun gue gak pa-pa, dari awal gue tahu pasti ini jawabannya. Tapi ... ya lo ngerti, kan? Gue gak suka siapa pun jelek-jelekin lo, termasuk diri lo sendiri."

Perasaan Celsi sekarang tidak karuan. Di satu sisi dia merasa tidak

pantas, di sisi lain dia merasa bahagia karena ada seseorang yang mencintai Celsi sampai sebegininya. Celsi tidak tahu apa yang bagus dalam dirinya sampai bisa disukai cowok yang di matanya sempurna seperti Leon.

"Leon, bisa kasih saya waktu dulu?" tanya Celsi akhirnya. Leon menatap wajahnya lagi. Celsi gugup, dia tertunduk dalam, memainkan jari-jarinya sendiri. "ini pertama kalinya saya ditembak cowok. Saya masih belum seratus persen yakin, saya juga belum sepenuhnya percaya sama kamu. Jadi kalo kamu gak keberatan, seenggaknya tolong kasih saya waktu."

Leon tampak semringah, dia nyaris menyentuh tangan Celsi tapi kembali menarik tangannya. Dia tersenyum lebar, "Makasih, Cel."

"Saya belum ngasih kamu jawaban, jadi kamu jangan bilang makasih dulu."

Leon menggeleng pelan, "Enggak. Tahu lo mau pertimbangkan gue dulu dan gak langsung nolak aja gue udah seneng banget."

Leon itu ... orangnya positif sekali.

"Yaudah, saya masuk rumah dulu." Celsi melambaikan tangannya, dia keluar dari mobil Leon dan bergegas memasuki pagar rumahnya. Leon memerhatikan cewek serba *pink* itu intens. Pelan-pelan, sudut bibir kanannya terangkat.

Celsi tidak mungkin menolaknya. Semua sudah berjalan lancar sesuai alur yang Leon ciptakan. Celsi tidak akan pernah menolak cinta Leon. Hanya tinggal menunggu waktu saja sebelum Celsi benar-benar jatuh ke pelukannya.

Leon mengemudikan mobilnya, hendak pulang ke rumah sambil bersenandung senang, "*Beauty is pain...*"

Leon mengetuk-ngetuk setir mobilnya.

"*Celsi is mine...*"

"Celsi, darimana aja kamu? Kenapa kamu baru pulang jam segini?"

Damar, kakak tertuanya Celsi menahan adiknya yang nyaris menaiki tangga. Celsi batal naik, dia berbalik dan menatap Damar.

"A-aku, pulang main sama temen." Celsi menjawab setengah mencicit.

"Temen?" beo Damar. Dua kakak Celsi yang lain ikut nimbrung. "emangnya kamu punya temen?"

Celsi mengepalkan tangannya, "Ada Fana, Leon, Gav. Mereka semua temen aku."

"Leon sama Gav itu cowok, kan?" Damar menatap adik bungsunya tajam. "gak usah bergaul sama cowok. Nanti kamu sakit hati, *phobia* kamu tambah parah lagi. Kasian Mama karena terus direpotin sama kamu."

"ABANG ITU TAHU APA?!!" teriak Celsi. Matanya memanas. Dia menatap kakaknya marah, "sejak kapan Abang peduli sama aku? Dari dulu kalian itu bisanya sibuk sama urusan masing-masing. Gak pernah ada yang mikirin perasaan aku. Jadi sekarang gak usah ikut campur!"

"Celsi, kamu salah paham." Hendrix berkata lembut, kakak keduanya itu jauh lebih tenang dibanding Damar, "kami semua sayang sama kamu. Tentunya kami peduli, kamu adik perempuan kami satu-satunya. Soal dulu, soal pas kamu kena *bullying* itu, kami masih kurang cukup dewasa untuk mengerti memahami keadaan kamu. Jadi--"

"Jadi tinggalin aku sendiri, gak usah peduli sama aku selamanya." Celsi memotong. Tenggorokkannya sakit. Dia benci keluarganya. Entah itu kakaknya, entah itu orangtuanya. Mereka hanya menambah rasa sakit hatinya saja.

Dulu ... Celsi berharap ada seorang saja yang menolongnya. Memeluk Celsi dan mengatakan semua akan baik-baik saja. Tapi keluarganya baru bersikap baik padanya setelah Celsi divonis mengidap gangguan mental. Mereka semua ... sama saja. Perilakunya tidak bisa Celsi maafkan, seperti orang-orang yang merundung Celsi di masa lalu.

"Mau sampai kapan kamu merengek, Celsi?" Damar tetap pada sikapnya yang tegas. Karena keluarganya yang lain terlalu lunak, Celsi jadi

membanggang seperti sekarang. "Sampai kapan kamu mau hidup dibayang-bayangi masa lalu? Kamu itu harus tumbuh. Sekali pun sekarang kamu hancur, kamu gak bisa kembali mengulang waktu."

"Damar, lo diem dulu." Gilang meminta si sulung agar tidak terus menyulut kemarahan Celsi. Emosi adiknya itu tidak stabil. Celsi masih membutuhkan penanganan dokter, dukungan dari semua anggota keluarganya.

Mereka semua sudah meminta maaf. Memohon agar Celsi membuka diri dan bersedia menerima keluarganya yang lain lagi. Tapi Celsi terlanjur terluka, dia sudah menutup rapat pintu maaf untuk mereka.

"Celsi, Abang seneng kalo Celsi udah punya temen. Artinya ... keputusan Celsi buat kerja di CBS itu ada hasilnya, kan? Kami cuma mau Celsi lebih berhati-hati, biar kamu gak disakitin siapa pun lagi." Gilang tersenyum kecil, "maaf. Abang tahu apa pun yang Abang bilang sekarang gak bisa ngurangin sakit yang kamu rasain. Kamu udah hancur, dan gak ada yang bisa Abang lakukan tentang itu. Tapi, Abang janji, mulai sekarang ... kami semua akan selalu mengulurkan tangan untuk kamu, kapan pun kamu butuh bantuan, kami bakalan jadi tameng yang selalu melindungi kamu."

Celsi menangis terisak.

"Dasar tukang bohong!" Celsi menaiki anak tangga, "dulu kalian pernah bilang gitu juga tapi kalian semua ninggalin aku! Aku gak bakalan percaya lagi sama kalian! Mati aja kalian semua!" Celsi berlari menuju kamarnya.

"CELSI!!!" teriak Damar. Hendrix mengibaskan tangannya. Meminta Damar tidak memperpanas suasana.

Tiga cowok itu menghela napas berat. Entah sampai kapan Celsi akan bersikap pasif pada mereka seperti sekarang?

Usia mereka masing-masing hanya terpaut dua tahun. Damar sebagai sosok yang paling tua dulu lebih sibuk pada urusannya. Hendrix dan Gilang juga tidak ada bedanya. Karena Celsi satu-satunya cewek di keluarga mereka, alhasil tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa mengerti perasaannya.

Mereka semua, baru sadar sedalam apa luka di hati Celsi setelah adiknya itu mencoba bunuh diri beberapa kali. Celsi dilarikan ke rumah sakit jiwa, dia sempat dirawat beberapa minggu di sana tapi memaksa pulang. Celsi mengidap depresi dan *mysophobia*.

Setelah itu ... Celsi selalu menatap waspada pada mereka semua. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa Celsi percaya. Berbagai cara sudah mereka lakukan untuk meminta maaf. Tidak ada hasil. Celsi selalu mengamuk setiap kali mereka mencoba mendekatinya.

"Gue harap Celsi gak terlibat sama orang berengsek," Gilang bergumam pelan. Tiga cowok itu lalu menarik napas panjang.

Celsi membanting pintu kamarnya. Dia berteriak nyaring, melampiaskan setiap kekesalan yang dia rasakan. Apa-apaan semua kakaknya itu? Sok perhatian setelah mengabaikannya beberapa tahun.

Tidak akan Celsi maafkan. Mereka semua ... tidak akan pernah Celsi maafkan.

Celsi membantingkan tasnya. Tanpa sadar, gelang yang melingkari tangannya juga ikut terlepas. Terbanting ke lantai keras lalu pecah.

Celsi terkejut. Gelang itu pemberian Leon. Celsi dengan segera memunguti serpihan gelangnya. Dia mengusap wajahnya yang basah. Bagaimana ini? Leon pasti kecewa kalau tahu Celsi sudah merusak aksesoris pemberiannya.

Celsi tertegun saat melihat sebuah benda hitam kecil. Dia memungut benda itu, bentuknya ini seperti...

Mata Celsi membulat.

Celsi tidak yakin, tapi bukannya ini ... alat penyadap?



Mencoba Menjauh



Bentuknya bulat, ukurannya sebesar koin kecil. Celsi bergegas pergi ke meja belajarnya, membuka laptop, lalu melakukan pencarian bentuk-bentuk alat penyadap. Jantung Celsi berdegup kencang, dia harap ini hanya kebetulan. Dia harap Leon tidak benar-benar melakukan hal gila ini. Apa maksudnya?

Jangan bilang selama ini Leon memata-matainya?

Mata bengkok Celsi membulat. Setelah melakukan pencarian selama lima belas menit, dia melihat gambar yang sama persis dengan benda di tangannya sekarang. Leon ... benar-benar menyadapnya.

Celsi menuju meja rias, mengeluarkan semua aksesoris pemberian Leon selama ini. Dia menghancurkan semua benda itu. Dan benar saja ... alat penyadapnya bukan hanya satu. Leon ... sudah melakukan tindakan gila.

Tubuh Celsi gemetar hebat. Dia tidak mengerti, kenapa Leon sampai melakukan tindakan segila ini?

Stalker?

Tidak. Bukan hanya *stalker*. Sikap Leon begitu tenang, cowok itu selalu terlihat seolah menghargai Celsi dan bicara manis padanya. Tapi diam-diam di belakang Celsi selama ini ... ternyata dia tidak lebih dari seorang psikopat?

Celsi duduk di lantai. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Ternyata memang benar...

Tidak akan ada seorang pun yang tulus menerima Celsi apa adanya.

Tidak, Celsi masih memiliki Fana. Berbeda dengan Leon, Fana benar-benar menerima Celsi apa adanya. Fana tidak pernah sekali pun melakukan sesuatu yang membuat Celsi kecewa. Sebaiknya Celsi menelepon Fana, dia harus meminta pendapat Fana tentang apa yang sebaiknya harus Celsi lakukan?

Celsi mencoba menelepon Fana beberapa kali. Tapi ponselnya tidak aktif.

Bagaimana ini? Celsi benar-benar ketakutan. Apa yang harus dia lakukan saat berhadapan dengan Leon di sekolah? Kalau Celsi memintanya menjauh, apa cowok itu tidak akan curiga dan melakukan sesuatu yang kasar pada Celsi?

Celsi menggigit kuku ibu jarinya, keningnya berkerut dalam, dia berpikir keras.

Mungkin, untuk sementara waktu Celsi akan pura-pura tidak tahu. Dia akan *resign* dari CBS, membawa semua barang-barangnya, lalu pulang dengan aman. Setelah itu Celsi tidak akan bertemu dengan Leon lagi. Kalau untuk bertemu Fana, mereka bisa melakukannya di luar sekolah. Fana tidak akan keberatan, kan?

Celsi bahkan sudah tidak bisa menangis.

Selama masih memiliki Fana ... Celsi akan baik-baik saja.

Fana tidak masuk sekolah. Celsi sejak pagi berusaha meneleponnya, tapi tidak bisa dihubungi. Bagaimana ini? Celsi merasa hanya sendirian di sekolah. Bagaimana caranya dia tetap tenang saat berhadapan dengan Leon?

Tenang. Celsi tidak boleh terlihat mencurigakan. Entah apa yang akan Leon lakukan padanya kalau tahu Celsi mencoba lari darinya bukan?

Seperti biasa. Pagi-pagi Celsi sudah berada di perpustakaan. Dia sudah

merapikan setiap barangnya yang ada di asrama guru. Dia akan pulang diam-diam. Hari ini dia akan mengajukan surat *resign*. Jika kepala sekolah bertanya perihal pengundurdirian Celsi yang terlalu tiba-tiba, Celsi bisa beralasan kalau dia ingin melanjutkan pendidikannya.

Semoga ... hari ini Leon tidak datang untuk menemuinya.

Celsi tidak membawa benda apa pun yang pernah Leon berikan padanya. Semua sengaja Celsi tinggalkan di rumah. Celsi bahkan tidak menggunakan tas yang dia pakai saat bertemu dengan Leon. Dia harus lebih waspada.

Leon pasti sudah gila.

Celsi sedang mengembalikan semua buku yang dipinjam ke atas rak. Tubuhnya menegang saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Celsi kedinginan. Jaket tebalnya bahkan tidak bisa menutup setiap inchi tubuhnya dari rasa dingin yang langsung menusuk tulang-tulang.

Ini ... pasti Leon.

"Celsi~" panggil Leon bernada.

Kedua tangan Celsi terkepal sesaat, dia menoleh dan tersenyum kaku. Tidak bisa. Tidak bisa. Tidak bisa. Celsi benar-benar tidak bisa menutupi rasa takutnya. Dia masih tidak tahu sebenarnya apa maksud Leon sampai menjadi *stalker*-nya selama ini?

"Kenapa, Cel?" tanya Leon perhatian. Dia membantu Celsi mengembalikan sisa buku ke dalam rak. Leon menatap Celsi intens lewat ekor mata. Celsi tertunduk dalam. Jantung Celsi mulai berdegup kencang.

"Le-Leon, udah waktunya kamu masuk kelas, kan?" tanya Celsi parau. Dia melihat ke mana pun selama tidak harus balas menatap mata Leon. "saya bisa sendiri di sini, sebaiknya kamu masuk aja."

Leon memiringkan kepalanya. Dia menatap Celsi dari ujung kaki sampai kepala. Cara berdiri Celsi tegap sekali.

"Celsi~" panggil Leon lagi. Celsi menunduk dalam. "Lo ... baik-baik aja, kan? Sejak tadi kayaknya lo tegang banget. Kalo ada seseorang yang

ngusik lo, jangan sungkan buat bilang.”

Bagaimana caranya Celsi mau bilang kalau orang yang mengganguya justru Leon sendiri?

“Gue pasti jagain lo. Gue bakalan jauhkan siapa pun yang bikin lo gak nyaman.”

Kalau begitu ... bisakah Leon segera menjauh dari Celsi selamanya?

“Saya baik-baik aja. Cuma emang agak kurang sehat aja.” Celsi beralasan.

“Tapi muka lo pucet banget.” Leon mengulurkan tangan, dia nyaris menyentuh wajah Celsi tapi dengan cepat Celsi menghindar.

“Saya bilang saya baik-baik aja!” bentak Celsi spontan. Tangan Leon menggantung di udara. Mereka berdua sama-sama terkejut. Celsi menyadari kesalahannya, dia menatap Leon menyesal dan berkata, “maaf, Leon. Kamu tahu sendiri, kan? Saya punya *phobia* aneh. Saya gak biasa disentuh orang-orang.”

Leon diam sesaat, dia mengulas senyuman manis dan menjawab, “*No prob*. Gue yang salah.”

Mereka sama-sama diam. Leon bertanya, “Celsi ... apa ada yang mau lo omongin sama gue?”

Celsi tremor saat mendengar pertanyaan itu. Jangan bilang Leon sudah sadar kalau Celsi tahu selama ini Leon adalah *stalker*-nya? Bagaimana ini? Apa sebaiknya Celsi berkata jujur? Atau dia menghindar saja? Kalau Celsi jujur, dia takut Leon justru akan melakukan tindakan yang lebih nekat.

“Gak ada kok, Le.” Celsi memilih menutupi semuanya. “kalo gitu saya permi. Kamu mendingan cepetan masuk kelas.” Celsi mengangguk pada Leon. Dia melangkah cepat meninggalkan perpustakaan. Leon hanya mengawasi punggung Celsi yang kian mengecil sebelum akhirnya benar-benar menghilang.

Leon tahu ... ada yang tidak beres dengan gadis itu.

Aaargh! Menakutkan sekali

Celsi kira dia akan terkena serangan jantung hanya dengan bicara beberapa menit dengan Leon. Auranya begitu sesak, Celsi merasa dipenjara dalam sebuah jeruji sihir yang pekat. Lebih lama lagi Celsi berada di dekat Leon, Celsi yakin dia akan kehilangan kewarasannya.

Kalau dipikir-pikir, pantas saja selama ini Fana sering berusaha menjauhkan Celsi dari Leon. Mungkin Fana sudah curiga, kalau Leon tidak tulus pada Celsi. Leon hanya ingin mempermainkan perasaan Celsi saja.

Celsi tidak bisa berada di sekolah lebih lama. Beruntungnya karena hari ini dia membawa mobilnya sendiri, dia tidak membutuhkan tumpangan dari siapa pun. Celsi mengajukan surat *resign* di jam pelajaran kedua. Dia akan pulang di jam pelajaran ke tujuh, tepat saat pelajaran matematika di kelas Leon.

Guru matematika di sekolah mereka cukup *killer*. Leon tidak akan berani membolos di mata pelajarannya.

Celsi hanya membawa satu koper besar yang berisi semua pakaian dan benda-benda yang penting saja. Dia menyeret koper itu tergesa menyusuri koridor asrama guru menuju tempat parkir. Sesekali Celsi melihat sekeliling, memastikan Leon tidak menangkap basah dirinya.

Leon tidak ada. Benar-benar tidak ada.

Celsi memasukkan kopernya ke bagasi mobil. Hari ini dia sangat beruntung. Semoga keberuntungan Celsi bertahan sampai dia pulang.

Celsi segera masuk ke dalam mobilnya, duduk di balik setir. Namun belum sempat Celsi bernapas lega, dia membaui aroma parfum seseorang yang cukup dikenal. Celsi tercekak dia melihat lewat spion dalam mobilnya. Di jok penumpang, Leon sudah duduk tenang. Cowok itu balas menatap Celsi datar.

"Leon! Ngapain kamu di sini?!" tanya Celsi histeris. Dia hendak keluar tapi pintu mobilnya terkunci. Celsi mulai paranoid. Apa yang akan Leon lakukan padanya?

"Kenapa lo buru-buru pergi?" tanya Leon dengan nada dingin. "Kenapa lo bawa koper segede itu? Lo mau ke mana ... Celsi?"

Celsi mengepalkan kedua tangannya. Dia meluruskan pandangan, tidak

berani melihat wajah Leon yang tampak menggelap.

"Saya ... rencananya saya mau melanjutkan studi saya. Jadi saya berhenti dari CBS." Celsi menjawab dengan nada suara bergetar.

"Kenapa lo gak ngomong dulu sama gue?" tanya Leon lagi. "tadi pagi gue nanya sama lo, kan? Apa ada yang mau lo omongin sama gue? Lo bilang gak ada."

Celsi semakin ketakutan.

"Saya gak enak bilangnyanya. Lagian peran saya di sini juga gak terlalu penting." Celsi terus berusaha mengelak, "ngomong-ngomong Leon, gimana caranya kamu bisa masuk ke mobil saya?"

Leon tidak menjawab. Dia hanya bergerak maju, kali ini duduk di jok samping kemudi. Celsi sedikit menjaga jarak, dia berusaha membuka pintu mobilnya lagi tapi tidak terbuka. Leon menguncinya. Tapi bagaimana caranya?

"Leon, mobil saya kayaknya rusak. Bisa coba kamu buka pintu yang satunya?" tanya Celsi tanpa menoleh.

"Hm. Bisa aja." Leon menjawab tenang, "tapi gak bakalan gue lakuin. Lo tahu alesannya apa?" Leon mempertipis jarak wajah mereka, "soalnya ... emang gue yang sengaja ngerusak pintu sopir lo biar nggak bisa dibuka dari dalam.

Tubuh Celsi menegang. Dia bertanya lirih, "Kenapa?"

"Apa perlu gue tegasin jawabannya?" Leon memiringkan kepala, sesaat sorot matanya berubah hampa, "itu karena lo berusaha lari dari gue. Padahal gue udah ngelakuin segalanya buat lo, tapi kenapa lo justru mau pergi, Celsi? Gue serius pas bilang cinta sama lo, Cel."

Air menggunung di pelupuk mata, Celsi tidak tahan lagi. Dia benar-benar ketakutan. Tapi sekali pun dia berteriak minta tolong, tidak akan ada seorang pun yang datang menyelamatkannya. Celsi mulai menangis terisak. Dia menatap Leon memohon, "Tolong lepasin saya ... Leon. Tolong biarin saya pergi, tolong jangan pernah ganggu hidup saya lagi!"



Ambang Batas



Semua rencananya berantakan.

Leon berteriak marah. Dia membantingkan semua benda yang ada di dalam kamarnya. Dia ketahuan. Leon sudah ketahuan. Setelah suara pecahan tadi, Leon tidak bisa menguping apa pun dari tempat Celsi lagi.

Celsi pasti sudah menemukan semua alat penyadap yang Leon selipkan. Dia pasti akan berusaha lari karena menganggap Leon mengerikan.

Apa yang harus Leon lakukan? Padahal semua perbuatannya selama ini hanya untuk kepentingan Celsi, agar Leon selalu bisa mengawasinya, melindunginya. Tapi Celsi tidak mungkin percaya. Celsi merupakan sosok yang sangat waspada. Dia pasti berpikir kalau Leon tidak kalah buruknya dari orang-orang yang dulu pernah menyakitinya.

Leon akan menjelaskan semuanya pada Celsi besok di sekolah. Tapi, bagaimana kalau ternyata besok Celsi tidak masuk? Kalau Celsi langsung lari darinya, Leon tidak akan punya kesempatan untuk menjelaskan setiap kesalah pahaman yang terjadi di antara mereka.

Celsi akan pergi darinya. Celsi akan lari darinya. Tapi ... Leon tidak akan membiarkannya. Leon mengambil kunci mobilnya di meja. Dia pergi ke rumah Celsi, memarkirkan mobilnya tidak terlalu jauh dari rumah gadis itu.

Leon hanya diam di tempat. Mengawasi rumah Celsi sampai pagi, memastikan kalau Celsi tidak melarikan diri.

Senyuman Leon mengembang saat melihat sebuah mobil keluar dari rumah itu pukul enam pagi. Leon memicing tajam saat mobil itu melewatinya, dia mendapati Celsi berada di dalam mobil tersebut. Leon membuntutinya. Tanpa sempat pulang ke rumah, Leon juga bergegas pergi sekolah.

Nah ... pertanyaan lainnya. Apa yang harus Leon lakukan untuk membuat Celsi tidak bisa lari lagi?

Pagi-pagi, Leon pergi ke asramanya, dia mengganti bajunya dengan seragam sekolah lalu merapikan penampilan berantakannya di depan cermin. Leon harus terlihat setenang biasanya, dia tidak boleh membuat Celsi lebih takut padanya. Setelah siap, dia langsung bergegas menuju perpustakaan. Leon menyapa Celsi ramah.

Leon kecewa karena Celsi tidak sekali pun mau melihat matanya.

Leon semakin panik. Kalau terus begini, Celsi akan pergi. Tadi Leon sudah sempat masuk ke kamar Celsi, tanpa izin Celsi tentunya. Kalau Celsi tahu, cewek itu akan histeris. Leon menemukan sebuah surat *resign* di atas meja, dia melihat ada koper besar juga yang berisi semua barang Celsi.

"Celsi ... apa ada yang mau lo omongin sama gue?" Leon tidak bisa langsung menjelaskan semuanya langsung ketika Celsi bersikap sok tidak tahu, kan? Itu sebabnya Leon memancing pembicaraan lebih dulu. Kalau Celsi bertanya apa alasan Leon sampai selama ini memata-matainya, tentu Leon akan menjawab karena Leon terlalu mencintai Celsi. Saking cintanya, tidak sedetik pun Leon sudi tidak mendapat informasi apa pun tentangnya.

Tapi Celsi justru gemetaran. Leon kebingungan.

"Gak ada kok, Le." Celsi menghindar lagi. Leon menahan napas kecewa. "kalo gitu saya permisi. Kamu mendingan cepetan masuk kelas."

Celsi pergi.

Dunia Leon berubah gelap. Sorot matanya berubah kosong.

Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Kenapa ... Celsi? Kenapa dia tidak bertanya alasan Leon selama ini mengintainya ... agar Leon bisa menjelaskan setiap alasan di balik tindakan ekstremnya?

Semuanya semakin bertambah buruk. Saat Celsi diam-diam pergi ke asrama untuk mengambil koper, tepat di jam istirahat, Celsi berpikir Leon tidak akan bisa berbuat apa-apa karena dia pergi di jam pelajaran matematika. Gurunya memang tidak akan mengizinkan Leon meninggalkan kelas. Tapi ... dia tidak akan bisa berbuat apa pun kalau sejak awal Leon tidak memasuki kelas, kan?

Leon berjalan ke tempat parkir. Dia sudah punya kunci cadangan mobil Celsi, jadi dia bisa memasuki mobil itu kapan pun. Semua tentang Celsi ... Leon selalu mengetahuinya. Karena Leon memang terlalu mencintainya.

Pintu samping kemudi, sengaja Leon rusak agar Celsi tidak bisa membukanya dari dalam. Dengan ini ... mereka bisa bicara tanpa ada yang menginterupsi, Celsi juga tidak akan bisa lari darinya.

Rencana Leon sudah matang. Cowok itu mengulas senyuman lebar.

Tapi ... lagi-lagi Leon dikecewakan.

"Tolong lepasin saya ... Leon. Tolong biarin saya pergi, tolong jangan pernah ganggu hidup saya lagi!"

"Celsi..." Leon berkata lembut, berbanding terbalik dengan sorot matanya yang menerawang, "lo nemu alat penyadap itu, kan? Lo salah

paham. Ini semua gue lakuin demi lo. Karena biar kayak waktu itu loh, andai ada orang yang berani macem-macem sama lo lagi, gue bisa secepatnya nyelametin lo."

Leon mengulurkan tangan nyaris menyentuh pundak Celsi, dia menarik kembali tangannya saat Celsi menjerit histeris.

"Celsi ... gue serius, gue cinta sama lo. Gue gak ada niat nyakitin lo. Tolong percaya sama gue."

"Tolong jangan ganggu saya lagi!" Celsi tidak mau tahu. Leon yang ada di sampingnya sekarang ini bahkan terlihat jauh lebih mengerikan dibanding Leon yang biasanya. Seolah cowok itu bisa meremukkan Celsi kapan saja. "Saya itu udah hancur, tolong jangan siksa saya lebih parah dari ini."

"Celsi, demi Tuhan gue gak ada niat nyakitin lo!" Leon panik saat Celsi justru semakin histeris. Kenapa? Bagaimana? Apa yang harus Leon lakukan untuk membuat Celsi mengerti? Leon berkata, "Celsi ... tolong diem dulu, ayo kita bicarain semuanya, ya. Gue janji gue gak bakalan nyentuh lo. Tapi ayo kita ngomong baik-baik."

"PERGI!"

"Celsi-"

"SAYA MOHON TOLONG PERGI!!!"

"Celsi gue-!"

"SAYA BENCI KAMU! SAYA GAK MAU DENGHERIN APA PUN LAGI OMONGAN KAMU! SAYA BAHKAN UDAH GAK MAU LIHAT LAGI WAJAH KAMU! JADI TOLONG PERGI! JANGAN PERNAH NGUSIK HIDUP SAYA LAGI!!!" jerit Celsi histeris.

Leon bahkan tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Celsi terus menangis ketakutan sambil berusaha membuka pintu. Leon menatap Celsi beberapa lama. Sepertinya dia memang sudah tidak punya pilihan, kan?

"Celsi..." panggil Leon ramah. "Ayo kita hidup bersama."

Apa maksudnya? Celsi menggeleng kuat. Dia tidak mau. Dia bahkan tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran Leon saat ini.

"Kalo kita udah satu rumah bersama, gue yakin kita bisa lebih saling memahami satu sama lain. Gue bakalan buktiin setulus apa cinta gue buat lo."

"Leon kamu gila!" Celsi semakin gemetar saat Leon di sampingnya justru tersenyum lebar.

"Gue punya satu villa yang jauh ke mana-mana. Tapi pemandangannya bagus, kita bisa bangun *chemistry* yang lebih kuat di sana. Biar lo makin kenal siapa gue, dan yakin kalo selama ini gue emang gak punya niat jahat sama lo."

"Saya mau pulang! Tolong turun, Leon! Kalo kamu emang peduli sama saya seperti yang kamu bilang, tolong jangan ngusik hidup saya lagi. Jangan ganggu saya lagi. Saya mohon sama kamu!"

Tidak bisa, Celsi. Bukankah harusnya Celsi tahu sendiri ... kalau permintaan Celsi tidak mungkin Leon kabulkan?

"Gak usah khawatir, Celsi~" Leon tersenyum manis, "mulai hari ini ... kita bakalan sehidup semati." Setelah mengucapkan itu, Leon menampar wajah Celsi keras. Gadis itu jatuh tidak sadarkan diri.

Leon menatap telapak tangannya beberapa lama. Padahal dia tidak pernah bermaksud untuk melakukan kekerasan fisik pada Celsi. Tapi Celsi terlalu keras kepala. Dia dibutakan ketakutannya sampai tidak mau menerima sebesar apa cinta yang sanggup Leon berikan untuknya.

Tapi tidak apa-apa.

Leon mengangkat tubuh Celsi lalu memindahkannya ke jok belakang.

Mereka berdua ... mulai hari ini akan memiliki banyak waktu untuk lebih saling mengenal.





Keluarga Fernan



“Leon...” Sergei kehabisan kata-kata. Dia berdiri di depan si bungsu, Lmenatap Leon tidak percaya. Leon hanya mengulas senyuman manis, dia duduk sambil memakan anggur yang dia beli dalam perjalanan ke villa ini. “Kamu sadar tindakan kamu sekarang itu udah jadi perbuatan kriminal? Kamu baru aja nyulik seseorang. Kamu bisa dipenjara ... Leon.”

“Abang gak usah khawatir soal itu.” Leon tetap dengan sikap tenangnya, “aku udah atur semuanya biar terkesan natural. Aku udah nyiapin rencana ini secara matang. Celsi udah ngundurin diri dari sekolah, aku juga ngirim SMS ke orangtuanya pake hp dia, untuk sementara waktu dia gak mau dulu ketemu keluarganya, jangan cari dia. Celsi butuh waktu untuk menenangkan diri. Jadi ... semuanya aman.”

Sergei tahu ada yang tidak beres dengan adik bungsunya. Sejak kecil Leon selalu tenang, semua tindakannya selalu dianggap benar. Dulu, dia dan orangtuanya pikir karena Leon sangat lucu, kesalahan apa pun yang Leon lakukan pasti akan mereka maafkan.

Tapi ... semakin lama sikap Leon semakin aneh. Tidak cukup dengan menjadi penyebab tantenya sendiri masuk rumah sakit jiwa, sekarang Leon bahkan berani menculik seseorang.

Sergei sudah curiga saat Leon memaksa agar dipinjamkan sebuah villa. Leon ingin villa yang lokasinya jauh dari keramaian, tidak dekat juga dengan tetangga. Sergei sudah bertanya apa alasannya? Leon bilang hanya ingin berlibur saja.

Ternyata ... Leon memang berlibur. Tapi adiknya itu membawa anak gadis orang secara paksa.

"Yang bikin Abang khawatir itu bukan soal cewek itu." Sergei duduk di sofa yang berhadapan dengan adiknya. Mereka sudah berada di villa. Sergei sengaja datang dan cuti dari kantor saat tahu Leon sudah sampai di villa mereka. "Abang itu justru khawatir sama kamu. Tujuan kamu itu apa? Kenapa kamu harus sampai nyulik dia?"

Leon diam sejenak, dia menunduk dan menjawab jujur, "Karena Celsi mau lari dari aku. Karena Celsi minta aku gak ganggu hidupnya lagi, karena Celsi gak mau ngeliat muka aku lagi. Jadi ... aku gak punya pilihan."

"Bukan begitu caranya menunjukkan cinta ke seseorang." Sergei menggeleng pelan, "Leon, kamu cuma bakalan bikin cewek itu semakin takut sama kamu. Kamu udah nyulik dia. Kamu bisa aja ngancurin masa depannya."

"Masa depan Celsi gak bakalan hancur." Leon tersenyum menenangkan, "karena masa depan dia itu ... udah sama aku."

"Leon, Celsi itu punya keluarga."

"Mulai sekarang Celsi gak butuh keluarganya. Dia gak butuh mereka yang gak cinta sama dia. Celsi cuma butuh aku, sebanyak aku butuh dia."

"Tapi dengan dia mau lari dari kamu itu ... udah jadi bukti kalo Celsi gak mau sama kamu. Kamu gak boleh egois, Leon. Abang sedih liat kondisi kamu yang sekarang. Kamu menolak setiap diajak bertemu psikiater, kamu bilang kamu waras, tapi hari ini yang kamu lakuin itu bener-bener gila!" sebagai kakak tertua, Sergei merasa gagal. Kalau saja dia dan keluarganya memperlakukan Leon dengan benar, memarahinya setiap Leon berbuat salah, Leon mungkin tidak akan serusak sekarang.

Tapi ... sekarang lantas bagaimana? Leon sudah menculik seseorang saja Sergei tetap tidak berdaya. Dia tidak bisa marah pada adiknya.

"Celsi mungkin lagi kacau aja, dia masih gak nyadar soal perasaannya." Leon menatap lurus. Sorot matanya berubah kosong, "dan sekali pun sekarang Celsi belum cinta sama aku, aku pasti bakalan ngelakuin apa pun biar perasaannya berubah. *Stockholm syndrome*. Kalo selama beberapa bulan Celsi gak ngeliat orang lain selain aku, dia pasti jatuh cinta sama aku."

Sergei tidak bisa berkata apa pun lagi. Kalau sampai orangtua mereka tahu, ibunya bisa mengalami serangan jantung. Kepala Sergei sakit. Sekarang apa yang harus dia lakukan? Tidak mungkin dia melaporkan tindakan Leon ke kantor polisi. Mana bisa dia melihat adik kesayangannya berakhir di jeruji besi?

Selama ini Leon selalu berhasil mengendalikan situasi. Untuk pertama kalinya Leon kini lepas kendali. Apa pun yang Sergei katakan tidak akan pernah Leon dengarkan. Pilihan Sergei sekarang hanya satu ... melindungi Leon agar tidak ada seorang pun yang mengetahui tindakan mengerikan yang Leon lakukan.

Sergei menatap Leon serius, "Abang gak bakalan ikut campur. Tapi inget Leon ... jangan sampai cewek itu mati. Terus ini..." Sergei mengeluarkan sesuatu dari dompetnya, meletakkannya di meja lalu menggesernya ke dekat Leon.

Leon menerimanya. Kondom.

"Kamu masih enam belas tahun, kamu boleh bersenang-senang tapi jangan sampai pacar kamu hamil. Belum waktunya kamu jadi orangtua. Sebaiknya kamu selalu main aman. Untuk sekarang Abang baru bisa ngasih segitu dulu. Kalo kurang, nanti Abang kirimin yang lain. Tapi inget? Jangan sampai hamil."

Leon mengambil kondom di meja, dia mengangkatnya tinggi-tinggi lalu memperhatikan benda itu beberapa lama.

Hm? Sebenarnya Leon tidak berpikir akan melakukan hal sejauh itu. Leon ingin Celsi jatuh cinta padanya, tapi tidak dengan cara memperkosanya. Celsi itu *mysophobia*, jangan melakukan seks, baru dicium Leon saja bisa-bisa dia jatuh pingsan. Tapi Leon tetap menerima pemberian kakak sulungnya. Setidaknya ini bisa membuat Sergei tenang.

“Abang bakalan kirim ART buat nyiapin segala kebutuhan kamu di sini dan bersih-bersih,” kata Sergei lagi. “tapi mungkin baru besok. Kamu punya uang *cash*?”

Leon merogoh dompetnya, dia mengeluarkan semua isi dompet itu. Hanya tinggal tiga ratus ribu rupiah. Leon belum sempat mengambil uang ke ATM. Melihat itu, Sergei menghela napas berat. Dia mengeluarkan semua isi dompetnya. Ada uang sebesar tiga juta rupiah. Dia menyerahkan semuanya pada Leon.

“Pakai uang Abang, jangan sampai kamu telat makan. Nanti kamu sakit.”

Leon menerimanya, dia tersenyum lebar dan menjawab, “Makasih, Bang.”

“Kalo gitu Abang pulang dulu.” Sergei berdiri, dia menghampiri Leon, mengacak pelan rambut adiknya, “jaga diri kamu baik-baik. Kalo butuh apa-apa, langsung telepon Abang. Ngerti?”

“Hm.” Leon mengangguk. Dia melihat Sergei yang berbalik lalu meninggalkan villanya. Leon memiringkan kepala, dia berkedip beberapa kali. Padahal awalnya Sergei menentangnya, tapi tetap saja kalau Leon sudah keras kepala, kakaknya itu justru akan memberikan Leon fasilitas yang mumpuni.

Tidak hanya Sergei. Sebenarnya kakak Leon yang nomor dua juga sama saja. Mereka ... sama-sama tidak bisa mengatakan ‘tidak’ pada adik bungsu mereka.

Ya ... mau bagaimana lagi, kan? Seburuk apa pun perbuatan yang Leon lakukan, di mata keluarganya ... Leon pasti dianggap sebagai anak baik.

Pelan-pelan Celsi membuka mata. Dia meringis merasakan pipi kirinya yang perih dan panas. Celsi menyentuh pipinya sendiri, dia celingukan, melihat sekelilingnya. Dia di mana? Tempat ini asing sekali.

Celsi berada di sebuah kamar yang luas. Di kamar itu ada *kitchen set* dan peralatan memasak. Ada kulkas dan meja makan. Sebuah tv besar diletakkan beberapa meter darinya. Ada lemari lima pintu di dekat pintu yang Celsi perkirakan kamar mandi.

Kamar ini bernuansa putih abu. Celsi bangkit dari tidurnya. Selimut yang menutupi sebagian tubuhnya jatuh. Ranjang king *size*, tempat ini nyaman sekali. Ya ... andai Celsi sendiri yang sengaja memilih untuk menginap di kamar ini.

Celsi turun dari kasur, dia tidak perlu repot mencoba membuka pintu keluar, dia tahu pasti pintu itu dalam kondisi terkunci. Satu-satunya yang terpikirkan di kepala Celsi saat ini hanya Leon. Pasti Leon yang sudah membawa Celsi ke rumah ini.

Celsi berjalan menuju jendela besar di kamar itu, dia berusaha menggesernya tapi tidak bisa. Pemandangan di depan matanya adalah pohon-pohon rimbun dan sebuah bukit yang dipenuhi daun teh. Celsi tidak bisa menebak sebenarnya dia ada di mana?

Jendela terkunci. Celsi mengambil sebuah bangku, lalu melemparkannya ke arah jendela. Kursi itu justru terpantul. Jangan bilang ... jendela ini memang menggunakan kaca anti peluru?

Celsi gemetaran. Sekarang apa yang harus Celsi lakukan? Dia ingin pulang.

Celsi nyaris menangis. Apalagi pipinya sakit sekali. Celsi berbalik saat mendengar suara kunci dibuka. Pelan-pelan pintu yang jaraknya delapan meter darinya itu terbuka. Leon muncul, dia tersenyum manis saat melihat Celsi yang udah terjaga.

"Celsi, gue ... ah, enggak." Leon terkekeh geli, "karena kita sekarang udah kayak *married couple*, ayo kita saling panggil dengan cara yang lebih mesra. Aku ... bakalan memperlakukan kamu dengan baik."

“Kenapa kamu ngelakuin ini?” tanya Celsi dengan suara parau, “Leon ... saya mau pulang.”

“Pulang?” beo Leon. “pulang ke mana? Ini rumah kita. Yang lebih penting ini,” Leon memamerkan sebuah plastik besar berisi berbagai bahan masakan. “aku tahu kamu gak bisa makan makanan buatan orang, kan? Makanya aku bawain bahan makanannya aja. Biar kamu bisa masak sendiri. Kalo ada sesuatu yang gak kamu suka, kamu tinggal bilang aja.”

“Satu-satunya yang saya gak suka sekarang cuma kamu!” Celsi setengah membentak, “sampai kapan kamu mau buat saya takut? Apa kamu gak puas sebelum ngeliat saya mati, Leon?!”

“Celsi ... aku gak mau kamu mati.” Leon menelan ludah, “aku ngajak kamu sementara tinggal di tempat ini, biar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Aku gak seburuk yang kamu pikirkan. Aku serius pas bilang cinta sama kamu.”

Tapi Celsi tidak percaya. Apa pun yang Leon katakan, Celsi tidak akan pernah mempercayainya. Celsi tidak memberi Leon kesempatan, itu sebabnya Leon tidak punya pilihan.

“Celsi ... aku gak bakalan ngelakuin sesuatu yang bisa bikin kamu sakit, oke?” Leon menjelaskan hati-hati. “selama kamu bersikap baik, aku juga pasti bakalan memperlakukan kamu dengan baik. Tapi kalo kamu nakal...” Leon menyeringai lebar, “nanti ... kamu banyak kehilangan loh.”

Celsi mundur ketakutan. Banyak kehilangan? Kehilangan apa maksud Leon? Celsi bahkan tidak berani bertanya. Raut wajah Leon sekarang terlalu mengerikan.

Leon pasti sudah gila. Cowok itu ... benar-benar sudah kehilangan akal sehatnya.



Terperangkap



Sudah berapa lama Celsi dikurung di tempat ini? Celsi tidak diizinkan meninggalkan kamar. Setiap harinya hanya dia habiskan sambil merenung. Apa tidak ada keluarganya yang khawatir? Apa tidak seorang pun yang bersedia mencarinya?

Keluarganya, ya? Mungkin mereka justru akan bersyukur karena ketiadaan Celsi. Selama ini Celsi merupakan aib. Dia selalu saja membuat semua orang susah. Dengan hilangnya Celsi sekarang, mereka tidak perlu repot-repot mengotori tangan sendiri.

Celsi mulai hilang harapan. Dia ingin bebas tapi tahu tidak ada yang bisa dia lakukan. Leon selalu mengunci pintu rapat. Cowok itu sering menghilang di jam sekolah, dia pulang di malam hari. Sering membawakan Celsi oleh-oleh entah itu boneka atau pakaian.

Celsi ... semakin tidak paham dengan maksud cowok itu.

Siang ini, pintu kamar terbuka. Tapi yang masuk bukan Leon. Wajahnya cukup mirip dengan cowok yang menculiknya, namun terlihat lebih dewasa. Penampilannya rapi. Cowok itu menatap Celsi dari sisi pintu, dia menghela napas berat.

Siapa?

Celsi masih duduk di kasur. Dia tahu sosok di depannya sekarang tidak ada niat menyelamatkannya.

"Jadi ... kamu yang Namanya Celsi?" tanya cowok itu tenang. Celsi tidak menyahut. "saya Sergei, saya kakaknya Leon."

Kenapa kakaknya Leon ada di sini?

"Saya mau minta maaf untuk perbuatan kasar yang sudah adik saya lakukan. Leon itu, dari kecil memang sedikit unik." Sergei memberi jeda, dia menatap Celsi saksama. Apa yang menarik dari cewek itu sampai Leon berbuat nekad menculiknya? Wajahnya bagi Sergei biasa saja. "Saya sendiri gak paham alasan dia, tapi tolong bertahan dengan Leon sebentar lagi."

Celsi memeluk selimut, dia terlihat takut, "Apa maksud Kak Sergei?"

"Leon itu ... dari dulu emang kayak gini, dia jarang tertarik sama sesuatu, tapi sekalinya tertarik dia selalu terobsesi. Misal, sama temennya yang namanya Gav. Leon seneng temenan sama dia, dan dia selalu ngikutin ke mana pun Gav pergi." Sergei memberi jeda, "beberapa tahun lalu ada teman SMP-nya yang bikin Leon tertarik juga. Awalnya cewek itu nolak, tapi lambat laun dia mulai tertarik sama Leon. Leon ngerusak mentalnya, cewek itu bunuh diri pas ditinggal Leon pergi."

Celsi terbelalak.

"Dan setahun lalu, tante kami juga dia buat gila. Sampai hari ini dia berakhir di rumah sakit jiwa."

Celsi tidak mengerti. Jadi apa maksudnya? Sekarang giliran Celsi, begitu? Leon ingin merusak Celsi sama seperti yang Leon lakukan pada orang-orang di masa lalunya? Tapi memangnya apa yang sudah Celsi perbuat? Kesalahan apa yang dia lakukan sampai Leon ingin menghancurkannya?

"Saya akan berusaha membantu kamu bebas. Tapi gak bisa tanpa seizin Leon."

"Kenapa?" tanya Celsi tidak paham. "kalian tahu Leon berbuat salah, sebagai kakaknya bukannya tugas Kak Sergei itu ngarahin Leon? Kenapa Kak Sergei justru terkesan mendukung perbuatan jahat yang Leon lakukan?"

"Kami gak mendukung." Sergei mengelak, "kami cuma gak bisa nolak kemauannya." Sergei berbalik, "karena bagi kami..."

Sergei tersenyum kecil, "Leon lebih berharga daripada kalian semua."

"Celsi, kamu mau makan eskrim?" Leon menawarkan sambil tersenyum. Dia masuk lalu mengunci pintu, menghampiri Celsi yang duduk di sisi jendela. Celsi melihat langit sore yang keoranyean. Pemandangan di luar sana terlihat sejuk dan menenangkan. Celsi melihat Leon sebentar, lalu kembali mengalihkan pandangan. "Celsi..."

"Saya mau pulang."

"Kamu tahu aku gak bisa ngabulin kemauan kamu, kan?" Leon mendekat. Dia meletakkan plastik berisi beberapa jenis eskrim di depan kaki Celsi, "kita bakalan di sini berdua, selamanya."

Celsi mengepalkan kedua tangannya.

"Celsi, gak bakalan ada seorang pun yang nyelametin kamu. Kenapa kamu gak coba mulai beradaptasi di lingkungan baru? Selama kamu bersikap baik, aku juga gak bakalan pernah nyakitin kamu. Dunia luar itu jahat, aku berusaha melindungi kamu dari segala hal yang memiliki potensi menyakiti kamu."

"Tapi kamu yang paling menyakiti saya, Leon!" Celsi berteriak muak, "Kamu yang paling menyakiti saya. Sebenarnya mau kamu itu apa? Saya harus melakukan apa? Kamu mau saya berakhir bunuh diri sama seperti temen cewek kamu itu? Atau kamu mau saya berakhir di rumah sakit jiwa sama seperti Tante kamu?!"

Leon tertegun. Dia menelan ludah, "Darimana kamu tahu itu?"

"Dari mana pun saya tahu itu gak penting! Saya cuma mau keluar dari neraka ini! Tolong bebasin saya!"

Mereka terlibat kesalahpahaman lagi. Leon berpikir keras. Bagaimana ini? Masalah yang pertama saja belum beres, sekarang sudah harus

menghadapi masalah kedua.

“Celsi-”

“KENAPA KAMU GAK BUNUH SAYA AJA SEKALIAN?!!” teriak Celsi sambil melemparkan plastik berisi eskrim ke wajah Leon. Leon tidak menghindar, dia juga tidak membalas. Dia mengerti, Celsi sedang ketakutan. Celsi tengah galau.

“Celsi ... semuanya salah paham.” Leon berusaha menenangkan Celsi. Celsi sudah tidak menangis lagi. Dia jadi lebih beringas daripada saat berada di sekolah, “aku cinta kamu. Bener-bener cinta sama kamu. Aku akui, awalnya tertarik sama kamu karena kamu kelihatan rapuh. Tapi sekarang udah bukan. Aku ngerti, perbuatan aku itu salah. Jadi kenapa kamu gak bisa ngasih aku kesempatan?”

“Kesempatan?” Celsi menenggelamkan wajah di dalam lututnya yang dia peluk, “kesempatan macam apa yang harus saya kasih ke penculik psikopat kayak kamu?”

Leon tidak bisa menjawab.

“Kamu itu nyulik saya cuma demi muasin ego kamu sendiri. Kamu sama sekali gak memikirkan perasaan saya. Gimana caranya kamu meminta seseorang mempercayai perkataan kamu kalo tindakan kamu aja udah separah sekarang? Saya emang gak deket sama keluarga saya, tapi saya tetap memilih tinggal dengan mereka dibanding dengan orang sesenting kamu!”

Bagaimana ini? Kenapa Celsi masih keras kepala? Kenapa Celsi tidak mau melihat sedikit saja sisi baik yang Leon punya?

Celsi terentak saat Leon memukul dinding di sampingnya keras. Cowok itu memegangi kepalanya yang sakit. Tidak-tidak-tidak. Leon harus tenang. Dia tidak boleh menunjukkan sisi yang bisa membuat Celsi semakin takut padanya.

Celsi mundur ketakutan saat tubuh Leon gemetar.

“Ah, sori, Cel. Aku gak marah. Kamu gak perlu takut.” Leon tersenyum kecil saat sadar Celsi kian waspada padanya. Dia meringis, “sebenarnya

aku itu agak panikan. Mendingan aku di luar aja.” Leon berdiri, dia mundur beberapa langkah. “Kamu jangan lupa makan eskrimnya.”

Leon meninggalkan Celsi sendirian, membiarkan Celsi menatap punggungnya sebelum akhirnya menghilang di balik pintu.

Celsi ... benar-benar tidak bisa mengerti pola pikir cowok itu.

Leon sebenarnya selalu memperlakukan Celsi dengan baik. Semua yang Celsi butuhkan selalu Leon sediakan. Dimulai dari pakaian, *skincare*, *lotion*, bahan makanan favorit, bahkan sampai pakaian dalam dan kebutuhan cewek lainnya Leon lengkapi sehingga Celsi tidak kesulitan.

Agar Celsi tidak bosan selama di villa, Leon juga memberikan Celsi sebuah laptop untuk bermain *game*. Setiap hari Leon akan membelikan Celsi buku baru, Leon selalu berhasil mengumpulkan buku-buku yang Celsi sukai.

Leon ... seolah lebih mengenal Celsi dibanding diri Celsi sendiri.

Lambat laun, Celsi mulai tidak terlalu takut lagi pada cowok itu. Celsi justru takut pada dirinya sendiri, karena dia mulai merasa nyaman padahal saat ini dia sedang diculik. Kalau Celsi tenggelam, semua akan berjalan sesuai yang Leon rencanakan.

Celsi ... harus segera bebas sebelum dia tidak bisa mengenali dirinya sendiri lagi.

Pagi ini Leon terlihat sangat capek. Setelah memberikan Celsi satu buku baru yang dia letakkan di meja, Leon berjalan menuju sofa dan tidur di sana. Celsi mengambil buku itu, dia melihat judul *Princess-Princess*. Sebuah novel remaja. Celsi mulai membaca novelnya di depan jendela dekat beranda.

Celsi melihat Leon lagi. Matanya terkesiap saat melihat ponsel Leon yang menyembul dari sakunya. Celsi ingin pulang. Dia berjalan mendekat, berusaha tidak menimbulkan suara. Celsi berdiri di sisi Leon. Dia melambai-lambai tangannya di depan wajah penculiknya.

Leon tidak bergerak. Tangan Celsi terulur. Jantungnya berdegup kencang.

keringat dingin membasahi pelipisnya. Tangan gemetar Celsi menyentuh ujung ponsel Leon pelan. Celsi melihat wajah Leon lagi.

Sambil menahan napas, sedikit demi sedikit Celsi menarik ponsel Leon keluar. Berhasil. Leon masih nyaman dalam tidurnya.

Celsi berjalan menuju kamar mandi, dia menyalakan ponsel Leon yang tidak terkunci. Antara senang dan takut, Celsi berpikir keras kira-kira siapa yang harus dia telepon? Kalau dia menelepon polisi ... Leon pasti akan dijebloskan ke dalam penjara.

Apa pedulinya?

Celsi nyaris menekan tombol darurat. Namun dia mengurungkan niat. Kalau sampai Leon di penjara, sama artinya dengan Celsi menghancurkan masa depan cowok itu. Harusnya ... Celsi memang tidak peduli. Tapi dia ternyata tidak bisa. Celsi ingin bebas, tapi bukan berarti dia ingin Leon berakhir di jeruji besi.

Celsi memutuskan menelepon Fana. Dia bahkan tidak kepikiran untuk menelepon keluarganya. Mereka tidak mencari Celsi. Sudah pasti mereka justru senang kalau Celsi tidak ada, kan? Celsi masih saja memandang orang tua dan kakak-kakaknya sebelah mata.

"Hallo."

"Hallo, Fana." Celsi terkesiap saat mendengar suara Fana. Air menetes menyusuri pipinya. Dia tidak menyangka akan mendengar suara Fana lagi. "Tolong saya, Fana. Tolong saya. Leon nyulik saya, saya bahkan gak tahu sekarang ada di mana?"

"Ini beneran Kak Cel?" Fana tampaknya tidak kalah terkejut. "Kak Cel-"

Pintu kamar mandi dibuka. Celsi berbalik dan melihat Leon berdiri satu meter di depannya. Mata Celsi melebar, air mengalir dari matanya semakin banyak.

"Le-Leon."



Congenital Analgesia



Leon melihat ponselnya yang ada di tangan Celsi dan wajah cewek itu bergantian. Buru-buru Celsi menurunkan ponselnya, dia menutup telepon tanpa memedulikan Fana yang memanggil Namanya. Leon tidak mengatakan apa pun, dia hanya mengulurkan tangan, meminta Celsi untuk mengembalikan benda itu.

Celsi menurutinya. Dia menunduk dalam ketika Leon justru diam.

"Leon, saya mau pulang." Celsi berkata parau. Dia menatap Leon memohon, "tolong biarin saya pulang."

"Celsi..." Leon memanggil lembut, "kamu bisa pulang kalo kesalahpahaman di antara kita udah beres. Lagian kamu pulang buat apa?" Leon tersenyum kecil, "gak ada seorang pun di rumah kamu yang berharap kamu bisa segera pulang. Buktinya, sampe hari ini mereka gak lapor polisi, kan? Kamu sendiri ngerti ini Celsi, di dunia ini ... satu-satunya orang yang paling butuh kamu itu cuma aku."

Celsi mundur, dia menggeleng pelan, "Leon ... kamu sakit jiwa." Wajah Celsi menegang, "mau mereka butuh saya atau enggak, mau mereka berharap saya hilang atau enggak, itu bukan urusan kamu."

Kenapa?

Leon mengepalkan kedua tangan, dia memiringkan wajahnya ingin tahu, "Kenapa kamu ngomong kayak gitu, Celsi? Kenapa kamu bilang itu bukan urusan aku? Udah jelas itu urusan kita berdua. Karena kamu itu ... milik aku selamanya."

Leon memecahkan kaca dengan kepala tinjunya. Celsi menjerit. Dia mundur sambil menutup kedua telinganya. Perilaku Leon semakin menakutkan saja setiap harinya. Leon memang tidak pernah lagi memukul Celsi selain saat pertama kali menculiknya, tapi cowok itu tidak pernah segan merusak barang-barang di sekelilingnya.

Tangan Leon berdarah. Dia mengulurkannya pada Celsi.

"Celsi ... kenapa kamu kayak gitu?" Leon bertanya tidak paham, "kenapa kamu gak berhenti nyakitin hati aku sama kata-kata kasar kamu itu?"

"Leon, pergelangan tangan kamu!" Celsi berkata panik saat melihat ada pecahan kaca yang menancap di pergelangan tangan Leon. "Leon!"

"Padahal aku udah bilang, aku yang salah. Aku minta maaf karena udah berbuat kayak gini. Tapi kamu gak ngasih aku pilihan. Kamu bahkan gak bisa ngasih aku kesempatan."

"Leon tangan kamu!"

"Semua yang aku lakuin sekarang itu demi kamu, Celsi!"

"TANGAN KAMU!!!" teriak Celsi sambil meraih tangan Leon. Celsi menunjukkan tangan itu ke wajah Leon. "Lihat tangan kamu. Kamu harus segera cek ke dokter. Gimana kalo kacanya mutusin salah satu nadi kamu?"

Leon diam sebentar. Dia menatap luka yang Celsi tunjukkan.

"Emangnya kamu gak ngerasain sakit?"

Leon berkedip beberapa kali. Dia tersenyum dan menjawab, "Aku emang kebetulan gak bisa ngerasain sakit."

Hah? Apa maksudnya?

"Gimana, ya, bilanganya?" Leon berpikir sejenak, "dokter bilang aku itu seorang pengidap *congenital analgesia*."

Penyakit macam apa itu?

"Sebanyak apa pun luka di fisik aku, aku gak pernah bisa ngerasain sakit."

Memangnya ada manusia yang hidup seperti itu? Rasanya seperti kejadian dalam film-film hero saja. Mana mungkin manusia bisa bertahan hidup dengan penyakit tidak masuk nalar tersebut?

"Kamu pasti nganggap ini gak masuk akal, kan?" Leon bisa melihat kebingungan di wajah Celsi. "Kamu lagi-lagi gak bisa percaya sama aku."

Celsi tidak menjawab. Leon menyentuh kaca yang menusuk tangannya, menekannya lebih dalam. Celsi terkesiap, dia menepis tangan Leon cepat.

"Kamu itu apa-apaan, sih?!" Celsi melotot marah. Bercanda juga ada batasnya. Tapi saat dia menatap wajah Leon, Celsi tahu apa yang Leon katakan bukan kebohongan. Meskipun begitu, kalau memang ini hanya drama untuk mengambil simpati Celsi saja, Leon benar-benar aktor yang sangat luar biasa.

"Kalo aku gak ngelakuin itu, kamu gak bakalan pernah percaya sama aku."

"Saya gak bisa percaya sama kamu karena ulah kamu sendiri."

"Itu sebabnya aku bisa ngebuktiin semuanya pake cara ini."

"Kita obatin dulu lukanya!" Celsi mengambil keputusan. Entah benar atau tidak yang Leon katakan, hal pertama yang harus mereka lakukan adalah memastikan kalau Leon tidak terluka terlalu parah. "Ayo."

Celsi menyeret Leon keluar dari kamar mandi. Leon mengikutinya. Sejak tadi Leon melihat tangan Celsi yang menyentuhnya walau di balik

sarung tangan. Leon tersenyum senang. Ini ... pertama kalinya Celsi sudi menyentuh Leon karena keinginannya sendiri.

Leon duduk di sofa. Celsi mengambil kotak P3K lalu kembali. Dia duduk di dekat Leon. Leon mencabut pecahan kaca di tangannya sekaligus. Darahnya sedikit muncrat.

"Leon hati-hati!" bentak Celsi syok. Raut wajah Leon tidak berubah. Sepertinya kali ini Leon jujur.

"Hati-hati atau enggak, karena aku gak bisa ngerasain sakit artinya sama aja."

"Sekali pun kamu gak bisa ngerasain sakit, kamu harus memperlakukan tubuh kamu hati-hati." Celsi memelototinya. Ada satu pecahan kaca lagi di buku jari manis Leon. Leon nyaris mencabutnya tapi Celsi menepis tangan cowok itu. Celsi meraih tangan Leon. Dia bergerak maju, mencoba mengambil pecahan kaca itu perlahan.

Celsi bahkan meniupi jari Leon, seolah berusaha meringankan rasa sakitnya.

"Sebaiknya kamu ke dokter." Celsi menyarankan. Dia berjalan menuju dispenser, mengambil satu gelas air hangat, lalu kembali pada Leon. Celsi duduk lagi, dia mengusapi luka Leon menggunakan kapas yang dia celupkan dulu ke air hangat. Dia membersihkan luka Leon, darahnya cukup banyak. Pergelangan tangannya bahkan masih meneteskan darah. "kayaknya luka kamu lumayan parah."

"Gak usah. Aku gak butuh dokter."

"Tapi ini mungkin lebih buruk dari yang kita lihat."

"Gak masalah."

"Leon-!"

"Apa gunanya?" Leon tersenyum samar, "apa gunanya pergi ke dokter?"

Dokter itu nyembuhin orang sakit, kan? Tapi aku gak bisa ngerasain sakit. Aku terobsesi bikin orang lain kesakitan, tapi aku gak mau kamu ngalamin hal yang sama.”

Leon menunduk sambil tersenyum kecil, “Tapi ... penolakan kamu, sikap dingin kamu. Semuanya bener-bener baru buat aku. Ini pertama kalinya aku mikir ; oh, mungkin sakit itu rasanya gini, ya?”

Celsi tidak bisa menjawab.

“Dulu aku pengen banget ngerasain sakit.” Leon terkekeh, “aku kasih harapan ke cewek-cewek rapuh, biar mereka bergantung sama aku. Aku pengen tahu gimana reaksi diri sendiri saat ngeliat mereka mati?” Leon berkata jujur, “tapi ... aku gak mau Celsi pergi, apalagi kalo sampe kamu harus mati.”

Leon menyentuh dadanya sendiri, “Sakit ini ... aku gak mau terlalu lama ngerasain lagi.”

Celsi memutuskan untuk memberikan Leon pertolongan pertama. Dia mengobati luka-luka di tangan Leon, membalutnya dengan perban. Leon tetap diam. Yang dia lakukan hanya menatap wajah Celsi nyaris tidak berkedip.

“Kamu barusan telepon Fana, kan? Kamu minta tolong sama dia biar bisa bebas.”

Celsi selesai mengobati tangan Leon, dia kali ini balas melihat cowok yang duduk di sampingnya, “Kenapa? Kamu mau nyekap aku di tempat lain?”

“Gak juga. Susah nemu tempat senyaman villa ini. Kalo Fana mau datang buat nyelametin kamu, silakan aja.” Leon berdiri, dia mengangkat tangannya, melihat tangannya yang dililit perban. Rapi sekali. “tapi aku gak bakalan segan buat bunuh dia.”

Celsi menelan ludah.

"Aku pasti bakalan bunuh dia."

"Leon..."

"Celsi..." Leon mengulas sunggingan sakit, "kamu itu segalanya. Aku gak punya apa-apa. Jadi apa pun itu, walau aku harus bunuh seseorang buat mempertahankan kamu, aku gak keberatan." Leon berjalan menuju pintu, "berani Fana nginjekin kaki di tempat ini, artinya dia udah gak butuh nyawanya lagi."



Pencarian Celsi



“Kita harus nyelametin Kak Cel.” Fana mengambil keputusan bulat. Dia menatap Gav dalam ketika cowok itu justru memalingkan wajah. “Gav. Seenggaknya lo pasti tahu mereka ada di mana, kan?”

“Gue nggak tahu, *Darling*.” Gav menguap, “lo kira gue paranormal?”

“Gav-!”

“*Darling*, sampe kapan lo mau terus ikut campur urusan mereka?” Gav melihat Fana dengan sorot dalam, “ada hal-hal yang boleh dan gak boleh lo lakuin. Lo tahu resikonya berurusan sama Leon itu mertaruhin nyawa lo sendiri? Gue tegasin sama lo, bahkan walau itu gue ... gue gak bakalan bisa ngalahin Leon. Sekali pun lo hajar dia sampe sekarat, Leon itu pasti bangkit kayak zombie. Sementara gue ... gak mungkin bunuh sahabat gue sendiri.”

“Sebaliknya, Leon gak peduli sekali pun gue sahabat atau keluarganya. Kalo gue dia anggap sebagai pengganggu, dia pasti gak ragu buat bunuh gue.”

“Kalo gitu biar gue ngelibatin polisi,” putus Fana akhirnya. “Gue bisa minta bantuan polisi buat nangkep Leon dan bebasin Kak Celsi.”

“Lo gak bisa ngelakuin itu,” Gav mendengkus, “jangan libatin orang-

orang yang lo sayang ke masalah ini.” Gav berdiri, dia kehilangan minat membaca. Gav berkata, “Leon itu ... lebih parah dari yang lo bayangin selama ini. Dan gue juga gak bakalan biarin Leon dipenjara.”

“Jadi lo mau diem aja tahu Kak Cel diculik, dan lo gak mau gue bantu Kak Cel sekali pun gak ngelibatin lo, Gav?!” Fana menggebrak meja tidak percaya. Kedua matanya membulat, dia menatap Gav tajam. “Lo sadar sama omongan lo barusan? Sekarang ini ... bisa aja Kak Cel-”

“Celsi baik-baik aja. Leon gak bakalan pernah ngelakuin sesuatu yang bisa bikin dia celaka.” Gav menegaskan, “gue kenal dia dari TK, gue tahu persis wataknya dia. Celsi pasti bebas, tapi nunggu waktu sampai Leon yakin kalo masalah yang terjadi di antara mereka udah beres.”

“Jadi itu keputusan akhir lo, kan?” Fana bertanya sengit. Sorot matanya semakin tajam, “lo gak mau bantuin gue nyelametin Kak Cel?”

“*Darling-*”

“Kalo gitu gue cari sendiri.” Fana bergegas meninggalkan perpustakaan. Gav menghela napas berat lalu menyusulnya. Mereka menyusuri koridor perpustakaan, Fana hendak kembali ke asramanya. Gav menyambar tangan Fana, memaksa cewek itu berbalik. “Apaan lagi?!” Fana mengempaskan tangannya.

“*Darling*, Leon lagi gak karuan. Dia yang sekarang bahkan gak bakalan ragu buat bunuh orang. Apa gak cukup kemarin lo nyaris mati di tangan bokap lo sendiri? Sekarang lo mau cari Dewa maut yang jaga Leon juga?”

“Gav...” bisik Fana lebih tenang, dia memasang wajah terluka. “lo atau Leon ... sama-sama gak pernah ngerasain putus asa, kan? Lo gak tahu rasanya sendirian dan kesepian, berharap ada seseorang yang sudi nyalemetin kita ... tapi orang-orang justru milih tutup mata.”

“Gue sama Kak Cel ngerasain itu. Di mana kami dipaksa kuat untuk menghadapi setiap kesulitan sendirian. Gak ada seseorang yang bisa kita andelin. Karena kami ... sama-sama jadi tembok terakhir.” Fana tersenyum

samar, "gue udah ngelewatin fase itu. Jadi ... gue berharap bisa nolong Kak Cel, biar dia tahu ... kalo gak semua orang di dunia ini ninggalin dia."

Mendebat Fana yang sedang seperti ini percuma. Gav tahu apa pun yang dia katakan Fana tidak akan mengurungkan niatnya. Itu sebabnya juga Gav sejak awal selalu menutupi fakta ini karena tahu Fana tidak akan tinggal diam. Fana pasti melakukan apa pun untuk menyelamatkan Celsi dari seorang Leonard Fernan.

Sekarang sisanya terserah Gav. Apa dia akan mengabaikan Fana dan membiarkan cewek itu kembali menyambut kematiannya sendiri, atau justru ikut membantu dan menghadapi Leon *one by one*?

"Oke, gue bantu." Gav mengangguk. Dia terlihat setengah hati tapi bagi Fana reaksinya Gav sudah lebih dari cukup. Fana tersenyum lebar. Gav berdecak sambil memalingkan pandangan. "tapi dengan beberapa syarat."

"Syarat apa?" Fana akan menuruti apa pun permintaan Gav.

"Pertama, kita gak bakalan ngelibatin polisi. Percaya gak percaya, Leon itu orangnya dendaman. Kalo kita ngelibatin orang lain dalam masalah ini, misal Leon dipenjara dan dijauhin dari Celsi, begitu keluar gak perlu diragukan lagi ... dia pasti berusaha buat bunuh kita berdua. Gue juga gak mau nempuh jalan secupu itu."

Fana mengangguk setuju dengan syarat Gav.

"Kedua, fokus kita nyelametin Celsi diam-diam. Kalo bisa jangan sampe di tempat itu kita berdua ketemu sama Leon. Gue ingetin sekali lagi, kondisi fisik Leon itu agak ekstrem. Selama dia gak pingsan atau mati, mustahil kita menang ngelawan dia."

Fana tidak terlalu mengerti tapi dia mengangguk saja.

"Ketiga, kasih gue waktu buat nyusun rencana dan nyari lokasi keberadaan mereka. Hari Senin kita baru gerak, jangan *weekend*, udah pasti Leon ada di tempat itu. Seenggaknya biar gue pastiin dulu kalo Leon masuk

sekolah.”

Fana diam sebentar, apa tidak masalah kalau mereka menunda rencana sampai besok?

“Leon cinta sama Celsi, Celsi pasti hidup. Percaya sama gue.” Gav melihat keraguan Fana. Dia mencengkeram bahu Fana dan menatapnya tajam, “oke?”

Fana mengangguk pelan, “Oke.”

“Untuk sekarang, kita gak bisa gegabah. Jadi jangan-pernah-ngelakuin. sesuatu di belakang gue, *Darling*.”

“Gue ngerti.” Fana mengangguk lagi. Dia mengulas senyuman manis, “makasih, Gav.”

“Hm.” Gav melepaskan Fana. Dia mengusap kepala cewek itu beberapa kali, “sementara ini mendingan lo balik ke kamar. Biar gue cari info dulu dari orang yang gue percaya.”

Gav masuk ke kamarnya, dia melemparkan tubuhnya ke ranjang. Padahal Gav tahu cepat atau lambat Fana pasti tahu hal ini. Dia hanya tidak menyangka kalau akan mendadak seperti sekarang.

Gav tidak suka ikut campur urusan Leon, sebanyak Leon yang juga tidak pernah mengganggu kehidupannya. Tapi ini pengecualian bukan? Singkat cerita ... Gav mulai menunjukkan gejala-gejala bucin.

Cukup satu kali Gav melihat Fana hampir mati, berhadapan dengan Leon ... Fana akan benar-benar berakhir. Gav tidak bisa membiarkannya. Dia tidak mau Fana sepenuhnya lenyap dari matanya.

“Sori, Le. Salah lo sendiri gak bisa jagain cewek lo dengan becus.” Gav mendengkus. Dia melihat ponselnya, mengotak-atik sebentar, lalu menelepon seseorang. Membutuhkan waktu beberapa detik sebelum akhirnya telepon

Gav diangkat.

"Hallo."

"Hallo Kak Sergei." Panggil Gav ceria. Dia bisa merasakan Sergei berdecak saat mendapat panggilan darinya. Seperti biasa, Sergei masih sering ketus kalau sudah berurusan dengan Gav.

"Kenapa, Gav?"

"Jadi ... mau dimulai dulu dari adegan pura-pura gak tahu maksud dan tujuan gue hari ini nelson lo, Kak?" sindir Gav sarkastis. Selama beberapa detik, Gav tidak mendapat jawaban. Sebelum akhirnya Gav mendengar helaan napas.

"Soal Leon?"

"Bingo!" Gav menyahut bersemangat. "jadi ... cewek yang Leon culik itu temennya cewek gue, Kak. Intinya begitulah, gara-gara Leon kelolosan dan Celsi nelepon cewek gue, sekarang mau gak mau kita harus nyelametin Celsi. Lo ngerti maksud gue, kan?"

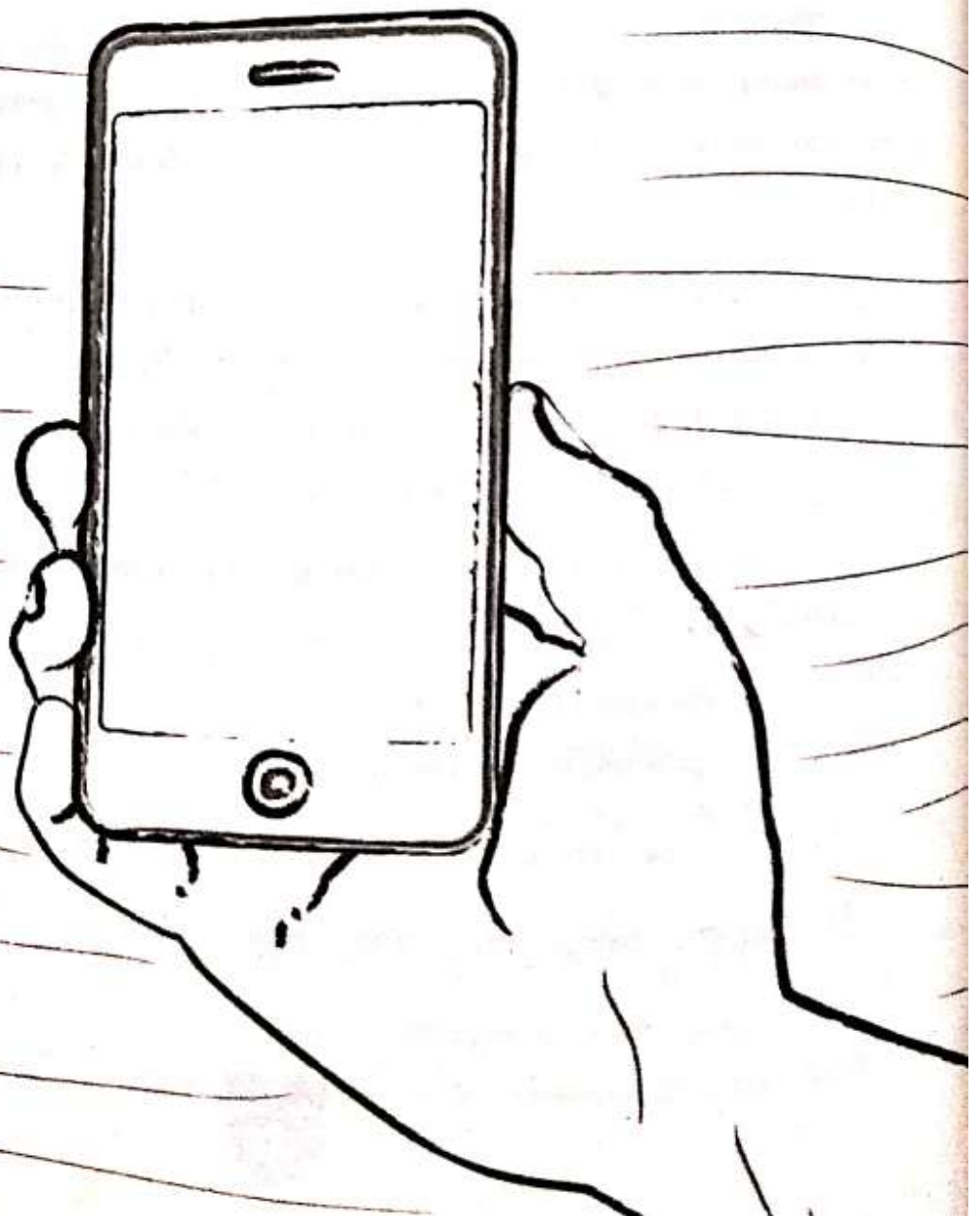
Gav terkekeh, "Jadi ... bisa lo ngasih gue alamat Celsi disekap sobat gue, Kak? Kita ... mau ngelakuin kunjungan. *By the way*, kalo lo ngabulin permintaan gue, gue janji ... ini cuma jadi rahasia kita berlima aja. Antara gue, lo, Leon, Celsi, dan cewek gue. Gimana?"

Sergei menghela napas berat. Sejak dulu, meladeni Gav memang selalu semelelahkan ini. Sergei sebenarnya ingin menolak, tapi dia sendiri tahu Gav tidak memberinya pilihan. Tidak mungkin Sergei membiarkan Gav bergerak sendiri, itu berpotensi menyakiti adiknya juga.

Sergei ... tidak mau kalau Leon pada akhirnya berakhir di jeruji besi.

"Gue ngerti," Sergei menyerah, "nanti gue kirim alamatnya ke nomor lo."





Upaya Penyelamatan



Hanya membutuhkan waktu yang tidak sampai dua menit sebelum akhirnya Sergei mengirimkan lokasi villa saat ini Leon berada. Gav membaca pesan itu saksama, sepertinya dia tahu lokasi daerah ini. Masih satu kota, walau di pinggiran dikelilingi oleh perkebunan teh.

Leon membawa Celsi ke tempat yang cukup asri. Gav tidak tahu kalau ternyata Leon memiliki sisi romantis seperti ini. Baru selesai membaca pesan, ponsel Gav berbunyi. Gav mencebik saat melihat nama Fana di layar ponselnya. Panjang umur. Baru juga Gav hendak menelponnya.

"Hello, *Darling*."

"Gimana, Gav?"

"Gue masih cinta sama lo kok."

"Gue serius!"

"Perasaan gue buat lo juga serius kok, *Darling*. Sumpah."

"Gav!"

Gav tertawa renyah. Menggoda Fana masih saja selalu membuat suasana hatinya bergairah. Gav duduk di kasur, cowok itu mengecilkan volume suara

dari televisi agar bisa berbincang dengan Fana lebih jelas.

"Gue udah nemu lokasinya. Santai." Gav akhirnya mengalah, dia tahu kalau lebih lama menggodanya, Fana akan nekad mencari lokasi keberadaan Celsi sendiri, "biar gue atur dulu rencananya."

"Gimana caranya lo bisa tahu?"

"Tanya."

"Tanya siapa?"

"Sergei." Gav memberi jeda, "dia abangnya Leon."

"Abangnya Leon? Dia tahu adiknya nyulik cewek?" tanya Fana tidak percaya. Dia terdengar lebih kaget lagi saat Gav mengiyakan, "kok bisa dia antepin adiknya yang ngelakuin tindakan kriminal?"

"Bukan antepin, *Darling*." Gav meralat, "tapi nggak ada satu pun yang bisa dia lakuin. Sebagai kakak, keluarga, nggak mungkin juga dia ngelakuin sesuatu yang bisa bikin adiknya dipenjara. Apalagi kondisi Leon itu emang spesial. Keluarganya selalu nganggap benar apa pun yang Leon lakuin, pilihan Leon selalu tepat."

"Keluarganya sinting? Anak salah kok nggak diarahin? Sayang keluarga juga ada batasnya."

Gav diam beberapa detik, "Udah gue bilang, kondisi Leon itu spesial. Bagi Leon, benar itu keputusannya, salah itu keputusannya juga."

Fana tampaknya berpikir selama beberapa detik, "Sebenarnya Leon itu sakit apa?"

"Gue gak bisa bilang. Karena ini menyangkut catatan medis sahabat gue sendiri," Gav tersenyum walau tahu Fana tidak bisa melihatnya, "tapi ... gue ingetin sekali lagi, nemuin Leon sekarang taruhannya nyawa. Lo bener-bener siap, *Darling*?"

"Gue gak masalah. Yang penting kita harus nyelametin Kak Celsi." Fana menjawab tanpa ragu. Gav memiringkan kepalanya sejenak. Dia mengembuskan napas kasar. Keras kepala.

"Kalo gitu, besok pagi kita coba berangkat ke lokasinya, berharap aja Leon besok masuk sekolah. Kalo iya, artinya kita aman. Kita bisa nyelametin dia."

"Kalo lo telepon dia dan tanya dengan santai besok dia masuk atau enggak gimana? Lebih pasti, kan?"

"Itu bisa bikin dia curiga. Apalagi kita gak tahu Leon denger percakapan lo sama Celsi ditelpon atau enggak, kan?"

Fana diam tapi membenarkan.

"Jadi bisa kita jemput Kak Cel besok, Gav? Makin cepet makin bagus. Gue gak mau Kak Cel terlalu lama menderita di sana."

"Oke." Gav tidak punya pilihan selain mengiyakan bukan? Setidaknya hanya ini yang bisa Gav lakukan agar nyawa Fana tidak terancam untuk kesekian kalinya. "besok lo siap-siap aja. Kita berangkat pagi."

Pukul enam pagi, Gav sudah memarkirkan mobilnya tidak jauh dari lokasi villa. Dia tahu Leon masih berada di sana, Fana duduk di sampingnya. Cewek itu tampaknya kurang tidur, terlalu banyak mengkhawatirkan Celsi membuat dia tidak memperhatikan kesehatannya sendiri.

Gav menunggu sambil mengetuk-ngetuk setir dengan ujung telunjuknya. Jujur saja, dia terlalu naif kalau berpikir dia bisa menyelamatkan Celsi dengan mudah. Gav sedikit banyak bisa menebak pola pikir Leon. Leon tidak mungkin melepaskan Celsi dan pengawasan.

Pasti ada sesuatu yang sedang Leon rencanakan.

Gav melirik Fana sekilas. Tangannya terulur, mengusap kepala Fana pelan. Fana semakin lelap, cewek itu terlihat sedang memiliki banyak celah. Dia tidak berada dalam kondisi yang cukup prima jangankan untuk melawan Leon, lari dari Leon saja Fana belum tentu sanggup.

Mereka menunggu sekitar dua jam. Mobil Leon berjalan meninggalkan villa. Setelah melihat mobil Leon menjauh, Gav mengajak Fana keluar dari mobil.

“Leon pergi ke sekolah?” tanya Fana saat mereka sampai di depan gerbang.

Gav menggeleng, “Gue gak yakin, tapi kesempatan kita gak banyak.” Gav memerhatikan semua kamera cctv yang ada di teras villa. Memperkirakan beberapa titik buta, Gav menyambar tangan Fana dan membawa cewek itu masuk, “kita harus cepet.”

Fana menurut saja. Pintu villa dalam kondisi tidak terkunci. Gav mengeratkan rahangnya. Dia berlari, tidak menghiraukan setiap kamera cctv lagi. Fana berusaha menyeimbangkan langkah kakinya. Dia ikut panik ketika tidak tahu sebenarnya hal apa yang membuat Gav begitu tergesa?

Di mana?

Gav naik ke lantai dua. Dia yakin Celsi pasti dikurung Leon di lantai ini. Leon itu salah satu tipe bajingan yang sugestif. Dia tidak akan memaksa Celsi bertahan dengan menggunakan kekerasan. Leon pasti memilih cara untuk membuat Celsi merasa nyaman.

“Gav, ada apa?” tanya Fana saat Gav melihat kanan-kiri memperkirakan arah kamar Celsi. Melihat ke jendela di kejauhan sisi kanan. Gav melihat pohon-pohon rimbun dan perkebunan teh yang cukup luas. Gav segera menarik tangan Fana ke arah kanan. Fana menurutinya.

“Dengerin gue, *Darling*. Yang lo butuh itu Celsi, kan?” Gav berkata dingin. Fana terlihat tidak paham. “bawa Celsi lari dari sini, jangan pernah noleh lagi. Lo paham?”

“Kenapa kita gak lari sama-sama?”

“Penginnya, sih, iya.” Gav terkekeh. “gue gak yakin ngelawan Leon kita bisa seberuntung itu.” Gav berhenti di depan sebuah kamar yang cukup mencolok. Pintunya terbuat dari kayu jati warna cokelat. Di pintu itu, ada sebuah papan ukuran sedang dengan huruf warna-warni membentuk kata ‘CELSI’.

Gav mengertakkan gigi. Dia memutar kenop pintu, tapi terkunci.

“Kak Cel!” panggil Gav. “Kak Cel ada di dalam?”

“Gav?” jawab suara dari dalam. “Kamu beneran Gav?”

"Kak Cel!" panggil Fana antusias.

"Fana?"

"Kak Cel gak pa-pa?!" Fana mendekat ke pintu kamar. "Kak Cel baik-baik aja, kan?"

"Saya gak pa-pa, Fana."

"Sori, gak maksud buat nginterupsi reuni kalian berdua. Tapi kita semua harus segera pergi dari tempat ini." Gav memotong percakapan mereka. Dia mengimbuhan, "Kak Cel, saya mau dobrak pintu, jadi tolong jaga jarak sejauh mungkin."

"Saya ngerti Gav." Celsi memberi jeda, "saya udah jauh."

Gav menendang pintu kamar Celsi sekali, terdengar suara decitan. Kali ini Gav menendang pintu itu lebih keras, engsel pintunya copot. Pintu itu jatuh menimbulkan suara debaman keras. Fana dan Celsi saling berhadapan, mereka hanya terpisah jarak lima meter.

"Kak Cel!"

"Fana!"

Layaknya adegan di drama-drama, Celsi berlari ke arah Fana lalu memeluknya. Fana balas memeluk Celsi erat. Dia bersyukur karena Celsi baik-baik saja. Fana melepaskan pelukannya, memastikan tidak ada satu pun luka di tubuh Celsi.

"Kita pergi sekarang!" Gav menarik tangan Fana. Dia melihat Celsi sebentar, "gak lama lagi Leon datang."

Celsi mengangguk.

"Bukannya Leon pergi ke sekolah?" tanya Fana pada Gav. Gav meringis, dia melirik Fana dan memberinya sorot jenaka.

"Lo tahu, *Darling*? Dari awal kita udah dijebak. Sekarang mau gak mau, kita harus ngelakuin apa pun biar bisa bebas dari tempat ini." Gav melepaskan tangan Fana saat mendengar suara benda keras jatuh dari lantai satu. "ingat janji lo tadi? Kak Celsi udah ada di tangan lo, apa pun yang terjadi di belakang lo, jangan pernah noleh."

Gav melemparkan kunci mobilnya yang ditangkap oleh Fana.
"Kita ... udah terlibat masalah fatal," kata Gav setengah berbisik.

Leon tahu. Dia sangat tahu.

Gav pasti akan datang ke vilanya, tidak tahan untuk tidak menuruti keinginan Fana. Gav tidak akan membiarkan Fana pergi ke vila Leon sendirian, Gav salah satu orang yang paling mengenal Leon dan tahu persis ... apa saja yang bisa Leon lakukan.

Itu sebabnya, demi menyambut segala niat baik Gav, juga sikapnya yang kian *gentle* karena tidak mau membiarkan cewek pujaannya terluka, Leon mengikuti skenario Gav yang sebenarnya sudah dia prediksi sebelumnya.

Mobil Gav parkir tidak jauh dari villa. Gav sedang menunggu kesempatan agar Leon meninggalkan villa.

Sebenarnya, Leon tahu kalau pun Leon tidak keluar, Gav pasti akan berbuat nekat demi Fana. Tapi dia ingin mempersingkat waktu drama mereka, itu sebabnya Leon memilih meninggalkan rumah, mengendarai mobilnya setidaknya pergi beberapa kilo saja. Kalau Gav beruntung bisa membebaskan Celsi dalam beberapa menit, itu artinya Leon yang kalah.

Tidak mau membuat Gav kesulitan, Leon sengaja tidak mengunci pintu utama. Dia juga memberikan petunjuk kamar Celsi dikurung selama ini. Pintunya terkunci, Leon tidak mau Celsi sendiri yang melarikan diri.

Setiap gerik Gav, kalimat demi kalimat, dan rencana Gav sudah Leon ketahui lewat setiap kamera cctv yang memang terpasang sepanjang penjuru villa. Leon mengawasi mereka dari ponsel. Dia mengulas senyuman samar saat yakin Gav pun tahu kalau mereka ... sudah seperti tikus yang kakinya terjepit saja.

Leon kembali. Dia terlihat bahagia. Kedua matanya memancar hampa. dengan penuh semangat, Leon menendang vas bunga besar di dekat pintu sampai jatuh dan pecah.

"It's showtime!" kata Leon bersemangat.



Teror



Senandung Leon mulai menggema. Cowok itu sudah kembali ke villa. Fana dan Celsi sama-sama panik. Mereka tidak mungkin turun ke lantai satu, Leon pasti akan menemukan mereka semua.

Sementara Gav sudah yakin 100% kalau Leon kembali karena sudah tahu dia dan Fana terjebak. Gav merasa mereka sudah tidak punya pilihan. Dia sendiri yang akan menahan Leon sementara Fana dan Celsi lari dari villa ini.

"Fana, gimana?" tanya Celsi gugup. Dia menggenggam tangan Fana erat. Fana melihat ke arah Gav.

"Apa kita sembunyi aja, Gav?"

"Lo mau sembunyi di mana?" Gav tersenyum kecil, "dari awal ... kita gak punya pilihan selain ngelawan Leon, *Darling*. Lo lihat di setiap sudut tembok atas." Gav memberi Fana saran. Fana melakukan sesuai yang Gav katakan. Kenapa Fana tidak menyadarinya? CCTV nyaris ada di setiap sudut tembok.

Gav melepaskan jaketnya. Dia lemparkan pada Fana. Fana menangkapnya.

"Kita langsung hadepin orangnya aja." Gav menghirup napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "ingat yang gue bilang? Selama gue nahan

Leon, lo harus bawa Celsi lari dari tempat ini. Dari awal itu kesepakatannya.”

“Tapi lo bilang lo sendiri mungkin gak sanggup ngalahin Leon?”

“Lebih tepatnya ... satu-satunya cara ngalahin Leon kalo gak bikin dia pingsan, ya bunuh dia.” Gav memberi jeda, “itu sebabnya sedikit aja kesempatan lo bisa keluar, jangan pernah mikir buat tinggal sama gue.”

Leon sedang ada dalam kondisi terburuknya. Dia yang tidak pernah sakit, untuk pertama kalinya bisa merasakan luka. Leon akan bertahan mati-matian untuk mengendalikan sesuatu yang sudah menjadikannya sebagai ‘manusia’. Bahkan walau harus melakukan hal yang keji, Leon tidak sekali pun berpikir untuk melepaskan Celsi.

Itu sebabnya ... Fana tidak boleh berhadapan langsung dengannya. Gav tidak mau melihat Fana sekarat untuk kedua kalinya.

Leon sudah tahu kalau Celsi meminta bantuan Fana, walau begitu dia tidak memutuskan membawa Celsi pindah ke tempat lain. Leon cukup percaya diri walau dia tetap tinggal, tidak ada seorang pun yang bisa membawa Celsi pergi tidak terkecuali Gav.

“Kita turun.” Gav mengembuskan napas kasar. Untuk pertama kalinya Gav kehilangan ketenangannya. Dia berjalan percaya diri. Fana dan Celsi mengikutinya. Mereka menuruni tangga, di kejauhan, Leon berdiri, dia sudah mengunci pintu, kuncinnya dia tunjukkan ke para lawannya, lalu dia masukkan ke saku celana. Sekarang ... mereka tidak bisa kabur.

“Pagi, Le.” Gav menyapa basa-basi. Senyuman ramah dia lemparkan. Leon tetap bersikap tenang. Dia melihat wajah Gav, Fana, lalu berakhir di Celsi. Saat Leon melihat Celsi, gadis itu mempererat genggamannya. Celsi mundur selangkah tidak mau tatapan Leon terus menelanjinginya. “karena belakangan ini lo jarang masuk sekolah, jadi gue maksain diri buat jenguk. Keliatannya ... lo sehat-sehat aja.”

“Boleh gue tanya ... lo tahu tempat ini dari mana, Gav?” tanya Leon sambil berkedip.

"Sergei."

"Udah gue duga juga, sih. Sergei gak bisa tutup mulut. Ah, enggak. Mungkin karena sama lo, dia jadi susah tutup mulut." Leon mengangguk-angguk sok paham. "jadi ... ini keputusan finalnya? Lo mulai berani ngelewatin tapak tilas di antara kita?"

"Gimana, ya?" Gav meringis, "gue juga sebenarnya gak mau. Tapi cewek gue ini ... lo ngerti, kan?"

Leon melihat Fana beberapa detik. Fana tidak mengerti kenapa sesaat sekujur tubuhnya merinding? Seperti ada embusan angin yang bertiup ke tengkuknya. Cara Leon melihatnya ... seolah sedang melihat sampah saja.

"Gue kecewa sama lo, Gav." Leon menggeleng pelan. Dia menatap Gav dalam, "padahal kita udah janji buat gak ngusik urusan satu sama lain. Gue bahkan nolongin Kapten yang nyaris dikeroyok beberapa minggu lalu." Leon memasang wajah sok kecewa, "tapi lo ... justru ngelakuin sesuatu yang gak seharusnya."

Gav tersenyum samar, "Sori, Le. Gue juga sebenarnya gak mau ganggu. Tapi lo ngerti, kan? *Darling* pasti nekat kalo gak gue yang temenin." Gav menyembunyikan Fana dan Celsi di balik punggungnya, "dan gue ... gak mungkin biarin dia mati di tempat ini."

Fana dan Celsi mundur. Leon terlihat berbeda dari biasanya. Cowok itu sesekali terlihat melamun, dia menggigit ibu jari kanannya. Leon menatap Celsi beberapa detik.

"Jadi ... kamu emang mau pergi dari tempat ini, Cel?" tanya Leon parau. Celsi tidak menjawab, dia hanya semakin menyembunyikan tubuhnya di balik punggung Fana. Leon menahan napas, kali ini dia memang kecewa.

Leon ingin tahu. Kenapa semua yang dia rencanakan tidak berjalan sesuai keinginannya? Lebih dari satu bulan Celsi dia kurung, kenapa Celsi masih tidak juga menunjukkan kalau dia balas mencintainya?

Apa kesalahan Leon memang separah itu? Apa perbuatan Leon tidak bisa Celsi maafkan? Walau sebenarnya Leon bisa menebak apa yang akan terjadi, tetap saja dijaui Celsi seperti ini membuat hatinya nyeri.

Rasa sakit yang begitu asing. Leon selalu menganggap dirinya merupakan manusia tidak berperasaan. Terbiasa dengan tidak bisa merasakan sakit di fisiknya, Leon perlahan mulai mematikan hatinya juga. Dia mensugesti dirinya sendiri agar memproteksi hati supaya tidak ada satu pun orang yang bisa menggoyahkannya.

Tapi ... Celsi mengajarkan Leon hal lain. Berkat Celsi, Leon tahu rasanya kecewa seperti sekarang. Hanya dengan memiliki Celsi, Leon merasa warna dunianya bukan hanya putih dan hitam saja.

"Lo udah tahu resikonya, kan, Gav?" Leon mengingatkan, "lo tahu ... gue bahkan gak bakalan mikir dua kali sekali pun harus bunuh lo pake tangan gue sendiri."

"Hm." Gav menggerakkan lehernya yang sesaat kaku, dia memasang kuda-kuda, "Sampe ada salah satu di antara kita yang gak bisa gerak lagi."

Gav mundur saat Leon tiba-tiba maju dan melayangkan tinjunya. Cepat sekali.

"Salah, Gav." Leon meralat sambil tersenyum kecil, "sampai ada salah satu di antara kita yang mati." Leon dia juga mulai bersiap, "dan lo ngerti, kan? Siapa di antara kita yang gak diuntungkan?"

"Hm." Gav mengiyakan, "tapi yang perlu gue lakuin cuma mastiin biar lo gak bisa gerak lagi."

Gav mengayunkan tinjunya, dengan cepat Leon menghindar. Leon balas memukul, kepala tangannya ditangkap Gav, Gav menarik tangan Leon sampai Leon terhuyung, Gav menghantamkan lututnya di perut sahabatnya.

Leon menyundul dagu Gav sampai Gav meringis mundur. Gav meludah darah, tanpa sengaja dia menggigit lidahnya. Namun tidak sampai dalam

dua detik, Leon terbanting menubruk dinding karena tendangan Gav ke sisi wajahnya.

Kepala Leon terluka. Pipinya membiru, sudut bibirnya robek.

Tapi ... Leon tidak sedikit pun mengeluh sakit. Dia bangkit lagi, tersenyum lebar. Benar-benar seperti zombie.

Celsi hanya bisa menatap Leon tidak percaya. Leon dan Gav tidak berhenti saling memukul atau pun menendang, Gav sudah kepayahan. Dia tampak kesakitan. Luka-luka di tubuhnya bukan sesuatu yang bisa disepelekan. Beberapa kali Gav meludahkan darah, meringis atas setiap luka yang ada di sekujur badan.

Gav tidak pernah berkelahi sampai seserius ini. Tidak pernah ada yang bisa melukainya seperti Leon. Ketika setiap engsel tubuhnya menjerit nyeri, meminta Gav berhenti menyakiti fisiknya, Leon justru tidak terlihat terusik. Dia tetap berdiri tegak, seolah setiap lukanya yang tidak kalah parah itu hanya polesan *make up* saja.

Mereka terkunci, kuncinya ada di saku celana Leon. Mereka tidak bisa kabur sebelum membuat Leon jatuh tidak sadarkan diri. Tapi ... bukankah ini sedikit tidak adil? Leon tidak bisa merasakan sakit, mereka tidak mungkin membunuh Leon, tapi membuatnya pingsan rasa-rasanya juga terlalu mustahil.

Celsi menelan ludah. Jadi ... apa yang dikatakan Leon memang benar? Tentang cowok itu yang mengidap suatu kondisi langka dan hanya terjadi pada beberapa orang di dunia? Celsi pikir Leon hanya berdusta, untuk membuat Celsi luluh dan bersedia tetap tinggal dengannya. Tapi melihat Leon yang tetap bersikap biasa saja padahal memiliki luka sebanyak itu, kini Celsi percaya pengakuan Leon sepenuhnya.

Pukul-pukul-pukul.

Yang Gav dan Leon lakukan adalah saling melempar pukulan. Seseekali mereka juga saling menendang. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang

menggunakan benda lain sebagai senjata tambahan. Sportif. Perkelahian mereka masih sama seperti perkelahian yang biasa mereka lakukan.

Napas Gav memburu. Dia mulai kesulitan berdiri. Gav mencoba mengatur napasnya. Dia menyusut darah yang mengalir dari hidungnya. Sakit sekali. Kelopak mata Gav bengkak karena mendapat pukulan, sekujur tubuhnya yang lain tidak perlu diragukan lagi.

"Mundur!" teriak Gav pada Fana saat sadar Fana bergerak mendekatnya, hendak membantu Gav melawan Leon. Percuma. "Lo bahkan belum tentu masih sadar setelah satu kali dia pukul. Jadi jangan ganggu."

Kepala Gav mulai pening. Dia sudah tahu ini akan terjadi. Tapi jujur saja, sebenarnya dia tidak terlalu mengharapkannya.

"Le, seriusan luka lo lebih parah dari gue." Gav memegangi kepalanya yang sakit, "kalo lo maksain diri lebih dari sekarang, lo bisa mati."

"Gue sama sekali gak takut mati," Leon menjawab tenang, "orang-orang bilang mati itu sakit, tapi gue gak bisa ngerasain sakit. Artinya ... hidup dan mati bagi gue sama aja." Leon melirik Celsi sekilas, "tanpa Celsi ... gue bener-bener gak punya apa-apa."

Leon berlari ke arah Gav lalu melayangkan pukulan ke wajah Gav. Gav terdorong menubruk dinding, dia balas mengayunkan kakinya ke atas menendang wajah Leon. Leon terbanting ke meja kayu. Sisi meja menghantam perutnya.

Leon batuk-batuk lalu memuntahkan darah. Dia diam di tempat, hanya melihat genangan darah di bawah wajahnya. Bahkan setelah mengalami luka segila ini, kenapa tidak sedikit pun Leon bisa merasakan sakit?

Leon tidak berhenti batuk. Darah keluar lewat mulutnya lebih banyak.

Gav tertegun. Sepertinya dia sudah berlebihan. Gav bergegas menghampiri Leon, "Le, kita harus ke rumah sakit. Lo mungkin gak ngerasain, beda sama organ-organ di dalam tubuh lo."

Leon terkekeh geli, "Lo ... masih punya sisi senaif ini, Gav?" Leon meludahkan sisa darah di mulutnya, "itu yang bedain kita berdua."

Gav memekik kesakitan saat Leon berbalik dan memukul kepala Gav keras dengan vas bunga. Gav mundur beberapa langkah, darah mengalir dari sisi kepalanya yang terluka.

"Anjing!" umpat Gav pelan. Dia jatuh terduduk di lantai, Leon berjalan menghampirinya, sambil tersenyum lebar, Leon menendang kepala Gav sampai cowok itu jatuh telentang lalu menginjak perut Gav kuat. Gav mual. Rasanya dia ingin memuntahkan semua isi perutnya.

Gav lengah. Dia tidak menyangka kalau Leon akan berbuat curang. Kenapa Gav lupa kalau Leon sedang kalap? Di kondisi Leon yang sekarang, dia akan melakukan apa pun hanya untuk menang. Leon serius dengan peringatannya, dia tidak peduli walau harus membunuh sahabatnya sejak TK menggunakan tangannya sendiri.

"Harusnya ... lo gak pernah punya sisi sebaik ini." Leon mengangkat kakinya, hendak menginjak perut Gav lagi, tapi dia terdorong mundur lalu jatuh saat seseorang berlari ke arahnya dan menubruk dadanya.

Fana.

"LO ... BENER-BENER BAJINGAN, LEONARD FERNAN!!!" teriak Fana murka.





100

Kelemahan



“**H**ah?” Leon berdiri lagi. Dia menatap Fana tajam. Leon mendekati Fana, tapi dia kembali mundur saat seseorang terus melemparinya dengan berbagai benda yang bisa tangannya raih. Celsi tidak tinggal diam. Bantal sofa, buku, atau apa pun yang berhasil dia dapatkan dia lemparkan ke arah Leon. Tidak akan dia biarkan Leon menyakiti Fana juga.

“**PERGI! PERGI! PERGI! JANGAN NYAKITIN FANA DAN GAV LAGI! PERGI!!!**” teriak Celsi marah.

Leon tertegun. Dia terus mundur sampai tersudut di dinding. Dia memberi Celsi tatapan tidak percaya. Leon bahkan tidak melawan saat Celsi maju dan melemparkan sebuah buku ke kepalanya, menggores dan melukainya.

Celsi...

“Celsi...” panggil Leon serak, “aku serius cinta sama kamu. Kenapa ... kamu lebih pilih belain mereka? Kenapa kamu lebih suka sama Fana? Kenapa ... kamu terus nyakitin perasaan aku kayak gini?”

“Nyakitin perasaan kamu?!” balas Celsi sambil melotot.

Fana buru-buru menghampiri Gav, dia memeluk kepala Gav hati-hati. Luka Gav parah sekali. Dia harus segera dibawa ke rumah sakit.

"Dari awal semua ini gak bakalan terjadi kalo bukan karena kejahatan kamu, Leon!" tunjuk Celsi pada Leon. "semua ini gara-gara kesalahan kamu! Padahal saya udah percaya sama kamu, padahal saya udah mulai luluh karena kamu. Tapi ternyata kamu itu gak lebih dari sekadar orang sinting yang terobsesi ngancurin hidup orang lain!"

"Aku udah minta maaf..."

"PERMINTAAN MAAF KAMU ITU GAK ADA GUNANYA! SETELAH SAYA TAHU TUJUAN KAMU MENDEKATI SAYA, KAMU PIKIR SAYA MASIH MAU MEMAAFKAN KAMU?!!" Celsi terengah. Dia mengulurkan tangan kanannya, "jangan buat saya semakin benci sama kamu. Siniin kuncinya, Gav harus segera pergi ke rumah sakit. Kalo Gav sampai kenapa-napa, saya ... semakin gak mungkin maafin kamu!"

Celsi lebih berani.

Leon menatapnya memohon. Seperti anak kecil yang permen kesukaannya direbut paksa.

"Leon, Gav harus segera ke rumah sakit!" Fana tidak tinggal diam. "kalo lo mikir perbuatan lo sekarang bisa bikin Kak Cel jatuh cinta sama lo, lo salah besar. Apa hal sesederhana ini aja gak bisa dicerna sama otak lo itu?"

Leon menelan ludah. Dia kehilangan tenaganya. Dia merasa sudah kehilangan segalanya.

"Kenapa?" tanya Leon tidak paham. Dia terduduk lunglai, memegangi kepalanya yang pening. Tubuhnya babak belur, tapi hatinya lebih hancur. Ini pertama kalinya Leon mencintai seseorang, menginginkan sosok itu tetap hidup di sampingnya. Tidak pernah Leon terobsesi pada orang lain sampai sebegininya, tapi saat dia merasakannya ... sosok itu justru ingin meninggalkannya. "KENAPA KALIAN MAU NGAMBIL CELSI DARI GUE?!!" teriakan Leon menggema.

Celsi tidak menjawab. Sementara Fana memeluk Gav lebih erat, dia juga panik. Bagaimana kalau sampai Gav mati? Leon dalam kondisi sekarang ...

benar-benar mengerikan.

"Gue gak pernah nganggap hidup seorang pun berharga," Leon terkekeh geli, "ini pertama kalinya gue bener-bener pengen ngelakuin apa pun demi nge-keep orang yang gue sayang. Jadi salahnya gue di mana?"

"Lo masih tanya salah lo di mana?!" Fana membentak muak. Kedua bola matanya memerah, dia menyorot Leon tajam. "BUKAN ITU CARANYA NUNJUKIN RASA CINTA KE SESEORANG!!!"

"Celsi menderita karena orang-orang, dan gue jagain dia dari semua orang yang punya potensi nyakitin dia!"

"Kak Celsi menderita karena orang-orang, itu sebabnya gue ada buat dia, biar dia tahu kalo gak semua orang di sekitarnya itu berengsek!" Fana tidak akan kalah berargumen. Ada yang salah dengan otak Leon. "Kenapa lo masih gak paham juga? Perbuatan yang lo lakuin ke Kak Celsi ini kriminal! Lo ngancurin hidupnya, masa depannya. Lo nutup akses dia biar bisa berinteraksi dengan orang banyak. CINTA? LO LAGI NGELAWAK? LO ITU SAMA AJA KAYAK BUNUH DIA!!!"

"Selama ini gue mikir Gav itu gila, tapi ternyata gue salah. Lo lebih gak berotak lagi!"

Leon menurunkan tangannya. Dia berdiri, menatap Fana dengan tatapan tajam. Leon melihat sekelilingnya, dia melihat sebuah bangku kayu lalu mengambilnya. Leon berjalan menghampiri Fana. Fana bergeming, dia balas memelototi cowok itu. Dia tidak akan lari.

Harus ada yang menyadarkan Leon kalau perbuatannya ini salah.

"Lo itu gak ngerti apa-apa, Kapten. Kenapa lo gak tutup mulut aja?" Leon berkata dingin. Dia tersenyum lebar, "lo gak bakalan ngerti setelah berhasil ngerasain kebahagiaan akibat rasa sakit untuk pertama kalinya. Celsi ... berkat Celsi gue bisa ngerasain sakit untuk pertama kalinya."

Leon menggerakkan jari-jarinya, mencengkeram bangku itu lebih kuat.

"Dokter vonis gue ngidap *congenital analgesia*, psikiater bilang kemungkinan gue juga ngalamin *alexithymia*. Setiap rasa sakit yang harusnya gue alami gak pernah gue rasain. Dan Celsi ... Celsi ngasih gue bukti kalo gue itu masih hidup. Berkat Celsi, gue bisa ngerasain hal yang disebut panik, takut, sakit. Kalian yang sejak awal punya segalanya ... NGERTI APA SOAL GUE YANG GAK PUNYA APA-APA?!!" teriak Leon murka. Celsi tertegun. Dia nyaris tidak berkedip saat melihat air menetes menyusuri pipi Leon. Ini ... pertama kalinya ada seseorang yang menangis putus asa untuknya setelah sang Mama. Leon ... seolah menunjukkan kalau dia memang mencintai Celsi melebihi dari cintanya pada diri sendiri.

"Celsi itu segalanya buat gue." Leon menggeleng, "CELSI ITU HIDUP GUE!!!"

Leon maju, dia nyaris melemparkan kursi ke arah Fana, Fana dengan cepat meringkuk memeluk Gav. Kalau Gav mendapatkan luka lagi, Gav bisa mati. Tapi dengan cepat Celsi bergerak, dia menubruk Leon dan memeluk perutnya.

"Leon!" Celsi mempererat pelukannya. Leon berhenti bergerak. "Saya gak akan pergi ke mana-mana. Saya janji gak bakalan lari dari kamu lagi. Tapi tolong biarin mereka pergi. Gav dan Fana gak salah apa-apa. Saya minta maaf karena udah ngeraguin kamu, ngelibatin mereka juga. Tapi tolong jangan sakiti mereka lagi."

Celsi mendongak. Leon menunduk. Celsi menggeleng cepat, dia menatap memohon, "Tolong jangan siksa mereka lebih dari ini."

Leon melihat Celsi dan Fana bergantian.

"Saya janji selamanya bakalan ada di sisi kamu. Kalo memang kamu cinta sama saya, kalo memang kamu gak mau saya pergi dari sini selamanya, tolong bebaskan mereka!"

Celsi memeluknya...

Leon tersenyum lebar. Dia menjatuhkan kursinya. Leon menangis terisak

sambil menutup mata dengan punggung lengannya. Ini pertama kalinya Celsi memeluk Leon. Dia juga berjanji tidak akan pernah pergi dari sisinya. Celsi akan ada untuk Leon selamanya.

"Celsi..." Leon balas memeluknya. Membuat Celsi berjinjit demi menyamakan tinggi mereka, "Celsi..."

Leon ... setelah mendengar setiap kalimat putus asa yang keluar dari mulutnya tadi, Celsi kini tahu kalau ternyata selama ini Leon pasti merasa kesepian. Celsi tidak bisa membayangkan jika menjadi sosok Leonard Fernan. Sebanyak apa pun luka yang tubuhnya alami, dia tidak bisa merasa kesakitan. Seburuk apa pun perbuatan yang dia lakukan, Leon tidak bisa merasakan kesedihan atau pun kesenangan. Tapi semenjak mereka bertemu, Leon tahu artinya marah, sakit, cemburu, dan bahagia. Celsi memberikan Leon semua hal yang paling cowok itu butuhkan sebagai manusia.

"Kak Celsi..." panggil Fana. Apa Celsi yakin dengan keputusannya? Terkurung di tempat ini bersama Leon selamanya? Apa yang Celsi pikirkan? Fana tahu semua ini Celsi lakukan demi menyelamatkan Fana dan Gav dari kemurkaan Leon. Tapi ... Celsi tidak perlu sampai mengorbankan dirinya seperti ini.

"Gak pa-pa, Fana." Celsi bicara tanpa menoleh. "gak pa-pa. Maaf karena sudah melibatkan kalian. Maaf karena demi menyelamatkan saya, kamu dan Gav sampai terluka parah. Kalian boleh pulang. Saya pasti baik-baik aja."

"Tapi-"

"Darling, ayo kita pulang." Gav membuka mata. Dia menatap Fana lemah. Kepalanya luar biasa sakit. Dia mencoba duduk, Fana membantunya. "udah gak ada yang bisa lo lakuin di sini. Ayo kita pergi."

Gav berdiri, Fana membantunya. Dia melihat Celsi lagi. Padahal mereka datang untuk menyelamatkan Celsi. Kenapa justru sebaliknya? Malah mereka yang diselamatkan cewek itu.

"Tapi, Gav-"

"Lo liat ekspresi wajah Celsi baik-baik." Gav berbisik. Fana berkedip,

dia menatap wajah Celsi saksama. Mata Fana membesar.

Kenapa ... Celsi justru mengulas senyuman lebar? Fana semakin kebingungan. Gav melangkah tertatih sambil menyeret bahunya.

"Gav."

"Gue tunggu lo di sekolah, Le." Gav menoleh sebelum pergi. Dia dan Leon saling menatap, "kalo lo mau nge-keep Celsi, artinya lo harus ngasih dia kehidupan yang layak, kan? Gak mungkin lo bergantung sama duit keluarga lo selamanya."

Leon tidak menjawab. Dia hanya menatap punggung Gav dengan kedua matanya yang sembap. Gav dan Fana pergi. Fana tampaknya masih tidak terima dengan keputusan Gav. Tapi karena Gav sudah terluka parah, Fana menelan bulat-bulat rasa kesalnya.

"*Stockholm syndrome.*" Gav berkata setelah menelan ludah, "Celsi ... udah gak tertolong lagi. Lagian mereka udah ngelengkapin satu sama lain. Jadi sebaiknya kita gak usah ikut campur lagi."

Gav melihat wajah Fana. Dia mengerti Fana kecewa.

"*Darling*, gak ada yang Leon butuhin selain Celsi, percaya sama gue. Leon udah sadar sama setiap perbuatan buruknya, dia gak bakalan pernah nyakitin Celsi." Fana membantu Gav masuk mobil, kali ini Fana yang akan menyetir. "Celsi, selama ini dia selalu ngerasa sendiri, nganggap dirinya gak berguna dan gak dibutuhin siapa pun. Jadi setelah denger semua itu, tentang bagi Leon ... Celsi itu udah jadi segalanya ... mana mungkin Celsi bisa nolak seseorang yang ngomong kayak gitu ke dia untuk pertama kalinya?"

"Gue masih ngerasa apa yang Leon lakuin itu terlalu gila." Fana duduk di balik setir. Dia harus segera membawa Gav ke rumah sakit. Gav terkekeh, dia meringis kesakitan saat setiap lukanya terasa berdenyut.

"Emangnya ... di dunia ini ada orang yang waras?"



Masa Kelam Leon



Gav langsung dilarikan ke IGD. Dia menjalani beberapa pemeriksaan. Menghabiskan waktu beberapa jam sebelum akhirnya Gav dipindahkan ke kamar inap. Gav meminta Fana agar tidak menghubungi keluarganya. Dia menganggap lukanya bukan sesuatu yang harus ditangisi sang mama. Teresa kadang memang terlalu sentiment. Untuk hal-hal yang Gav anggap kecil, dia tidak mau sampai membuat keluarganya panik.

Awalnya Fana menolak, walau bagaimana pun orangtua Gav berhak tahu tentang kondisi anak sulung mereka. Tapi karena Gav itu memang keras kepala, akhirnya Fana menurutinya.

Sementara Gav berbaring di ranjang, Fana duduk di sisinya. Fana memindai wajah Gav yang babak belur, dia bersyukur karena Gav tidak terluka terlalu parah. Tapi ... jujur saja, melihat Leon tadi, Fana tidak bisa menganggap Leon itu manusia biasa lagi.

"Leon itu, dari kecil emang kayak gitu. Itu sebabnya gue gak suka berantem sama dia. Karena kesannya gak *fair*." Gav tersenyum kecut. Fana mendengarkan, "sekalipun lo tusuk perutnya pake pisau, dia gak ngerasain sakit, dia bakalan terus ngincer lo sampe badannya gak bisa bergerak lagi. Sekilas dia macem super hero, kan? Tapi ... bukannya itu bahaya?"

Apa yang dikatakan Gav memang benar. *Congenital Analgesia*, Fana

sebenarnya beberapa kali mendengar kondisi itu. Tapi karena orang-orang yang mengalaminya saja jumlahnya hanya ada beberapa, dia kira itu hanya sebatas mitos saja. Fana tidak menyangka justru salah satu orang yang cukup dekat dengannya mengalami kondisi serupa.

Rasa sakit akan membatasi seseorang untuk melakukan tindakan yang lebih agresif. Rasa sakit juga mengontrol seseorang agar mengetahui batasan sejauh mana yang bisa tubuh orang itu lakukan. Rasa sakit juga akan menunjukkan seseorang bagian tubuhnya yang mana yang terluka.

Tapi tidak dengan Leon. Leon tidak tahu *limit* tubuhnya, selama dia bisa bergerak, sekalipun kedua tangannya hancur dia akan tetap maju. Sebelum sampai kakinya benar-benar remuk, Leon tidak memiliki alasan untuk mundur.

“Karena badannya yang gak bisa ngerasain sakit, dia juga mulai kebalin hatinya. Leon gak tahu rasanya bersimpati sama seseorang. Dia gak pernah ngerasa disakiti, dia mau tahu rasanya sakit. Seenggaknya kalo bukan fisiknya, hatinya juga gak pa-pa. Dia mulai ngerusak orang-orang, berharap setelah ngeliat mereka hancur ... dia juga bisa ikut lebur. Tapi Leon tetap gak bisa nemuin rasa sakit yang dia cari, sebelum akhirnya dia ketemu Celsi.”

Gav terkekeh ketika Fana tidak bisa berkata apa pun.

“Itu sebabnya Leon pernah bilang sama gue, dia gak peduli kalo semua keluarganya mati, karena mereka bukan milik Leon. Tapi ... kalo kita berusaha ngerebut Celsi, dia gak bakalan segan buat bunuh siapa pun. Celsi sekarang udah jadi dunianya, tanpa Celsi ... Leon kehilangan alasannya tetap ngerasa hidup sebagai manusia.”

Beberapa tahun lalu...

“Leon, itu gak sakit?”

Leon kecil meluruskan pandangan. Dia masih duduk di bangku TK. Melihat beberapa anak yang mengerubuninya. Mereka semua terlihat khawatir saat Leon dan Gav bermain ayunan, mereka justru terlempar dan

jatuh menghantam batu. Kepala Leon berdarah, sementara lutut dan kaki Gav memiliki banyak memar.

Seorang guru sedang memeluk Gav. Gav tidak menangis, tapi anak itu merapatkan bibirnya, matanya berkaca-kaca. Gav kesakitan.

"Leon kuat banget, padahal kepalanya berdarah, tapi dia gak nangis. Gak sakit?" tanya seorang anak lagi yang wajahnya di mata Leon tidak terlalu jelas. Leon juga dalam gendongan seorang guru, mereka berdiri di pekarangan sekolah, menunggu mobil yang akan membawa mereka ke rumah sakit.

"Kalo Leon gak kesakitan, bukannya justru aneh? Itu ada darahnya. Sakit."

Sakit? Apanya yang sakit? Leon tidak merasakan apa pun. Dia bahkan tidak menghiraukan kepalanya yang bocor. Tapi semua temannya memberi Leon tatapan seolah anak itu alien saja. Jadi begitu cara kerjanya? Kalau ada yang terluka atau berdarah, orang yang mengalaminya harus menangis.

Leon harus segera menangis.

Detik selanjutnya, Leon menangis keras. Guru yang menggendongnya semakin panik. Leon dan Gav segera dibawa masuk ke mobil. Gav terus menatap Leon sambil menahan sakitnya sendiri.

"Leon sayang, sakit, iya? Maafin Ibu, ya ... maaf karena gak bisa jaga Leon, sampe Leon kesakitan. Kita ke dokter sekarang, Sayang. Sabar, ya..." guru yang memeluk Leon mengusapi punggung anak itu. Guru yang memeluk Gav ikut berusaha membantu menenangkan Leon.

Gav meraih tangan kecil Leon, menggenggamnya erat. Leon balas melihat Gav. Gav tersenyum kecil dan bilang, "Luka itu gak sakit-sakit banget kok, Le. Jadi nangisnya gak perlu banyak-banyak."

Mendengar itu, tangisan Leon berangsur mereda. Jadi ... apa tangisannya barusan sudah cukup?

Leon membuka mata saat mencium aroma kopi. Dia beringsut duduk, melihat Celsi yang berdiri di balik meja bar, sedang membuat secangkir kopi. Leon melihat sekelilingnya, dia berada di kamar Celsi -masih di villanya.

Benar juga. Tadi Celsi meminta Leon tidur, mereka akan bicara setelah Leon cukup beristirahat. Leon melihat semua lukanya sudah diobati. Padahal dia sudah bilang dia tidak bisa merasakan sakit, tapi sepertinya Celsi tidak peduli.

Celsi berbalik, sedikit kaget saat melihat Leon yang sudah terjaga. Sambil membawa satu cangkir kopinya, Celsi berjalan menghampiri Leon. Dia duduk di sisi ranjang. Mereka sama-sama diam, Celsi menyedap kopi panasnya perlahan.

Leon pikir Celsi akan kabur. Dia tidak menyangka kalau Celsi akan tetap tinggal di sisinya, menepati janjinya.

"Makasih udah ngobatin luka-luka aku." Leon berkata sambil tersenyum manis. Dia sudah lebih tenang.

"Memar kamu lumayan banyak, sebaiknya kamu istirahat." Celsi memberi saran, "walau kamu gak bisa ngerasain sakit, tubuh kamu beda lagi. Mereka tetap butuh istirahat."

Mereka sama-sama diam lagi. Leon berbisik, "Aku pikir kamu bakalan lari."

"Saya udah janji sama kamu gak bakalan pergi dari sisi kamu." Celsi menunduk dalam, dia menghela napas berat, "walau saya sebenarnya gak ngerti, kenapa harus saya? Pasti banyak cewek di sekitar kamu yang lebih baik. Kalo alasan kamu mendekati saya karena hidup saya menderita, sampai kamu ingin merasakan penderitaan yang sama, di sekitar kamu juga pasti ada banyak yang lebih sakit lagi. Jadi ... saya bener-bener gak ngerti."

Leon memainkan jari-jarinya yang lebam. Dia akan mengatakan semuanya. Dia tidak mau membohongi Celsi lagi dan membuat kesalahpahaman yang lain. Leon tidak mau Celsi membencinya.

"Celsi," bisik Leon lirih, "aku ngeliat kamu dari kelas satu SD. Kamu keliatan sakit di fisik, dan psikis juga. Kamu keliatan menderita, aku penasaran ... sakit macam apa yang sebenarnya kamu alami?"

Leon menelan ludah. "Kita gak ketemu selama beberapa tahun. Tapi kelas tiga SMP, pas aku balik dari Amerika, aku ngeliat kamu lagi. Kamu kelihatan lebih rusak, kamu hancur. Lebih buruk dari terakhir kali kita bertemu. Jadi ... aku pengen tahu lebih banyak soal kamu."

Leon melirik Celsi sekilas. Raut wajah Celsi tidak berubah. Leon melanjutkan ceritanya, "Aku mulai cari tahu tentang kamu, sebanyak mungkin. Ngumpulin informasi sedetail mungkin, ternyata kamu ngidap *mysophobia*, aku nganggap kamu sebagai cewek paling cantik di dunia. Bagi aku ... siklus tercantik cewek itu ada pas mereka lagi menderita. Aku bahkan mulai jadi *stalker* kamu, termasuk soal alat penyadap itu."

"Jadi ... kamu itu sebenarnya sebatas penasaran aja, kan?"

"Itu cuma awalnya!" Leon membela diri. "aku pikir, kamu bakalan sendiri selamanya, kamu cuma butuh aku satu-satunya. Terus kamu mulai deket sama Kapten, aku panik. Kalo kamu nemu seseorang yang lebih baik dan tulus, kamu pasti gak mau deket-deket sama aku lagi. Sama kamu, aku ngerasain yang namanya cemburu. Aku seneng pas ngeliat kamu ketawa. Semua perasaan itu ... aku alami untuk pertama kalinya. Aku mau kamu hidup, ini juga pertama kalinya aku berharap seseorang bisa tetap hidup. Pas kamu mutusin buat pergi, minta aku gak pernah ganggu hidup kamu lagi. Kamu lagi-lagi ngajarin aku sesuatu yang untuk pertama kali aku rasain. Sakit."

Leon tersenyum kikuk, "Oh ... ini yang namanya sakit? Sesuatu yang aku cari selama ini, aku gak tahu rasanya sakit fisik itu kayak apa? Tapi berkat kamu ... aku ngerasain sakit. Setelah itu, aku justru benci perasaan ini. Di mana aku ngerasa semakin hampa, kacau, gak karuan. Aku mau bahagia ... aku mau ngerasain hal yang lain, dan kamu satu-satunya harapan yang aku punya. Cuma kamu satu-satunya orang yang bisa ngasih aku semua yang aku butuhin."

"Aku butuh kamu, Celsi..." Leon memohon, "aku gak butuh apa pun selain kamu. Kamu segalanya. Jadi ... apa kamu gak bisa ngasih aku kesempatan lagi? Buat buktiin aku bisa berubah dan akan memperlakukan kamu lebih baik lagi."

Celsi tersenyum kecil, "Kamu tidur dulu aja, Le. Kamu butuh istirahat." Celsi berdiri, dia meletakkan kopinya di nakas. "Saya ke kamar mandi dulu."

"Cel..."

"Saya gak akan pergi ke mana-mana, saya udah janji sama kamu, kan?" Celsi sekali lagi tersenyum sebelum akhirnya pergi ke kamar mandi. Leon menatap punggungnya, lalu memutuskan kembali berbaring. Leon mengantuk.

Celsi menyalakan kran wastafel. Dia mencuci wajahnya berkali-kali. Dia menatap pantulan bayangannya di cermin. Jantung Celsi berdegup kencang. Celsi tidak berhenti mengulas seringaian lebar.

Ada seseorang yang membutuhkannya. Ada seseorang yang ingin Celsi berada di sisinya selamanya. Ada seseorang yang menganggap Celsi itu dunianya.

Celsi selalu merasa dia tidak diinginkan, tidak ada satu pun yang mengharapkan kehidupannya. Dia dibenci, dia terbiasa diusir setiap kali mencoba memasuki dunia orang lain. Celsi dianggap kotor, menjijikkan, keberadaannya hanya pengganggu saja. Jadi Celsi sama sekali tidak menyangka ... kalau saat ada seseorang yang begitu putus asa berusaha mempertahankannya, akan membuat hatinya sebahagia sekarang.

"Akhirnya ada yang butuh aku." Celsi memegang wajahnya sendiri. Dia tersenyum kosong, "akhirnya ada seseorang yang gak keberatan deket sama sampah seburuk aku."

Mulai sekarang Celsi tidak perlu takut lagi. Dia tidak akan pernah ditinggalkan sendiri. Sama seperti Celsi yang membutuhkan seseorang yang bisa menerima dia dan segala kekurangannya, Celsi juga akan melengkapi hidup orang itu dan menerima semua keburukannya.

Hubungan mereka mungkin memang bukan cinta yang sehat. Tapi apa pedulinya, kan? Selama mereka bisa saling melengkapi, Celsi tidak punya alasan untuk pulang ke rumah yang baginya sudah seperti neraka lagi.



Farel



"Gimana keadaan Papa?" tanya Fana kikuk. Dia dan Farel duduk bersisian, di bangku taman halaman klinik tempat Farel dirawat. Fana sebenarnya cukup terkejut saat diundang Farel untuk datang menjenguknya. Dia lebih kaget lagi melihat klinik yang lebih cocok disebut sebagai villa mewah itu.

Fasilitasnya begitu lengkap. Semua susternya juga ramah. Ivan memberikan fasilitas hotel bintang lima. Fana menebak, kira-kira berapa uang yang Farel habiskan dalam satu bulan dia dirawat?

Fana sempat mencari informasi tentang Ivander Josephin, pria berusia dua puluh sembilan yang merupakan salah satu psikiater berbakat yang sering menangani kasus-kasus kejiwaan langka. Banyak pasiennya sembuh setelah dirawat tiga bulan di kliniknya. Ivan juga merupakan salah satu psikiater paling mahal di Indonesia.

Farel serius ingin sembuh dari *phobia*-nya, dia akan melakukan apa saja agar bisa menerima Fana dan tidak lagi melukainya.

"Hm. Kayak yang kamu lihat, Papa baik-baik aja." Farel hanya memakai celana dan atasan putih. Pria itu menunduk beberapa lama, mengulas senyuman samar, "memar-memar kamu itu, apa belum sembuh?"

Fana sepertinya tahu arah pembicaraan Farel, "Ini bukan salah Papa. Beberapa hari lalu emang ada kasus yang cukup rumit di sekolah, sebagai ketua asrama aku jadi ikut terlibat. Tapi kayak yang Papa tahu, aku kuat. Aku baik-baik aja."

Farel menahan napas. Dia mengangguk.

"Dokter Ivan bilang Papa punya kepribadian ganda. Sosok yang selalu gantiin Papa setiap Papa ngerasa menderita," Fana meremas jari-jarinya, "Papa sering kumat setiap sama aku, maaf karena aku justru ngasih Papa banyak penderitaan."

"Bukannya justru kamu yang menderita karena harus punya ayah yang sakit jiwa kayak Papa?"

"Aku ... dari dulu bersyukur karena udah dirawat Papa." Fana menyahut serak. Sejak tadi Farel tidak mau melihat wajahnya. Mungkin ... bagi Farel menerima Fana memang masih terlalu berat. "sese kali aku emang egois, aku bikin Papa susah. Tapi ... kalo pun aku harus jadi cowok biar bisa Papa terima, aku gak keberatan operasi biar bisa jadi cowok sepenuhnya."

Fana menelan ludah, "Aku cuma mau Papa terima. Aku ... Bahagia karena udah jadi anak Papa."

Bagaimana mungkin Fana bahagia? Farel bahkan tidak tahu sudah seberapa sering dia melukai Fana? Entah fisiknya, entah psikisnya. Fana menderita. Farel bahkan sudah pernah nyaris membunuhnya. Kalau saja hari itu Gav tidak datang, Farel pasti sudah melakukan sesuatu yang tidak akan pernah dia maafkan.

Memangnya kenapa kalau Fana perempuan? Tidak akan ada yang berubah. Fana tetap anaknya, Fana tetap menjadi cahaya paling terang dalam hidupnya.

"Aku sayang sama Papa." Fana berkata serak. Dia tersenyum sakit, "aku cuma berharap bisa hidup sama Papa selamanya. Aku gak punya keluarga selain Papa. Jadi ... maaf karena selama sepuluh tahun ini, aku udah

bohongin Papa dan ngambil keuntungan dari kebaikan Papa. Maaf karena aku lahir sebagai perempuan."

Fana sampai berpikir seperti itu. Beberapa kali Farel melakukan tindakan keji padanya, tapi Fana tidak menaruh dendam pada Farel sama sekali. Fana justru merasa kalau semua itu adalah salahnya.

"Andai Mama gak bawa aku ketemu Papa, Papa mungkin gak bakalan banyak menderita seperti sekarang."

"Kalo waktu itu kamu gak datang, Papa gak yakin bisa hidup sampai hari ini." Farel mendongak, dia menatap langit pagi yang cerah. Suasana hatinya jadi lebih baik. Setelah bertemu Fana, segala kekusarannya lenyap begitu saja. Dia ... juga bisa sudah menerima kalau Fana itu ternyata perempuan.

Sebenarnya, dari awal harusnya Farel sudah tahu. Fana mungkin berkelakuan seperti cowok. Bahkan dia datang menjenguk Farel dengan celana jeans hitam dan kemeja abu-abu. Fana menguncir tinggi rambutnya. Penampilan ini ... adalah penampilan sehari-hari Fana di rumah. Tapi ... dilihat dari sisi mana pun, Fana ini memang cewek tulen. Farel saja yang terus menyangkal kenyataan dan memilih hidup dalam kepalsuan.

"Percaya gak percaya, pas kamu dateng ke rumah pertama kalinya, kamu ngeliat tali yang menggantung di kosen pintu kamar Papa, kan?" Farel tersenyum kecil, "waktu itu Papa ngerasa semuanya sia-sia. Semua yang terjadi itu udah gak ada artinya lagi. Papa udah gak tahu kenapa bertahan hidup sampai selama itu? Setiap Papa tidur, Papa selalu bermimpi buruk. Jadi ... Papa mutusin buat ngakhirin setiap penderitaan yang Papa rasain."

Fana membulatkan matanya kaget.

"Tepat sebelum Papa nendang kursi, bel rumah bunyi. Ternyata yang datang itu kamu. Awalnya Papa kaget karena tiba-tiba punya anak, apalagi anaknya dari orang yang paling Papa benci di dunia. Tapi waktu itu ... kamu kelihatan menderita. Kamu sama kayak Papa, ngerasa gak punya apa-apa." Farel merasa geli karena dia sudah diselamatkan oleh bocah yang bahkan

usianya belum genap enam tahun. "jadi Papa mikir ... ini belum waktunya Papa mati."

Tidak berhenti di sana. Setiap Farel kumat, dia memang selalu berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Tapi niat itu selalu menguap hanya dengan Fana yang muncul di depannya, tersenyum lebar, bertanya hari ini mereka makan apa?

Fana anak yang baik. Dia tidak pernah mengeluh dengan apa pun yang Farel katakan dan perintahkan. Fana menerima dengan hati riang setiap sesuatu yang Farel berikan. Farel tidak akan pernah menemukan anak sebaik itu. Karenanya ... semakin hari dia kian menerima keberadaan Fana di sisinya.

Farel mulai berhenti mencari cara untuk mati.

"Setelah Papa kamu selamatkan..." Farel menoleh, akhirnya dia menatap wajah Fana. Kelopak Fana terbuka lebar saat ayahnya mengulas senyuman menyesal, "Papa ... justru cuma bisa ngasih kamu neraka."

"Aku gak pernah masuk neraka jadi aku gak tahu rasanya di neraka itu sesakit apa?" Fana menyahut cepat. Dia menggeleng pelan, terlihat serius dengan ucapannya, "tapi kalo yang Papa maksud kehidupan kita selama sepuluh tahun ini emang neraka, biarin aku ada di neraka itu selamanya."

Anak ini...

Farel merengkuh Fana dan memeluknya erat. Fana sesaat terkejut, lalu balas memeluk ayahnya. Fana menangis terisak. Dia selalu tahu pelukan ayahnya begitu hangat dan menenangkan. Seolah bisikan lembut yang mengatakan kalau mulai hari ini ... Fana akan selalu merasa aman.

"Aku sayang Papa..." Fana berkata disela tangisnya, "aku ngerasa jadi beban, tapi aku egois gak mau pergi dari sisi Papa."

"Terima kasih karena udah jadi anak baik." Farel menyahut parau, air menetes menyusuri pipinya. Dia merasa lega karena bisa mengatakan semua

hal yang selama satu bulan ini hanya tertahan di tenggorokkan, "terima kasih karena gak pernah lari sekali pun yang bisa Papa kasih buat kamu cuma sebatas rasa sakit aja."

Fana mengakui beberapa kali dia tersakiti. Dia tidak akan menyangkal kalau sudah berkali-kali dia merasa hidupnya tidak memiliki arti lagi. Tapi ... semua penderitaannya sudah terbayar. Hari ini ... Fana merasa diterima sepenuhnya oleh sosok yang lebih penting dari nyawanya.

Fana bersyukur karena dia juga tidak menyerah.

Pelukan mereka terlepas saat keduanya sama-sama tenang. Melihat wajah kusut satu sama lain, ayah dan anak itu tertawa serak. Ahh ... ini melegakan sekali.

"Fana." Panggil Farel. Fana menoleh sambil menyusut wajah basah dengan lengan kemejanya. "kapan-kapan, jenguk Papa sambil pake rok aja."

Fana tersenyum lebar, dia mengangguk antusias, "Iya."

"Tapi jangan pake rok yang kependekan."

Fana tertawa, "Aku gak bakalan cocok pake rok pendek juga."

"Kamu itu ngomong apa?" Farel tidak terima. Dia mengusap kepala putrinya, "Fana ... anak perempuan paling cantik di dunia."

Fana tertegun beberapa saat. Dia menubruk memeluk ayahnya lagi. Dia benar-benar bahagia. Lalu Fana sadar sesuatu, Farel tidak lagi kumat padahal disentuh Fana. Apa itu artinya *phobia* Farel sudah sembuh?

"Pa ... *phobia* Papa?"

"Ah, itu. Masih belum sembuh. Dokter bilang mungkin butuh waktu yang lebih panjang buat terapi." Farel menjelaskan, dia paham maksud Fana. Fana justru terlihat semakin bingung. Farel meringis, "buat kamu ... mungkin pengecualian. Untuk sekarang, kamu satu-satunya perempuan yang bisa Papa pegang. Spesial."

Fana diam beberapa saat, lalu memeluk Farel lebih erat. Fana tidak tahu lagi ... apa dia bisa lebih bahagia dari ini?



Kedamaian



Setelah makan siang Bersama, Farel ada jadwal terapi, Fana memutuskan pamit pulang. Dia berjanji setiap libur akan menyempatkan diri menjenguk papanya. Dia sudah tidak merasa kesepian lagi.

Hari ini semuanya terasa baik. Fana tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan yang sudah mempermudah setiap jalannya. Diterima Farel apa adanya itu ... sudah seperti mimpi di siang bolong saja untuk Fana.

Namun baru menginjak teras, Fana sudah berhadapan dengan Farah. Wanita itu datang bersama putri kecilnya. Ruby yang berdiri di samping ibunya mempererat genggamannya pada sang Mami.

"Kamu udah jenguk Farel?" tanya Farah tenang. Fana tidak terlalu menyukai Farah. Dia masih ingat pertemuan pertama dan terakhir kala itu membuat Fana merasa kehilangan segalanya. Kenapa juga Farah harus muncul di tempat ini?

"Udah."

"Kamu sendiri udah *check up*?" tanya Farah lagi. "Kamu pasien Dokter Ivan juga, kan?"

Fana diam sebentar, sebelum bertemu Farel tadi, dia memang menemui Ivan lebih dulu, "Udah."

"Hm. Bagus kalo gitu." Farah mengangguk. Dia diam lagi, Fana mulai merasa tidak nyaman. Dia ingin segera pulang. "Wajah kamu ... masih aja keliatan memuakkan kayak Mama kamu."

"Bukan aku yang minta dikasih wajah ini!" Fana membentak Farah muak. Fana mengerti Farah membencinya, begitu juga sebaliknya. Tapi ... menghina Fana hanya karena memiliki kemiripan dengan sosok yang sudah melahirkannya, Farah pikir dia punya hak sejauh itu?

"Ya, bukan kamu juga yang minta dilahirin jadi perempuan, bukan salah kamu kalo lahir dari suatu tragedi yang gak diinginkan. Bukan salah kamu karena berada di posisi menyakitkan sekarang." Farah mengembuskan napas kasar, "setelah kamu tahu itu, saya harap kamu juga berhenti menyalahkan diri sendiri, menganggap kamu sosok yang gak pantas, menahan setiap luka dengan cara bungkam kayak orang bodoh."

Apa ini? Fana tidak paham. Farah sedang menghinanya, atau justru memberi Fana dukungan?

Farah berjalan melewatinya sambil berkata, "Terima kasih."

Fana cengo. Dia berbalik dan melihat punggung Farah dengan mulut setengah terbuka. Apa maksudnya?

"Saya seneng lihat Kak Cel masuk lagi." Fana tersenyum manis. Dia duduk dengan Celsi berdua, di sebuah meja kosong di perpustakaan. Celsi terlihat lebih baik. Wajahnya lebih berona. Celsi tidak menggunakan sarung tangannya lagi, dia juga tidak memakai masker.

"Iya, beberapa hari lalu saya pulang. Orangtua saya bener-bener khawatir. Setelah diceramahi karena dianggap kabur dari rumah, Papa bantu saya biar bisa kerja di sini lagi." Celsi meringis, dia menyampingkan rambutnya ke

sisi telinga, "Fana ... maaf karena udah bikin kamu repot."

"Sama sekali gak repot." Fana menampik, "saya justru masih ngerasa bersalah karena hari itu ... gak bisa bawa Kak Cel keluar dari villa itu."

Celsi menunduk sebentar, dia memainkan jari-jarinya. Dia berkata, "Leon ... bantu saya buat sembuh dari *mysophobia*. Leon bilang saya bersih. Dia gak jijik sama saya, lebih dari itu ... dia bilang saya itu hidupnya."

Fana mendengarkan.

"Ini pertama kalinya ada yang bilang gitu sama saya. Bahkan keluarga saya aja gak pernah. Sama Leon, saya ngerasa dibutuhin. Selama ini, sampai saya SMU, saya selalu dibuang temen-temen saya soalnya."

"Tapi ... apa Kak Cel yakin?" tanya Fana, dia masih saja khawatir, "Leon itu ... bagi saya dia psikopat. Bisa aja suatu hari nanti dia justru nyakitin Kak Cel."

Celsi diam sejenak, dia berpikir beberapa detik, "Saya gak tahu ke depannya hubungan kami bakalan kayak apa? Tapi saya berusaha biar gak terlalu mencemaskan sesuatu yang belum terjadi. Lagian, tanpa saya ... Leon menganggap dirinya boneka rusak. Saya bahagia..." Celsi memeluk dirinya sendiri, "saya bahagia karena dibutuhkan orang sampai sebegininya."

Stockholm syndrome. Leon benar-benar sudah melakukannya. Bahkan di mata Celsi sekarang, kegilaan Leon saja dianggap kelemahan cowok itu. Celsi sudah memutuskan dia akan selalu ada di sisi Leon, tidak peduli apa pun yang Leon lakukan, Celsi tidak akan pernah meninggalkannya.

"Mau gimana lagi kalo itu keputusan Kak Cel, kan?" Fana tersenyum manis. Celsi menatapnya dengan sorot campur aduk, "saya bakalan dukung apa pun pilihan Kak Cel. Tapi kalo sampe Leon nyakitin Kakak, jangan sungkan buat ngomong sama saya, jangan ragu buat minta bantuan. Jangan pernah lagi mikir kalo Kak Cel sendirian. Karena saya ... pasti bakalan selalu berusaha buat nyelametin Kakak."

Celsi terlihat antusias. Dia mengangguk bersemangat dan menyahut, "Makasih, Fana."

Dua cewek itu mengalihkan pembicaraan. Mengobrol apa pun tentang sesuatu yang menyenangkan.

Gav dan Leon yang duduk di kejauhan hanya menatap dua cewek itu dengan tenang. Mereka duduk bersisian. Gav menguap lebar.

"Gue pikir lo gak bakalan masuk sekolah lagi." Gav bicara sambil membaca satu per satu judul buku yang ada di mejanya, "kemarin lo keliatan kacau banget."

"Gue dan Celsi udah saling memahami sekarang. Celsi bilang gak masalah walau gue punya banyak kekurangan. Dia bebasin gue ngelakuin apa pun selama gak nyakitin orang." Leon menjawab sambil tersenyum kecut, "dia bahkan gak marah kalo gue nyadap dia lagi."

"Cewek lo sinting?"

"Masih gak bisa nyaingin kesintingan cewek lo." Leon mengedik. Lalu dia mengulas senyuman samar, "gue ... mulai nikmatin momen Celsi keliatan ceria kayak sekarang."

"Omongan lo makin bikin geli, Le. Kayak orang yang lagi dimabuk cinta aja."

"Kata orang yang nyaris mati demi ngikutin mau ceweknya beberapa hari lalu?"

"Seenggaknya gue gak sampe nyulik cewek cuma buat bikin cewek itu bales suka sama gue."

"Tapi akhirnya gue jadian sama Celsi, kan? Apa kabar sama yang nyaris mati tapi status masih digantung aja?"

"Sori aja, ya. Gue ngasih *Darling* banyak ruang dan waktu. Gak maksain kehendak gue sama cewek yang gue suka. Lagian, seenggaknya cewek gue itu waras. Beda sama ceweknya seseorang yang langsung *fallin love* cuma

gara-gara dibilang lebih berharga daripada nyawa penculiknya sendiri.”

“Lo-” perkataan Leon terputus. Dia dan Gav sama-sama menganga saat melihat Fana dan Celsi yang saling bergenggaman erat. Celsi tersenyum lebar. Fana hanya mengulas sunggingan pengertian.

“Fana, kamu janji, ya?” Celsi mengacungkan jari kelingkingnya, Fana menautkan jari kelingking mereka.

“Janji.”

“Bukannya lo udah jadian sama Celsi?” tanya Gav sambil mendelik pada Leon. “jadi kenapa mereka masih punya aura *love-dovey*?”

“Gue dan Celsi emang udah jadian. Ini jelas pasti salah cewek lo yang sering lupa *gender* itu, kan?”

“Fana emang sebaik itu sama semua cewek. Cewek *freak* lo aja yang kepedean.”

“Lo-!” Gav dan Leon sama-sama melotot. Sedetik kemudian mereka mengembuskan napas kasar sambil bergumam, “*you such have a bad taste.*”

TAMAT.

Tentang Penulis



Queen Nakey masih menjadi cewek anti sosial yang tidak suka merepotkan diri melakukan eksperimen sosial. Tapi, belakangan ini katanya lebih ramah, lebih responsif, tapi lebih males-malesan juga nulisnya.

Saat ini, profesi selain *writer* adalah *ghost writer*, editor, *writing tutor*, tapi semua job-nya masih berhubungan sama segala sesuatu yang *freelancer*.

Untuk tegur sapa dengan Queen Nakey, kalian bisa sapa-sapa di instagram [queennakey7](#) atau twitter [KeyDonatlovers](#).

Jangan lupa juga mampir ke akun nulisnya di wattpad dan novelme yang sama-sama pake *username* QueenNakey.



Bad Taste

"Gue cinta sama lo. Benar-benar cinta mati. Tapi karena lo gak cinta gue, ya udah lo mati aja!" - Gay dan Leo

Sedih dan kecewa karena gay sudah untuk mengungkapkan cinta kepada...

Gay dan Leo adalah dua orang menyukai seseorang yang dia sukai agar bisa hidup bersama. Namun karena Leo sedang memberikan banyak masalah, mengungkapkan dia akan kesal karena agar orang yang dia sukai bisa hidup bahagia dengan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang dimiliki Gay dan Leo.

"Kalau lo gak bisa jadi milik gue, lo gak bakal pernah bisa jadi milik siapa pun."




GalaxyMedia


BUKU.kita

Alamat Galaxy Media :
Jl. Raya Grogol Rt 06 Rw 01
No.79, Kel Grogol, Kec. Limo,
Kota Depok

@penerbitgalaxy

Novel Remaja

ISBN 978-623-7524-06-9



9 786237 524069

Harga Pulau Jawa Rp99.500